

Dr. Dra. Ni Ketut Srie Kusuma Wardhani, M. Pd



KARAKTER SISWA HINDU DAN FAKTOR PENDUKUNGNYA



IHDN PRESS

2019

Dr. Dra. Ni Ketut Srie Kusuma Wardhani, M.Pd

KARAKTER SISWA HINDU DAN FAKTOR PENDUKUNGNYA



Judul:

Karakter Siswa Hindu dan Faktor Pendukungnya

Penulis:

Dr. Dra. Ni Ketut Sriekusuma Wardhani, M.Pd

Diterbitkan oleh:

IHDN PRESS

ISBN: 978-623-7294-01-6

Sumber Foto : PendidikanKarakter.com

Redaksi:

Jalan Ratna No. 51 Denpasar

Kode Pos 80237

Telp/Fax: 0361 226656

Email: ihdnpress@gmail.com / ihdnpress@ihdn.ac.id

Web: ihdnpress.ihdn.ac.id / ihdnpress.or.id

Cetakan kedua: 2019

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Pengantar Penulis

Om Swastyastu,

Atas Asung Wara Nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa karya ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Semoga karya-karya yang berhubungan dengan karakter Bangsa terus-menerus dipublikasikan dan diketengahkan ke ranah publik sehingga, setiap orang memiliki pemahaman bahwa membentuk karakter anak sejak dini adalah sangat penting guna kemajuan anak yang bersangkutan maupun kepada bangsa dan negara. Nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyang dapat diimplementasikan dengan baik di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Karya ini mencoba menguraikan beberapa fitur yang berhubungan dengan karakter anak-anak sekolah yang ada di Bali. Beberapa faktor dijadikan sebagai bahan penelitian guna menemukan apakah faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap perkembangan karakter anak-anak didik di sekolah di Bali. Karya ini mencoba melihat hal tersebut melalui data lapangan yang diolah secara kuantitatif, sehingga pengukuran peran variable yang dijadikan faktor tersebut dirumuskan dalam bentuk tabel dan angka-angka. Beberapa angka temuan yang masuk ke dalam kategori rumus yang telah ditentukan akan menjadi standar apakah faktor tersebut mempengaruhi karakter siswa atau tidak.

Tentu di dalam mengumpulkan data, menganalisa serta proses justifikasi data dalam hemat penulis banyak memiliki banyak kelemahan sehingga mungkin dalam beberapa hal keakuratan hasil bisa terpengaruh. Namun walaupun demikian, penulis telah menggunakan beberapa teori dan rumus yang relevan sehingga hasil yang didapat bisa dipertanggung-jawabkan.

Penulis dalam kesempatan ini mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu karya ini sehingga dapat dipublikasikan dengan baik. Tidak lupa penulis memohon maaf jika apa yang disampaikan dalam karya ini belum mampu maksimal memuaskan para pembaca. Semoga karya ini bermanfaat kepada orang tua maupun kepada masyarakat luas

Om Shantih, Shantih, Shantih Om

Penulis

Daftar Pustaka

Halaman Judul i
Pengantar Penulis iii
Daftar Isi iv

Bab I Pendahuluan

- 1.1 Latar Belakang Masalah 1
- 1.2 Karya-Karya Awal 14
- 1.3 Kerangka Berpikir 16
 - 1.3.1 Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Kualifikasi Karakter Siswa Hindu 16
 - 1.3.2 Hubungan antara Religiusitas dan Kualifikasi Karakter Siswa Hindu 18
 - 1.3.3 Hubungan antara Iklim Sekolah dan Kualifikasi Karakter Siswa Hindu 20
 - 1.3.4 Hubungan antara Percaya Diri dan Kualifikasi Karakter Siswa Hindu 22
- 1.4 Hipotesis 23
- 1.5 Metode Penelitian 24

Bab II Pola Asuh Orang Tua 73

Bab III Religiusitas 88

Bab IV Iklim Sekolah 97

Bab V Percaya Diri 106

Bab VI Karakter Siswa Hindu 112

Bab VII Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Karakter Siswa Hindu 118

- 7.1 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian 118
 - 7.1.1 Pola asuh Orang Tua 118
 - 7.1.2 Religiusitas 122
 - 7.1.3 Iklim Sekolah 125
 - 7.1.4 Percaya Diri 127
 - 7.1.5 Karakter Siswa Hindu 130

7.2. Evaluasi terhadap Asumsi-asumsi Structural Equation Model (SEM)	135
7.2.1. Evaluasi Terhadap Ukuran Sampel	135
7.2.2. Evaluasi Terhadap Normalitas	135
7.2.3. Evaluasi Terhadap <i>Outliers</i>	136
7.3. Evaluasi Unidimensionalitas	138
7.4. Kelayakan Model	150
7.4.1. Evaluasi Kriteria Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit Model</i>)	150
7.4.2. Model Pengukuran	157
7.4.3. Model Struktural	161
7.5. Rangkuman Hasil Penelitian	173

Bab VIII Pembahasan Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Karakter Siswa Hindu 178

8.1 Analisis Deskriptif	178
8.2 Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Kualifikasi Karakter Siswa Hindu	187
8.3 Hubungan antara Religiusitas dan Kualifikasi Karakter Siswa Hindu	190
8.4 Hubungan antara Iklim Sekolah dan Kualifikasi Karakter Siswa Hindu	192
8.5 Hubungan antara Percaya Diri dan Kualifikasi Karakter Siswa Hindu	194

Bab IX Penutup 201

9.1 Simpulan	201
9.2 Implikasi Penelitian	205
9.3 Saran	207

Daftar Pustaka

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya. Pendidikan karakter sangat erat dan dilatarbelakangi oleh keinginan mewujudkan konsensus nasional yang berparadigma Pancasila dan UUD 1945. Konsensus tersebut selanjutnya diperjelas melalui UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab <http://waskitamandiribk.Wordpress.com/2010/06/02/urgensipendi-dikankarakter/>

Pembangunan pendidikan nasional ke depan didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya, yang berfungsi sebagai subjek dan memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu: (i) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (ii) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (iii) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis (Ardana, 2003:2).

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer di atas dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendidikan seyogianya menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia yang cerdas dan kompetitif dapat tercapai.

Selain itu, pembangunan pendidikan nasional juga diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan bagi peserta didik, yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam hal ini, pemerintah mempunyai kewajiban konstitusional untuk memberi pelayanan pendidikan yang dapat dijangkau oleh seluruh warga negara. Oleh karena itu, upaya peningkatan akses masyarakat terhadap pendidikan yang lebih berkualitas merupakan mandat yang harus dilakukan bangsa Indonesia sesuai dengan tujuan negara Indonesia didirikan.

Tujuan negara Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. UUD 1945 mengamanatkan mengenai pentingnya pendidikan bagi seluruh warga negara seperti tertuang di dalam Pasal 28B Ayat (1) bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya demi kesejahteraan umat manusia, dan Pasal 31 Ayat (1) bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan <http://waskitaman-diribk.wordpress.com/2010/06/02/urgensi-pendidikan-karakter>

Selanjutnya, untuk mewujudkan cita-cita pendidikan tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) sebagai lembaga yang bertanggungjawab secara nasional tentang penyelenggaraan pendidikan di tanah air, telah melakukan berbagai upaya konkrit. Untuk mewujudkan langkah konkrit tersebut, pemerintah telah merumuskan visi pendidikan nasional sebagai berikut.

“Visi Kemdiknas 2010 – 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional untuk membentuk insan Indonesia cerdas kompetitif”.

Untuk mewujudkan visi tersebut, Kemdiknas merumuskan misinya yang dikenal dengan 5K, yakni: (1) meningkatkan **ketersediaan** layanan pendidikan; (2) memperluas **keterjangkauan** layanan pendidikan; (3) meningkatkan **kualitas/mutu** dan relevansi layanan pendidikan; (4) mewujudkan **kesetaraan** dalam memperoleh layanan pendidikan; dan (5) menjamin **kepastian** memperoleh layanan pendidikan (Kemdiknas, 2010:9).

Untuk mencapai visi dan misi tersebut, Depdiknas sekarang menjadi Kemdiknas telah menyusun rencana strategis (renstra) jangka panjang 2005-2025, yang secara konseptual dirumuskan sebagai berikut.

Dalam renstra jangka panjang dibagi menjadi empat periode pembangunan pendidikan yaitu: renstra 2005-2010 yang memprioritaskan pada peningkatan kapasitas dan modernisasi; renstra 2010-2015 yang memprioritaskan pada penguatan pelayanan; renstra 2015-2020 yang memprioritaskan pada penguatan daya saing regional; dan renstra 2020-2025 yang memprioritaskan pada penguatan daya saing internasional (Setjen Depdiknas, 2005:6).

Di samping itu, bangsa Indonesia wajib bersyukur dan bangga atas berkat rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa bahwa bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) diberkati dengan berbagai **keunggulan potensial**, terutama:

1. Keunggulan natural (alamiah): nusantara Indonesia amat luas (15 juta km², 3 juta km² daratan + 12 juta km² lautan, dalam gugusan 17.584 pulau); amat subur dan nyaman iklimnya; amat kaya sumber daya alam (SDA); amat strategis posisi geopolitiknya: sebagai negara *bahari* (maritim, kelautan) di silang benua dan samudera sebagai transpolitik-ekonomi dan kultural postmodernisme dan masa depan.
2. Keunggulan kuantitas-kualitas manusia (SDM) sebagai rakyat dan bangsa; merupakan *asset primer nasional*: 235 juta dengan karakteristik dan jatidiri yang diwarisinya sebagai bangsa pejuang (ksatria)..... ---silahkan dievaluasi bagaimana identitas dan kondisi kita sekarang!--- dalam era reformasi.
3. Keunggulan sosiokultural dengan *puncak* nilai filsafat hidup bangsa (terkenal sebagai filsafat Pancasila) yang merupakan

- jatidiri nasional, jiwa bangsa, *asas* kerokhaniaan negara dan sumber cita nasional sekaligus *identitas dan integritas nasional*.
4. Keunggulan historis; bahwa bangsa Indonesia memiliki sejarah keemasan: kejayaan negara Sriwijaya (abad VII - XI); dan kejayaan negara Majapahit (abad XIII - XVI) dengan wilayah kekuasaan kedaulatan geopolitik melebihi NKRI sekarang (dari Taiwan sampai Madagaskar).
 5. Keunggulan sistem kenegaraan Pancasila sebagai negara Proklamasi 17 Agustus 1945; terjabar dalam asas konstitusional UUD 45:
 - a. NKRI sebagai negara berkedaulatan rakyat (demokrasi);
 - b. NKRI sebagai negara hukum (Rechtsstaat);
 - c. NKRI sebagai negara bangsa (nation state);
 - d. NKRI sebagai negara berasas kekeluargaan (paham persatuan, wawasan nasional dan wawasan nusantara); (dalam MNS-Lab. Pancasila UM-04-08-2008).

NKRI menegakkan sistem kenegaraan berdasarkan UUD Proklamasi yang memancarkan asas konstitusionalisme melalui tatanan kelembagaan dan kepemimpinan nasional dengan identitas Indonesia, dengan asas budaya dan asas moral filsafat Pancasila yang memancarkan identitas martabatnya sebagai sistem filsafat theisme-religious. Asas demikian memancarkan keunggulan sistem filsafat Pancasila (sebagai bagian dari sistem filsafat Timur) dalam menghadapi tantangan dan godaan masa depan: neo-liberalisme, neo-imperialisme dalam pascamodernisme yang menggoda dan melanda bangsa-bangsa modern abad XXI.

Sejalan dengan hal tersebut, Yudha Triguna (2011:5-6) menyatakan bahwa: dalam konteks orientasi hidup, insan Indonesia yang cerdas, unggul, dan kompetitif harus mampu memaknai hidup sebagai berikut.

Pertama, dalam hubungan hakikat hidup, setiap insan Indonesiawajibberikhtiar supaya hidup itu menjadi lebih baik, walaupun ada anggapan bahwa hidup itu buruk. *Kedua*, dalam hubungan dengan karya, insane Indonesia seharusnya mampu mengembangkan keyakinan diri bahwa karya itu pada dasarnya untuk menambah karya. Bukan hanya untuk memenuhi nafkah, mencari kedudukan dan kehormatan. *Ketiga*, insan Indonesia juga harus mampu berorientasi ke masa depan, bukan berorientasi pada masa kini apalagi pada masa lalu. *Keempat*, dalam hubungannya dengan alam, insan Indonesia hendaknya mampu mengembangkan budaya kreatif yang berasrat

menguasai alam, bukan mengeksploitasi alam. Mentalitas ini juga berarti bahwa seorang insan Indonesia yang cerdas, unggul, dan kompetitif tidak boleh tunduk kepada alam yang dasyat, tetapi ia harus mampu menyelaraskan diri hidup dengan alam, dan *kelima* dalam hubungan manusia dengan sesama, insan Indonesia harus mampu mendorong dirinya untuk maju secara pribadi tanpa harus kehilangan *social capital*.

Pada dasarnya pembentukan karakter itu dimulai dari usia dini, bahkan semasih bayi dalam kandungan yang merupakan potensi anugerah Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Dalam prosesnya sendiri potensi anugerah Tuhan ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Dalam hal pembentukan karakter, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah memiliki peranan yang sangat strategis, karena keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama berfungsi mewariskan nilai-nilai agama, budaya, etika, moral, dan spiritual kepada putra-putrinya. Sementara sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertugas untuk menstransformasikan sains dan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai sosial-budaya yang dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu dan memiliki daya saing tinggi, sehingga unggul dalam persaingan global.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp>).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata ajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-ka-rakter-di-smp/>

Seperti yang diungkapkan oleh Azra (2010), bahwa budaya, pendidikan, dan agama merupakan tiga bidang yang berkaitan satu sama lain. Ketiga-tiganya berkaitan pada tingkat nilai-nilai yang sangat penting bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Budaya atau kebudayaan umumnya mencakup nilai-nilai luhur yang secara tradisional menjadi panutan bagi masyarakat. Pendidikan selain mencakup proses transfer dan transmisi ilmu pengetahuan juga merupakan proses yang sangat strategis dalam menanamkan nilai dalam rangka pembudayaan anak manusia. Sementara itu, agama juga mengandung ajaran tentang berbagai nilai luhur dan mulia bagi manusia untuk mencapai harkat kemanusiaan dan kebudayaannya (<http://icmijabar.or.id/?p=226,2010/08/20>).

Tetapi, ketiga sumber nilai yang penting bagi kehidupan itu dalam waktu-waktu tertentu dapat tidak fungsional sepenuhnya dalam terbentuknya individu dan masyarakat yang berkarakter, berkeadaban, dan berharkat. Budaya, pendidikan dan bahkan agama boleh jadi mengalami disorientasi karena terjadinya perubahan-perubahan cepat berdampak luas, misalnya, industrialisasi, urbanisasi, modernisasi dan terakhir sekali globalisasi. Kondisi watak atau "karakter" manusia dewasa ini, mulai dari level internasional sampai kepada tingkat personal individual, khususnya bangsa kita, kelihatan mengalami disorientasi. Karena itu, harapan dan seruan dari berbagai kalangan untuk pembangunan kembali watak atau karakter kemanusiaan menjadi semakin meningkat dan nyaring.

Banyak keluarga mengalami disorientasi bukan hanya karena menghadapi krisis ekonomi, tetapi juga karena serbuan globalisasi nilai-nilai dan gaya hidup yang tidak selalu kompatibel dengan nilai-nilai dan norma-norma agama, sosial-budaya nasional dan lokal Indonesia. Sebagai contoh saja, gaya hidup hedonistik dan materialistik; dan permisif sebagaimana banyak ditayangkan dalam telenovela dan sinetron pada berbagai saluran TV Indonesia, hanya mempercepat disorientasi dan dislokasi keluarga dan rumahtangga. Akibatnya, tidak heran kalau banyak anak-anak yang keluar dari keluarga dan rumahtangga hampir tidak memiliki watak dan karakter. Banyak di antara anak-anak yang alim dan bajik di rumah, tetapi nakal di sekolah, terlibat dalam tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, dan bentuk-bentuk tindakan kriminal lainnya, seperti perampokan bis kota dan sebagainya. Inilah anak-anak yang bukan hanya tidak memiliki kebajikan (*righteousness*) dan *inner beauty* dalam karakternya, tetapi sebaliknya mengalami kepribadian terbelah (*split personality*).

Bali, yang dikenal sebagai Pulau Dewata yang masyarakatnya sangat religius, ramah tamah, terbuka, toleransi, jujur dan kondisinya aman serta memiliki budaya yang sangat luhur yang berpedoman pada nilai-nilai Weda, tetapi akhir-akhir ini, ada kecenderungan sebagian masyarakat Bali sepertinya mudah terprovokasi untuk melakukan tindakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah, dengan menggunakan hukum massa dan main hakim sendiri. Perkelahian pemuda antar banjar sering kita dengar padahal penyebabnya sangat sepele, pembakaran tempat suci dan rumah warga menyangkut kasus adat, sengketa kuburan, pembakaran kantor-kantor pemerintah, yang sebenarnya dapat diselesaikan dengan cara dialog dan damai. Di kalangan remaja atau siswa, terdapat berbagai kasus perilaku yang tidak berkarakter seperti percobaan bunuh diri. Berdasarkan data Center Remaja Amerta Rumah Sakit Sanglah bahwa, “kasus percobaan bunuh diri di kalangan remaja, menduduki peringkat kedua di antara seluruh pelaku percobaan bunuh diri berdasarkan catatan Rumah Sakit Sanglah. Rata-rata ada 250 kasus percobaan bunuh diri dalam setahun. Kasus pada remaja tergolong sangat tinggi” (Media HIV/AIDS dan Narkoba KULKUL Edisi 27, April 2007). Kemudian menurut Edy Suryawan, Koordinator Lapangan Yayasan Hatihati Bali, menjelaskan bahwa “sampai September 2006, jumlah kasus HIV/AIDS di Bali menunjukkan hingga angka 1.136 kasus. Data menurut Dinas Kesehatan Provinsi Bali tersebut

meningkat sampai 25 persen dibanding tahun 2005. Pada tahun 2005 kasus HIV/AIDS di Bali mencapai 880 kasus, Hal yang mengkhawatirkan adalah 627 kasus (55,19 persen) berasal dari usia muda yaitu golongan umur 20-29 tahun” (Media HIV/AIDS dan Narkoba KULKUL Edisi 27, April 2007).

Terdapat fenomena lain lagi tentang perilaku siswa yang tidak berkarakter di kalangan siswa. Seperti diberitakan media Bali Post (19 Maret 2010), sudah menjadi tradisi menjelang ujian nasional (UN) masih ada kelompok siswa yang bisik-bisik untuk mendapatkan bocoran soal. Motifasinya mendapatkan nilai tinggi secara instans. Hasil pengamatan Bali Post di sekitar Jalan Kamboja, Melati, dan Pasar Kereneng, Kamis (18/3-2010), sejumlah siswa yang dihubungi, sebagian menunggu bocoran soal, sebagian cuek. Mereka mengaku jika ada bocoran soal akan dihubungi lewat SMS. Siswa yang cuek dengan UN mengaku hanya mengejar target lulus saja karena ia menilai UN tak bisa diandalkan mencari PTN apalagi mencari kerja. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kepercayaan diri dan tidak memiliki motif yang jelas dalam menghadapi ujian nasional.

Siswa remaja merupakan suatu kelompok usia yang secara implisit dapat dilihat bahwa hampir lebih dari tiga dasa warsa terakhir ini masalah kenakalan remaja muncul sebagai persoalan yang menjadi pusat perhatian baik oleh birokrat, pendidik, rohaniwan, penegak hukum maupun masyarakat luas. Pada tahun 1980-an kenakalan remaja dibicarakan berkaitan dengan munculnya berbagai kelompok kaum muda seperti *cross girl* yang dipandang sebagai perilaku yang melanggar nilai dan norma pada saat itu. Kemudian pada tahun 1990-an keprihatinan terhadap remaja ditempatkan dalam hubungannya dengan pemakaian narkotika dan perilaku seks bebas serta penyimpangan seks. Pada tahun 2000-an keprihatinan terhadap remaja dalam hubungannya dengan pengedar dan peminum serta pemakaian obat-obat terlarang psikotropika (narkotika), minum-minuman keras yang memabukkan, kebebasan melakukan hubungan seksual, perkelahian atau tawuran antar kelompok pelajar atau mahasiswa, pemerkosaan serta demonstrasi yang diikuti dengan pererusakan (anarkhis). Peristiwa tersebut secara kuantitatif menunjukkan peningkatan yang sangat meresahkan masyarakat.

Hasil pengamatan Aryadharma (2010:4-5) menyebutkan bahwa:

kondisi siswa dewasa ini sangat jauh dari tatanan moral dan patron kitab-kitab suci serta teladan dari orang bijak. Kondisi

kehidupan siswa tampak sangat menyedihkan. Siswa lebih suka bergosip daripada mendengarkan ceramah yang menyejukkan jiwa, lebih suka membaca novel porno daripada membaca untaian indah kitab suci dan ajaran-ajaran agung. Seorang guru yang seharusnya mendapat penghormatan sebagaimana mestinya dilupakan. Pola hidup juga kurang teratur dan cenderung amburadul. Waktu tidur, belajar, istirahat dan sembahyang tidak mendapat perhatian yang baik, bahkan sadhana (latihan-latihan spiritual) dianggapnya kuno dan usang. Siswa tidak lagi memilih dengan bijak apa yang boleh dan cocok untuk dimakan dan diminum demi perkembangan dan kebaikannya, tidak lagi berhati-hati bergaul sesuai anjuran kitab suci, bahkan cenderung menjauhi orang-orang spiritual yang dianggapnya ketinggalan zaman dan menggelikan.

Lembaga pendidikan, utamanya sekolah menjadi seolah tidak berdaya menghadapi kenyataan ini. Sekolah selalu menjadi kambing hitam dari merosotnya watak dan karakter bangsa. Padahal, sekolah sendiri menghadapi berbagai masalah berat menyangkut kurikulum yang *overload*, fasilitas yang tidak memadai, kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan yang rendah. Menghadapi beragam masalah ini sekolah seolah kehilangan relevansinya dengan pembentukan karakter. Sekolah, sebagai konsekuensinya, lebih merupakan sekadar tempat bagi *transfer of knowledge* daripada *character building*, tempat pengajaran daripada pendidikan.

Suyanto (2001:6) mengemukakan, “pendidikan di semua jenjang, sampai saat ini, lebih mementingkan aspek kognitif. Aspek afektif seperti, sikap, minat, motivasi berprestasi, empati, toleransi, kecerdasan emosional dan spritual, ... sistem nilai (*values system*) sangat terlantarkan”. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Agustian (2001:xii), bahwa:

pendidikan di Indonesia selama ini, terlalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke bangku kuliah, jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang: integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi; padahal justru inilah hal yang terpenting.

Dengan demikian, makna pendidikan telah direduksi menjadi pengajaran, kemudian belajar di ruangan kelas, menjawab soal-soal ujian dan hasilnya berupa angka-angka dalam raport.

Dampak dari hasil sistem pendidikan yang demikian adalah siswa kurang memiliki ketahanan mental dan iman yang kuat untuk menghadapi permasalahan kehidupan yang serba kompleks, sehingga terdapat kecenderungan siswa dalam pengambilan keputusan hidupnya tidak berorientasi pada nilai-nilai karakter dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Untuk menanggulangi krisis moral di kalangan siswa remaja, diperlukan solusi yang cerdas dengan mengidentifikasi berbagai faktor penyebabnya dan mengkaji alternatif-alternatif pemecahan masalah, kemudian ditetapkan jalan yang terbaik sesuai dengan masalah dan karakteristik siswa remaja. Seperti telah disampaikan di depan bahwa terbentuknya perilaku yang berkarakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah serta lingkungan sekolah yang lebih luas (masyarakat), di samping potensi dan keyakinan atau sikap percaya diri yang dimiliki oleh individu tersebut.

Mempertimbangkan berbagai kenyataan pahit yang telah dikemukakan di atas, pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru. Tetapi penting untuk segera dikemukakan bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak; rumah tangga dan keluarga; sekolah; dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini. Pembentukan watak dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.

Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan watak dan pendidikan karakter pertama dan utama mestilah diberdayakan kembali. Sebagaimana disarankan Phillips, keluarga hendaklah kembali menjadi "*school of love*", sekolah untuk kasih sayang (Phillips 2000:11). Dalam perspektif Hindu, "keluarga sebagai '*school of love*' dapat disebut sebagai 'keluarga *sukhinah*'. Keluarga *sukhinah* berarti keluarga bahagia tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang" (Keluarga Sukinah Dari Perspektif Agama Hindu. <http://diturahindu.blogspot.com/2009/06/keluarga-sukinah-dari-perspektif-agama.html>2011/04/ 05). Keluarga merupakan basis dari bangsa; dan karena itu keadaan keluarga sangat menentukan keadaan bangsa itu sendiri. Bangsa terbaik yang merupakan

bangsa yang satu dan bangsa yang moderat, sebagaimana dicita-citakan oleh umat Hindu hanya dapat terbentuk melalui keluarga yang dibangun dan dikembangkan atas dasar “*saling asah, saling asih, dan saling asuh, paras-paros sarpanaye, salunglung sabayantake*”. Seperti yang dinyatakan oleh Phillips dalam *The Great Learning*, (2000:11) “*if there is righteousness in the heart, there will be beauty in the character; if there is beauty in the character, there will be harmony in the home; if there is harmony in the home, there will be order in the nation; if there is order in the nation, there will be peace in the world*”.

Pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi adalah melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai. Apakah nilai-nilai tersebut? Secara umum, kajian-kajian tentang nilai biasanya mencakup dua bidang pokok, yakni estetika dan etika (akhlak, moral, budi pekerti).

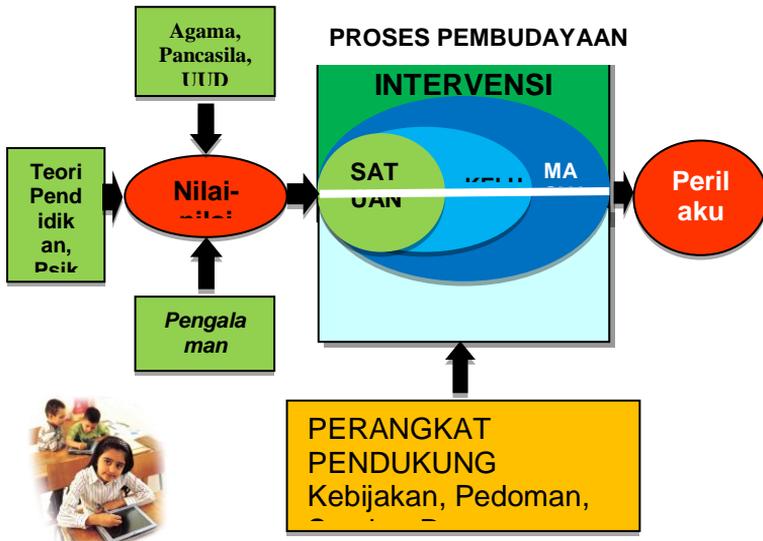
Estetika mengacu kepada hal-hal apa yang dipandang manusia sebagai “indah”, apa yang mereka senangi. Sedangkan etika mengacu kepada hal-hal tentang tingkah laku yang pantas berdasarkan standar-standar yang berlaku dalam masyarakat, baik yang bersumber dari agama, adat istiadat, konvensi, dan sebagainya. Dan standar-standar itu adalah nilai-nilai moral atau akhlak tentang tindakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Pembentukan watak melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan, kalau berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Menurut Sudrajat

(<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/>), konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi

pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* seperti bagan berikut ini.



Gambar 1.1: Grand Design Pendidikan Karakter
(Ditjen Mandikdasmen – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010)

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan” (Ditjen Mendikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). “Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang 30% dari waktu yang ada. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sekitar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik” (<http://akhmad-sudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-SMP>). Alternatif untuk mengatasi permasalahan pendidikan karakter tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan

agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pertanyaan yang sangat relevan untuk dikaji atau dibahas lebih lanjut adalah apakah dengan kondisi pendidikan informal dan formal yang telah terimplementasi pada saat ini dapat membentuk kepribadian siswa remaja dan perilaku yang berkarakter? Untuk menjawab pertanyaan tersebut secara akurat dan ilmiah, perlu diidentifikasi berbagai permasalahan dan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh yang dapat membentuk pola pikir, pola sikap, dan pola tindakan yang karakter.

Pengambilan keputusan adalah suatu proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa alternatif secara sistematis untuk ditindaklanjuti (digunakan) sebagai suatu cara pemecahan masalah. Sering kali siswa remaja dalam proses pembelajaran di sekolah atau dalam kehidupan sehari-hari dihadapkan kepada suatu permasalahan yang menuntut siswa remaja untuk mengambil suatu keputusan. Misalnya pada saat siswa remaja menghadapi ulangan atau ujian di sekolah, apakah dia akan mempersiapkan diri secara optimal dengan belajar sebaik mungkin atau membuat contekan atau menunggu jawaban dari teman dalam menjawab soal-soal ujian? Hal ini sangat bergantung pada karakter siswa remaja itu sendiri. Terbentuknya pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku berkarakter siswa remaja merupakan hasil belajar yang ditentukan oleh faktor dirinya sendiri (internal) dan juga faktor lingkungan (eksternal). Seperti diungkapkan oleh Nurkencana (2001:44) bahwa: faktor-faktor yang terdapat dalam individu sendiri disebut faktor internal atau faktor endogen. Sedang faktor yang datang dari luar atau dari lingkungan di luar individu disebut faktor eksternal atau faktor eksogen. Faktor internal atau faktor endogen yang berasal dari dalam individu yang belajar meliputi: motif, kematangan, kondisi jasmani, keadaan alat-alat indera, kapasitas belajar, sikap batin dan minat. Faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap perolehan hasil belajar siswa antara lain: penghargaan, hadiah dan hukuman, suasana tempat belajar, latihan, faktor lingkungan dan faktor instrumental. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap karakter yang merupakan hasil belajar, ada beberapa permasalahan dalam karya ini yang dapat diidentifikasi seperti berikut ini.

1. Apakah lingkungan keluarga seperti pola asuh orang tua berkontribusi terhadap pembentukan perilaku yang berkarakter pada siswa remaja?

2. Apakah lingkungan sekolah seperti iklim sekolah yang kondusif berkontribusi terhadap pembentukan perilaku yang berkarakter pada siswa remaja?
3. Apakah sikap religiusitas siswa remaja berkontribusi terhadap pembentukan perilaku yang berkarakter pada siswa remaja?
4. Apakah percaya diri siswa remaja berkontribusi terhadap pembentukan perilaku yang berkarakter pada siswa remaja?
5. Apakah pola asuh orang tua, iklim sekolah, religiusitas, dan percaya diri secara simultan berkontribusi terhadap pembentukan perilaku yang berkarakter pada siswa remaja?
6. Apakah pola asuh orang tua, iklim sekolah, dan religiusitas berpengaruh secara langsung dan tak langsung melalui percaya diri terhadap pembentukan perilaku yang berkarakter pada siswa remaja?
7. Apakah tingkat kecerdasan, seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan sosial, dan kecerdasan spiritual secara sendiri maupun simultan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku yang berkarakter pada siswa remaja?
8. Apakah lingkungan sosial dan interaksi dengan media masa berpengaruh terhadap pembentukan perilaku yang berkarakter pada siswa remaja?
9. Apakah terdapat perbedaan perilaku yang berkarakter pada siswa remaja ditinjau dari tingkat sosial-ekonomi keluarga dan jenis kelamin?

1.2 Karya-karya Awal

Karakter siswa Hindu merupakan suatu pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku siswa Hindu berdasarkan atas nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan spiritual yang bersumber dari kitab suci Veda, keteladanan orang suci dan budaya serta tradisi suci yang berlaku di masyarakat. Dalam penelitian Ardana (2003) ditemukan bahwa terdapat kontribusi bersama-sama dan signifikan antara pendidikan moral dalam keluarga, percaya diri, dan interaksi sosial dengan sikap terhadap perilaku spiritual. Kontribusi yang paling besar adalah variabel pendidikan moral dalam keluarga. Sebelumnya, Farrington (1978:87-90) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa sikap orang tua yang kasar dan keras, perilaku orang tua yang menyimpang, dinginnya hubungan antara anak

dengan orang tua dan antara ayah dan ibu, orang tua yang bercerai, dan ekonomi lemah menjadi pendorong utama anak untuk berperilaku agresif. Perilaku agresif pada umur 8 tahun sampai 10 tahun mempengaruhi perilaku agresif mereka pada umur 17 tahun dan 18 tahun.

Penelitian lebih rinci yang mengungkapkan pengaruh orang tua terhadap anak yang berperilaku agresif adalah penelitian yang dilakukan Rutter (1978:108-110). Ia menyatakan bahwa: (1) hubungan yang baik dalam keluarga antara anak dengan orang tua dan antara ayah dengan ibu dapat mencegah anak berperilaku agresif dan hubungan yang tidak harmonis di antaranya membuat anak berperilaku agresif; (2) orang tua yang selalu memberikan kecaman terhadap anak membuat anak berperilaku agresif dan orang tua yang sering memberikan penghargaan kepada anak dapat membuat anak tidak berperilaku agresif; dan (3) hubungan antara suami istri yang harmonis membuat anak tidak berperilaku agresif dan ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu membuat anak berperilaku agresif.

Selanjutnya hasil penelitian Rahmat Murbojono (2005: 240), menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara iklim sekolah dengan keefektifan sekolah pada SD Negeri di Kota Yogyakarta. Hal ini berarti makin terbukanya iklim sekolah akan diikuti dengan makin meningkatnya keefektifan sekolah dalam mengembangkan budaya dan perilaku yang berkarakter. Iklim sekolah termasuk karakteristik yang secara konsisten ditemukan berkorelasi positif dengan prestasi belajar. Penelitian Cheng (1993) sebagai contoh, menunjukkan bahwa sekolah (cita-cita, keyakinan, dan misi) yang kokoh cenderung dipandang lebih efektif dalam hal produktivitas, adaptasi dan keluwesan.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Koyan (2000) menyimpulkan, adanya kontribusi positif dan nyata religiusitas terhadap sikap untuk berperilaku disiplin. Lingkungan keluarga, iklim sekolah, dan religiusitas berkorelasi positif dengan sikap terhadap perilaku disiplin dengan besar $R = 0,465$, $F = 30,85$, $\alpha = 0,01$ dengan kontribusi sebesar 21,60%. Sementara penelitian Sukadi (1994), menyimpulkan bahwa tingkat religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai-nilai modern, dengan kontribusi sebesar 33,95%. Kemudian penelitian Dantes (1992), menyimpulkan bahwa tingkat religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan nilai-nilai modern. Selanjutnya

penelitian Fatimah (2004), menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan religiusitas dengan kemandirian siswa. Bila remaja memiliki religiusitas tinggi maka kemandiriannya tinggi. Dimensi keagamaan yang memberi sumbangan paling besar adalah aspek aqidah dan ilmu agama (<http://www.fatimah.org/artikel/religiusitas.htm>).

Penelitian lain, seperti Thalib (1999) dalam temuan penelitiannya menyimpulkan, bahwapercaya diri berkorelasi secara signifikan dan memberikan sumbangan efektif sebesar 9,445% terhadap kemampuan bergaul mahasiswa. Kemampuan bergaul merupakan bentuk atau wujud perilaku yang sebelumnya terdapat pertimbangan pengambilan keputusan. Dengan demikian percaya diri dapat pula berhubungan dengan keputusan kualifikasi karakter siswa Hindu. Kemudian dalam penelitian Lase (2001) ditemukan bahwa, percaya diri berhubungan secara positif dan signifikan dengan prestasi kerja pejabat, besarnya koefisien korelasi = 0,821. Tinggi rendahnya prestasi kerja seseorang, tergantung pula oleh variasi keputusan yang diambil terhadap pekerjaan tersebut. Dengan demikian percaya diri berhubungan pula dengan karakter siswa.

1.3 Kerangka Berpikir

1.3.1 Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Kualifikasi Karakter Siswa Hindu

Karakter siswa Hindu dapat dibentuk dan berkembang melalui proses belajar, proses internalisasi, dan proses sosialisasi dalam semua lingkungan pendidikan. Dalam kaitan ini, proses belajar itu dapat berlangsung di dalam keluarga, di sekolah, dan di dalam masyarakat melalui pendidikan non formal. Pengaruh pendidikan dalam keluarga terhadap anak cukup dominan, sebab keluarga adalah institusi pertama dan utama yang dikenal oleh anak sejak lahir. Pola asuh orang tua (Ayah dan Ibu) akan menentukan karakter anak kelak jika mereka sudah dewasa. Pola pikir, pola sikap, dan pola tingkah laku orang tua sehari-hari akan menjadi panutan atau teladan bagi putra-putrinya. Pola asuh orang tua yang meliputi aspek hubungan suami istri, hubungan anak dengan orang tua, kepemimpinan orang tua, keteladan orang tua, komunikasi dialogis dalam memecahkan masalah, dan keutuhan keluarga akan dapat membentuk watak atau kepribadian anak kelak.

Jika hubungan antara ayah dan ibu terjalin dengan harmonis yang didasari dengan cinta kasih yang tulus yaitu saling

asah, saling asih, dan saling asuh, maka akan tercipta suasana rumah tangga yang nyaman dan damai. Suasana keluarga yang demikian merupakan faktor yang sangat positif yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Anak akan merasa bangga dan percaya diri memiliki keluarga yang harmonis serta anak-anak akan belajar untuk bersikap dan bertindak agar dapat menjaga nama baik keluarga. Hubungan kasih sayang antara orang tua dan anak tercermin dalam upaya orang tua untuk memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya, seperti kebutuhan akan makanan, pakaian, kesehatan, pendidikan, rekreasi, dan masa depan anak-anaknya. Anak merasa bangga dan percaya diri memiliki orang tua yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan keluarganya. Begitu pula, jika orang tua memiliki kepemimpinan yang demokratis akan memberikan kesempatan kepada putra-putrinya untuk mengajukan pendapat dan mau mendengarkan berbagai pendapat yang berbeda-beda. Suasana keluarga yang demikian akan dapat menumbuhkembangkan sikap percaya diri anak dan perilaku yang berkarakter.

Jika dalam keluarga tercipta hubungan yang terbuka dan dialogis antara orang tua dan anak, maka anak akan memiliki kepercayaan diri untuk berani mengajukan pendapat, menghargai dan menerima perbedaan pendapat, dan dalam menyelesaikan masalah keluarga didasarkan atas pengambilan keputusan yang berkarakter, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam keluarga, masyarakat, negara, dan ajaran agama Hindu. Orang tua akan menjadi contoh atau teladan bagi putra-putrinya. Orang tua yang menunjukkan pola perilaku yang berkarakter akan diteladani oleh anak-anaknya dalam menjalani hidup sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai keteladanan dari orang tua dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak dan membentuk sikap dan perilaku yang berkarakter. Orang tua yang dapat menjaga keluarga tetap utuh artinya tidak ada percetakan yang berarti atau perceraian, sehingga anak akan sepenuhnya mendapat kasih sayang dan pendidikan dari kedua orang tuanya. Jika anak mendapat kasih sayang sepenuhnya dari kedua orang tuanya dan orang tua secara kompak mendidik dan membimbing anak-anaknya maka anak akan memiliki kepercayaan diri menjadi bagian dari keluarga yang harmonis dan akan terbentuk kepribadian anak yang berkarakter.

Penelitian yang mengungkapkan pengaruh orang tua terhadap anak yang berperilaku agresif adalah penelitian yang dilakukan Rutter (1978:108-110). Ia menyatakan bahwa: (1)

hubungan yang baik dalam keluarga antara anak dengan orang tua dan antara ayah dengan ibu dapat mencegah anak berperilaku agresif dan hubungan yang tidak harmonis di antaranya membuat anak berperilaku agresif; (2) orang tua yang selalu memberikan kecaman terhadap anak membuat anak berperilaku agresif dan orang tua yang sering memberikan penghargaan kepada anak dapat membuat anak tidak berperilaku agresif; dan (3) hubungan antara suami istri yang harmonis membuat anak tidak berperilaku agresif dan ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu membuat anak berperilaku agresif. Indikasi dari hasil penelitian Lutfi (1991:80); Nur Hidayah (1993:85 dan 1994:87); dan Nur Hidayah dkk. (1995:90) adalah bahwa dalam pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan. Oleh sebab itu, anak remaja yang merasa diterima oleh orang tua memungkinkan mereka untuk memahami, menerima, dan menginternalisasi "pesan" nilai moral yang diupayakan untuk diapresiasi berdasarkan kata hati.

Jadi dapat dirumuskan suatu kerangka pemikiran bahwa pola asuh orang yang ditunjukkan dengan hubungan orang tua yang harmonis, hubungan anak dengan orang tua yang terbuka, kepemimpinan orang tua yang demokratis, keteladanan orang tua yang berkarakter, komunikasi dialogis dalam memecahkan masalah, dan keutuhan keluarga akan dapat membentuk kepercayaan diri dan karakter anak.

1.3.2 Hubungan antara Religiusitas dan Kualifikasi Karakter Siswa Hindu

Pola sikap dan perilaku siswa ditentukan pula oleh nilai-nilai agama yang dianut oleh siswa yang bersangkutan. Siswa yang tekun mempelajari ajaran agama dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari akan menunjukkan sikap percaya diri spiritual dan perilaku yang berkarakter. Religiusitas siswa ditunjukkan oleh keterlibatan ritual, keterlibatan ideologi, keterlibatan intelektual, pengalaman spektakuler, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan ritual adalah tingkatan sejauhmana orang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya. Misalnya, melaksanakan sembahyang sesuai dengan kepercayaan dan agamanya masing-masing. Keterlibatan ideologi adalah tingkatan sejauhmana orang-orang menerima hal-hal dogmatis; misalnya,

apakah percaya tentang adanya surga dan neraka atau hukum *karmaphala* (hukum sebab-akibat). Keterlibatan intelektual ialah kedalaman seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya, seberapa jauh aktivitasnya di dalam usaha untuk memperdalam pengetahuan agamanya; apakah mereka membaca buku-buku agama. Pengalaman spektakuler adalah pengalaman tentang keajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya, apakah seseorang pernah merasakan bahwa doanya dikabulkan oleh Tuhan, apakah seseorang merasakan bahwa jiwanya selamat dari bahaya berkat lindungan Tuhan. Selanjutnya, pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari ialah dimensi yang berisikan tentang perilaku seseorang yang didorong oleh ajaran agama. Misalnya, penerapan ajaran agama dalam kehidupan sosial sehari-hari, seperti: pergi mengunjungi tetangga yang sakit, melaksanakan derma atau memberikan sumbangan kepada fakir miskin, dan perbuatan sosial lainnya yang diamanatkan oleh ajaran agama Hindu. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Koyan (2000) menyimpulkan, adanya kontribusi positif dan nyata religiusitas terhadap sikap untuk berperilaku disiplin. Lingkungan keluarga, iklim sekolah, dan religiusitas berkorelasi positif dengan sikap terhadap perilaku disiplin dengan besar $R = 0,465$, $F = 30,85$, $\alpha = 0,01$ dengan kontribusi sebesar 21,60%. Sementara penelitian Sukadi (1994), menyimpulkan bahwa tingkat religiusitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai-nilai modern, dengan kontribusi sebesar 33,95%. Kemudian penelitian Dantes (1992), menyimpulkan bahwa tingkat religiusitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pembentukan nilai-nilai modern. Selanjutnya penelitian Fatimah (2004), menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan religiusitas dengan kemandirian siswa. Bila remaja memiliki religiusitas tinggi maka kemandiriannya tinggi. Dimensi keagamaan yang memberi sumbangan paling besar adalah aspek aqidah dan ilmu agama (<http://www.fatimah.org/artikel/religiusitas.htm>).

Dengan demikian dapat dirumuskan suatu kerangka pemikiran bahwa jika siswa memiliki sikap religius yang ditunjukkan dalam keterlibatan ritual, keterlibatan ideologi, keterlibatan intelektual, pengalaman spektakuler, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, maka akan terbentuk kepercayaan diri dan pola pikir, sikap, dan perilaku yang berkarakter.

1.3.3 Hubungan antara Iklim Sekolah dan Kualifikasi Karakter Siswa Hindu

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peranan strategis dalam pengembangan sumber daya manusia yang bermutu. Sekolah dengan lingkungan yang kondusif akan memberikan iklim belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa. Dengan demikian iklim sekolah dapat menentukan proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan. Dengan iklim sekolah yang demikian dapat menumbuhkembangkan sikap percaya diri siswa dan perilaku yang berkarakter di antara personal sekolah. Iklim sekolah yang kondusif ditunjukkan melalui aspek-aspek seperti: kondisi fisik dan fasilitas sekolah, cara kerja dan gaya kepemimpinan guru dan kepala sekolah, interaksi personal sekolah, dan ketertiban/ disiplin sekolah.

Jika kondisi fisik sekolah bersih, asri, indah dan fasilitas belajar cukup memadai dan lengkap maka akan menjadi kebanggaan bagi siswa sehingga menumbuhkan rasa kepercayaan diri siswa dan siswa akan berusaha untuk menjaga nama baik sekolah melalui perilaku yang berkarakter. Begitu juga, apabila sekolah tersebut memiliki guru-guru yang profesional, penuh dedikasi, dan tanggung jawab serta memberikan pendidikan, bimbingan, dan pelatihan kepada siswa secara tulus ikhlas dengan kasih sayang, dan kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis yang berorientasi kepada kemajuan sekolah, maka akan tercipta iklim sekolah yang kondusif yang menjadi kebanggaan bagi siswa sehingga menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Guru dan kepala sekolah yang demikian akan menjadi teladan bagi siswa, sehingga siswa akan mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma-norma moral, kemanusiaan, dan spiritual, yaitu perilaku yang berkarakter.

Pola interaksi sosial antara personal sekolah juga menentukan suasana dan iklim sekolah. Terjadinya hubungan interaksi yang harmonis di antara personal sekolah seperti hubungan antara guru dan guru, guru dan murid, guru dan kepala sekolah, guru dan pegawai, murid dan murid, saling menghormati satu sama lain, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya akan menciptakan suasana dan iklim sekolah yang kondusif dan berdampak kepada rasa bangga dan percaya diri siswa menjadi bagian dari komunitas sekolah tersebut. Hal ini pula akan membentuk kepribadian siswa yang berkarakter. Apabila semua personal sekolah secara tertib

mengikuti aturan dan peraturan sekolah dan disiplin dalam menjalankan tugas dan kewajibannya masing-masing maka akan tercipta suasana sekolah yang kondusif sehingga akan menjadi kebanggaan bagi siswa yang pada gilirannya membentuk rasa percaya diri dan perilaku yang bermoral atau berkarakter.

Terkait dengan penelitian ini iklim organisasi yang dimaksudkan adalah iklim organisasi sekolah. Sekolah adalah sebuah organisasi pendidikan formal. Dengan iklim organisasi sekolah dimaksudkan suasana yang menggambarkan perasaan para guru dan tenaga kependidikan lainnya terhadap sekolahnya. Hoy dan Miskel (1987) mengatakan bahwa iklim sekolah adalah seperangkat karakteristik internal yang membedakan sebuah sekolah dengan sekolah lainnya dan mempengaruhi anak-anak yang ada di dalamnya. Senada dengan pandangan ini, De Roche (1985) mengatakan bahwa iklim sekolah adalah saling keterkaitan antara faktor-faktor personal, sosial dan budaya yang mempengaruhi perilaku individu dan kelompok di dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa iklim sekolah adalah karakteristik internal yang bersumber dari lingkungan sekolah yang dirasakan oleh dan yang sekaligus mempengaruhi perilaku guru, para siswa dan tenaga kependidikan lainnya.

Dengan demikian, dapat dirumuskan suatu kerangka pemikiran bahwa kondisi fisik sekolah yang bersih, asri, indah dan fasilitas sekolah yang memadai dan lengkap, cara kerja dan gaya kepemimpinan guru serta kepala sekolah yang profesional, penuh dedikasi, dan tanggung jawab, serta interaksi personal sekolah yang harmonis dan mengikuti ketertiban/disiplin sekolah, maka akan menumbuhkan kepercayaan diri siswa dan kemampuan perilaku pengambilan keputusan yang berkarakter. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Cheng (1993) sebagai contoh, menunjukkan bahwa sekolah (cita-cita, keyakinan, dan misi) yang kokoh cenderung dipandang lebih efektif dalam hal produktivitas, adaptasi dan keluwesan. Dalam sekolah efektif, perhatian khusus diberikan kepada penciptaan dan pemeliharaan iklim yang kondusif untuk belajar (Reynolds, 1994). Iklim yang kondusif sangat penting agar siswa merasa tenang, aman dan bersikap positif terhadap sekolahnya, agar guru merasakan diri dihargai, dan agar orangtua dan masyarakat merasa dirinya diterima dan dilibatkan (Townsend, 1994). Hal ini dapat terjadi melalui penciptaan norma dan kebiasaan yang positif, hubungan dan kerja sama yang harmonis yang didasari oleh sikap saling

menghargai satu sama lain. Begitu juga penelitian Rahmat Murbojono (2005: 240), menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara iklim sekolah dengan keefektifan sekolah pada SD Negeri di Kota Yogyakarta. Hal ini berarti makin terbukanya iklim sekolah akan diikuti dengan makin meningkatnya keefektifan sekolah dalam mengembangkan budaya dan perilaku yang berkarakter.

1.3.4 Hubungan antara Percaya Diri dan Kualifikasi Karakter Siswa Hindu

Percaya diri adalah tekad seseorang pada dirinya sendiri yang bersumber dari hati nurani untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidupnya. Percaya diri siswa ditunjukkan melalui percaya diri dalam tingkah laku meliputi empat ciri penting yakni: (1) percaya atas kemampuan sendiri untuk melakukan sesuatu, (2) percaya atas kemampuan diri untuk menindaklanjuti segala prakarsa sendiri secara konsekuen, (3) percaya atas kemampuan pribadi dalam menanggulangi segala kendala, (4) percaya atas kemampuan diri untuk memperoleh bantuan; percaya diri emosional meliputi lima ciri yakni: (1) percaya terhadap kemampuan untuk mengetahui perasaan sendiri, (2) percaya akan kemampuan diri untuk mengungkapkan perasaan sendiri, (3) percaya terhadap kemampuan untuk menyatukan diri dengan kehidupan orang-orang lain, dalam pergaulan positif dan penuh pengertian, (4) percaya terhadap kemampuan diri untuk memperoleh rasa sayang, pengertian dan perhatian dalam segala situasi, khususnya di saat mengalami kesulitan, (5) percaya terhadap kemampuan untuk mengetahui manfaat apa yang dapat disumbangkan kepada orang lain; dan percaya diri spiritual, meliputi tiga ciri yaitu: (1) percaya diri untuk memahami bahwa semesta ini adalah suatu misteri yang terus berubah, dan bahwa setiap perubahan dalam kesemestaan itu merupakan bagian dari suatu perubahan yang lebih besar lagi, (2) percaya diri untuk menghayati adanya kodrat alami sehingga segala yang terjadi tak lebih dari kewajaran belaka, (3) percaya diri dalam mengagungkan Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi, Yang Maha Tahu atau apapun ungkapan rohani kita pada Maha Pencipta semesta ini.

Jadi, dapat dirumuskan suatu kerangka pemikiran bahwa jika semua indikator percaya diri tersebut diimplimentasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat maka siswa akan memiliki suatu

perilaku yang berorientasi pada nilai moral, kemanusiaan dan spiritual atau yang berkarakter. Rumusan pemikiran tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Thalib (1999) dalam temuan penelitiannya menyimpulkan, bahwa percaya diri berkorelasi secara signifikan dan memberikan sumbangan efektif sebesar 9,445% terhadap kemampuan bergaul mahasiswa. Kemampuan bergaul dengan baik merupakan bentuk atau wujud dari perilaku yang berkarakter. Dengan demikian percaya diri dapat pula berhubungan dengan kualifikasi karakter siswa. Kemudian dalam penelitian Lase (2001) ditemukan, percaya diri berhubungan secara positif dan signifikan dengan prestasi kerja pejabat, besarnya koefisien korelasi = 0,821. Tinggi rendahnya prestasi kerja seseorang, tergantung pula oleh kualifikasi karakter seseorang. Dengan demikian percaya diri berhubungan pula dengan kualifikasi karakter siswa. Hasil penelitian Sri Weni Utami (2009) di Islamic Boarding School Lamongan, menunjukkan uji korelasi antara kepercayaan diri dan kompetensi sosial menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = 0.673$, $p = 0.0001$, artinya ada korelasi antara kepercayaan diri dan kompetensi sosial. Semakin tinggi kepercayaan diri maka akan diikuti dengan tingginya kompetensi sosial seorang remaja. Kompetensi sosial sebagai salah satu aspek dari nilai karakter.

1.4 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir maka dapat dirumuskan hipotesis karya sebagai berikut ini.

1. Terdapat hubungan langsung yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kualifikasi karakter siswa Hindu.
2. Terdapat hubungan langsung yang signifikan antara religiusitas dan kualifikasi karakter siswa Hindu.
3. Terdapat hubungan langsung yang signifikan antara iklim sekolah dan kualifikasi karakter siswa Hindu.
4. Terdapat hubungan langsung yang signifikan antara percaya diri dan kualifikasi karakter siswa Hindu.
5. Terdapat hubungan langsung yang signifikan antara pola asuh orang tua dan percaya diri.
6. Terdapat hubungan langsung yang signifikan antara iklim sekolah dan percaya diri.
7. Terdapat hubungan langsung yang signifikan antara religiusitas dan percaya diri.

8. Terdapat hubungan tidak langsung yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kualifikasi karakter siswa Hindu melalui percaya diri.
9. Terdapat hubungan tidak langsung yang signifikan antara religiusitas dan kualifikasi karakter siswa Hindu melalui percaya diri.
10. Terdapat hubungan tidak langsung yang signifikan antara iklim sekolah dan kualifikasi karakter siswa Hindu melalui percaya diri.
11. Terdapat hubungan secara simultan yang signifikan antara pola asuh orang tua, religiusitas, dan iklim sekolah terhadap percaya diri.
12. Terdapat hubungan secara simultan yang signifikan antara pola asuh orang tua, religiusitas, iklim sekolah, dan percaya diri terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu.

1.5 Metode Penelitian

Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Ciri dari pendekatan penelitian kuantitatif adalah: (1) data penelitian dikumpulkan dari suatu sampel yang berasal dari suatu populasi yang telah ditentukan sebelumnya, (2) data berkaitan dengan suatu pendapat, persepsi atau suatu hal pada saat dikumpulkan secara serentak dalam kurun waktu yang relatif singkat, (3) data yang dikumpulkan dianalisis dengan berbagai metode tergantung pada kesimpulan yang ingin diperoleh dari data yang berhasil dikumpulkan (Brog dan Gall, 1983, Ardhana 1987). Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode survei yang bersifat korelasional, baik korelasi lugas, ganda, maupun analisis jalur. Penelitian ini, dari segi rancangan samplingnya, tergolong jenis penelitian survei. Kerlinger (2006:660) menyatakan bahwa penelitian survei mengkaji populasi yang besar maupun kecil dengan menyeleksi dan mengkaji sampel yang dipilih dari populasi itu untuk menemukan insidensi, distribusi, dan interrelasi relatif dari variabel-variabel sosiologis dan psikologis. Survei yang tercakup dalam definisi itu sering disebut survei sampel.

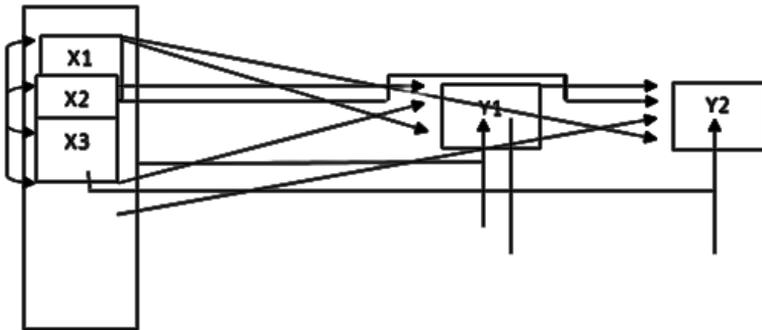
Sejalan dengan pengertian survei tersebut, Sugiyono (2006:7) menyatakan bahwa penelitian survei pada umumnya dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam. Namun generalisasi yang dilakukan bisa

lebih akurat bila digunakan sampel yang representatif. Sedangkan dari sifatnya, rancangan penelitian ini bersifat deskriptif dan korelasional. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang berusaha memperoleh informasi yang berkenaan dengan fenomena yang diamati saat ini (Arikunto, 1989). Dalam penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan data tentang objek atau variabel penelitian yang ada pada Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Provinsi Bali. Penelitian ini disebut korelasional, karena peneliti ingin menjelaskan hubungan atau korelasi antara berbagai variabel berdasarkan besar kecilnya koefisien korelasi (Ardhana, 1987).

Dalam kaitan ini, Fraenkel dan Wallen (dalam Agung, 2009:129) mengungkapkan "*correlational research attempts to investigate possible relationships among variables without trying to influence those variables*". Dari segi karakteristiknya, penelitian ini bersifat prediktif, yaitu jenis penelitian yang lebih mengutamakan untuk memprediksi kondisi variabel dependen dari beberapa variabel prediktor independen. Oleh karenanya, "karakteristik penelitian jenis ini tidak menuntut persyaratan sebagaimana halnya dalam uji statistik parametrik" (Ghozali, 2006:5).

Dalam penelitian ini juga dicari hubungan atau korelasi antara variabel-variabel: Pola Asuh Orang Tua (X_1), Tingkat Religiusitas (X_2), Iklim Sekolah (X_3), Percaya diri (Y_1), dan Kualifikasi Karakter Siswa Hindu (Y_2).

Adapun konstelasi masalah penelitian dapat dilihat seperti gambar berikut ini.



Gambar 3.1. Konstelasi Masalah Penelitian

Keterangan:

- X1 =Pola Asuh Orang Tua
- X2 =Tingkat Religiusitas
- X3 =Iklim Sekolah
- Y1 =Percaya diri
- Y2 =Kualifikasi Karakter Siswa Hindu
- = Arah regresi
- ↔ = Arah korelasi

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI pada SMA Negeri di Provinsi Bali Tahun Ajaran 2011/2012. Hal yang dipertimbangkan dalam menetapkan SMA Negeri sebagai populasi adalah:(1) SMAN secara merata berada di setiap kecamatan, (2) SMA bertujuan untuk memberikan pelayanan bagi lulusan SLTP untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, (3) jenjang ini merupakan level pendidikan yang sangat strategis untuk memasuki perguruan tinggi dan lulusan SMA merupakan bahan baku bagi *enrolment* perguruan tinggi, (4) masyarakat dan dunia kerja menengah memerlukan lulusan SMA yang berkualitas untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja level tersebut. Sedangkan dasar pertimbangan yang digunakan untuk meneliti hanya siswa kelas XI saja adalah, bahwa permasalahan setiap siswa kelas XI di SMA Negeri tersebut memiliki karakteristik yang sama yaitu berada pada perkembangan masa remaja yang berusia sekitar 17-18 tahun yang merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa dan penuh dengan berbagai gejala psikologis dan emosi serta cenderung menunjukkan gejala emosi yang kuat.

Ditinjau dari segi psikologis, anak pada usia tersebut memiliki ciri-ciri emosi kurang stabil sehingga mudah terangsang oleh stimulus.

Secara lengkap populasi penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi 4 blok yakni: Bali Utara, meliputi Kabupaten Buleleng; Bali Barat meliputi Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Tabanan; Bali Selatan meliputi Kabupaten Badung, Kodya Denpasar, dan Kabupaten Gianyar; dan Bali Timur meliputi Kabupaten Bangli, Klungkung, dan Karangasem.

Berdasarkan data yang ada di Kantor Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Provinsi Bali tahun 2011 bahwa sebaran siswa Kelas XI SMA Negerise-Provinsi Bali disajikan pada tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 1.1. Populasi Siswa Hindu SMA Negeri Provinsi Bali Tahun ajaran 2011/2012

Blok	No	Kabupaten/Ko dya	Jumlah SMA Negeri	Jumlah Siswa
Bali Urata	1	Buleleng	16	2787
Bali Barat	2	Tabanan	9	2093
	3	Jembrana	5	1118
Bali Selatan	4	Badung	8	2222
	5	Denpasar	8	2924
	6	Gianyar	7	1602
Bali Timur	7	Bangli	5	1137
	8	Klungkung	6	1103
	9	Karangasem	9	1879
TOTAL	9		73	16865

Sumber: Statistik Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Provinsi Bali Tahun 2011.

Berdasarkan tabel 3.1 di atas dapat dilihat bahwa populasi penelitian ini adalah sebanyak 73 sekolah SMA Negeri, dengan jumlah siswa 16865 orang. Ke 73 SMA Negeri ini menyebar di sembilan Kabupaten dan Kota di Provinsi Bali.

Sampel Penelitian

Untuk menentukan jumlah sampel minimal dalam penelitian ini digunakan tabel dari Krejcie dan Morgan yang

dikutip oleh Fernandez (1980:17). Dari jumlah tersebut diasumsikan akan dapat diobservasi sebesar 95%, dan dari jumlah 95% ini, diperkirakan hanya 90% datanya yang dapat diolah. Menurut formula Krejcie dan Morgan tersebut, jumlah sampel minimal untuk populasi 16865 adalah 375. Artinya, bahwa dalam penelitian ini sekurang-kurangnya harus dijaring 375 responden yang dapat dianalisis datanya. Jika dalam penyebaran instrumen atau kuesioner pengumpulan data ini hanya disebar 375 kuesioner, maka ada kemungkinan tidak seluruhnya dikembalikan, di samping juga ada kemungkinan beberapa kuesioner yang kembali namun tidak terisi secara lengkap sesuai harapan peneliti. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka peneliti tidak menyebarkan instrumen dengan jumlah tepat seperti jumlah sampel minimal melainkan perlu ditambahkan agar jumlah kuesioner atau data yang terkumpul untuk dianalisis dapat terpenuhi minimal sesuai dengan jumlah sampel minimal yang harus diteliti. Untuk dapat dihitung jumlah anggota sampel yang diharapkan agar target minimal dapat dipenuhi, dengan perhitungan berdasarkan formula dari Warwick dan Lininger (1975) sebagai berikut.

$$J_s = \frac{n}{0,90 \times 0,95}$$

Keterangan:

J_s = Jumlah sampel akhir untuk penyebaran kuesioner

n = Jumlah sampel minimal yang harus diteliti

0,90 atau 90% = Estimasi jumlah sampel yang dapat diobservasi (jumlah instrumen yang dikembalikan oleh responden)

0,95 atau 95% = Estimasi jumlah sampel yang dapat diolah datanya

Dengan menggunakan formula tersebut, dapat dihitung besaran jumlah sampel yang diambil sebagai berikut.

$$\begin{aligned} J_s &= \frac{375}{0,90 \times 0,95} \\ &= \frac{375}{0,855} \\ &= 438,59 (\text{Pembulatan}) \\ &= 439 \end{aligned}$$

Dengan menggunakan formula Warwiche dan Lininger tersebut, akan dapat diantisipasi dan diatasi terjadinya kemungkinan beberapa responden yang tidak mengembalikan atau tidak mengisi kuesioner secara lengkap dan benar, sehingga target jumlah sampel minimal sebesar 375 akan tetap dapat terpenuhi.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh jumlah sampel sebanyak 439 orang. Dengan memperhatikan jumlah sampel tersebut, maka yang diteliti secara langsung dalam penelitian ini hanya sebagian dari populasi. Sedangkan pengambilan kesimpulannya berlaku untuk seluruh populasi. Karenanya, sampel harus merupakan wakil yang representatif dari populasi, agar kesimpulan yang diberlakukan terhadap populasi memiliki ketersesatan yang kecil. Dalam hal ini, Sutrisno Hadi, (1980:75) menyatakan bahwa: "kesimpulan dari penyelidikan pada *biased sample* sudah tentu juga merupakan kesimpulan yang *biased conclusion*".

Sehubungan dengan hal tersebut, sampel yang didapatkan hendaknya *representatif*, artinya benar-benar mewakili populasi. Untuk mendapatkan sampel yang *representatif*, perlu memperhatikan faktor-faktor seperti: luasnya populasi, sumber-sumber informasi tentang populasi, sifat-sifat populasi, besar kecilnya sampel, dan jenis teknik sampling.

Sesuai dengan tujuan penelitian dan dengan memperhatikan sifat dan karakteristik populasi, dan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan teknis pelaksanaan penelitian, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *multistage proportional random sampling* yaitu pengambilan sampel secara rambang dan bertahap dengan memperhatikan proporsi (perimbangan jumlah SMA masing-masing blok atau memperhatikan perimbangan tiap kelompok sub-populasi sekolah) dan teknik yang digunakan adalah undian. *Proportional sampling* adalah pengambilan sampel didasarkan atas perimbangan pada tiap kelompok atau sub-kelompok yang terdapat di dalam populasi (Hadi, 1980). Menurut Hair dkk (2006) dan Ferdinand (2002), ukuran sampel yang sesuai bila menggunakan metode SEM AMOS adalah antara 100-200. Bila sampel lebih besar dari ukuran tersebut maka metode menjadi "sangat sensitif", sehingga sulit mendapatkan ukuran *goodness of fit* yang baik. Jumlah sampel dapat ditetapkan dengan mengalikan 5-10 dari jumlah indikator (Ferdinand, dalam Paramartha, 2011:139-141)

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel memperhatikan perimbangan (proporsi) antara sekolah yang ada pada populasi, dengan cara memperhitungkan jumlah populasi yang ada pada masing-masing sekolah. Artinya, makin besar populasinya, dengan sendirinya akan makin besar juga jumlah sampel yang diambilnya.

Rumus yang digunakan untuk mendapatkan perimbangan jumlah sampel sebagai berikut:

$$JSB = \frac{JST}{JPT} \times JPB \dots\dots\dots (Winarsunu, 2002:14)$$

Keterangan:

- JSB = Jumlah sampel Bagian
- JST = Jumlah sampel Total
- JPB = Jumlah Populasi Bagian
- JPT = Jumlah Populasi Total

Contoh Perhitungannya:

$$JSB_1 = \frac{439}{16865} \times 2787$$

=72,54

=73 (pembulatan).

Berdasarkan teknik sampling proporsional tersebut, maka diperoleh sebaran sampel pada tiap-tiap sub populasi seperti pada tabel 1.2.

Tabel 1.2. Proporsi Jumlah Sampel Penelitian pada Sub Populasi Siswa SMA Negeri Provinsi Bali Tahun 2011/2011

No	Nama Sekolah/ Kabupaten/Kota	Jumlah Sekolah	Populasi	Sampel	Sampel (Pembulatan)
1	Kabupaten Buleleng	16	2787	72,54	73
2	Kabupaten Tabanan	9	2093	54,48	54
3	Kabupaten Jembrana	5	1118	29,10	29
4	Kabupaten Badung	8	2222	57,80	58
5	Kota Denpasar	8	2924	76,11	76
6	Kabupaten	7	1602	41,70	42

	Gianyar			
7	Kabupaten	5	29,49	29
	Bangli		1137	
8	Kabupaten	6	28,71	29
	Klungkung		1103	
9	Kabupaten	9	48,91	49
	Karangasem		1879	
	Jumlah	73	16865	438,90
				439

Selanjutnya untuk menentukan siswa mana yang menjadi responden, dilakukan dengan menggunakan teknik random sampling. Teknik random sampling dilakukan hampir sama dengan pemilihan sekolah sampel, yaitu dengan membuat guntingan kertas sebanyak jumlah siswa di kelas dan menulis pada setiap kertas secara berurut dari angka 1 sampai dengan jumlah responden yang dibutuhkan dalam setiap kelas. Dengan demikian ada guntingan kertas yang tidak ada tulisan atau kosong. Semua gulungan kertas dimasukkan dalam kotak lalu dikocok, kemudian dicabut oleh setiap siswa, masing-masing satu gulung kertas. Siswa yang dipilih adalah mereka yang mencabut kertas yang bertuliskan angka.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang kualifikasi karakter siswa Hindu, pola asuh orang tua, iklim sekolah, tingkat religiusitas, dan percaya diri. Untuk memperoleh data tersebut, dalam penelitian ini digunakan cara dengan menyebarkan kuesioner kepada responden secara langsung. Adapun kuesioner penelitian ini, yaitu: (1) kuesioner kualifikasi karakter siswa Hindu, (2) kuesioner pola asuh orang tua, (3) kuesioner religiusitas, (4) kuesioner iklim sekolah, dan (5) kuesioner percaya diri.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan sebagai alat utama dalam pengumpulan data adalah kuisisioner. Instrumen yang berupa kuisisioner ini berisi sejumlah pertanyaan/ Pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden berdasarkan hal-hal yang diketahui. Hal ini sesuai dengan pendapat Singarimbun (1989) mengatakan bahwa dalam penelitian, penggunaan kuisisioner merupakan alat pengumpul informasi dan hal yang pokok dalam pengumpulan data penelitian.

Kuesioner dikembangkan menggunakan model skala Likert yaitu suatu metode untuk mengungkapkan perasaan-perasaan responden terhadap pekerjaannya dengan memilih alternatif jawaban yang telah tersedia (Best,1982). Model skala Likert yang digunakan memakai formula 5 (lima) kategori untuk masing-masing. Walaupun prosedur yang digunakan sama, namun alternatif pilihan jawaban dan indikator-indikator pada tiap instrumen variabel yang diukur adalah berbeda-beda antara instrumen untuk mengukur variabel yang satu dengan instrumen untuk mengukur variabel yang lainnya.

Untuk menyusun perangkat kuesioner variable Kualifikasi Karakter Siswa Hindu terdiri atas 18 indikator yang dijabarkan kedalam 36 butir instrumen dengan penskoran terdiri dari lima alternatif dengan kode SS (sangat setuju) = 5, S (setuju), = 4, KS (kurang setuju), = 3, TS (tidak setuju), = 2, STS (sangat tidak setuju) = 1 untuk jawaban yang positif dan sebaliknya untuk jawaban yang negatif SS = 1, S = 2, KS = 3, TS = 4, STS = 5.

Jawaban yang digunakan untuk menjaring data tentang variabel pola asuh, terdiri dari lima alternatif dengan kode SS (sangat setuju), S (Setuju), KS (kurang setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Besarnya skor masing-masing alternatif adalah: SS = 5, S = 4, KS = 3, TS = 2, STS = 1 untuk jawaban yang positif dan sebaliknya untuk jawaban yang negatif SS = 1, S = 2, KS = 3, TS = 4, STS = 5.

Jawaban yang digunakan untuk menjaring data variabel Religiusitas terdiri atas lima alternatif dengan kode SS (sangat setuju), S (setuju), KS (kurang setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju). Besarnya skor masing-masing alternatif adalah: SS = 5, S = 4, KS = 3, TS = 2, STS = 1 untuk jawaban yang positif dan sebaliknya untuk jawaban yang negatif SS = 1, S = 2, KS = 3, TS = 4, STS = 5.

Jawaban yang digunakan untuk menjaring data variabel iklim sekolah terdiri atas lima alternatif dengan kode SS (sangat setuju), S (setuju), KS (kurang setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju). Besarnya skor masing-masing alternatif adalah: SS = 5, S = 4, KS = 3, TS = 2, STS = 1, untuk jawaban yang positif dan sebaliknya untuk jawaban yang negatif SS = 1, S = 2, KS = 3, TS = 4, STS = 5.

Sedangkan jawaban yang digunakan untuk menjaring data tentang variabel percaya diri, terdiri atas lima alternatif dengan kode SC (sangat cocok), C (cocok), KC (kadang cocok), TC (tidak cocok), dan STC (sangat tidak cocok). Besarnya skor masing-

masing alternatif adalah: SC = 5, C = 4, KC = 3, TC = 2, STC = 1 untuk jawaban yang positif dan sebaliknya untuk jawaban yang negatif SC = 1, C = 2, KC = 3, TC = 4, STC = 5.

Untuk memperjelas indikator-indikator yang akan diukur, sebelumnya me-nyusun butir-butir instrumen, dibuat kisi-kisi kuesioner dan berdasarkan kisi-kisi kuesioner tersebut, kemudian disusun butir-butir kuesioner sesuai indikator pada tiap-tiap variabel penelitian.

Berikut disajikan kisi-kisi instrumen pengumpulan data tentang variabel-variabel yang diteliti sebagai berikut ini.

Tabel 1.3. Tabel Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Aspek Indikator	Jumlah	Nomor
(1)	(2)	(3)	(4)
Kualifikasi Karakter Siswa Hindu	1. religius.	2	1,2,
	2. jujur	2	3,4
	3. toleransi	2	5,6,
	4. disiplin,	2	7,8
	5. kreatif,	2	9,10,
	6. mandiri,	2	11,12
	7. kerja keras,	2	13,14,
	8. demokratis,	2	15,16
	9. rasa ingin tahu,	2	17,18,
	10. semangat	2	19,20,
	kebangsaan,	2	21,22
	11. cinta tanah	2	23,24
	air,	2	25,26
	12 menghargai	2	27,28
	prestasi,	2	29,30
13 bersahabat,	2	31,32	
14 cinta damai,	2	33,34	
15 gemar	2	35,36	
	membaca,		
	16 peduli		
	lingkungan,		
	17.pedulii sosial,		
	18.bertanggung		
	jawab.		
	Greenberg dan		
	Baron (1997),		
	Lickona, (1991),		
	Bhagavadgita,		
	Pustaka Veda,		

Kementerian
Pendidikan
Nasional, 2010

Total		36	
Pola Asuh Orang Tua	1. hubungan antara orang tua sebagai suami istri,	5	1,2,3,4,5
	2. hubungan antara anak dengan orang tua,	5	11,12,13,14,15
		5	16,17,18,19,20
		5	21,22,23,24,25
	3. kepemimpinan	5	26,27,28,29,30
	4. keteladanan		
5. komunikasi dialogis dalam memecahkan masaah,			
6. keutuhan keluarga Havigurst (1968) Lutfi (1991); Nur Hidayah (1993 1994), Farrington (1988) Rgveda, Nitisastra			
Total		30	
Religiusitas	1. keterlibatan ritual	6	1,2,3,4,5,6
		6	7,8,9,10,11,12
	2. keterlibatan ideologi,	6	13,14,15,16,17,18
		6	19,20,21,22,23,24
	3. keterlibatan intelektual,	6	25,26,27,28,29,30
4. pengalaman spektakuler,			
5. pengamalan ajaran agamadalam			

		kehidupan sehari- hari	
Total		30	
Iklim Sekolah	1. Kondisi fisik dan fasilitas sekolah:	7	1,2,3,4,5,6,7
	a. Kondisi fisik sekolah		
	b. Kebersihan dan keindahan sekolah	6	8,9,10,11,12,13
	2. Cara kerja dan gaya kepemimpinan guru dan kepala sekolah:		
	a. Cara kerja guru dan kepala sekolah	14	14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25
	b. Gaya kepemimpinan guru dan kepala sekolah	9	26,27,28,29,30,31,32,33,34,
	3. Hubungan kerja:		
	a. Terciptanya komunikasi		
	b. Terbinanya kerjasama		
	4. Ketertiban/ disiplin sek:		
a. Pelaksanaan ketertiban/ disiplin sekolah			
b. Pemberian sanksi/hukuman			
Schneider & Bartlett Steers, (1984), Owens, 1995, Halpin dan Croft(1971), Reynolds,1994),			
Total		34	

Percaya diri	<p>1. Percaya diri dalam tingkah laku:</p> <p>a. percaya atas kemampuan sendiri untuk melakukan sesuatu;</p> <p>b. percaya atas kemampuan diri untuk menindaklanjuti segala prakarsa sendiri secara konsekuen;</p> <p>c. percaya atas kemampuan pribadi dalam menanggulangi segala kendala;</p> <p>d. percaya atas kemampuan diri untuk memperoleh bantuan.</p> <p>2. Percaya diri emosional:</p> <p>a. percaya terhadap kemampuan untuk mengetahui perasaan sendiri;</p> <p>b. percaya akan kemampuan diri untuk mengungkapkan perasaan sendiri;</p>	10	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10
		10	11,12,13,14,15,16,17,18,19,20

- c. percaya terhadap kemampuan untuk menyatukan diri dengan kehidupan orang-orang lain, dalam pergaulan positif dan penuh pengertian; 10 21,22,23,24,25,26, 27,28,29,30
 - d. percaya terhadap kemampuan diri untuk memperoleh rasa sayang, pengertian dan perhatian dalam segala situasi, khususnya di saat mengalami kesulitan;
 - e. percaya terhadap kemampuan untuk mengetahui manfaat apa yang dapat disumbangkan kepada orang lain
3. Percaya diri spiritual:
- a. percaya diri untuk

- memahami
bahwa
semesta ini
adalah suatu
misteri yang
terus
berubah,
dan bahwa
setiap
perubahan
dalam
kesemestaan
itu
merupakan
bagian dari
suatu
perubahan
yang lebih
besar lagi;
- b. percaya diri
untuk
menghayati
adanya
kodrat alami
sehingga
segala yang
terjadi tak
lebih dari
kewajaran
belaka;
- c. percaya diri
dalam
mengagung
kan Tuhan
Yang Maha
Kuasa dan
Maha
Tinggi, Yang
Maha Tahu
atau apapun
ungkapan
rohani kita

pada Maha
Pencipta
semesta ini.
Angelis (1995),
SUNY Postdam
Counseling
Center (1999),
(Perino, 1999).

Total	30
-------	----

Uji Coba Instrumen Penelitian

Uji coba instrumen dilakukan dengan tujuan agar instrumen yang disusun dapat digunakan untuk menjangkau data secara akurat dan memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Uji validitas dan reliabilitas tersebut mutlak diperlukan agar data yang dijangkau dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Ancok dalam Singarimbun & Efendi, 1989).

Untuk uji coba instrumen penelitian, Sugiono (2006:103) menyatakan bahwa bila dalam penelitian akan melakukan analisis multivariat, maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Berdasarkan teori tersebut, dimana dalam penelitian ini meneliti lima variabel, maka jumlah sampel uji coba sudah cukup sebanyak 50 orang. Namun dalam uji coba penelitian ini ditetapkan sampel sebanyak 100 orang dengan satu harapan hasil uji coba akan lebih representatif. Sampel dari 100 orang tersebut diambil dari SMA Negeri di Kabupaten Buleleng sebanyak 20 orang siswa, SMAN Kabupaten Jember 7 orang

siswa, SMAN Kabupaten Tabanan 16 orang siswa. SMAN Kota Denpasar 14 orang siswa, SMAN Kabupaten Badung 12 orang siswa, Kabupaten Gianyar 8 orang siswa, Kabupaten Klungkung 6 orang siswa. Kabupaten Bangli 5 orang siswa, dan SMAN Kabupaten Karangasem 12 orang siswa. Dalam penelitian ini, uji coba instrumen dilaksanakan pada siswa SMAN Kabupaten se-Provinsi Bali, yang merupakan bagian dari populasi sasaran, akan tetapi tidak terpilih sebagai sampel penelitian. Uji coba instrumen dilaksanakan dari tanggal 5 sampai dengan 12 Oktober 2011, dan hasil uji coba disajikan pada bagian berikut.

a. Uji Validitas Instrumen

Untuk mendapatkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan serta menggambarkan variable yang diteliti, maka instrumen perlu diuji validitasnya dan reliabilitasnya. Untuk uji validitas internal instrumen dalam penelitian ini, diwujudkan dengan cara menyusun kisi-kisi instrumen, yang terdiri dari indikator dan dijabarkan menjadi diskriptor kemudian penyusunan item-item.

Jika semua indikator sudah terwakili oleh item-item dalam instrumen maka instrumen dinilai cukup baik. Untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan telah mencerminkan keseluruhan materi yang dikaji, peneliti berkonsultasi dengan pembimbing untuk menguji isi instrumen secara sistematis dan mengevaluasi relevansinya dengan bidang yang diteliti. Bila instrumen telah mencerminkan wilayah ini secara memadai, maka instrumen sudah layak digunakan (Ary, Jacobs & Razavich, 2002). Setelah itu, dilanjutkan dengan uji coba kepada responden dilakukan oleh peneliti terhadap 100 orang siswa SMA Negeri se provinsi Bali diluar sampel penelitian. Data yang diperoleh dari uji coba tersebut, kemudian dianalisis dengan cara mengkolerasikan skor butir item dengan skor butir total pada masing-masing variable. Validitas yang dicari adalah validitas butir (*part-whole*) dengan menerapkan rumus korelasi *product-moment*, karena skornya bersifat polynomi. Formula rumusnya adalah:

$$r = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r : koefisien korelasi
- n : banyaknya responden
- $\sum X$: Jumlah skor butir

- ΣY : Jumlah skor total
- ΣXY : Jumlah hasil kali skor butir dan skor total
- ΣX^2 : Jumlah skor butir kuadrat
- ΣY^2 : Jumlah skor total kuadrat

(Pedoman Praktikum Aplikasi Komputer, Program Pasca Sarjana UNJ 2002)

Dengan menggunakan taraf signifikansi 5%, butir-butir yang tidak signifikan dinyatakan gugur. Untuk kepentingan uji validitas instrumen ini dilakukan dengan bantuan computer program Excel for Windows 2007. Untuk menentukan valid atau tidaknya setiap butir instrumen maka besar koefisien korelasinya yang memenuhi syarat, adalah bila menunjukkan r hitung \geq r tabel (5%), maka dikatakan bahwa butir dalam instrumen tersebut adalah valid, sedangkan jika r hitung \leq r tabel (5%), maka butir dalam instrumendinyatakan tidak valid (Anastasi, 1992).

Berdasarkan hasil perhitungan (lampiran 4-8) maka diperoleh hasil uji validitas instrumen penelitian seperti tabel berikut ini.

Tabel 1.4 Tabel Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

No.	Instrumen Penelitian	Jumlah Butir Tryout	Jumlah Butir Tidak Valid	Nomor Butir yang Tidak Valid	Jumlah Butir yang Valid
1	Karakter Siswa	36	3	9,12,13	33
2	Pola Asuh Orangtua	30	-	-	30
3	Iklm Sekolah	34	1	31	33
4	Religiusitas	30	6	1,7,8,9,10,28	24
5	Percaya Diri	30	-	-	30

b. Reliabilitas Instrumen

Untuk menghitung reliabilitas instrumen digunakan rumus *Alpha-Cronbach*. Formula rumusnya sebagai berikut.

$$r_{tt} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \frac{SD_t^2 - \Sigma(SD_i^2)}{SD_t^2}$$

Keterangan:

r_{tt}= koefisien reliabilitas

k= banyaknya butir tes

SD_t^2 = Simpangan baku kuadrat skor total (varian total)

SD_i^2 = Simpangan baku kuadrat skor butir ke I (varian butir)

(Pedoman Praktikum Aplikasi Komputer, Program Pasca Sarjana UNJ)

Instrumen dikatakan reliabel atau handal apabila nilai koefisien reliabilitasnya $> 0,70$ (Naga, 1992:129). Menurut Gay dan Diehl (1992) dan Hernerson, dkk (1978), instrumen dinyatakan reliabel jika memiliki nilai koefisien reliabilitas serendah-rendahnya $0,70$. Sementara itu ada pakar yang menyatakan bahwa suatu instrumen dianggap reliabel apabila mempunyai nilai koefisien reliabilitas sebesar $0,80$ ke atas (Anastasi, 1982; Long, Convey & Chwalek, 1986). Selanjutnya kategori yang sangat rinci mengenai penafsiran nilai koefisien reliabilitas instrumen dikemukakan oleh Suharsimi (1982) sebagai berikut.

Koefisien reliabilitas	Kriteria reliabilitas
0,80 – 1,00	sangat tinggi
0,60 – 0,79	tinggi
0,40 – 0,59	sedang
0,20 – 0,39	rendah
0,00 – 0,19	sangat rendah

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, dalam penelitian ini suatu perangkat instrumen dinyatakan reliabel jika memiliki koefisien reliabilitas $> 0,70$. Untuk kepentingan penghitungan uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan bantuan computer program Excel for Window 2007. Dari hasil perhitungan nilai koefisien reliabilitas instrumen dan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil perhitungan (lampiran 9-13) diperoleh hasil koefisien reliabilitas instrumen penelitian seperti tabel berikut ini.

Tabel 1.5 Tabel Koefisien Reliabilitas Instrumen Penelitian

No.	Instrumen Penelitian	Jumlah Butir (k)	Varian Total	Jumlah Varian Butir	Koefisien Alpha Cronbach
1	Karakter Siswa	33	91,189	13,287	0,881
2	Pola Asuh Orangtua	30	139,3	21,35	0,876

3	Religiusitas	24	228,6	18,62	0,958
4	Iklm Sekolah	33	121,4	12,96	0,921
5	Percaya Diri	30	110	16,06	0,883

Berdasarkan tabel tersebut ternyata diperoleh koefisien Alpha Cronbach $> 0,70$. Jadi, semua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat reliabilitas.

c. Uji antar rater

Uji validitas ini dilakukan oleh 3 orang pakar pendidikan. Butir yang ditolak atau tidak cocok oleh mayoritas pakar dan butir yang meragukan validitasnya dibuang atau diperbaiki, atau diganti. Tiga pakar pendidikan yang ditunjuk untuk menilai instrumen penelitian ini adalah: Prof.Dr. I Wayan Koyan, M.Pd., Prof.Dr.I Made Candiayasa, M.I Komp, dan Prof. Dr. Sukadi, M.Pd., semuanya berasal dari UNDIKSA Singaraja.

Berdasarkan penilaian ketiga pakar pendidikan tersebut, semua butir instrumen yang diajukan tidak ada yang ditolak, tetapi ada sedikit perubahan tentang tata cara penulisan dan penyusunan kalimat.

Deskripsi Data

Analisis data tahap deskripsi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik data pada masing-masing variabel. Dengan mendeskripsikan data pada masing-masing variabel, diharapkan dapat mempermudah memahami data untuk kepentingan proses analisis berikutnya. Di samping itu, diketahui pula kecenderungan keadaan atau karakteristik sampel pada masing-masing variabel. Untuk itu, pada tahap deskripsi ini ditentukan beberapa karakteristik sampel, seperti: harga rata-rata (Mean) setiap variabel, standar deviasi (SD), median (Me), modus (Mo), serta grafik poligon.

Untuk mengetahui kecenderungan keadaan sampel pada setiap variabel penelitian, data dikategorikan dan dideskripsikan dengan persentase. Pengelompokan kategori data dilakukan berdasarkan rata-rata ideal dan simpangan baku ideal yang kemudian dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu; sangat baik/sangat tinggi/sangat terpenuhi, baik/tinggi/terpenuhi, sedang, kurang/rendah/ kurang terpenuhi, dan sangat kurang/sangat rendah/sangat tidak terpenuhi, dengan kriteria sebagai berikut:

—————→	Sangat Baik/Sangat Tinggi/Sangat Terpenuhi
Mi + 1,5 SDi —————→	Baik/Tinggi/Terpenuhi
Mi + 0,5 SDi —————→	Sedang/Cukup Tinggi/Cukup terpenuhi
Mi - 0,5 SDi —————→	Kurang/Rendah/Kurang Terpenuhi
Mi - 1,5 SDi —————→	Sangat Kurang/ Sangat Rendah/Sangat Tidak Terpenuhi

Keterangan:

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{skor maksimum} + \text{skor minimum})$$

$$SDi = \frac{1}{6} (\text{skor maksimum} - \text{skor minimum})$$

(Agung, 1983:78)

Uji Persyaratan Analisis (Uji Asumsi)

Uji asumsi atau uji persyaratan analisis ini merupakan prasyarat bagi penerapan analisis statistik inferensial-parametrik. Uji prasyarat ini adalah untuk mengetahui apakah data yang diperoleh telah memenuhi syarat untuk dianalisis dengan menggunakan teknik parametrik. Adapun syarat-syarat penggunaan analisis jalur adalah: variabel yang akan dianalisis harus berasal dari data berskala interval (Hadi, 1987), hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah linear (Wonnacout, 1972), distribusi variabel bebas dan variabel terikatnya berdistribusi normal. Untuk persyaratan yang menyatakan bahwa variabel-variabel yang akan dianalisis berasal dari data yang berskala interval, tidak perlu diuji karena data yang diperoleh telah berskala interval. Karena itu, uji asumsi yang dicari antara lain: (1) uji normalitas, (2) uji terhadap outlier (3) multikolinearitas antar variabel bebas, (3) uji linearitas hubungan, dan (4) uji heteroskedastisitas varians.

(1). Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan diagram, *Normal QQ Plot diagram*. Uji dengan diagram *QQ Plot* dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai ekspektasi normalitas yang diharapkan dengan nilai yang diobservasi. Data dinyatakan normal jika normalitas yang

diharapkan dan yang diobservasi sejalan dan berhimpitan atau tidak menyimpang terlalu jauh. Sebaliknya jika antara normalitas yang diharapkan dengan yang diobservasi menyimpang jauh, maka data dinyatakan tidak normal (Sudjana, 1986; Santoso, 2004). Hal senada bila t (*skewness*) dan t (*kurtosis*) di antara 1,96 dan + 1,96 maka data dikatakan mempunyai distribusi normal (Sonhadji, 2004).

Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan diagram, *Normal QQ Plot diagram* bantuan komputer program SPSS 16.0 *for Windows*.

(2). Uji Terhadap Outlier

Pemeriksaan adanya *outlierunivariate* dapat dilakukan dengan menentukan nilai ambang batas yang dikategorikan sebagai *outlier* dengan cara mengkonversikan nilai data penelitian ke dalam skor standar atau yang biasa disebut *z-score*. Untuk sampel besar (di atas 80 observasi), evaluasi terhadap *outlier* secara *univariate* terjadi jika nilai *z-score* berada pada rentang 3 sampai dengan 4 (Hair, 1995:59).

(3). Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang cukup tinggi atau tidak di antara variabel bebas. Jika terdapat hubungan yang cukup tinggi, berarti ada aspek yang sama diukur pada variabel bebas. Hal ini tidak layak digunakan untuk menentukan kontribusi secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Teknik yang digunakan untuk mencari multikolinieritas adalah dengan menggunakan modul Regression Linier dari program SPSS 16.0 *for windows*. Kriteria yang digunakan untuk uji multikolinieritas adalah: (a) Mempunyai nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) di sekitar angka 1 atau mempunyai angka *tolerance* mendekati 1, (b) jika koefisien korelasi antar variabel bebas di bawah 0,80 berarti tidak ada problem multikolinieritas, sebaliknya jika koefisien korelasi antar variabel bebas 0,80 ke atas berarti terdapat problem multikolinieritas.

(4). Uji Linearitas

Uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui linear tidaknya hubungan masing-masing variabel penelitian (Cohen, 1983). Untuk menguji linearitas digunakan *scatter* diagram dan garis *best fit* (Sudjana, 1982). Variabel bebas dan terikat dinyatakan

memiliki hubungan secara *linear* apabila pada *scatter* diagram dari nilai-nilai variabel X dan variabel Y dapat ditarik garis lurus pada pencaran titik-titik kedua nilai variabel tersebut. Dalam kaitan ini, Hinkle (1988), menjelaskan "*Those when we say that a linear relationship exists, we do not mean that the points fall exactly on a straight line but only that the points are located generally along the line*".

Untuk mendapatkan *scatter* diagram dan garis *best fit* digunakan bantuan komputer program SPSS. 16.0 *for Window*, dengan ketentuan jika data antara variabel bebas dengan variabel terikat membuat garis lurus atau mendekati garis lurus, maka data tersebut bersifat linear. Dan sebaliknya, jika data antara variabel bebas dengan variabel terikat tidak membuat garis lurus atau jauh menyimpang dari garis lurus, maka data tersebut tidak bersifat *linear*.

Dalam analisis jalur (*path analysis*), linearitas data merupakan syarat mutlak. Oleh karenanya, untuk lebih meyakinkan kebenarannya, selain digunakan *scatter* diagram dan *garis best fit*, pengujian linearitas data digunakan pula rumus statistik yang formulasinya sebagai berikut.

$$F = \frac{S^2_{TC}}{S^2_e} \dots\dots\dots(Sudjana, 1982)$$

S^2_e

Keterangan

F= nilai yang dipakai menguji linearitas data

S^2_{TC} = varians tuna cocok

S^2_e = varians kekeliruan taksiran

Dengan ketentuan, apabila F-hitung lebih kecil daripada F-tabel, maka data dinyatakan mengikuti model regresi *linear*, dan sebaliknya jika F-hitung lebih besar daripada F-tabel maka data dinyatakan tidak mengikuti model regresi linear.

(5). Uji Homokedastisitas atau Heterokedastisitas

Heterokedastisitas mengakibatkan kemampuan prediksi dari koefisien dalam model menjadi tidak efisien dan tidak memiliki banyak kebermaknaan (keberartian). Analisis regresi menghendaki bahwa varian tiap unsur pengganggu menunjukkan kondisi konstan yang besarnya sama dengan deviasi kuadrat dan merupakan asumsi homokedastisitas. Jika varian residual dari suatu observasi ke observasi yang lainnya tetap, maka terjadi homokedastisitas. Namun, bilamana terdapat perbedaan dari

varian-varian pengamatan tersebut, maka berarti telah terjadi heterokedastisitas dari data penelitian tersebut. Menurut Santoso (2000) cara untuk mengamati terjadi atau tidak terjadinya heterokedastisitas dapat dilihat dari *scatter plot* dimana tidak terjadi pola tertentu pada grafik. Jika terjadi pola tertentu maka disimpulkan telah terjadi heterokedastisitas.

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data digunakan teknik analisis, SEM (*Structural Equation Modelling*). Kelebihan menggunakan teknik SEM adalah karena dengan SEM dapat dilakukan pengujian sekaligus beberapa variabel eksogen/independent dengan beberapa variabel endogen/dependen (Ferdinand, 2002). Alat analisis menggunakan program AMOS (*Analisis of Moment Structural*) versi 4.0. Program AMOS ini merupakan salah satu program yang handal untuk analisis model kausalitas (Ferdinand, 2002). Pemilihan model ini secara rasional didasarkan pada pertimbangan: (a) masalah dalam penelitian ini berstruktur atau berjenjang, (b) setiap konstruk memiliki beberapa dimensi (multidimensional) variabel sehingga memerlukan proses penghitungan yang rumit, (c) penelitian ini menghendaki penghitungan hubungan antar konstruk dan dimensi secara simultan dan serentak dan (d) data penelitian ini tidak terlalu banyak sesuai dengan persyaratan penggunaan SEM.

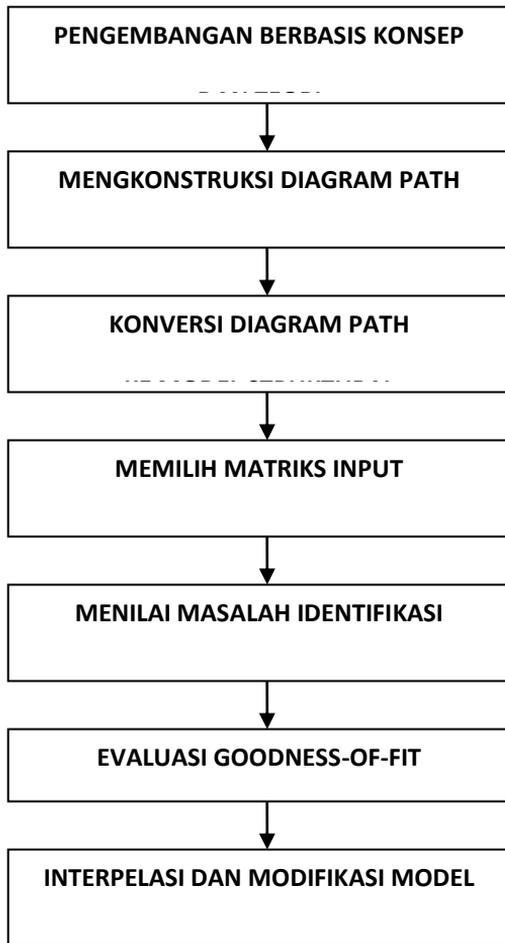
Selain alasan tersebut secara teknis pemilihan SEM didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut: (a) SEM tepat untuk menguji model hubungan variabel yang telah dikembangkan secara teoritik, (b) model tersebut sekaligus dapat melakukan analisis bersifat regresif dan dimensional (yaitu mengukur apa dimensi-dimensi dari sebuah konsep) yang biasa dilakukan dengan analisis faktor dan, (c) model tersebut secara serempak dapat memeriksa validitas dan reliabilitas instrumen, model hubungan antar konstruk (analisis jalur), dan melakukan prediksi (analisis regresi).

Structural Equation Modeling (SEM) merupakan gabungan dari dua metode statistik yang terpisah yaitu Analisis Faktor (*Factor Analysis*) yang dikembangkan di Ilmu Psikologi dan Psikometri dan Model persamaan simultan (*Simultaneous Equation Modeling*) yang dikembangkan di Ekonometrika (Ghozali, 2006). Dan sampai saat ini SEM telah banyak digunakan dalam analisis penelitian bidang pendidikan. SEM merupakan gabungan dari analisis faktor dan analisis jalur (*Path Analysis*) menjadi satu

metode statistik komprehensif. Analisis jalur sebagai cikal bakal persamaan struktural bermula dari penelitian Wright (1918, 1921, 1934, 1960) dibidang Biometrika. Kontribusi Wright adalah mampu menunjukkan bahwa korelasi antar variabel dapat dihubungkan dengan parameter dari suatu model yang digambarkan dengan diagram jalur (*Path Diagram*). Wright menyatakan bahwa model persamaan yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengestimasi pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh total (dalam Ghozali, 2006). Aplikasi pertama kali dari analisis jalur oleh Wright secara statistik ekuivalen dengan analisis faktor yang dikembangkan oleh Spearman.

Tujuan akhir dari SEM pada prinsipnya adalah mendapatkan model struktural. Bilamana pendugaan parameternya didasarkan pada data input matriks ragam-peragam (*var-cov. Matrix*), maka SEM menghasilkan model struktural, bermanfaat untuk prediksi (prakiraan) atau untuk pembuktian model. Dalam hal ini SEM setara dengan analisis regresi, yang pendugaan parameternya dapat dilakukan dengan ILS atau TSLS atau pendekatan model rekursif. Sedangkan apa-bila data input berupa matriks korelasi, maka SEM bermanfaat untuk memeriksa besar kecilnya pengaruh, baik langsung, tidak langsung, ataupun pengaruh total variabel bebas (variabel eksogen) terhadap variabel terikat (variabel endogen). Oleh karena itu dapat digunakan untuk menentukan variabel yang ada hubungan dominan, sehingga ada yang menyebutnya dengan Analisis Faktor Determinan. Untuk kondisi yang model strukturalnya memenuhi model rekursif, maka SEM setara dengan *Analisis Path*.

Langkah-langkah SEM menurut Hair, Anderson, Tatham, dan Black (1992) (dalam Solimun, 2002) secara visual langkah-langkah SEM dapat dilihat pada Gambar 3.2 sebagai berikut.



Gambar 1.2 Langkah-Langkah dalam *Structural Equation Modelling*

Dalam analisis data ini ada lima variabel yaitu: pola asuh orang tua, iklim sekolah, religiusitas, percaya diri, dan karakter Siswa sebagai *latent variable* atau *construc* (yakni variabel yang tidak dapat diukur secara langsung /*unobserverd*). Dari kelima variabel laten tersebut dapat dibedakan menjadi dua jenis yakni: variabel *endogen* (*dependent* yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel sebelumnya) yakni: variabel percaya diri dan karakter siswadan variabel *exogen* (*independent* yaitu variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel sebelumnya) yakni variabel: pola asuh orang tua, iklim sekolah, dan religiusitas. Variabel laten ini diukur dengan indikator-indikator yang disebut dengan *manifest variable/observed variable*. Dalam penelitian ini dapat dikemukakan

bahwa jumlah variabel manifest dari masing-masing variabel latennya adalah: pola asuh orang tua 6 variabel manifest, religiusitas 5 variabel manifest, iklim sekolah 4 variabel manifest, dan percaya diri 3 variabel manifest, karakter siswa memiliki 18 variabel manifest. Seperti dikemukakan di muka bahwa SEM terdiri dua bagian yakni: a) bagian pengukuran yang menghubungkan *observed variable* dengan *latent variable* lewat *confirmatory factor model*, dan b) bagian struktur yang menghubungkan antar *latent variable* lewat persamaan regresi simultan. Di dalam SEM secara grafis garis dengan satu kepala anak panah () menggambarkan hubungan regresi dan garis dengan dua kepala anak panah menggambarkan hubungan korelasi/variabel (). Setiap konstruk laten dihubungkan dengan *multiple measure*. Hubungan antara konstruk laten dengan pengukurannya dilakukan lewat faktor *analytic measurement model*. Yaitu setiap konstruk laten dibuat model sebagai *common factor* dari pengukurannya (*measurement*). Nilai "Loading" yang menghubungkan konstruk dengan pengukurannya diberi simbol dengan karakter Greek "Lambda" (λ). SEM memasukkan kesalahan pengukuran dalam modeling. Dalam kaitannya dengan *factor analytic measurement model*, kesalahan pengukuran (*error term*) adalah faktor yang unik yang dikaitkan dengan setiap pengukurannya. Kesalahan pengukuran yang berhubungan dengan pengukuran X (variabel laten endogen) diberi label karakter Greek "delta" (δ), sedangkan kesalahan pengukuran yang dihubungkan dengan pengukuran Y (variabel laten exogen) diberi label karakter Greek "epsilon" (ϵ).

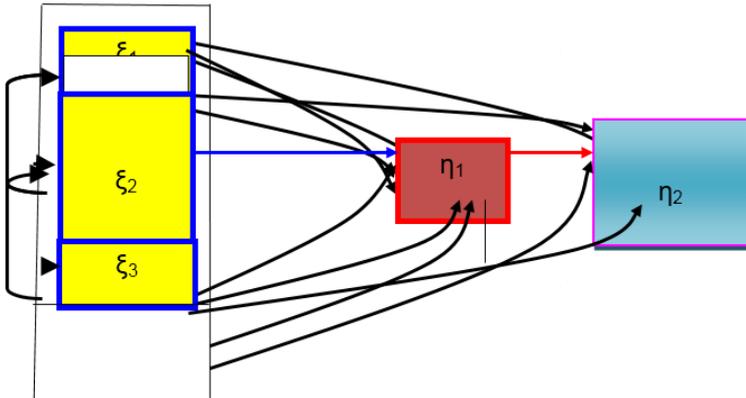
Analisis data, untuk menguji hipotesis penelitian, menggunakan model SEM, secara prosedural meliputi tujuh langkah (Hair, dkk., 1998; Solimun, 2002; ghozali, 2006 dan Ferdinand, 2002), yaitu: (a) pengembangan model berbasis konsep dan teori, (b) pengembangan diagram alur (*path diagram*), (c) Konversi diagram alur ke dalam model struktural (persamaan statistik), (d) memilih matriks in-put dan estimasi model, (e) menilai masalah identifikasi, (f) evaluasi *goodness of fit*, dan (g) interpretasi dan modifikasi model.

(1) Pengembangan Model Konseptual dan Teori

Langkah pertama dari analisis SEM adalah mengembangkan model analisis dengan berbasis teori yang ada. Pada model ini dikembangkan hubungan antar konstruk atau variabel berdasarkan teori. Model hubungan antar konstruk

tersebut menunjukkan hipotesis hubungan variabel, baik hubungan langsung atau hubungan tidak langsung.

Dalam penelitian ini, diduga ada hubungan antara variabel bebas pola asuh orang tua, religiusitas, dan iklim sekolah, dengan variabel terikat percaya diri dan karakter siswa. Berangkat dari kerangka hubungan tersebut, maka paradigma model konseptual hubungan antara variabel bebas (eksogenus) dan variabel terikat (endogenus) dapat disajikan pada gambar 1.3.



Gambar 1.3. Konseptual Hubungan Antara Variabel Bebas dan Terikat

Keterangan:

- ξ_1 =Pola Asuh Orang Tua
- ξ_2 =Tingkat Religiusitas
- ξ_3 =Iklim Sekolah
- η_1 =Percaya diri
- η_2 =Kualifikasi Karakter Siswa Hindu
- Arah regresi
- ← Arah korelasi

Dari diagram kerangka konseptual yang dilukiskan pada Gambar 3.3 tersebut, dapat dilihat bahwa variabel-variabel yang akan dicari dan diuji hubungannya dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua, iklim sekolah, religiusitas, percaya diri, dan kualifikasi karakter Siswa Hindu.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel eksogenus (*exogenous*) dan beberapa variabel endogenus (*endogenous*). Variabel eksogenus adalah variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel yang lain dalam suatu model, sedangkan variabel endogenus adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain dalam suatu model (Asher, 1983, Cohen dan Cohen 1983;

Ferdinand, 2002). Variabel pola asuh orang tua, iklim sekolah, dan religiusitas dalam penelitian ini berfungsi sebagai variabel eksogenous dan kualifikasi karakter siswa Hindu sebagai variabel endogenous. Sedangkan variabel percaya diri pada hubungan tertentu bisa menjadi variabel endogenous dan pada hubungan yang lain bisa menjadi variabel eksogenous.

Pada penelitian ini model hubungan antar variabel bersifat satu arah dan sebagai bentuk analisis jalur memiliki hubungan kausal, yaitu sifat hubungan variabel yang satu mempengaruhi variabel yang lain. Hal tersebut didasarkan pada hasil kajian teori dan hasil-hasil penelitian yang menyatakan bahwa variabel yang satu berpengaruh terhadap variabel yang lain.

Diagram kerangka konseptual pada Gambar 3.3 di atas memperlihatkan bahwa ada hubungan langsung dan tidak langsung. Hubungan langsung yang dimaksud meliputi: 1) hubungan langsung antara pola asuh orang tua (ξ_1) dengan percaya diri (η_1) pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali, 2) hubungan langsung antara pola asuh orang tua (ξ_1) dengan kualifikasi karakter siswa Hindu (η_2) pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali, 3) hubungan langsung antara religiusitas (ξ_2) dengan percaya diri (η_1) pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali, 4) hubungan langsung antara religiusitas (ξ_2) dengan kualifikasi karakter siswa Hindu (η_2) pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali, 5) hubungan langsung antara religiusitas (ξ_3) dengan percaya diri (η_1) pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali, 6) hubungan langsung antara religiusitas (ξ_3) dengan kualifikasi karakter siswa Hindu (η_2) pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali, 7) hubungan langsung antara percaya diri (η_1) dengan kualifikasi karakter siswa Hindu (η_2) pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Hubungan tidak langsung meliputi: 1) hubungan secara tidak langsung antara pola asuh orang tua (ξ_1) dengan kualifikasi karakter siswa Hindu (η_2) melalui percaya diri (η_1) pada siswa sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali, 2) hubungan secara tidak langsung antara religiusitas (ξ_2) dengan kualifikasi karakter siswa Hindu (η_2), melalui percaya diri (η_1) pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali, 3) hubungan tidak langsung antara iklim (ξ_3) dengan kualifikasi karakter siswa

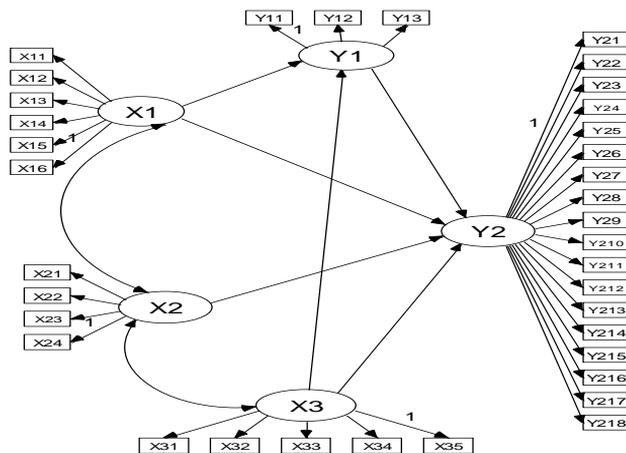
Hindu (η_2) melalui percaya diri (η_1) pada siswa sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

(2) Pengembangan Diagram Alur (*Path Diagram*) dengan SEM

Langkah kedua dari analisis SEM adalah menyusun diagram alur berda-sarkan model yang telah dibangun pada tahap pertama tersebut, dalam sebuah diagram alur (*path diagram*), agar mempermudah melihat hubungan kausal yang akan diuji. Ada dua hal yang perlu dilakukan yaitu menyusun model struktural yaitu menghubungkan antar konstruk laten baik endogen maupun exogen dan menyusun *measurement model* yaitu menghubungkan konstruk laten endogen atau exogen dengan variabel indikator atau manifes. Ketika *measurement model* telah terspesifikasi, kemudian menentukan reliabilitas indikator.

(3) Konversi Diagram Jalur ke dalam Persamaan Struktural

Langkah ketiga dalam analisis SEM adalah mengkonversi diagram jalur ke dalam bentuk persamaan struktural dan model pengukuran konstruk.



Gambar 1.4 Diagram Multi Blok Jalur untuk model persamaan *Structural Equation Modelling* Variabel X_1 , X_2 , X_3 , Y_1 , dengan Y_2 .

Keterangan:

1. POLA (X_1) = Variabel Pola Asuh Orang tua

- X-11 = hubungan orang tua sebagai suami istri (HUBSUTRI)
 X-12 = hubungan anak dan orang tua (HUBANORTU)
 X-13 = kepemimpinan orang tua (KEPIMORTU)
 X-14 = keteladanan orang tua (DANANORTU)
 X-15 = komunikasi dalam memecahkan masalah (KOMORTU)
 X-16 = keutuhan keluarga (UTUH)
2. RELIGI (X_2) = Variabel Religiusitas
 X-21 = keterlibatan ritual (RITUAL)
 X-22 = keterlibatan ideologi (IDEOLOGI)
 X-22 = keterlibatan intelektual (INTELEK)
 X-24 = pengalaman spektakuler (SPEKTA)
 X-25 = pengamalan ajara agama (AMAL)
3. IKLIMSEK (X_3) = Variabel Iklim Sekolah
 X-31 = kondisi fisik dan fasilitas sekolah (SARPRAS)
 X-32 = cara kerja dan gaya kepemimpinan guru dan kepala sekolah (CKGKKGKSEK)
 X-33 = hubungan kerja (HUBKERJA)
 X-34 = ketertiban/disiplin sekolah (KDS)
4. PERDIRI (Y_1) = Variabel Percaya Diri
 Y-11 = percaya diri dalam tingkah laku (PDTL)
 Y-12 = percaya diri emosi (PDE)
 Y-13 = percaya diri spiritual (PDS)
5. KARAKTER (Y) = Variabel Kualifikasi Karakter Siswa Hindu
 Y-21 = religius (RELIGI)
 Y-22 = jujur (JUR)
 Y-23 = toleransi (TOL)
 Y-24 = disiplin (PLIN)
 Y-25 = kreatif (KRT)
 Y-26 = mandiri (MDR)
 Y-27 = kerja keras (KK)
 Y-28 = demokratis (DEMO)
 Y-29 = rasa ingin tahu (RIT)
 Y-210 = semangat kebangsaan (SBANG)
 Y-211 = cinta tanah air (CTA)
 Y-212 = menghargai prestasi (PRES)
 Y-213 = bersahabat (SAH)
 Y-214 = cinta damai (CD)
 Y-215 = gemar membaca (GM)

Y-216 = peduli lingkungan (PL)

Y-217 = peduli sosial (PS)

Y-218 = bertanggung jawab (TJ)

a. Persamaan Struktural

Berdasarkan diagram jalur pada Gambar 3.3 tersebut selanjutnya dapat dikonversikan kedalam persamaan struktural yang menunjukkan jalur hubungan antar variabel, meliputi hubungan: (a) pola asuh orang tua, iklim sekolah, religiusitas, dan percaya diri, dengan kualifikasi karakter siswa Hindu, (b) religiusitas, iklim sekolah, dan percaya diri, dengan kualifikasikarakter siswa Hindu, (c) iklim sekolah dan percaya diri, dengan kualifikasi karakter siswa Hindu dan (d) percaya diri dengan kualifikasi karakter siswa Hindu. Persamaannya adalah sebagai berikut.

$$\text{Pola (X}_1\text{)} = \beta_1 \text{ Iklimsek} + u_2$$

$$\text{Religi(X}_2\text{)} = \beta_2 \text{ Pola} + \beta_3 \text{ Iklimsek} + u_3$$

$$\text{Perdiri (Y}_1\text{)} = \beta_4 \text{ Pola} + \beta_5 \text{ Iklimsek} + \beta_6 \text{ Religi} + u_4$$

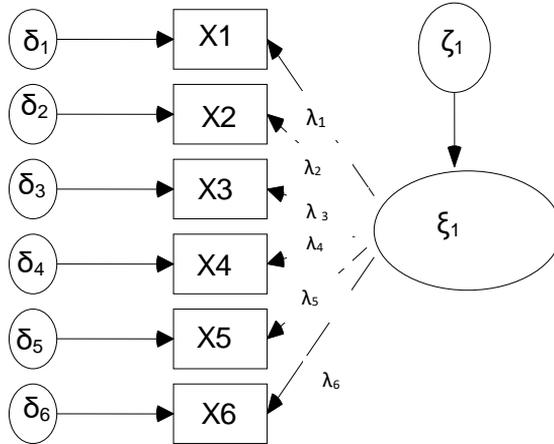
$$\text{Karakter (Y}_2\text{)} = \beta_7 \text{ Pola} + \beta_8 \text{ Iklimsek} + \beta_9 \text{ Religi} + \beta_{10} \text{ Perdiri} + u_5$$

b. Model Pengukuran Konstruk

Untuk pengukuran konstruk digunakan model *confirmatory factor analy-sis*. Diagram analisis dan persamaan masing-masing konstruk meliputi: pola asuh orang tua, iklim sekolah, religiusitas, percaya diri dan karakter siswa. Dari masing-masing gambar selanjutnya dapat disusun persamaan statistik untuk pengukuran konstruk.

a) **Konstruk Pola Asuh Orang Tua**

Gambar diagram konstruk pola asuh orang tua adalah sebagai berikut.



Gambar 1.5 Analisis Faktor Konfirmatori Model Pengukuran variabel Pola Asuh Orang tua

Dari Gambar 1.5 dapat disusun persamaan untuk pengukuran karakteristik ($X_i = \xi_1$) sebagai berikut.

$$POLA1 = \lambda_1 POLA + \delta_1$$

$$POLA2 = \lambda_2 POLA + \delta_2$$

$$POLA3 = \lambda_3 POLA + \delta_3$$

$$POLA4 = \lambda_4 POLA + \delta_4$$

$$POLA5 = \lambda_5 POLA + \delta_5$$

$$POLA6 = \lambda_6 POLA + \delta_6$$

Keterangan:

POLA 1 = hubungan orang tua sebagai suami-istri

POLA 2 = hubungan anak dan orang tua

POLA 3 = kepemimpinan orang tua

POLA 4 = keteladanan orang tua

POLA 5 = komunikasi dalam memecahkan masalah

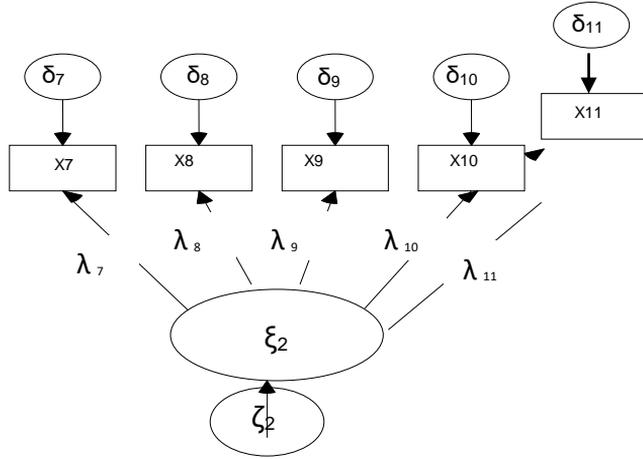
POLA 6 = keutuhan keluarga

λ = Faktor *Loading*

ζ = *error*

b) Konstruk Religiusitas

Gambar diagram konstruk religiusitas adalah sebagai berikut.



Gambar 1.6 Analisis Faktor Konfirmatori Model Pengukuran Variabel Religiusitas

Dari Gambar 1.6 dapat disusun persamaan untuk pengukuran konstruk Religiusitas ($X_2 = \xi_2$) sebagai berikut.

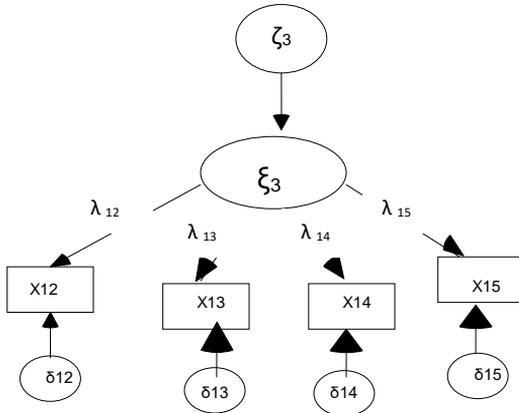
- Religi 7 = λ_7 Religi + δ_7
- Religi 8 = λ_8 Religi + δ_8
- Religi 9 = λ_9 Religi + δ_9
- Religi 10 = λ_{10} Religi + δ_{10}
- Religi 11 = λ_{11} Religi + δ_{11}

Keterangan:

- Religi 7 = keterlibatan ritual
- Religi 8 = keterlibatan ideologi
- Religi 9 = keterlibatan ideologi
- Religi 10 = pengalaman spektakuler
- Religi 11 = pengamalan ajaran agama

c. Konstruk Iklim Sekolah

Gambar diagram konstruk variabel Iklim Sekolah adalah sebagai berikut.



Gambar 1.7 Analisis Faktor Konfirmatori Model Pengukuran Variabel Iklim Sekolah

Dari Gambar1.7 dapat disusun persamaan untuk pengukuran konstruk Iklim Sekolah ($X_3 = \xi_3$) sebagai berikut.

$$\text{Iklimsek 12} = \lambda_{12} \text{Iklimsek} + \delta_{12}$$

$$\text{Iklimsek 13} = \lambda_{13} \text{Iklimsek} + \delta_{13}$$

$$\text{Iklimsek 14} = \lambda_{14} \text{Iklimsek} + \delta_{14}$$

$$\text{Ikilmsek 15} = \lambda_{15} \text{Ikilmsek} + \delta_{15}$$

Keterangan:

Iklim 12 = kondisi fisik dan fasilitas sekolah

Iklim 13 = cara kerja dan gaya kepemimpinan kepala sekolah

Iklim 14 = hubungan kerja

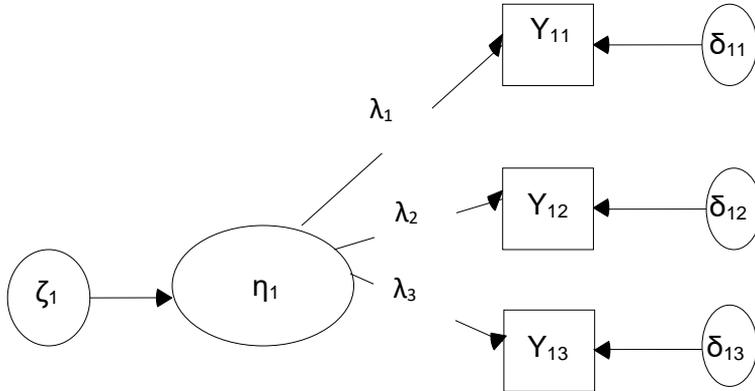
Iklim 15 = ketertiban/disiplin sekolah

λ = Faktor *Loading*

ζ = error

d) Konstruk Percaya Diri

Gambar diagram konstruk variabel Percaya Diriadalah sebagai berikut.



Gambar 1.8 Analisis Faktor Konfirmatori Model Pengukuran Variabel Percaya Diri.

Dari Gambar 1.8 dapat disusun persamaan untuk pengukuran konstruk Percaya diri ($Y_1 = \eta_1$) sebagai berikut.

$$\text{Perdiri 11} = \lambda_{11} \text{ Perdiri} + \delta_{11}$$

$$\text{Perdiri 12} = \lambda_{12} \text{ Perdiri} + \delta_{12}$$

$$\text{Perdiri 13} = \lambda_{13} \text{ Perdiri} + \delta_{13}$$

Keterangan:

Perdiri 11 = percaya diri dalam tingkah laku

Perdiri 12 = percaya diri emosi

Perdiri 13 =percaya diri spiritual

λ = Faktor *Loading*

ζ = *error*

e) Konstruk Kualifikasi Karakter Siswa Hindu

Dari Gambar 1.9 dapat disusun persamaan untuk pengukuran konstruk karaktersiswa Hindu ($Y = \eta_2$) sebagai berikut.

$$\text{Karakter 24} = \lambda_{24} \text{ Karakter} + \delta_{24}$$

$$\text{Karakter 25} = \lambda_{25} \text{ Karakter} + \delta_{25}$$

$$\text{Karakter 26} = \lambda_{26} \text{ Karakter} + \delta_{26}$$

$$\text{Karakter 27} = \lambda_{27} \text{ Karakter} + \delta_{27}$$

$$\text{Karakter 28} = \lambda_{28} \text{ Karakter} + \delta_{28}$$

$$\text{Karakter 29} = \lambda_{29} \text{ Karakter} + \delta_{29}$$

$$\text{Karakter 210} = \lambda_{210} \text{ Karakter} + \delta_{210}$$

$$\text{Karakter 211} = \lambda_{211} \text{ Karakter} + \delta_{211}$$

$$\text{Karakter 212} = \lambda_{212} \text{ Karakter} + \delta_{212}$$

Keterangan:

Karakter 24 = religius

Karakter 25 = jujur

Karakter 26 = toleransi

Karakter 27 = disiplin

Karakter 28 = kreatif

Karakter 29 = mandiri

Karakter 210 = kerja keras

Karakter 211 = demokratis

Karakter 212 = rasa ingin tal

λ = Faktor *Loading*

ζ = *error*

$$\text{Karakter 213} = \lambda_{213} \text{ Karakter} + \delta_{213}$$

$$\text{Karakter 214} = \lambda_{214} \text{ Karakter} + \delta_{214}$$

$$\text{Karakter 215} = \lambda_{215} \text{ Karakter} + \delta_{215}$$

$$\text{Karakter 216} = \lambda_{216} \text{ Karakter} + \delta_{216}$$

$$\text{Karakter 217} = \lambda_{217} \text{ Karakter} + \delta_{217}$$

$$\text{Karakter 218} = \lambda_{218} \text{ Karakter} + \delta_{218}$$

$$\text{Karakter 219} = \lambda_{219} \text{ Karakter} + \delta_{219}$$

$$\text{Karakter 220} = \lambda_{220} \text{ Karakter} + \delta_{220}$$

$$\text{Karakter 221} = \lambda_{221} \text{ Karakter} + \delta_{221}$$

Karakter 213 = semangat kebangsaan

Karakter 214 = cinta tanah air

Karakter 215 = menghargai prestasi

Karakter 216 = bersahabat

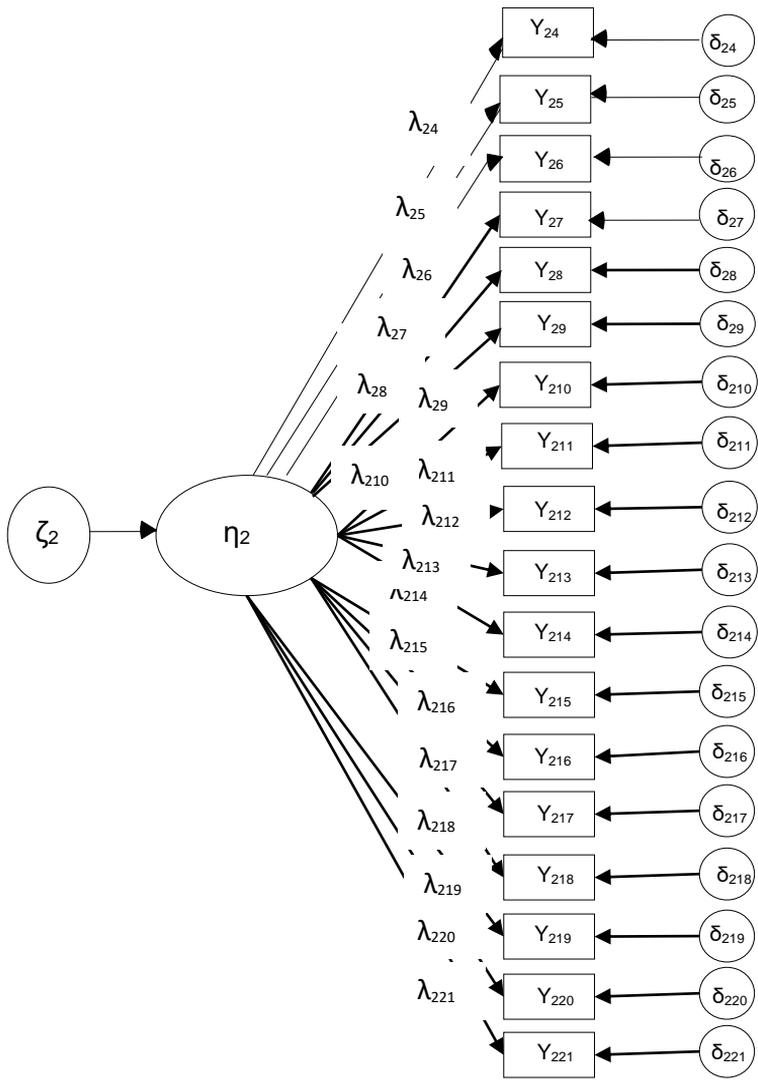
Karakter 217 = cinta damai

Karakter 218 = gemar membaca

Karakter 219 = peduli lingkungan

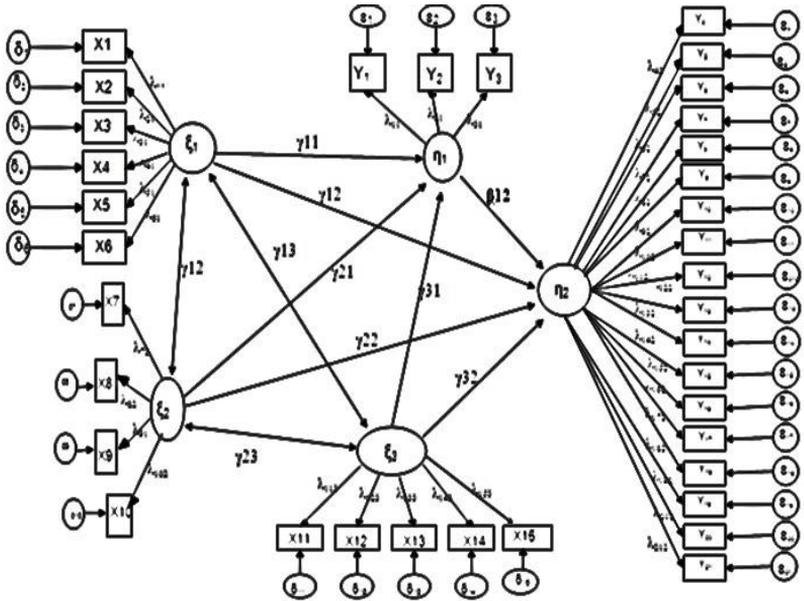
Karakter 220 = peduli sosial

Karakter 221 = bertanggung jawab



Gambar 1.9 Analisis Faktor Konfirmatori Model Pengukuran Variabel Karakter Siswa Hindu

Berdasarkan konstruk model masing-masing variabel maka dapat digambarkan Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) Hubungan antar Variabel terlihat pada Gambar 3.10 sebagai berikut.



Gambar 1.9Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) Hubungan antar Variabel

Keterangan:

1. Gambar segi empat menunjukkan variabel manifes (*observed variable*).
2. Gambar oval menunjukkan variabel laten (*construct variable*).
3. ξ_1 = Ksi, variabel laten eksogen untuk pola asuh orang tua
4. ξ_2 = Ksi, variabel laten eksogen untuk religiusitas
5. ξ_3 = Ksi, variabel laten eksogen untuk iklim sekolah
6. η_1 = Eta, variabel laten endogen untuk percaya diri
7. η_2 = Eta, variabel laten endogen untuk kualifikasi karakter siswa Hindu
8. λ = lambda, *loading factor* untuk pengukuran manifest (indikator)
9. ζ = zeta, kesalahan pengukuran variabel endogen (variabel laten)
10. γ = gamma, koefisien jalur variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen
11. δ = delta, error untuk variabel manifest (indikator) eksogen

12. ε = epsilon, error untuk variabel manifest (indikator) pada variabel endogen

Persamaan Model Pengukuran Variabel laten eksogen dan endogen disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1.6 Persamaan Pengukuran Variabel laten eksogen

Indikator	Variabel Eksogen (Bebas)			Kesalahan
	ξ_1	ξ_2	ξ_3	
HUBSUTRI	$\lambda_1 \xi_1$			+ δ_1
HUBANORTU	$\lambda_2 \xi_1$			+ δ_2
KEPINORTU	$\lambda_3 \xi_1$			+ δ_3
DANANORTU	$\lambda_4 \xi_1$			+ δ_4
KOMORTU	$\lambda_5 \xi_1$			+ δ_5
UTUH	$\lambda_6 \xi_1$			+ δ_6
SARPRAS		$\lambda_7 \xi_2$		+ δ_7
CKGKGKSEK		$\lambda_8 \xi_2$		+ δ_8
HUBKERJA		$\lambda_9 \xi_2$		+ δ_9
KDS		$\lambda_{10} \xi_2$		+ δ_{10}
RITUAL			$\lambda_{11} \xi_2$	+ δ_{11}
IDEOLOGI			$\lambda_{12} \xi_2$	+ δ_{12}
INTELEK			$\lambda_{13} \xi_2$	+ δ_{13}
SPEKTA			$\lambda_{14} \xi_2$	+ δ_{14}
AMAL			$\lambda_{15} \xi_2$	+ δ_{15}

Keterangan:

Pola Asuh Orang Tua

- HUBSUTRI = hubungan suami istri
- HUBANORTU = hubungan anak dan orang tua
- KEPINORTU = kepemimpinan orang tua
- DANANORTU = keteladanan orang tua
- KOMORTU = komunikasi dalam memecahkan masalah

UTUH = keutuhan keluarga

Religiusitas

- RITUAL = keterlibatan ritual
- IDEOLOGI = keterlibatan ideologi
- INTELEK = keterlibatan intelektual
- SPEKTA = pengalaman spektakuler
- AMAL = pengamalan ajaran agama

Iklm Sekolah

- SARPRAS = kondisi fisik dan fasilitas sekolah
CKGKGKSEK = cara kerja dan gaya kepemimpinan guru dan kepala sekolah
HUBKERJA = hubungan kerja
KDS = ketertiban/kedisiplinan sekolah

PERDIRI (Y1) = Variabel Percaya Diri

- Y-11 = percaya diri dalam tingkah laku (PDTL)
Y-12 = percaya diri emosi (PDE)
Y-13 = percaya diri spiritual (PDS)

KARAKTER (Y)= Variabel Kualifikasi Karakter Siswa Hindu

- Y-21 = religius (RELIGI)
Y-22 = jujur (JUR)
Y-23 = toleransi (TOL)
Y-24 = disiplin (PLIN)
Y-25 = kreatif (KRT)
Y-26 = mandiri (MDR)
Y-27 = kerja keras (KK)
Y-28 = demokratis (DEMO)
Y-29 = rasa ingin tahu (RIT)
Y-210 = semangat kebangsaan (SBANG)
Y-211 = cinta tanah air (CTA)
Y-212 = menghargai prestasi (PRES)
Y-213 = bersahabat (SAH)
Y-214 = cinta damai (CD)
Y-215 = gemar membaca (GM)
Y-216 = peduli lingkungan (PL)
Y-217 = peduli sosial (PS)
Y-218 = bertanggung jawab (TJ)

Tabel 1.7 Persamaan Pengukuran Variabel laten endogen

Indikator	Variabel Endogen (Terikat)		Kesalahan	
	η_1	η_2		
PDTL	$\lambda_1\eta_1$		+	ϵ_1
PDE	$\lambda_2\eta_1$		+	ϵ_2
PDS	$\lambda_3\eta_1$		+	ϵ_3
RELIGI		$\lambda_4\eta_2$	+	ϵ_4
JUR		$\lambda_5\eta_2$	+	ϵ_5

TOL	$\lambda_{6\eta_2}$	+	ϵ_6
PLIN	$\lambda_{7\eta_2}$	+	ϵ_7
KRT	$\lambda_{8\eta_2}$	+	ϵ_8
MDR	$\lambda_{9\eta_2}$	+	ϵ_9
KK	$\lambda_{10\eta_2}$	+	ϵ_{10}
DEMO	$\lambda_{11\eta_2}$	+	ϵ_{11}
RIT	$\lambda_{12\eta_2}$	+	ϵ_{12}
SBANG	$\lambda_{13\eta_2}$	+	ϵ_{13}
CTA	$\lambda_{14\eta_2}$	+	ϵ_{14}
PRES	$\lambda_{15\eta_2}$	+	ϵ_{15}
SAH	$\lambda_{16\eta_2}$	+	ϵ_{16}
CD	$\lambda_{17\eta_2}$	+	ϵ_{17}
GM	$\lambda_{18\eta_2}$	+	ϵ_{18}
PL	$\lambda_{19\eta_2}$	+	ϵ_{19}
PS	$\lambda_{20\eta_2}$	+	ϵ_{20}
TJ	$\lambda_{21\eta_2}$	+	ϵ_{21}

Keterangan:

Percaya diri

- PDTL = percaya diri tingkah laku
- PDE = percaya diri emosi
- PDS = percaya diri spiritual

Kualifikasi Karakter Siswa Hindu

- RELIGI = Religius
- JUR = kejujuran
- TOL = toleransi
- PLIN = disiplin
- KRT = kreatif
- MDR = mandiri
- KK = kerja keras
- DEMO = demokratis
- RIT = rasa ingin tahu
- SBANG = semangat kebangsaan
- CTA = cinta tanah air
- PRES = menghargai prestasi
- SAH = bersahabat
- CD = cinta damai
- GM = gemar membaca
- PL = peduli lingkungan
- PS = peduli sosial

TJ = tanggung jawab

Persamaan model strukturalnya adalah:

$$\eta_1 = \gamma_1 \xi_1 + \gamma_2 \xi_2 + \gamma_3 \xi_3 + \zeta_1$$

$$\eta_2 = \gamma_1 \xi_1 + \gamma_2 \xi_2 + \gamma_3 \xi_3 + \beta_1 \eta_1 + \zeta_2$$

Kriteria Pengambilan Keputusan

(1) Memilih Matrik Input dan Estimasi Model

Matrik input yang digunakan dalam penelitian ini berupa matrik kovarian, karena paling sesuai untuk analisis data dengan SEM (Ferdinand, 2002). Hal ini sejalan dengan tujuan analisis adalah untuk menguji model yang telah dikembangkan dan telah mendapat justifikasi dari teori dan konsep. Peneliti tidak melakukan interpretasi terhadap besar-kecilnya pengaruh kausalitas pada jalur-jalur yang ada di dalam model. Hal ini sulit dilakukan. Mengingat setiap koefisien harus diinterpretasi sesuai unit variabel latennya. Di samping itu, bila input data berupa matriks varian, interpretasi hasil analisis setara dengan pendugaan parameter pada TSLS (*Two Stage Least Square*) atau Model Rekursif (Solimun, 2002). Dengan demikian hasil analisis SEM mirip dengan analisis regresi sehingga dapat digunakan untuk kepentingan prediksi. Pemilihan matrik kovarian karena memiliki keunggulan dalam menyajikan perbandingan yang valid antara sampel yang berbeda. Selain itu, matrik kovarian lebih banyak digunakan dalam penelitian mengenai hubungan seperti direkomendasikan oleh Baumgartner dan Homburg (dalam Ferdinand, 2002). Hair dkk (1998) menyarankan agar peneliti menggunakan matriks kovarian pada saat menguji teori, sebab lebih sesuai untuk memvalidasi hubungan-hubungan kausal.

Untuk mengestimasi model peneliti menggunakan Program AMOS 4.01. Teknik estimasi yang dipilih *Maximum Likelihood Estimation* (ML) untuk ukuran sampel antara 200-500 sebagaimana disarankan Hu, Bentler, dan Kano (dalam Ferdinand, 2002). Penelitian ini menggunakan teknik ML. Pada langkah ini dilakukan dua macam estimasi, yaitu: (a) melakukan estimasi model pengukuran dengan teknik Analisis Faktor Konfirmatori, bertujuan untuk mengukur dimensi-dimensi (indikator) yang membentuk variabel laten atau faktor. Untuk mengetahui apakah dimensi-dimensi tersebut membentuk suatu faktor, menurut Ferdinand (2002), nilai lamdanya atau *loading factor* harus lebih besar dari 0,50 ($\lambda \geq 0,50$). (b) melakukan estimasi melalui model persamaan struktural. Tujuannya untuk mengetahui apakah model hipotesis sesuai dengan data observasi, signifikansinya

dapat diketahui dengan melihat t -hitungnya lebih besar dari 2,0 (t -hitung $> 2,0$) atau dengan melihat p -value-nya ($p < 0,05$).

(2) Menilai Masalah Identifikasi

Penilaian terhadap masalah identifikasi bertujuan untuk mengetahui apa-kah terdapat masalah dalam estimasi pengukuran. Masalah yang sering terjadi di dalam model SEM adalah proses pendugaan parameter. Bila terjadi masalah terjadi *unidentified*, *under-identified*, atau *over-identified*, maka proses pendugaan parameter mengalami ketidakmampuan menghasilkan pendugaan yang unik (Solimun, 2004). Dalam operasi program Amos 04, apabila terjadi masalah identifikasi, muncul pesan "warning" di layar komputer. Ciri-ciri adanya masalah identifikasi antara lain: komputer tidak mau melanjutkan proses perhitungan, standar error dari pendugaan parameter sangat besar, pendugaan parameter tidak dapat diperoleh. Jalan keluarnya adalah mengecek kembali dan melakukan revisi.

Dikemukakan pula bahwa cara melihat ada tidaknya problem identifikasi adalah dengan melihat hasil estimasi yang meliputi: 1) adanya nilai standar error yang besar untuk satu atau lebih koefisien, 2) ketidakmampuan program untuk *invert information matrix*, 3) nilai estimasi yang tidak mungkin misalkan *error variance* yang negatif, 4) adanya nilai korelasi yang tinggi ($> 0,90$) antar koefisien estimasi (Ghozali, 2004). Jika diketahui ada problem identifikasi, maka ada tiga hal yang harus dilihat: 1) besarnya jumlah koefisien yang diestimasi relatif terhadap jumlah kovarian atau korelasi, yang diindikasikan dengan nilai *degree of freedom* yang kecil, 2) digunakannya pengaruh timbal balik atau resiprokal antar konstruk (model *non recursive*) atau 3) kegagalan dalam menetapkan nilai tetap (*fix*) pada skala konstruk (Ghozali, 2004). Yang dapat dilakukan untuk mengatasi problem identifikasi adalah menetapkan lebih banyak konstrain dalam model. Menambah lebih banyak konstrain (menghapus path dari diagram path) sampai masalah yang ada hilang.

(3) Evaluasi Kriteria Goodness-of-Fit

Pada langkah ini dilakukan evaluasi terhadap berbagai kriteria *goodness-of-fit*. Tindakan yang dilakukan adalah melakukan uji asumsi dan uji model.

Pertama, uji asumsi. Tujuannya untuk mengevaluasi apakah data memenuhi asumsi-asumsi SEM. Bila asumsi telah dipenuhi maka selanjutnya dapat dilakukan pengujian model. Pada prinsipnya asumsi dalam SEM meliputi: asumsi yang

berkaitan dengan model dan asumsi yang berkaitan dengan pendugaan parameter dan pengujian hipotesis. Ada tiga asumsi dasar seperti halnya pada teknik multivariat yang lain yang harus dipenuhi untuk dapat menggunakan SEM yaitu: 1) Observasi data independen, 2) responden diambil secara random (*random sampling respondent*), dan 3) memiliki hubungan linier (Ghozali, 2004). Disamping itu SEM sangat sensitif terhadap karakteristik distribusi data khususnya distribusi yang melanggar normalitas multivariat atau adanya kurtosis yang tinggi (kemencengan distribusi/pencilan data). Untuk itu sebelum diolah data harus diuji dahulu ada tidaknya data *outlier* dan distribusi data harus normal secara multivariat. Setelah asumsi SEM dipenuhi langkah berikutnya adalah melihat ada tidaknya *offending estimate* yaitu estimasi koefisien baik dalam model struktural maupun model pengukuran yang nilainya diatas batas yang dapat diterima. Yang sering terjadi *offending estimate* adalah: 1) *Variance error* yang negatif atau *non-significant error variance* untuk suatu konstruk, 2) *standardized coefficient* yang mendekati 1,0, dan 3) adanya standar error yang tinggi (Ghozali, 2004). Jika terjadi *offending estimate*, maka harus menghilangkan hal ini terlebih dahulu sebelum melakukan penilaian kelayakan model. Setelah yakin tidak ada lagi *offending estimate* dalam model, maka dilakukan penilaian overall model fit dengan berbagai kriteria penilaian fit.

Kedua, pengujian model *goodness-of-fit* di dalam SEM meliputi 4 hal, yaitu (1) pengujian parameter hasil dugaan, (2) uji model keseluruhan (*overall*), (3) uji model struktural, dan (4) uji model pengukuran (validitas dan reliabilitas), (5) interpretasi dan modifikasi model.

(4) Uji Parameter

Untuk menguji hipotesis dari setiap parameter di dalam SEM dapat dilakukan dengan t-test atau melihat *p-value*, meliputi pengujian terhadap: (a) parameter lamda, yaitu parameter yang berkenaan dengan pengukuran variabel laten berdasarkan variabel manifes (berkaitan dengan validitas instrumen); (b) parameter *Delta* dan *Epsilon*, yaitu parameter yang berkenaan dengan *error* pada pengukuran variabel laten berdasarkan pada variabel manifes; dan (c) parameter Beta, yaitu parameter pengaruh variabel eksogen terhadap endogen. Ketentuan yang diikuti dalam menguji hipotesis, yaitu (a) untuk hipotesis nol dari t-test menyatakan bahwa setiap parameter yang diuji = 0 dan (b) untuk hipotesis afirmatif, setiap parameter yang diuji $\neq 0$.

(5) Uji Model Keseluruhan (*Overall*)

Model di dalam SEM adalah melibatkan keseluruhan konstruk secara struktural dan terintegrasi. Model dikatakan baik (*fit*) bilamana pengembangan model secara teoretik dan konseptual didukung oleh data empirik.

Tabel 1.8 Pengujian Model Goodness-of-Fit Keseluruhan

<i>Goodness-of-Fit</i>	<i>Cut-Off</i>	Keterangan
Khi Kuadrat	Non signifikan; tergantung α yang digunakan	Dipilih yang nilainya kecil. Model baik bila Khi Kuadrat tidak jauh beda dengan DB-nya
Probabilitas	$\geq 0,05$	Signifikan Uji Khi Kuadrat
RMR	≤ 2 (Kecil)	Digunakan karena n-nya besar
RMSEA	0,05 s/d 0,08	Ukuran yang dapat diterima
GFI	$\geq 0,90$	Mirip R^2 dalam regresi, semakin tinggi semakin baik
CMIN/DF	$\leq 2,00$	Khi Kuadrat per df (relatif)
AGFI	$\geq 0,90$	Mirip R^2 <i>-adjusted</i> dalam regresi
TLI	$\geq 0,90$	Nilai mendekati 1, sangat baik
NFI	$\geq 0,90$	Nilai mendekati 1, sangat baik

Untuk mengetahui beberapa standar uji *Goodness-of-fit* yang akan digunakan secara bersamaan serta cut-off-nya dapat dilihat pada tabel 1. *Goodness of fit* mengukur kesesuaian input observasi atau sesungguhnya (matrik kovarian atau korelasi) dengan prediksi dari model yang diajukan (*proposed model*). Ada 2 jenis ukuran *Goodness of fit* yaitu: 1) *absolute fit measure* (meliputi: *Likelihood-ratio Chi square statistic*, CMIN/DF, GFI, RMR dan RMSEA); 2) *incremental fit measures* (meliputi: AGFI, TLI dan NFI); (Ghozali, 2004). *Absolut fit measures* mengukur model fit secara keseluruhan (baik model struktural maupun model pengukuran secara bersama), sedangkan *incremental fit measures* ukuran untuk membandingkan *proposed model* dengan model lain yang dispesifikasikan oleh peneliti. Secara ringkas unsur *Goodness of fit* dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) *Absolut fit Measures*

Ukuran ini meliputi: (a) *Likelihood-Ratio Chi square statistic*. Alat ini sangat sensitif terhadap ukuran sampel. Sampel tidak boleh kurang dari 100 atau lebih besar dari 200. Model yang

diuji dinyatakan baik apabila Chi-squarenya kecil atau tidak jauh berbeda dengan derajat bebasnya (df), atau $p > 0,05$. Nilai *Chi Square* yang kecil akan menghasilkan nilai probabilitas (p) yang lebih besar dari tingkat signifikansi dan ini menunjukkan bahwa input matrik ko-varian antara prediksi dan dengan observasi sesungguhnya tidak berbeda secara signifikan. Dalam hal, ini harus dicari nilai *Chi square* yang tidak signifikan karena mengharapkan bahwa model yang diusulkan cocok atau fit dengan data observasi. Program SEM AMOS memberikan nilai *Chi square* dengan perintah \cmin dan nilai probabilitas dengan perintah \p, serta besarnya *degree of freedom* dengan perintah \df. (b) RMR (*Road Mean Square Residual*) memiliki angka indeks kecil digunakan untuk sampel besar. (c) RMSEA (*The Road Mean Square Error of Aproximation*), dipakai untuk mengatasi kelemahan pengujian Chi square dalam ukuran sampel besar. Model dapat diterima apabila memiliki indeks 0,05 sampai 0,08. Hasil uji empiris RMSEA cocok untuk menguji model konfirmatori atau *competing model strategy* dengan jumlah sampel besar. Program SEM AMOS memberikan nilai RMSEA dengan perintah \rmsea. (d) GFI (*Goodness of Fit Index*), menghitung proporsi tertimbang dari varians dalam matriks kovarian sample yang dijelaskan oleh matrik kovarian populasi yang terestimasi. GFI mempunyai rentang nilai antara 0 (poor-fit) sampai dengan 1,0 (perfect-fit). Nilai yang tertinggi menunjukkan sebuah “*Better-fit*”, disarankan lebih besar atau sama dengan 0,90 (Joreskog & Sorbom, 1988; dalam Ghozali, 2004). Program SEM AMOS memberikan nilai GFI dengan perintah \gfi. (e) CMIN/DF. CMIN/DF dibagi DF menghasilkan index CMIN/DF nilai yang diharapkan $> 2,0$, mengindikasikan model *acceptable-fit* dengan data. CMIN/DF adalah nilai *Chi square* dibagi dengan *degree of freedom*. Para pakar menganjurkan menggunakan ratio ukuran ini untuk mengukur fit. Menurut Wheaton dkk., (1977) nilai ratio 5 (lima) atau kurang dari 5 (<5) merupakan ukuran yang *reasonable*, dan Byrne (1988) mengusulkan nilai ratio ini < 2 merupakan ukuran fit (dalam Ghozali, 2004). Program SEM AMOS memberikan nilai CMIN/DF dengan perintah \cmin/df.

2) *Incremental fit Measures*

Incremental fit measures membandingkan *proposed model* dengan *baseline model* sering disebut dengan *null model*. *Null model* merupakan model realistik dimana model-model yang lain harus diatasnya.

Ukuran ini meliputi antara lain: (a) AGFI (*Ajusted Godnees of Fit Index*), kedudukannya sama dengan R^2 pada regresi berganda. Nilai AGFI adalah kriteria yang memperhitungkan proporsi tertimbang dari varians dalam sebuah *matriks kovarians sample*. Nilai 0,95 diinterpretasikan sebagai tingkatan baik (model fit). (b) TLI (*Tucker-Lewis Index*), atau dikenal dengan *non normed fit index* (NNFI). Pertama kali diusulkan sebagai alat untuk mengevaluasi analisis faktor, tetapi sekarang dikembangkan untuk SEM. Ukuran ini menggabungkan ukuran *parsimony* ke dalam indeks komparasi antara *proposed model* dan *null model* dan nilai TLI berkisar antara 0 sampai 1,0. Nilai TLI yang direkomendasikan adalah $\geq 0,90$. Program SEM AMOS memberikan nilai TLI dengan perintah \tli. (c) NFI (*Normed fit Index*) merupakan ukuran perbandingan antara *proposed model* dan *null model*. Nilai NFI akan bervariasi antara 0 (*no fit at all*) sampai 1,0 (*perfect fit*). TLI tidak ada nilai absolut yang dapat digunakan sebagai standar tetapi umumnya direkomendasikan $\geq 0,90$. Program SEM AMOS memberikan nilai NFI dengan perintah \nfi.

3) Uji Model Struktural

Untuk mengetahui keakuratan model struktural dalam kaitannya dengan prediksi yang akan dilakukan dapat diperiksa melalui Koefisiensi Determinan Total, dengan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{[\Psi]}{1 + [\text{cov}(\eta)]}$$

Model baik bila R^2 mendekati 1.

4) Uji Model Pengukuran

Yang dimaksud uji model pengukuran adalah pemeriksaan mengenai validitas dan realibilitas variable dimensi. Tujuan uji model pengukuran adalah untuk mengetahui apakah variable manifest benar-benar mencerminkan indikator dari variable laten atau benar-benar membentuk satu faktor sebagaimana tergambar dalam model jalur di atas. Untuk mengukur validitas dimensi, dalam SEM dapat dilakukan dengan menilai besar kecilnya loading (λ), setiap indikator pada analisis dengan standardized. Indikator valid apabila loadingnya besar (Solimun, 2002), $p \leq 0,05$ atau nilai faktor loading sebesar 0,40. Besar kecilnya tingkat reali-abilitas setiap indikator dalam SEM

ditunjukkan dengan nilai error (δ untuk variable eksogen, ϵ untuk variable endogen). Pada analisis data standardized reliabilitas setiap indikator adalah: (a) untuk variable eksogen = $1 - \delta$, (b) untuk variable endogen = $1 - \epsilon$. Semakin kecil nilai error semakin tinggi nilai reliabilitas instrument. Reliabilitas konstruk diuji dengan menghitung berapa banyak instrumen yang digunakan dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\sum \text{Std.loading})^2}{(\sum \text{Std.loading})^2 + \sum \epsilon \varphi}$$

Apabila pengujian menggunakan koefisiensi Alpha Cronbach, melalui aplikasi komputer SPSS 16.0 *for Windows*, dinyatakan reliable jika nilai koefisiensi alpha minimal koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,80, sesuai dengan pendapat Anastasi (1982) dan Long Convey & Chwalek (1986) atau reliabilitas menurut Balian (1982).

5) Interpretasi dan Modifikasi Model

Langkah terakhir dalam analisis dengan SEM, yaitu menginterpretasi dan memodifikasi model yang tidak memenuhi syarat pengujian. Dalam melakukan interpretasi dengan memperhatikan hasil estimasi, ketentuannya residual (dari *covarians*) harus kecil atau mendekati 0 dan distribusi frekuensinya harus bersifat simetrik (Tabachnik & Fidell dalam Ferdinand, 2002). Distribusi frekuensi yang tidak simetris sebagai sinyal bahwa modelnya kurang baik.

Modifikasi model dilakukan setelah menguji residual, apabila: (a) jumlah residual tidak lebih dari 5% tidak perlu modifikasi. Model yang baik memiliki *Standardized Residual Variance* (SRV) kecil (> 2.58), (b) Modifikasi model dengan cara menambah sebuah alur (Path) baru atau menghilangkan yang SRV-nya tinggi. Atau dapat dilakukan dengan bantuan index modifikasi. Indeks modifikasi memberi gambaran mengenai mengecilnya nilai Chi kuadrat (Haris, dkk; 1998). Angka indeks modifikasi semakin besar, maka nilai Chi kuadrat semakin kecil. Modifikasi model dilakukan apabila nilai indeks $\geq 4,0$ dengan penambahan atau pengurangan alur. Dalam hal ini dengan mempertimbangkan teori dan konsep yang ada.

BAB II

POLA ASUH ORANG TUA

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu serta merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah dan membentuk suatu keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan mengasuh anak dalam rangka menyiapkan mereka memasuki kehidupan masyarakat. Pengertian orang tua diatas, tidak terlepas dari pengertian keluarga sebab orang tua adalah bagian dari keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Brown (2000) menyatakan bahwa keluarga merupakan suatu kelompok sosial primer yang didasarkan pada ikatan perkawinan (hubungan suami istri) dan ikatan kekerabatan (hubungan antar generasi orang anak-anak). Senada dengan pendapat diatas, menurut Tjalla, dkk (2004), keluarga merupakan kelompok sosial diantara anggota keluarga bersifat tetap dan didasarkan atas ikatan perkawinan, darah dan adopsi. Selanjutnya, keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak, pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar, sebab keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi.

Didalam keluarga, kali pertama anak mendapat pengalaman langsung yang kelak akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan-latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spiritual. Ketika anak baru lahir ia tidak berdaya, tidak memiliki kebiasaan, sikap perilaku dan nilai-nilai yang terjadi tidak dengan sendirinya melainkan harus dikondisikan melalui suatu hubungan dan interaksi antara anak dengan orang tua dan anggota keluarganya serta lingkungan masyarakat.

Dengan kata lain keluarga merupakan agen terpenting yang berfungsi meneruskan kebiasaan, sikap, perilaku dan nilai-nilai melalui sosialisasi antara individu dengan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk mewujudkan suatu fungsi tertentu bukan hanya bersifat alami saja melainkan juga ada faktor-faktor lain di sekitar keluarga seperti nilai-nilai atau norma-norma yang ada dimasyarakat.

Dengan demikian, keluarga itu dapat dilihat sebagai unit terkecil dalam masyarakat sebagai satu sub sistem dalam masyarakat yang saling berinteraksi dengan sub sistem lainnya seperti politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan. Menurut Magawangi (1999), ada tiga elemen utama dalam struktur keluarga yaitu: (1) status sosial, dimana dalam keluarga inti distrukturkan oleh tiga struktur utama yakni bapak/suami, ibu/istri, dan anak-anak, (2) peran sosial yang menggambarkan peran dari masing-masing individu menurut status sosialnya, dan (3) norma sosial, yaitu standar tingkah laku berupa norma, aturan-aturan dalam bertingkah laku dalam kehidupan sosial. Peran orang tua dalam keluarga sangat penting dalam mengasuh, membimbing dan membentuk kepribadian anak. Menurut Satrock (2000), dalam keluarga yang ideal (lengkap) ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ibu dan ayah.

1. Peran ibu adalah: (1) memenuhi kebutuhan fisik, (2) merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten, (3) mendidik, mengatur dan mengendalikan anak, (4) menjadi contoh dan teladan bagi anak.
2. Peran ayah adalah: (1) sebagai pencari nafkah, (2) memberi rasa aman dan pengertian, (3) pelindung dan mendidik anak, (4) sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana dan mengasahi keluarga.

Berdasarkan kitab suci Manava Dharmasastra Adhyaya IX, sloka 3,7,11, 74, 102, menjelaskan tentang peranan ayah sebagai berikut:

1. Seorang ayah harus melindungi ibu serta putra-putrinya, dan mengawinkan bila saatnya tiba nanti.
2. Ia harus menyerahkan harta atau penghasilannya kepada Ibu untuk mengurus rumah tangganya.
3. Menjamin hidup dan memberi nafkah kepada Ibu, bila karena sesuatu urusan penting (tugas)dimana harus meninggalkan keluarga keluar daerah.
4. Memelihara kehidupan yang suci dan saling mempercayai sehingga terbina keharmonisan keluarga.
5. Memberi kebahagiaan kepada ibu dan putra-putrinya; digambarkan oleh Maharsi Yajnavalkya seperti halnya kerang dengan kulitnya, mereka tidak boleh berpisah karena perpisahan di antara mereka akan mengakibatkan kehancuran.

Sementara kedudukan ibu memegang peranan yang sangat penting dalam rumah tangga. Tugas dan tanggungjawab seorang ibu sangatlah berat. Sejak ibu hamil, melahirkan, memelihara dan mendidik putra-putrinya dalam rumah tangga yang merupakan tugas yang dilakukan oleh ibu. Tentang kewajiban seorang ibu, di dalam Manava Dharmasastra maupun Itihasa ditentukan sebagai berikut:

1. Seorang ibu tidak boleh bertindak sendiri-sendiri tanpa sepengetahuan ayah.
2. Ibu harus pandai menempatkan diri, mengatur dan memelihara keharmonisan rumah tangga.
3. Ibu harus setia kepada ayah dan putra-putrinya dengan tetap berpegang pada dharma.
4. Seorang ibu harus selalu mengendalikan pikiran, perkataan, dan tindakannya dengan selalu mengingat dan memuja Sang Hyang Widhi, merenungkan kebenaran dan mencintai sepenuh hatinya, ayah dan putra-putrinya. Ibu demikian disebut *Patibrata* dan kelak bila meninggal dunia niscaya akan mencapai sorga.
5. Ibu wajib menegur ayah bila ayah melakukan perbuatan yang keliru dan menjurus kepada kehancuran rumah tangga. Demikian kewajiban seorang ibu yang sangat mulia yang patut dicintai dan dihormati oleh putra-putrinya (Ngurah, dkk, 1999:108-109).

Bagi keluarga Hindu rasa hormat dan bakti kepada orang tua (ayah, ibu, kakek, nenek, dan seterusnya) dilakukan dengan penuh kesadaran tanpa memandang status sosial orang tuanya, karena orang tua itu adalah guru dan mediator penciptaan manusia. Dalam hal ini suatu keluarga, rumah tangga atau *grhastha* merupakan tempat pemeliharaan keharmonisan hidup atau tempat seseorang memperoleh kesempurnaan hidupnya, melakukan *yajna* dan mewujudkan *purusartha* yaitu *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*.

Dengan demikian orang tua adalah komponen keluarga secara kodrat adalah sebagai pendidik dalam keluarga yang bertugas dan bertanggung jawab mengasuh anak-anaknya. Ibu dengan kasih sayang dan keteladanannya dan Bapak dengan kepemimpinannya berpacu tiada kenal lelah membimbing dan mendidik anak-anaknya demi masa depan sehingga dalam proses pertumbuhan dan perkembangan perilaku dan kepribadian anak menuju kedewasaan dapat dicapai secara optimal. Hal ini

tercermin juga dalam kitab Rg Veda I.160.3 *sa vahnih putrah pitroh pavitravan punati dhiro bhuvanani mayaya*. Keluarga sebagai agen dan merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama, mempunyai peranan penting dalam pembentukan sikap, perilaku, nilai-nilai kebajikan melalui sosialisasian antara individu dengan keluarganya dan perkembangan kepribadian anak, termasuk karakternya. Seperti telah diuraikan di depan, bahwa kepribadian atau karakter anak dapat dibentuk dan berkembang melalui proses belajar, proses internalisasi, dan proses sosialisasi dalam semua lingkungan pendidikan. Dalam kaitan ini, proses belajar itu dapat berlangsung di dalam keluarga, di sekolah, dan dimasyarakat melalui pendidikan non formal. Pengaruh pendidikan dalam keluarga terhadap anak cukup dominan, sebab keluarga adalah institusi pertama dan utama yang dikenal oleh anak sejak lahir. Waktu yang terpanjang bagi anak adalah di dalam keluarga. Dalam mengasuh anak-anak, orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungan, selain itu juga diwarnai dengan sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengasuh anak-anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan anak yang berbeda-beda karena setiap orang tua mempunyai pola asuh yang tidak sama. Dalam konsep ajaran Hindu dijelaskan bahwa:

untuk mendapatkan anak yang suputra, orang tua hendaknya melakukan lima hal yang disebut Panca Wida dalam *kekawin* Niti Sastra VIII.3. Adapun Panca Wida itu adalah lima kewajiban orang tua pada anaknya, yakni: (1) *sang ametaken* artinya orang yang melahirkan anak; (2) *sang maweh bhinojana*, artinya yang memberikan makanan; (3) *sang mangupadhyaya*, yaitu memberikan pendidikan keterampilan sesuai dengan sifat, bakat dan perbuatan (*guna* dan *karma*) si anak; (4) *sang anyangaskara*, artinya orang tua memberikan pendidikan kerohanian pada anak; dan (5) *sang matulung urip rikalanging bhaya*, artinya orang tua itu adalah orang yang selalu menjaga kenyamanan dan keamanan perasaan dan jiwa putranya (Wiana, 2011:101-103)

Seperti pendapat Hunt dan Horton, 1989; Haviland, 1988; yang dikutip oleh Atmadja (2002:1) bahwa, "keluarga tidak semata-mata berfungsi untuk memenuhi kebutuhan seksual, tetapi berfungsi pula untuk pemenuhan kebutuhan ekonomis, sosial, dan psikologis. Selain itu, setiap keluarga mengemban pula fungsi sosialisasi, pembudayaan atau pendidikan". Kemudian Atmadja (2002:2) mengemukakan bahwa:

tujuan pendidikan di lingkungan keluarga pada masyarakat Bali adalah memproses manusia agar menjadi orang Bali ... Menjadi orang Bali, berarti menguasai kebudayaan Bali, yakni tatanan kenyataan ideasional atau aspek kognitif yang berintikan pada ideologi *Tri Hita Karana*. Di dalamnya mencakup nilai, norma, gagasan, ide atau pengetahuan yang mengarahkan orang Bali agar selalu hidup rukun dan harmonis antar sesama (*paawongan*), dengan Tuhan maupun para dewa (*parhyangan*), dan dengan lingkungan alam (*palemahan*).

Jadi pendidikan dalam keluarga pada dasarnya adalah pendidikan moral, karena tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan keluarga yaitu membentuk anak menjadisosok pribadi yang bermoral yang sesuai dengan nilai-nilai moral Pancasila dan nilai-nilai lokal (*local genius*).

Perkataan moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *Mores*. *Mores* berasal dari kata *mos* yang berarti *kesusilaan, tabiat* atau *kelakuan*. Moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan (Salam, 2000:2). Sementara Poedjawiyatna (1996:14) mengemukakan bahwa, "Moral atau etis merupakan bentuk perilaku yang disengaja yang dinilai atas baik-buruk". Nilai-nilai moral yang utama adalah *respect and responsibility*, yaitu rasa hormat dan tanggung jawab. Sedangkan nilai-nilai lainnya ... adalah *honesty, fairness, toolerance, prudence, self discipline, helpfulness, compassion, cooperation, courage*, dan *host of democratic values* yang berarti kejujuran, keterbukaan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, suka menolong, keharuan, kerjasama, keteguhan hati, dan memegang nilai-nilai demokratis (Lickona, 1991:43-45).

Sementara Jacinta (2002:3) menjelaskan, "pola asuh orang tua adalah model, bentuk atau corak perlakuan yang diberikan kepada anak dalam rangka memberikan kasih sayang, perlindungan, pendidikan, bimbingan, pimpinan, dan pengarahan dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana orang tua dalam hubungannya dengan anak-anaknya. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku anak-anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua akan ditiru oleh anak-anak dan secara tidak sadar akan membentuk kepribadian dan perilaku anak. Senada dengan pendapat di atas Kohn (1999) menyatakan pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak

yang meliputi cara orang tua memberikan aturan - aturan, hadiah, hukuman, perhatian serta tanggapan terhadap anak-anaknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dengan orang tua dalam bentuk cara orang tua memberikan pendidikan, bimbingan, perlindungan, dan pimpinan terhadap anak-anaknya di dalam keluarga untuk mencapai kedewasaan secara jasmani maupun rohani.

Setiap orang tua menyayangi anak-anaknya, namun manifestasi dari rasa sayang itu berbeda-beda dalam penerapannya dan hal itu tampak pada pola asuhannya. Secara umum, ada tiga macam pola asuh yaitu: (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh permissif, dan (3) pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter adalah cara pengasuhan orang tua melakukan kontrol yang ketat terhadap anak, banyak memberiperintah, anak tidak boleh berpendapat dan memberi kritik serta harus mengikuti pendapat dan keinginan orang tua. Dengan demikian kekuasaan mengatur perilaku anak sepenuhnya terletak pada orang tua. Menurut Stewart dan Koch (1999), orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang dan simpatik, memaksa anak untuk patuh, cenderung mengekang keinginan anak, tidak mendorong dan memberi kesempatan anak untuk mandiri, jarang memberi pujian, membatasi anak tapi menuntut tanggung jawab seperti orang dewasa.

Demikian juga, Stephen & Stephen, (1999), bahwa orang tua yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik, artinya, bahwa orang tua yang otoriter tidak memberi hak anaknya untuk mengemukakan pendapat dan perasaan-perasaannya, berkuasa terhadap anak, mengharuskan anak patuh kepada perintah orang tua, mengontrol tingkah laku anak secara ketat. Selanjutnya pola asuh permisif adalah pola asuh dimana tidak ada kontrol dari orang tua terhadap perilaku anak sehingga anak memiliki kebebasan yang longgar dalam memiliki dan menjalankan aktivitasnya. Stewart & Koch (1999), mengemukakan pola asuh orang tua yang permisif, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: memberi kebebasan anak tanpa kontrol, sedikit sekali menuntut tanggung jawab, memberi kebebasan anak mengatur diri sendiri. Menurut Spock (1996), pola asuh orang tua yang permisif memberikan kepada anak untuk berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin anak.

Senada dengan pendapat diatas, Huriocock (1999) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua yang permisif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: control yang kurang, orang tua bersikap longgar atau bebas, kurang bimbingan terhadap anak. Menurut Coopersmith (1990), pola asuh orang tua yang permisif mempunyai ciri-ciri yaitu kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada, memberi kebebasan kepada anak untuk berbuat dan memenuhi keinginannya. Lebih lanjut, pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana orang tua melibatkan anak dan anggota keluarga dalam pengambilan keputusan tentang aktivitas yang akan dilakukan anak, memberi bimbingan dan pengarahan kepada anak untuk mencapai tujuan. Anak dapat mengemukakan pendapat dan berdiskusi dengan orang tua menentukan mengambil keputusan bagi aktivitasnya akan tetapi orang tua tetap mengontrol perilaku anak dan anak perlu mendapat persetujuan orang tua.

Menurut Stewart & Koch (1999), pola asuh orang tua demokratis mempunyai ciri-ciri: memandang sama hak dan kewajiban antara anak dan orang tua, secara bertahap memberikan tanggung jawab kepada anak terhadap segala sesuatu yang diperbuat, selalu berdialog dengan anak-anak, saling memberikan menerima, selalu mendengar keluhan dan pendapat anak-anak, dalam bertindak selalu memberi alasan kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara objektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian. Senada dengan pendapat tersebut, Hurlock (1999), mengemukakan pola asuh orang tua demokratis ditandai dengan ciri-ciri: memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan mengembangkan control internalnya, mengakui keberadaan anak, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Menurut Coopersmith (1990), pola asuh orang tua demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak dan mendengar keluhan anak berkaitan dengan persoalan-persoalannya, sehingga menurut Bowerman, Elder & Elder (dalam Conger, 1999), bahwa semua keputusan merupakan keputusan anak dan orang tua.

Ketiga pola asuh orang tua tersebut dapat mempengaruhi perilaku dan kepribadian anak baik secara emosional maupun spiritual. Hasil penelitian Lewin, Lippit & White (dalam Gerungan, 1999), menemukan bahwa kelompok anak laki-laki yang diberi tugas tertentu di bawah usaha seorang pengasuh yang berpola demokratis menghasilkan tingkah laku anak agresif dalam taraf sedang, dan jika pengasuh adalah seorang yang berpola

otoriter maka perilaku agresif anak menjadi tinggi. Hasil penelitian Lewin & Meuler (dalam Gerungan, 1999), menemukan bahwa anak-anak yang diasuh oleh orang tua yang otoriter banyak menunjukkan sikap menunggu dan menyerahkan segalanya pada pengasuhnya, sedangkan menurut Berkowitz (dalam Rutter, Giller & Hagell 1998), bahwa disamping sikap menunggu terhadap juga sikap agresif, cemas dan mudah putus asa. Lebih jauh, Baldin (dalam Gerungan, 1999), dalam penelitian dengan membandingkan keluarga yang berpola demokratis dengan otoriter dalam mengasuh anak, menemukan bahwa pola asuh orang tua demokratis menumbuhkan sikap anak yang penuh inisiatif, berani, lebih giat dan bertujuan. Sebaliknya pola asuh orang tua otoriter menimbulkan anak-anak yang tidak taat, bersikap menunggu, tidak dapat merencanakan sesuatu, memiliki daya tahan kurang dan penakut. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap bentuk pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku anak.

Pola asuh orang tua juga berarti kecenderungan dan cara orang tua berinteraksi dengan anak baik melalui ucapan maupun tindakan. Menurut Mayer & Salovey (2000a), bahwa pola asuh orang tua dapat terlihat dari:

a. Interaksi anak dengan orang tua.

Pola asuh orang tua yang memberi kesempatan kepada anak untuk saling berinteraksi sangat bermanfaat bagi anak, sebab anak dapat mengungkapkan dengan caranya tentang perasaannya dan orang tua memberi perhatian secara timbalbalik. Orang tua mendengar dan memperhatikan tentang pengalaman yang menyangkut tentang perasaan yang menyenangkan atau tidak, dan disaat seperti itu terjalin interaksi dimana saling menerima satu dengan yang lain.

b. Dorongan/motivasi orang tua.

Dorongan atau motivasi orang tua sangat membantu anak dalam mengembangkan kesadaran emosi. Bahwa motivasi dari orang tua untuk mencari jalan keluar dalam menangani gejala emosi merupakan kesempatan berharga bagi anak dalam rangka pembentukan kepribadian anak yaitu menjadikan pribadi yang bertanggung jawab terhadap emosi sendiri agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

c. Perhatian dan ucapan orang tua.

Perhatian orang tua terhadap anak menjadi modal bagi anak untuk dapat mengatasi gejala emosi. Sebab orang tua yang kurang memberi perhatian pada anak akan membuat

anak mencari perhatian dari orang lain yang belum tentu membantu anak sebab sering kali perhatian tersebut justru merugikan anak. Demikian juga diperhatikan, misalnya menggunakan ucapan-ucapan yang menguatkan rasa percaya diri bukan ucapan yang membuat rasa rendah diri.

d. Contoh-contoh yang diberikan oleh orang tua.

Contoh-contoh atau teladan dari orang tua dalam menangani gejala emosi, menjadi penentuan anak, sebab contoh yang baik seperti menghadapi persoalan anak dengan sikap tenang dan tidak menunjukkan perilaku emosional akan membentuk sikap anak untuk melakukan hal yang sama seperti yang dilakukakan oleh orang tua.

e. Keterampilan menangani emosi.

Keterampilan mengenai emosi merupakan suatu kemampuan untuk mengelola emosi baik itu pada anak maupun orang tua. Bagi orang tua yang mampu menangani gejala emosi sendiri akan membantu anak agar mereka mencotohi apa yang dilakukan oleh orang tuanya bila ia menghadapi gejala emosi.

Selanjutnya Schneiders (1990), mengemukakan pola asuh orang tua dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. *Over protection* (terlalu melindungi), yaitu perilaku orang tua yang kontakannya dengan anak terlalu berlebihan, memberikan bantuan kepada anak yang terus menerus meskipun anak sudah mampu merawat dirinya mengawasi kegiatan anak berlebihan. Dampak terhadap kepribadian anak yaitu mudah gugup, sangat bergantung pada orang lain, ingin menjadi pusat perhatian, kurang mampu mengendalikan diri, kurang percaya diri dan sulit melakukan penyesuaian sosial.
- b. *Permissiveness* (pembolongan), yaitu pola usaha orang tua yang selalu memberi kebebasan berpikir atau berusaha menerima pendapat atau gagasan anak, memberi kebebasan kepada anak untuk mengikuti kemauannya, kurang menuntut memberi kebebasan kepada anak untuk mengikuti kemauannya, kurang menuntut tanggung jawab.
- c. *Rejection* (penolakan), yaitu pola usaha orang tua yang bersikap masa bodoh, kaku, kurang mempedulikan kesejahteraan anak, menunjukkan sikap bermusuhan atau mendominasi anak. Dampaknya pada kepribadian yaitu anak bersifat agresif seperti mudah marah, gelisah, keras kepala, suka bertengkar dan nakal, anak kurang dapat

- mengerjakan tugas, pemalu, suka mengasingkan diri, mudah tersinggung, penakut dan sulit bergaul.
- d. *Acception* (penerimaan), yaitu pola usaha yang memberikan perhatian dan cinta kasih kepada anak. Menempatkan anak pada posisi yang penting dalam keluarga, mengembangkan hubungan yang hangat dan harmonis dengan anak, bersikap respek terhadap keinginan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat dan perasaannya, berkomunikasi dengan anak secara terbuka. Dampaknya pada anak adalah mereka mau bekerja sama, bersahabat dengan teman tanpa merasa minder dan malu, emosinya tetap stabil, optimis menerima tanggung jawab, dapat dipercaya, serta bersikap realistis (memahami kekuatan dan kelemahan diri secara objektif)
 - e. *Domination* (dominasi), yaitu bentuk pola asuh orang tua suka mendominasi anak, harus taat apa yang diperhatikan oleh orang tua tanpa membantah. Dampaknya pada perkembangan anak yaitu anak bersikap sopan dan sangat berhati-hati, pemalu, penurut dan mudah bingung serta tak dapat bekerjasama.
 - f. *Submission* (penyerahan), yaitu pola asuh orang tua yang memberi kebebasan kepada anak dan membiarkan anak berperilaku semuanya. Dampaknya pada kepribadian anak yaitu anak tidak patuh, tidak bertanggung jawab, agresif, berlaku otoriter dan terlalu percaya diri.
 - g. *Punitiveness/over discipline* (terlalu disiplin), yaitu pola asuh orang tua yang mudah memberikan hukuman dan menanamkan kedisiplinan secara keras. Dampak pada kepribadian anak yaitu impulsive, tidak dapat mengambil keputusan, nakal dan memiliki sikap bermusuhan.

Selanjutnya Coopersmith (1990), mengemukakan hubungan orang tua dengan anak lebih menekankan kepada pola asuh yaitu sikap dan perilaku orang tua dalam menerapkan aturan-aturan pada anak. Pola asuh yang dimaksud adalah: (a) menunjukkan penerimaan, efeksi, minat dan keterlibataan, (b) menerapkan batasan-batasan jelas pada perilaku anak secara teguh dan konsisten, (c) memberikan kebebasan dalam batas-batas dan menghargai inisiatif, (d) menerapkan disiplin yang tidak memaksa (menghindari hukuman fisik).

Dalam kaitan dengan kesadaran emosi (emotional awareness), menurut Megawangi (1999), ada empat alternatif pola

asuh usaha orang tua yang sesuai dengan tingkat kematangan anak, yaitu:

1. Pola asuh *telling*, yaitu pola asuh yang cenderung memberi arahan pada anak. Pola asuh ini lebih cocok diterapkan pada anak yang masih kecil yang masih memiliki tingkat kematangan yang rendah.
2. Pola asuh *selling*, yaitu pola asuh yang masih banyak memberi arahan pada anak, namun memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan idenya. Pola ini cocok untuk anak yang tingkat kedewasaan sudah agak meningkat.
3. Pola asuh *participating*, yaitu pola asuh yang tidak terlalu banyak mengarahkan atau orang tua memberi kesempatan anak untuk berdialog. Pola ini cocok untuk anak yang tingkat kematangan lebih meningkat lagi.
4. Pola asuh *delegating*, yaitu pola asuh yang lebih banyak mendelegasikan karena tingkat kedewasaan sudah cukup matang.

Kesimpulan, bahwa pola asuh orang tua sangat berperan untuk membantu anak memahami emosinya sehingga diharapkan kelak, anak-anak mampu mengendalikan emosinya sehingga tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. dalam mengasuh, mendidik, mendisiplinkan dan mengarahkan anak, tidak semua orang tua menerapkan pola asuh yang sama. Ketidaksamaan pola asuh orang tua dilatarbelakangi oleh berbagai faktor antara lain faktor pendidikan, ekonomi dan sosial budaya. Setiap bentuk pola usaha orang tua akan mempunyai dampak yang berbeda terhadap perkembangan emosi anak pada khususnya dan kepribadian pada umumnya.

Bahkan Havigurst (1968:93) dengan tegas menyatakan bahwa "keluarga memang memberikan sumbangan yang paling besar dalam pembentukan kepribadian anak. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak termasuk tindakan kriminal, lebih banyak dikontribusi oleh faktor lingkungan keluarga." Salah satu aspek kepribadian yang cukup penting dalam mengarahkan tingkah laku adalah perilaku berkarakter. Dengan demikian, corak kepribadian perilaku berkarakter anak memperoleh pengaruh cukup besar dari lingkungan keluarga, yang merupakan lingkungan sosial bagi anak.

Penanaman nilai-nilai moral atau karakter dalam keluarga memerlukan cara atau metode pendidikan moral. Untuk menanamkan nilai pengetahuan moral kepada anak, orang tua dapat melakukan pengajaran atau dialog secara terbuka,

kemudian penanaman nilai-nilai perasaan moral melalui pemberian contoh atau teladan orang tua, selanjutnya melalui kontrol orang tua dapat mengevaluasi tindakan moral anak-anaknya. Seperti dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara (1962) dalam mengembangkan pendidikan atas dasar sistem among, menyusun alat-alat pendidikan, berupa (1) pemberian contoh (teladan), (2) pembiasaan, (3) pengajaran, (4) perintah, paksaan dan hukuman, (5) laku (*self-discipline*), dan (6) pengalaman lahir dan batin (*nglakoni, ngrasa, beleaving*) (dalam Shochib, 1998:29). Kemudian Atmadja (2002:4-5), mengemukakan, bahwa "Penanaman aspek nonkognitif di lingkungan keluarga mutlak memerlukan metode... paling tidak ada empat metode, yakni belajar sambil bermain, belajar sambil bercerita, belajar sambil bernyanyi, dan belajar sambil bekerja". Orang tua dapat menyisipkan nilai-nilai moral melalui permainan, cerita, nyanyian, dan pekerjaan, sehingga anak-anak dengan mudah untuk memahami dan menyerap nilai-nilai moral sehingga dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua bersama anak-anaknya dapat berdiskusi mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita dan atau nyanyian, sehingga anak akan memiliki pengetahuan moral. Melalui kegiatan permainan dan bekerja bersama anak, orang tua memberi contoh atau menjadi teladan sekaligus mengontrol sehingga anak menghayati tentang perasaan moral dan mengevaluasi tindakan moralnya. Lebih lanjut Atmadja (2002:7) menjelaskan, kontrol sosial pada pendidikan di lingkungan keluarga meliputi: (1) memperlakukan, (2) mempersalahkan, (3) memperdosakan, (4) mempertakutkan, (5) mengalihkan perhatian, dan (6) menyogok atau memberi hadiah. Tujuan dari bentuk-bentuk kontrol sosial tersebut adalah agar anak memiliki sikap malu, merasa bersalah, berdosa, dan takut bila melanggar kaidah atau norma yang berlaku. Di samping itu, dapat menumbuhkan tindakan pengendalian diri atau emosi dan memperkuat komitmen atau penginternalisasian terhadap kaidah atau norma-norma yang ada.

Ada sejumlah studi yang telah menegaskan bahwa keluarga adalah faktor penentu utama bagi sosialisasi anak-anak. Studi Mayeske, misalnya, menemukan bahwa tidak satu pun dari ketiga lingkungan: peran kelompok rasial-etnik, kelas sosial, dan kualitas sekolah, yang sama penting dengan adanya atau tidak adanya suasana keluarga yang mendorong aspirasi dan kebiasaan belajar (Horton dan Hunt, 1991). Lebih lanjut, Horton dan Hunt (1991:276:277) menyatakan bahwa, "keluarga yang serba susah

ternyata mengalami kegagalan memenuhi fungsi keluarga secara memadai, dan karena itu mereka mensosialisasikan anak-anak untuk meneruskan pola ketidakmampuan dan ketergantungan". Studi Syamsul Arifin dan Imam Hambali (1994:54) membuktikan bahwa kenakalan remaja di wilayah Jawa Timur disebabkan oleh kondisi keluarga yang negatif, seperti ketegangan keluarga, tingkat otoritas orang tua, dan miskinnya teladan keagamaan. Di antaraketigafaktortersebut, faktor dominan adalah miskinnya teladankeagamaandariorangtua. Temuan tersebut didukung hasil studi: Lutfi (1991:80); Nur Hidayan (1992:85, dan 1993:87); dan Nur Hidayah dkk. 1994:90) terhadap anak SMU di Kodya Malang yang menyatakan bahwa penyebab utama remaja berperilaku agresif adalah pola sikap orang tua terhadap anaknya. Orang tua yang bersikap otoriter dan yang memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Orang tua yang bersikap demokratis dan terampil menangani emosi akan memiliki anak yang pandai bergaul, kurang bertrok dengan orang tua, padai menangani gejolak emosi, dan sering tidak marah (Mayer, 2000:4). Lebih jauh, Mayer & Salovey (2000b), dari hasil penelitiannya, menyatakan bahwa anak-anak yang mempunyai orang tua yang terampil mengendalikan emosi akan menunjukkan anak-anak yang lebih santai, disukai oleh teman-teman, padai bergaul dan lebih berkonsentrasi dengan baik dan efektif.

Farrington (1988:87-90) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa sikap orang tua yang kasar dan keras, perilaku orang tua yang menyimpang, dinginnya hubungan antara anak dengan orang tua dan antara ayah dan ibu, orang tua yang bercerai, dan ekonomi lemah menjadi pendorong utama anak untuk berperilaku agresif. Penelitian Ningsih (2004:126), menemukan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter, permisif dan demokratis mempunyai hubungan yang signifikan dengan pengambilan keputusan dalam pergaulan sehari-hari baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat.

Penelitian Tarmuji yang mengungkap pengaruh orang terhadap anak yang berperilaku agresif (2002:108-110) di 8 SMU kota Semarang terhadap 85 siswa, menemukan bahwa: (1) hubungan yang baik dalam keluarga antara anak dengan orang tua dan antara ayah dengan ibu dapat mencegah anak berperilaku agresif dan hubungan yang tidak harmonis di antaranya membuat anak berperilaku agresif; (2) orang tua yang selalu memberikan kecaman terhadap anak membuat anak berperilaku agresif dan

orang tua yang sering memberikan penghargaan kepada anak dapat membuat anak tidak berperilaku agresif; dan (3) hubungan antara suami istri yang harmonis membuat anak tidak berperilaku agresif dan ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu membuat anak berperilaku agresif.

Indikasi dari hasil penelitian Lutfi (1991:80); Nur Hidayah (1993:85 dan 1994:87); dan Nur Hidayah dkk. (1995:90) adalah bahwa dalam pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan. Oleh sebab itu, anak remaja yang merasa diterima oleh orang tua memungkinkan mereka untuk memahami, menerima, dan menginternalisasi “pesan” nilai moral yang diupayakan untuk diapresiasi berdasarkan kata hati.

Konstelasi hasil penelitian di Barat dengan indikasi hasil penelitian di Indonesia terhadap pengaruh kondisi keluarga dan pola sikap orang tua terhadap anak untuk berperilaku agresif atau tidak adalah: (1) hubungan suami istri yang harmonis dapat mencegah anak untuk berperilaku agresif dan begitu juga sebaliknya; (2) hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua dapat mencegah anak untuk berperilaku agresif dan begitu juga sebaliknya; (3) orang tua yang dapat memberikan penghargaan dan menerima anak dalam keluarga dapat mencegah anak untuk berperilaku agresif; (4) konsistensi orang tua dalam bertindak, berkata, dan berbuat (orang tua tidak sekedar memberikan contoh tetapi patut dicontoh) dapat dijadikan teladan oleh anak sehingga kemungkinan besar anak tidak berperilaku agresif; (5) komunikasi dialogis yang mengikutsertakan anak-anak dalam memecahkan masalah keluarga dan diterima di keluarga dapat membuat anak tidak berperilaku agresif dan begitu juga sebaliknya; dan (6) “keutuhan” keluarga membuat anak merasakan dan memahami arahan dan bimbingan orang tua walaupun mereka tidak hadir secara fisik di hadapannya.

Dengan kajian tersebut, berarti pola asuh orang tua sangat menentukan pola perilaku berkarakter anak. Orang tua yang otoriter, selalu memaksakan kehendak, banyak mengecam dapat menimbulkan ketidakpercayaan diri dan perilaku yang tidak berkarakter pada anak. Sebaliknya, orang tua yang demokratis, memberikan penghargaan dan pujian terhadap anaknya akan mencegah anak untuk berperilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral.

Berdasarkan uraian tersebut, beberapa indikator pola asuh orang tua yang akan diukur dalam penelitian ini adalah: (1) hubungan suami istri, (2) hubungan anak dengan orang tua, (3) kepemimpinan orang tua, (4) keteladan orang tua, (5) komunikasi dialogis dalam memecahkan masalah, dan (6) keutuhan keluarga.

BAB III RELIGIUSITAS

Dalam karya ini, konsep religiusitas dikaji dari sudut pandang Sosiologi Agama, yaitu dari struktur sosial dan proses-proses sosial yang terjadi dalam kehidupan beragama di masyarakat. Dalam hubungan ini agama dibahas dalam pengertian yang luas dan universal, dari sudut pandangan sosial dan bukan dari sudut pandang teologi. Pengkajian disini dipusatkan pada fungsi agama dalam melangsungkan kehidupan kelompok-kelompok masyarakat. Agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dan keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Dalam masyarakat macam apa pun konsepsi tentang agama merupakan bagian tak terpisahkan dari pandangan hidup mereka dan sangat diwarnai oleh perasaan mereka yang khas terhadap hal-hal yang sakral.

Menurut Nottingham (1985), agama itu merupakan produk kebudayaan, atau pengembangan dan aktivitas manusia sebagai makhluk pencipta kebudayaan. Agama bisa dianggap sebagai suatu sarana kebudayaan bagi manusia, dan dengan norma-norma itu dia mampu menyesuaikan dirinya dengan pengalaman-pengalamannya dalam keseluruhan lingkungan hidupnya, termasuk dirinya sendiri, anggota-anggota kelompoknya, alam dan lingkungan lain yang dirasakan sebagai sesuatu yang transendental. Dalam lingkungan terakhir inilah pikiran, perasaan dan perbuatan manusia terhadap hal-hal yang sakral yang menyebabkan kita percaya, dan inilah inti agama tersebut (Nottingham, 1985:9).

Menurut teori fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, bahwa manusia membutuhkan "referensi transendental" atau sesuatu yang berada di luar dunia empiris, karena eksistensi manusia mempunyai tiga karakteristik dasar, yaitu kondisi: (1) ketidakpastian, (2) ketidakberdayaan, dan (3) kelangkaan (O'dea,1990:7-12). Dengan demikian teori fungsional memandang agama sebagai pembantu manusia untuk menyesuaikan diri dengan ketiga fakta tersebut.

Dalam kaitan ini teori fungsional menumbuhkan perhatian kita pada sumbangan fungsional agama terhadap sistem sosial. Agama dengan kedekatannya pada sesuatu yang berada di

luar jangkauan bahwa manusia berkepentingan pada sesuatu yang berada di luar jangkauan itu, telah memberikan suatu pandangan realitas supra-empiris menyeluruh yang lebih luas. Dengan adanya norma dan peraturan masyarakat sebagai bagian dari tatanan etis supra-empiris yang lebih besar, yang telah ditetapkan dan disucikan oleh kepercayaan dan praktek agama, maka agama dalam hal ini telah mendorong penguatan pelaksanaannya. Dengan demikian agama menjawab masalah makna, dan ia memberikan sanksi pada norma tatanan sosial yang telah mapan pada saat manusia berhadapan dengan "titik kritis".

Pengamat agama terkemuka Coulanges (1950), mengemukakan adanya dua sumber agama, yaitu: (1) internal, yang lahir dari proyeksi psikologis manusia dan dari pengungkapan berbagai pendapat pengalaman subjektif, dan (2) berasal dari sumber eksternal, yaitu reaksi manusia terhadap kekuatan alam (Coulanges, 1950:102). Sementara Sapir menganalisis makna agama, bahwa hakekat agama harus ditemukan dalam usaha manusia yang tanpa akhir untuk menemukan jalan ketentraman agresif. Pada saat manusia berhadapan dengan titik kritis, maka ia akan berpaling kepada yang tertinggi, yang transendental. Karena itu, unsur penting pengalaman keagamaan adalah hubungannya dengan yang tertinggi (Sapir, 1960:123). Dalam hubungan ini, Tillich (1955) telah menekankan sentralitas pertemuan dengan hal yang tertinggi di dalam pengalaman keagamaan. Sesuatu yang berada di atas kita ini, adalah yang kudus, yaitu yang tertinggi. Yang kudus itu mencakup hubungan antar manusia dan manusia dengan Tuhan (Tillich, 1955:24).

Dari kajian tentang beberapa pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa pengalaman keagamaan merupakan pertemuan dengan sesuatu yang tertinggi yang dianggap sebagai dasar eksistensi. Dasar tertinggi didasari oleh peristiwa-peristiwa empiris, dialami sebagai sesuatu yang empiris, dialami sebagai sesuatu yang suci, yakni sesuatu yang menimbulkan kekaguman. Dalam kaitan ini, Joachim Wach dalam karyanya tentang Sosiologi Agama, menunjukkan empat kriteria universal untuk mengetahui pengalaman keagamaan, yaitu: (1) agama adalah tanggapan terhadap suatu hal yang dialami sebagai realitas tertinggi, (2) pengalaman agama adalah suatu tanggapan total dari semua makhluk pada apa yang tampak sebagai realitas tertinggi, (3) pengalaman religi adalah pengalaman yang paling dalam, dimana manusia mampu menghayatinya, dan (4) pengalaman agama

meliputi hal-hal yang “imperative”, yaitu suatu komitmen yang memaksa manusia untuk bertindak (Wach, 1951:32-33).

Selanjutnya, untuk memahami agama pada umumnya secara sosiologis, maka ibadah atau upacara keagamaan dapat digunakan sebagai indikator. Ibadah atau ritus adalah bagian dari perilaku keagamaan yang aktif dan diminati secara empiris. Sebagaimana diungkapkan oleh Davis, bahwa ritus mencakup semua jenis perilaku, seperti: memakai pakaian khusus, mengorbankan nyawa dan harta, mengucapkan ucapan-ucapan yang formal, bersemadi, menyanyi, bersembahyang atau berdoa, memuja, mengadakan pesta, berpuasa, menari, berteriak, memuji dan membaca (Davis, 1949, dalam Sukadi, 1994:62). Dengan demikian sikap sakral pada ritus, seperti halnya benda-benda sakral, tidak tergantung kepada ciri hakikinya, tetapi kepada mental dan sikap-sikap emosional kelompok masyarakat terhadapnya dan kepada konteks sosiokultural di tempat dilaksanakannya ritus itu.

Seperti telah dikemukakan di depan bahwa pengkajian agama di sini lebih dititikberatkan kepada fungsi agama dalam mengendalikan perilaku anggota masyarakat. Dalam hubungan ini, Nottingham menyatakan, bahwa: (1) agama telah membantumenciptakan sistem nilai-nilai sosial yang terpadu dan utuh, (2) agama telah memainkan peranan penting dalam memberikan kekuatan memaksa yang mendukung dan memperkuat adat-istiadat. Dalam kegiatan ini perlu diketahui, bahwa sikap mengagungkan dan rasa hormat terhadap adat-istiadat yang berlaku, berhubungan erat dengan perasaan kagum terhadap adanya hal-hal yang sakral (Nottingham, 1985:36).

Dalam suatu hal, dengan nilai-nilai itu anggota masyarakat berupaya untuk mencapai tujuan-tujuan terpenting dari kegiatan sosial, tetapi dalam hal lain mereka berusaha agar perilaku sehari-hari dari anggota masyarakat pada umumnya sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam kebanyakan masyarakat ditemukan adanya konsep-konsep yang jelas mengenai perilaku yang diakui. Standar perilaku atau “keharusan-keharusan” yang ideal, yang membentuk nilai-nilai sosial ini, sering disebut sebagai norma-norma atau kaidah-kaidah sosial. Dengan adanya norma-norma sosial, dan yang terpenting adalah norma-norma agama, memungkinkan disesuaikan perilaku manusia dengan norma-norma tersebut, sehingga terhindar dari perilaku yang tidak disiplin. Penyesuaian itu terjadi karena adanya sanksi-sanksi

sosial, yang pada taraf tertentu memang diakui dalam norma-norma sosial.

Nilai-nilai religius atau keagamaan memainkan peranan penting dalam masyarakat, hanya selama nilai-nilai itu dikenal, dianggap cocok dan diyakini oleh setiap anggota masyarakat. Pengajaran nilai-nilai religius, baik eksplisit maupun implisit, merupakan bagian penting dalam pendidikan anak-anak pada semua masyarakat, dan pengajaran ini dilaksanakan pada saat nilai-nilai pribadi anak-anak tersebut sedang dalam proses pembentukan. Hal ini dapat dilakukan melalui proses sosialisasi di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Setiap individu pada saat dia tumbuh menjadi dewasa memerlukan suatu sistem nilai untuk mengarahkan perilakunya dalam masyarakat dan berfungsi sebagai tujuan akhir dari pengembangan kepribadiannya. Dalam proses sosialisasi, orang tua memainkan peranan penting, dan mewariskan kepada anak-anak mereka sistem nilai yang berlaku. Selanjutnya, dalam hampir semua masyarakat, nilai-nilai religius ini amat diprioritaskan, karena nilai-nilai ini memberikan aturan-aturan yang paling luhur mengenai hubungan antara orang tua dengan anak, suami-istri, dan antara anggota masyarakat lainnya. Fakta menunjukkan, bahwa tidak ada masyarakat yang membiarkan orang tua mengabaikan sama sekali tugas “moralisasikan” anak-anak mereka, karena penanaman nilai-nilai religius yang mereka lakukan sangat penting untuk mempertahankan masyarakat itu sendiri pada generasi selanjutnya.

Dalam konsep Weda, kesempurnaan hidup itu adalah tercapainya suatu kebahagiaan yang abadi, baik dalam kehidupan ini maupun dalam kehidupan yang akan datang. Upaya untuk mencapai kebahagiaan yang abadi dilakukan melalui jalan *dharma*. “Ajaran Hindu pada umumnya membagi *dharma* menjadi enam bagian yaitu: (1) *Sila*, (2) *yajna*, (3) *tapa*, (4) *wrata*, (5) *yoga*, dan (6) *samadhi*”. (Atmaja, 1992:57-58). Lebih lanjut dijelaskan bahwa *sila* sebagai bagian yang maha penting dari *dharma*, karena melalui pelaksanaan *sila* akan dapat mencapai *jagadhita* dan *moksa* atau kesejahteraan dan kebahagiaan yang abadi. Adapun komponen dari *sila* adalah *panca yama wrata*, *catur paramita*, dan *trikaya parisudha*. *Panca yama wrata* berarti lima pengendalian diri terdiri dari: (1) *ahimsa*, berarti tidak melakukan tindak kekerasan, (2) *brahmacarya*, berarti kuat mengendalikan panca indra, terutama menghindari perbuatan zinah, (3) *satya*, berarti jujur, lurus hati, (4) *asteya*, berarti tidak mencuri, merampok, korupsi atau mengambil

hak orang lain secara tidak sah, dan (5) *aparigraha*, berarti tidak suka menerima suap atau tidak rakus. *Catur paramita* berarti empat kebajikan yang luhur, yaitu: (1) *maitri*, berarti cinta kasih dan ramah terhadap semua makhluk, (2) *karuna*, berarti prihatin dan kasih sayang terhadap yang papa, yang melarat, dan yang tertindas, (3) *upeksa*, berarti mengampuni, (4) *mudita*, berarti bersimpati terhadap yang berbahagia, bebas dari rasa dengki dan irihati. *Trikaya parisudha* berarti tiga perbuatan suci, yaitu: (1) *kayika parisudha*, berarti perbuatan yang penuh kebajikan; (2) *wacika parisudha*, berarti ucapan yang benar, jujur; dan (3) *manacika parisudha*, berarti berpikir yang suci.

Jika dikaitkan dengan ideologi *Tri Hita Karana* yang mengajarkan tentang keharmonisan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan alam, dan manusia dengan Tuhan, maka konsep *sila* sebagai salah satu ajaran *dharma* dapat dijadikan sebagai landasan implementasi konsep *Tri Hita Karana*.

Perilaku religius dapat dimaknai sebagai suatu kemampuan untuk mencari dan memberi makna terhadap kehidupan, yang ditandai dengan keharmonisan hubungan antara manusia dengan manusia (*pawongan*), hubungan antara manusia dengan lingkungan (*palemahan*), dan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*).

Keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan dilandasi oleh *sradha* (keyakinan atau kepercayaan) dan *bhakti*. Keyakinan atau kepercayaan dalam ajaran Hindu dikenal dengan istilah *Panca Sradha*, yaitu lima keyakinan atau kepercayaan terhadap (1) adanya Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Brahman), (2) adanya *atman* atau roh/jiwa, (3) hukum *karma phala*, hukum sebab akibat (kausalitas), (4) reinkarnasi, kelahiran kembali, dan (5) kebahagiaan abadi (*moksa*). Sementara *bhakti* dapat diartikan sebagai suatu bentuk pelayanan atau pengabdian yang dapat memuaskan Tuhan, baik melalui pikiran, perkataan, maupun tindakan. Dalam *Bhagavadgita* dijelaskan, bahwa ada empat jalan untuk mendekati Tuhan yang disebut dengan *Catur Yoga*, yaitu melalui *karma yoga* atau tindakan, *jnana yoga* atau pengetahuan, *raja yoga* atau meditasi, dan *bhakti yoga* atau pelayanan *bhakti*. Keempat jalan tersebut pada dasarnya dilandasi oleh rasa *bhakti* kepada Tuhan. Tuhan hanya dapat dimengerti, didekati, dan dipuaskan melalui pelayanan *bhakti*, seperti dinyatakan dalam *Bhagavadgita* (11.54), Sri Krsna bersabda, "Arjuna yang baik hati, hanya melalui *bhakti* dan tidak

dicampur dengan kegiatan lain Aku dapat dimengerti menurut kedudukanKu yang sebenarnya, yang sedang berdiri dihadapanmu; dan dengan demikian Aku dapat dilihat secara langsung. Hanya dengan cara inilah engkau dapat masuk ke dalam rahasia pengertianKu". Kemudian dalam sloka 12.6-7 disebutkan, "Tetapi orang yang menyembahKu, menyerahkan segala kegiatannya kepadaKu, setia kepadaKu tanpa menyimpang, tekun dalam pengabdian suci bhakti, selalu bersemadi kepadaKu, dan sudah memusatkan pikirannya kepadaKu cepat Kuselamatkan dari lautan kelahiran dan kematian, wahai putera Prtha" Lebih lanjut dalam sloka 12.20 dinyatakan, "Aku sangat mencintai orang yang mengikuti jalan bhakti yang kekal ini, tekun sepenuhnya dengan keyakinan, dan menjadikan Aku sebagai tujuan tertinggi" (Prabhupada:2000).

Ajaran *Bhakti*-yoga dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari melalui sembilan cara bhakti (*nava vidha-bhakti*) yaitu: (1) *sravanam* (mendengarkan kemuliaan Tuhan), (2) *kirtanam* (memuji kemuliaan Tuhan), (3) *smaranam* (mengingat dengan mengucapkan nama-nama suci Tuhan), (4) *arcanam* (bersembahyang kepada Arca Tuhan), (5) *pada-sevanam* (melayani Kaki Padma Tuhan), (6) *vandanam* (mempersembahkan doa-doa pujian), (7) *dasyam* (melaksanakan perintah-perintah Tuhan), (8) *sakhyam* (menjadi sahabat Tuhan), dan (9) *atmanivedanam* (menyerahkan segala sesuatu secara total kepada Tuhan). Seperti dijelaskan dalam Sastra Veda: "*sravanam kirtanam visnoh smaranam pada-sevanamarcanam vandanam dasyamsakhyam atma-nivedanam* – mendengarkan kemuliaan Tuhan, mengucapkan, mengingat, melayani kaki-padma Tuhan, bersembahyang di tempat suci, mempersembah doa-doa pujian, menjadi pelayan Tuhan, menjadi kawan Tuhan, dan mempersembahkan diri sendiri secara penuh pada kaki padma Tuhan; inilah sembilan proses pelayanan bhakti" (Srimad-Bhagavatam: 7.5.23).

Sementara Sukidi (2002: 112-121) mengemukakan bahwa:

terdapat tiga kunci SQ dalam meraih kebahagiaan spiritual, yaitu: (1) cinta (*love*); kunci kecerdasan spiritual untuk meraih kebahagiaan spiritual didasarkan pada cinta kepada sang Pencipta. Inilah level tertinggi cinta, yakni cinta Tuhan; (2) doa (*prayer*); -yang ekspresi spiritualnya menjelma dalam bentuk doa, shalat, dzikir, meditasi, kabbala, dan seterusnya -menjadi medium sentral kecerdasan spiritual untuk menjadikan hidup lebih bermakna dan bahagia secara spiritual; dan (3) kebajikan (*virtues*); berbuat kebajikan dan bebudi pekerti luhur dapat membawa pada kebenaran dan kebahagiaan hidup. Hidup

dengan cinta dan kasih sayang akan mengantarkan pada kebajikan yang menjadikan hidup lebih bahagia.

Keharmonisan hubungan antara manusia dengan manusia dan lingkungannya ditandai dengan perilaku yang cerdas secara spiritual. Perilaku yang cerdas secara spiritual sangat tergantung dari perkembangan tingkat kecerdasan spiritualnya (SQ). Zohar dan Marshal (2000:14) menjelaskan bahwa:

Tanda-tanda dari kecerdasan spiritual (SQ) yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal: (1) kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), (2) tingkat kesadaran diri yang tinggi, (3) kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, (4) kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpandangan holistik, kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, dan memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi (mandiri).

Sementara Sukidi (2002:90-91) mengemukakan bahwa:

Ada tujuh ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual, yaitu: (1) Kesadaran diri yang mendalam, intuisi, dan kekuatan “keakuan” atau otoritas bawaan, (2) pandangan luas terhadap dunia, (3) moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira, (4) pemahaman tentang tujuan hidupnya, (5) “kelaparan yang tidak dapat dipuaskan” akan hal-hal tertentu yang diminati, (6) gagasan-gagasan yang segar dan “aneh”, dan rasa humor yang dewasa, dan (7) pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas.

Dalam Bhagavadgita (16:1-2) diuraikan ciri-ciri orang spiritual (rohani) yakni:

Kebebasan dari rasa takut, penyucian kehidupan, pengembangan pengetahuan rohani, kedermawanan, mengendalikan diri, pelaksanaan korban suci, mempelajari weda, pertapaan, kesederhanaan, tidak melakukan kekerasan, kejujuran, kebebasan dari sikap marah, pelepasan ikatan, ketenangan, tidak mencari-cari kesalahan, kasih sayang terhadap semua makhluk hidup, bebas dari keserakahan (*lobha*), sifat lembut, sifat malu, ketabahan hati yang mantap, kekuatan, mudah mengampuni, sifat ulet, kebersihan, dan bebas dari rasa iri dan gila hormat (Prabhupada, 2000:735).

Dalam hubungan ini, Nottingham menyatakan, bahwa jika seorang anak tahu bahwa memperoleh keselamatan adalah tujuan hidup utama; dan untuk mencapai hal tersebut harus mengikuti ibadat secara teratur, membaca kitab suci, menghormati orang lain, hidup sederhana, menahan diri dari perilaku tidak jujur, tidak melakukan perbuatan senonoh, tidak minum-minuman keras, tidak berjudi; maka perkembangan kepribadiannya akan terarah secara pasti dan konsisten (Nottingham, 1985:46). Dari pernyataan ini dapat disimak bahwa agama memegang peranan sangat penting dalam mengendalikan perilaku masyarakat, agar terhindar dari perbuatan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku.

Dengan demikian, dalam penelitian ini untuk mendeteksi kadar religiusitas para siswa, digunakan kuesioner yang mengacu pada dimensi-dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark dan dikonstruksi dengan konsep dan nilai-nilai ajaran Agama Hindu. Mereka mengajukan lima dimensi tentang konsep religiusitas, yaitu: (1) keterlibatan ritual, (2) keterlibatan ideologi, (3) keterlibatan intelektual, (4) pengalaman spektakuler, dan (5) pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Glock dan Stark, 1963). Keterlibatan ritual adalah tingkatan sejauhmana orang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya. Misalnya, melaksanakan sembahyang sesuai dengan kepercayaan dan agamanya masing-masing. Keterlibatan ideologi adalah tingkatan sejauhmana orang-orang menerima hal-hal dogmatis; misalnya, apakah percaya tentang adanya surga dan neraka atau hukum *karmaphala* (hukum sebab-akibat). Keterlibatan intelektual ialah kedalaman seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya, seberapa jauh aktivitasnya di dalam usaha untuk memperdalam pengetahuan agamanya; apakah mereka membaca buku-buku agama, kitab suci sesuai dengan agamanya masing-masing. Pengalaman spektakuler adalah pengalaman tentang keajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya, apakah seseorang pernah merasakan bahwa doanya dikabulkan oleh Tuhan, apakah seseorang merasakan bahwa jiwanya selamat dari bahaya berkat lindungan Tuhan. Selanjutnya, pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari ialah dimensi yang berisikan tentang perilaku seseorang yang didorong oleh ajaran agama. Misalnya, penerapan ajaran agama dalam kehidupan sosial sehari-hari, seperti: pergi mengunjungi tetangga yang sakit, melaksanakan derma atau memberikan sumbangan kepada fakir miskin, dan perbuatan sosial lainnya yang diamanatkan oleh ajaran agama.

Tingkat religiusitas seseorang akan menentukan karakter, sikap, dan pola perilaku seseorang. Siswa yang taat pada nilai-nilai agama akan menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama tersebut, sebaliknya siswa yang tidak taat terhadap nilai-nilai agama cenderung menunjukkan perilaku kekerasan.

Berdasarkan uraian tersebut, makin tinggi kadar religiusitas seseorang akan makin terbentuk kepribadiannya, yang berakibat lanjut pada terbentuknya kepercayaan diri yang baik dan berpengaruh pula terhadap kualifikasi karakter seseorang.

BAB IV IKLIM SEKOLAH

Iklim sekolah didefinisikan secara beragam oleh para ahli dan dalam penggunaannya kerap kali dipertukarkan dengan istilah budaya sekolah. Iklim sekolah sering dianalogikan dengan kepribadian individu dan dipandang sebagai bagian dari lingkungan sekolah yang berkaitan dengan aspek-aspek psikologis serta direfleksikan melalui interaksi didalam maupun diluar sekolah. Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi siswa setelah keluarga. Sekolah memiliki tanggungjawab yang besar untuk melahirkan generasi yang unggul, berprestasi, dan berdaya saing tinggi. Untuk dapat mewujudkan cita-cita tersebut, sekolah dalam pengelolaan dan penyelenggaraannya dituntut harus memenuhi standar minimal yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sesuai dengan PP Nomor: 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, terdapat delapan standar minimal, yakni:

- 1) Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 2) Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- 3) Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
- 4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
- 5) Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang

proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

- 6) Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
- 7) Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
- 8) Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Dengan terpenuhi standar pendidikan tersebut diharapkan sekolah mampu membangun budaya dan iklim sekolah yang kondusif, demokratis, adil, transparan, dan akuntabel.

Iklim sekolah yang kondusif berarti sekolah dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tanpa ada suatu tekanan maupun kecemasan belajar, dalam suasana alam sekolah yang nyaman. Interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan petugas sekolah lainnya sangat harmonis dan penuh dengan rasa kasih sayang. De Roche (1985) menandakan bahwa “di dalam iklim sekolah yang kondusif terdapat guru-guru yang memiliki kesadaran tinggi terhadap tugas, saling menghormati serta menghargai pendapat orang lain.”

Sekolah sebagai satu unit organisasi pendidikan formal merupakan wadah kerja sekelompok orang (kepala sekolah, guru-guru, staf, dan siswa) untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pencapaian tujuan sekolah, baik kuantitas maupun kualitasnya sangat bergantung pada orang-orang yang tergabung di dalam lembaga sekolah itu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Griffith (dalam Gorton, 1976) bahwa secara aksioma suatu sekolah sama baiknya dengan orang-orang yang melaksanakannya. Secara khusus, Lave & Conant menyatakan bahwa keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh guru-guru dan kepala sekolah (De Roche, 1985 dalam Paramartha, 2011:79). Dalam proses pengelolaan sekolah, faktor-faktor seperti: gaya kepemimpinan kepala sekolah, kelelahan emosional individu, karakteristik individu, budaya

organisasi sekolah, iklim sekolah, insentif guru, dan kepuasan kerja guru, motivasi guru, menjadi penting dan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan komitmen kerja guru atau komitmen guru terhadap organisasi sekolahnya.

Iklim sekolah merupakan implikasi teori iklim organisasi yang dikaitkan dengan lingkungan kerja. Nowel (1978) mengartikan iklim organisasi sebagai keseluruhan sistem pengaruh dari orang-orang, tugas-tugas, prosedur, konseptualisasi, atau segala sesuatu yang ada di dalam organisasi terhadap sistem, subsistem, superordinat sistem, atau sistem-sistem lainnya. Sementara Kamaludin (1989) memaknai iklim organisasi sebagai lingkungan psikologis dari sebuah organisasi.

Lebih jauh Owens (1991) mengatakan bahwa *“organizational climate is the study of perception that individuals have of various aspects of the environment in the organization”* (iklim organisasi adalah studi tentang persepsi yang dimiliki oleh individu terhadap aspek-aspek yang berbeda di dalam organisasi). Sejalan dengan itu, Gibson, Ivancevich, dan Donnelly (1985) menyatakan bahwa iklim organisasi berkaitan dengan persepsi para pekerja dan iklim tersebut akan mempengaruhi para pekerja dimaksud.

Steers and Porter, (1979:365-366), mengemukakan suatu penelitian mengenai aspek-aspek iklim organisasi berhasil mengidentifikasi sepuluh aspek iklim organisasi yaitu sebagai berikut (1) struktur tugas, yaitu penggunaan metode-metode oleh suatu organisasi untuk menyelesaikan tugas-tugas, (2) hubungan antara penghargaan dan hukuman, yaitu pemberian penghargaan atas dasar prestasi seperti promosi dan kenaikan gaji, (3) pemusatan keputusan, yaitu banyaknya keputusan penting organisasi yang ditangani oleh para atasan, (4) penekanan pada prestasi yaitu keinginan karyawan untuk bekerja dengan baik guna memberikan kontribusi terhadap tujuan-tujuan prestasi perusahaan, (5) penekanan pada pelatihan dan pengembangan, yaitu dukungan organisasi terhadap prestasi karyawan melalui pelatihan yang tepat, (6) keamanan dan resiko, yaitu usaha-usaha organisasi yang akan berhubungan terhadap anggota, (7) keterbukaan dan defensivitas, yaitu usaha untuk menutupi kesalahan dan berusaha lebih dekat dengan karyawan dengan cara berkomunikasi lebih bebas dan terbuka, (8) status dan moral, yaitu timbulnya perasaan dari para individu mengenai tempat kerja mereka, (9) pengakuan dan umpan balik, yaitu tingkat di mana seseorang mengetahui penilaian atasan terhadap hasil kerja

serta tingkat dukungan atasan terhadap dirinya, dan (10) kemampuan organisasi serta fleksibilitas, yaitu bagaimana organisasi mengetahui tujuannya sendiri dan mengarahkan tujuan tersebut dengan cara yang fleksibel dan inovatif. Secara prinsip iklim mengacu pada sikap, nilai-nilai, norma, dan perasaan karyawan yang berkenaan dengan organisasinya (Steers and Porter, 1979 dalam Paramartha, 2011:77).

Lain halnya Taguri dan Litwin (1988) yang mengartikan iklim organisasi adalah suatu kualitas lingkungan internal organisasi yang dialami oleh anggotanya, mempengaruhi perilakunya dan dapat di deskripsikan dengan nilai-nilai karakteristik organisasi. Dengan pengertian ini, Minner (1988) menyoroti “aspek-aspek definisi iklim sekolah yaitu: (1) iklim sekolah berkaitan dengan unit yang besar yang mengandung ciri karakteristik tertentu, (2) iklim sekolah lebih mendeskripsikan suatu unit organisasi daripada menilainya, (3) iklim sekolah berasal dari praktek organisasi di sekolah, dan (4) iklim sekolah mempengaruhi perilaku dan sikap anggota”.

Deskripsi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa iklim organisasi merupakan suatu suasana, lingkungan, kondisi kerja, nilai-nilai, dan norma-norma organisasi yang diciptakan dan dirasakan oleh personel-personel dalam organisasi yang berhubungan terhadap perilaku personel-personel tersebut dalam melaksanakan tugas-tugas mereka. Aspek-aspek dari iklim organisasi terdiri dari: (1) struktur, (2) tantangan dan tanggungjawab, (3) kehangatan dan dukungan, (4) ganjaran dan hukuman, (5) konflik, (6) standar kinerja dan harapan-harapan, (7) identitas organisasi, dan (8) resiko dan resiko berbicara (Gibson, Ivancevich, and Donnely, 1985:322). Sedangkan faktor-faktor yang menciptakan iklim kerja yang kondusif adalah: (1) kualitas kepemimpinan, (2) tingkat kepercayaan, (3) komunikasi ke bawah dan ke atas, (4) perasaan terhadap kegunaan kerja, (5) tanggungjawab, (6) penghargaan yang adil, (7) tekanan pekerjaan yang tidak terlalu berat, (8) kesempatan, (9) pengawasan, Struktur, dan birokrasi yang luwes dan(10) lingkungan pegawai serta partisipasi (David and Newstrom, 1985:25) .

Iklim sekolah adalah suatu hasil akhir dari usaha untuk mencapai keseimbangan antara kepentingan individu dan sekolah dalam suatu sistem sosial yang dilakukan secara bersama-sama oleh siswa, guru, dan kepala sekolah. McBrien and Brandi, (1997) dalam *The Language of Learning: A Guide to Education Terms*, mengemukakan:

The Definition of School Culture Climate, The sum of the values, culture, safety practices, and organization structures within a school that cause it to function and react in particular ways. Some school are said to have a nurturing environment that recognizes children and treats them as individuals, others may have the feel of authoritarian structures where rules are stricity enforced and hierarchical control is strong. Teaching practices, diversity, and the relationships among administrators, teachers, parents, and students contribute to school climate. Although the two terms are some what interchangeable, school climte refers mostly to the school effects on student, whele school culture refers more to the way teachers and other staff members work together.

Iklm sekolah didefinisikan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi (saling berkaitan dan saling mempengaruhi) perkembangan sekolah. Faktor-faktor ini termasuk ekologi (aspek fisik dan materi), dimensi sosial (karakteristik grup), kebudayaan (kepercayaan, norma), dan interaksi antar-individu (bahasa yang digunakan, ritual-ritual yang berlaku), serta aturan main (tak tertulis) yang berlaku.

Selanjutnya dikatakan bahwa iklim sekolah meliputi tiga suasana yaitu: penekanan terhadap akademis, lingkungan yang kondusif, dan harapan untuk berhasil. Ketiga suasana ini berlaku bagi siswa, guru, dan kepala sekolah. Penekanan akademik siswa mencakup tugas-tugas akademik, sarana belajar siswa, frekuensi menggunakan perpustakaan setiap minggu, perilaku siswa di kelas dan ketaatan siswa terhadap peraturan sekolah. Penekanan akademik guru meliputi tugas-tugas instruksional dan perencanaan mengajar, demikian dikatakan oleh Squires, William, dan Segars (1983:66).

Sergiovanni (1987) sendiri beranggapan, bahwa iklim sekolah secara umum diciptakan, dibentuk, dan disalurkan sebagai hasil dari suatu kepemimpinan interpersonal yang efektif oleh kepala sekolah. Pada hakekatnya, iklim bersifat "interpersonal", dan dimanifestasikan dalam sikap dan perilaku guru, siswa, dan kepala sekolah dalam kegiatan kerjanya. Milas (dalam Arikunto 1996) indikator untuk iklim sekolah, yaitu: (a) hubungan dengan pimpinan, (b) kerajinan bekerja, (c) perasaan bersatu, (d) keeratan atau *cohesiveness*, (e) suasana, (f) kebersamaan.

Adapun aspek-aspek yang perlu dinilai mengenai iklim sekolah menurut Owens (1991) adalah sekurang-kurangnya meliputi: (1) keintiman antar individu, (2) keterlibatan mereka

dalam kegiatan dan pengambilan keputusan, (3) persepsi guru terhadap guru lain sebagai anggota kelompok, (4) moral, (5) kelancaran komunikasi, (6) keterbukaan, (7) peraturan, (8) bebas tugas, (9) perlakuan secara manusiawi, (10) kesejawatan dan kesetiakawanan, (11) keakraban atau kehangatan, (12) penghargaan terhadap prestasi yang telah dicapai. Lebih lanjut Owen (1991) menyatakan bahwa "*Organizational climate is the study of perceptions that individuals have of various aspect of the environment in the organization*". Dengan demikian pengkajian iklim sekolah dapat dilakukan dengan menggali data dari persepsi individu yang ada dalam sekolah.

Mengenai karakteristik iklim organisasi sekolah masih terdapat perbedaan pendapat dari para ahli. Menurut Steers (1985), perbedaan pendapat tersebut terutama karena: (a) keanekaragaman obyek organisasi yang diteliti (misalnya: organisasi bisnis, laboratorium penelitian dan pengembangan, sekolah dasar, perwakilan pemerintah dan sebagainya), dimana masing-masing organisasi memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan organisasi lainnya; (b) seorang peneliti biasanya menetapkan iklim tanpa terlalu memperhatikan bagaimana hubungan perangkat ukuran dengan perangkat lainnya. Campbell, Beaty, Pritchard dan Karassik (dalam Steers, 1985) mengidentifikasi 10 (sepuluh) dimensi iklim organisasi secara menyeluruh, yaitu: (a) struktur tugas; (b) hubungan imbalan hukum; (c) sentralisasi keputusan; (d) tekanan pada prestasi; (e) tekanan pada latihan dan pengembangan; (f) keamanan versus resiko; (g) keterbatasan versus tertutupan; (h) status dan semangat; (i) pengakuan dan umpan balik; dan (j) kompetensi dan keluwesan organisasi secara umum.

Sementara Likert, Du Brin, Campbell, Dunnette, Lowle dan Weigh serta Pay dan Pugh (dalam Sergiovanni, 1987) mengelompokkan:

Dimensi iklim organisasi sekolah ke dalam 7 (tujuh) dimensi yaitu: (1) kesesuaian: merujuk kepada perasaan yang ada terhadap tuntutan dari luar organisasi, dimana para anggota merasa bahwa ada banyak peraturan, prosedur, kebijakan dan praktek yang harus disesuaikan dengan pekerjaan yang dikerjakannya, (2) tanggung jawab: menunjuk kepada tanggung jawab perseorangan yang diberikan kepada setiap anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi, dimana para anggota merasab bahwa mereka diberikan kesempatan untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapi tanpa harus mengecek kepada atasan, (3) standar: merujuk

kepada penekanan organisasi pada kualitas prestasi dan produksi yang menonjol, dimana para anggota merasa bahwa organisasi memiliki tujuan yang menantang dirinya, (4) penghargaan: menunjuk kepada situasi dimana para anggota merasa bahwa mereka diakui dan dihargai karena kerjanya yang baik, (5) kejelasan organisasi: menunjuk kepada perasaan para anggota bahwa tujuan organisasi sudah dirumuskan secara jelas dan tidak membingungkan, dan bahwa segala sesuatunya telah diorganisasikan secara baik, (6) kehangatan dan dukungan: menunjuk kepada perasaan para anggota organisasi bahwa persahabatan adalah norma yang berharga dalam organisasi, sehingga para anggota saling percaya dan saling mendukung satu dengan yang lainnya, (7) kepemimpinan: menunjuk kepada keinginan para anggota organisasi untuk menerima pengaruh dan pengarahan dari orang lain yang berkualitas, dimana para anggota dapat dengan bebas melaksanakan tugas kepemimpinan dan dihargai. Kepemimpinan dalam konteks ini lebih didasarkan pada keahlian, dan organisasi tidak bergantung kepada dan/atau didominasi oleh satu-dua orang individu.

Menurut Schneider & Bartlett (dalam Steers, 1984), “iklim organisasi sekolah dicirikan oleh beberapa hal berikut, yakni: (a) dukungan organisasi; (b) kualitas anggota; (c) keterbukaan; (d) gaya supervisi pemimpin; (e) konflik antar anggota; dan (f) otonomi atau kebebasan anggota”. Sedangkan Steers (1985) menandakan bahwa “iklim organisasi itu dapat dipandang dari dua sisi, yaitu: (1) iklim organisasi dilihat dari persepsi para anggota terhadap organisasinya; dan (2) iklim organisasi dilihat dari hubungan antara kegiatan-kegiatan organisasi dan perilaku manajemennya”. Tagiuri (dalam Owens, 1995) mengungkapkan bahwa “komponen iklim sekolah itu terdiri atas empat dimensi berikut: (a) ekologi (material); (b) *milieu* (sosial); (c) sistem sosial (struktur organisasi dan administrasi di dalam organisasi); dan (d) budaya (nilai, sistem keyakinan, norma dan cara berpikir)”. Sedangkan menurut Halpin dan Croft (1971) bahwa:

Iklim sekolah itu terdiri dari delapan komponen yang merupakan pemilahan dari dua dimensi, yaitu (a) perilaku pemimpin (bagaimana penampilan kepala sekolah dipersepsi oleh para gurunya); dan (b) karakteristik kelompok (bagaimana guru-guru mempersepsi perilakunya sendiri). Perilaku pemimpin (kepala sekolah) meliputi: (1) *aloofness* (keberjarakan) yang merujuk kepada kadar perilaku pemimpin (kepala sekolah) yang formal dan impersonal yang menunjukkan jarak sosial dengan

staf; (2) *production emphasis* (penekanan pada produksi) yang mengacu kepada perilaku pemimpin (kepala sekolah) yang menuntut kerja keras dari para stafnya demi mencapai hasil yang maksimal; (3) *thrust* (dorongan) yang merujuk kepada perilaku kepemimpinan (kepala sekolah) yang bekerja keras untuk memberikan contoh kepada para stafnya; (4) *consideration* (kemanusiaan) yang mengacu kepada perilaku pemimpin (kepala sekolah) yang memandang dan memperlakukan para stafnya sebagai teman sejawat yang harus dihormati dan dihargai menurut kodrat ke-manusiaannya. Sedangkan dimensi karakteristik kelompok meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) *disengagement* (pelepasan) yang merujuk kepada perilaku guru yang tidak mau terlibat dan tidak memiliki komitmen terhadap pencapaian bersama; (2) *hindrance* (halangan) yang merujuk kepada perasaan para staf (guru) bahwa pemimpin (kepala sekolah)terlalumembebanimereka dengan tugas-tugas yang memberatkan pekerjaan mereka; (3) *esprit* (semangat) yang merujuk kepada semangat kerja para staf (guru) karena terpenuhinya kebutuhan sosial dan rasa memiliki prestasi dalam pekerjaan; dan (4) *intimacy* (keintiman) yang mengacu kepada kadar kekohesian antar guru-guru di sekolah.

Proses belajar mengajar erat sekali kaitannya dengan lingkungan atau suasana di mana proses belajar itu berlangsung. Meskipun prestasi belajar juga dipengaruhi oleh banyak aspek seperti gaya belajar peserta didik, guru, fasilitas yang tersedia, pengaruh iklim sekolah masih sangat penting. Hal ini beralasan, seperti disebutkan pada hasil penelitian Rahmat Murbojono (2005:240) terdapat hubungan signifikan antara iklim sekolah dengan keefektifan sekolah pada SD Negeri di Kota Yogyakarta. Hal ini berarti makin terbukanya iklim sekolah akan diikuti dengan makin meningkatnya keefektifan sekolah dalam mengembangkan budaya dan perilaku yang berkarakter.

Iklim sekolah termasuk karakteristik yang secara konsisten ditemukan berkorelasi positif dengan prestasi belajar. Penelitian Cheng (1993) sebagai contoh, menunjukkan bahwa sekolah (cita-cita, keyakinan, dan misi) yang kokoh cenderung dipandang lebih efektif dalam hal produktivitas, adaptasi dan keluwesan. Dalam sekolah efektif, perhatian khusus diberikan kepada penciptaan dan pemeliharaan iklim yang kondusif untuk belajar (Reynolds, 1994). Iklim yang kondusif sangat penting agar siswa merasa tenang, aman dan bersikap positif terhadap sekolahnya, agar guru merasakan diri dihargai, dan agar orangtua

dan masyarakat merasa dirinya diterima dan dilibatkan (Townsend, 1994). Hal ini dapat terjadi melalui penciptaan norma dan kebiasaan yang positif, hubungan dan kerja sama yang harmonis yang didasari oleh sikap saling menghargai satu sama lain.

Di dalam kitab suci Veda disebutkan tugas, kewajiban dan peranan guru di sekolah antara lain:

menanamkan dan memajukan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, mengetahui cahaya (rahasia) kebenaran, memiliki kemampuan memprediksi, mampu mengendalikan indrianya, mampu menyebarkan pengetahuan, bijaksana dan membuat orang lain menjadi mulia, mengikuti ajaran suci Veda, mampu menjelaskan makna rahasia-rahasia kitab suci Veda, sebagai pelindung tradisi yang suci, memiliki keunggulan moralitas, mampu mengajarkan kepatuhan dan mendidik para siswa menjadi cerdas dan berbudi pekerti luhur (Titib dan Sapariani, 2004:204-205).

Kitab suci Rgveda VII.87.4 menyebutkan bahwa, "guru yang berpengetahuan tinggi menanamkan pengetahuan kepada para siswa yang belajar kepadanya". Pada bagian lain dalam kitab suci Rgveda dijelaskan bahwa, "Seorang guru memiliki pengetahuan yang dalam dan kekuatan membedakan yang baik dan buruk. Dia bijaksana" (Rgveda.IX.87.3). Selanjutnya dalam Atharvaveda XI.5.14 disebutkan bahwa, "Seorang guru hendaknya keras kepala bagaikan Yama (dewa kematian), seorang hakim bagaikan dewa Varuna, pemberi semangat hidup dan kelembutan bagaikan dewa Soma, penghancur sifat-sifat buruk bagaikan tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat dan penyegar bagaikan air".

Dari berbagai pandangan para ahli di atas, menunjukkan bahwa iklim sekolah adalah keseluruhan harapan, pendapat, dan pengalaman yang dirasakan oleh siswa berkenaan dengan keseluruhan situasi belajarnya dalam mengikuti pendidikan di sekolah yang meliputi empat aspek yaitu: (1) kondisi fisik dan fasilitas sekolah, (2) cara kerja dan gaya kepemimpinan guru dan kepala sekolah, (3) interaksi personal sekolah, dan (4) ketertiban/disiplin sekolah.

BAB V PERCAYA DIRI

Ada berbagai konsep yang dikemukakan oleh para ahli atau para peneliti tentang percaya diri (*self-confidence*). Para peneliti selalu menyebutkan perbedaan yang jelas antara rasa percaya diri (*self-confidence*) dengan konsep diri (*self-concept*) ataupun dengan harga diri (*self-esteem*), kadang-kadang mereka menggunakan istilah-istilah tersebut secara bergantian atau tidak benar-benar mendefinisikannya. Konstruk percaya diri (*self-confidence*) dapat disejajarkan dengan *self-awareness*, *self-image*, *self-perception*, *self-appraisal*, *self-schema*, *self-worth*, *self-evaluation*, atau *selfitu sendiri* (Santrock, 2003:336)

Konsep percaya diri pada dasarnya merupakan suatu keyakinan untuk menjalani kehidupan, mempertimbangkan pilihan dan membuat keputusan sendiri atau suatu keyakinan pada diri sendiri bahwa ia mampu untuk melakukan sesuatu. Artinya, keyakinan dan percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukannya.

Seseorang merasa puas pada dirinya sendiri hanya pada saat melakukan suatu kegiatan, pekerjaan, atau menyalurkan kemampuannya tersebut. Banyak hal yang dapat dilakukan dan banyak juga kemampuan yang dapat dikuasai seseorang dalam hidupnya. Tetapi, jika percaya diri hanya didasarkan pada hal-hal tersebut, maka seseorang tidak akan pernah menjadi orang yang betul-betul percaya diri. Hal ini karena orang tersebut hanya akan merasa percaya diri pada hal-hal yang bertalian dengan apa yang dilakukan dan beberapa keterampilan tertentu saja yang dikuasai. Kepercayaan diri bukanlah kemampuan seseorang untuk memiliki banyak sahabat, bahkan mempunyai kekayaan berlimpah pun seringkali belum membuat seseorang percaya diri. Angelis (1995:9) berpendapat, "Kepercayaan diri sejati adalah: ... tidak ada kaitannya dengan kehidupan lahiriah Anda, ia terbentuk bukan dari apa yang Anda perbuat, namun dari keyakinan diri, bahwa yang Anda hasilkan memang berada dalam batas-batas kemampuan dan keinginan pribadi".

Kepercayaan diri sejati senantiasa bersumber dari nurani, tidak dibuat-buat. Kepercayaan diri berawal dari upaya pada diri sendiri, untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan

dalam hidup. Percaya diri terbina dari keyakinan diri sendiri, bukan dari karya-karya, walaupun karya-karya itu sukses. Rasa percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa ketika seseorang memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang akan dilakukan. Artinya keputusan untuk melakukan sesuatu dan sesuatu yang dilakukan itu bermakna bagi kehidupannya. "Jika seseorang memiliki percaya diri di dalam arena sosial, maka akan menjadi tidak gelisah dan lebih nyaman dengan dirinya sendiri, dan mampu mengembangkan perilaku di dalam situasi sosial" (Perino, 1999:1). Kemudian Johnson dan Swindley (1999:10) mengemukakan, "percaya diri adalah keyakinan Anda atas kemampuan Anda untuk mencapai sesuatu yang Anda inginkan".

Dalam kitab suci Rgveda II.5.7 disebutkan "*svah svaya dhayase krunutam rtoig rtoijam, stoman yajnam cad aram vanema rarima vayam*" yang berarti "buatlah dirimu sendiri cukup kuat dan tergantung atas dirimu sendiri (mandiri), hendaknya penganut melaksanakan persembahan (yajna) secara periodik. Kami memberikan uang dalam derma (amal), oleh karenanya kami mencapai kehormatan dan kemasyuran" (Titib dan Sapariani, 2004:146). Sikap dan perilaku yang lebih mengandalkan kesadaran dan kehendak, kemampuan, dan tanggung jawab diri sendiri tanpa tergantung kepada orang lain. Hal ini diwujudkan dalam perilaku yang inisiatif dan bertanggung jawab secara konsekuen atas segala tindakan yang telah diperbuat.

Dalam epos Mahabharata sosok yang digambarkan memiliki kepercayaan diri atau kemandirian adalah Maharaja Yudhisthira, kakak tertua dari lima Pandawa. Pada bagian Mahaprasthanikaparva, parva ke-17 dari kitab Mahabharata menguraikan episode Pandawa dan Dewi Drupadi yang dipimpin oleh Maharaja Yudhisthiramenuju Mahameru, yang merupakan puncak tertinggi dari pegunungan Himalaya. Dalam perjalanan satu persatu lima bersaudara ini meninggal dimulai dari meninggalnya Dewi Drupadi, selanjutnya Sahadeva, Nakula, Arjuna, dan terakhir Bhima yang terkenal memiliki badan yang kuat dan kemauan yang keras bagaikan baja. Yudhisthira tetap hidup sendirian diiringi oleh seekor anjing hitam melanjutkan perjalanan menuju puncak gunung Mahameru. Ketika telah sampai di puncak, ia menyaksikan pintu gerbang sorga yang indah. Yudhisthira dihadang tidak diperkenankan masuk ke sorga bila ia bersama anjing hitam tersebut. Yudhisthira menjawab: "Saya berkeinginan masuk sorga bersama seluruh adik-adik saya, namun tidak seorang pun yang kuat dan berhasil. Mereka

semuasatu persatu, mulai dari istri saya Drupadi meninggal dunia, namun anjing hitam ini sangat setia dan kuat menemani saya kemari. Bila anjing ini tidak diijinkan masuk, lebih baik saya tidak usah masuk ke dalam sorga, karena saya tidak dapat memutuskan hubungan dengan ia yang setia kepada saya. Anjing ini sungguh sangat setia". Tiba-tiba anjing ini berubah menjadi Dewa Dharma dan mengijinkan Maharaja Yudhisthira memasuki sorga dengan badan kasarnya (*sthulasarira*). Maharaja Yudhisthira merupakan sosok kepribadian yang sangat mandiri, seperti halnya Sri Rama dalam Ramayana. Kata Yudhisthira berarti ia yang tegak di medan pertempuran, walaupun sendirian. Inilah contoh mandiri atau kemandirian dari perilaku Maharaja Yudhisthira.

Selanjutnya dalam kitab suci Yajurveda, VIII.51 disebutkan, "*iha ratiraha ramadhvamih dhrtiriha svadhitih*, yang artinya semoga terdapat cinta kasih di dalam keluarga. Semoga semuanya hidup dengan penuh kasih sayang di bumi ini. Semoga terdapat kesabaran, kemantapan dan kepercayaan diri". Rasa percaya diri merupakan sikap dan perilaku yang didasarkan pada kepekaan dalam mengukur keselarasan antara apa yang ingin dicapai (aspirasi) dan kemampuan, yang biasanya menghasilkan rasa keberhasilan (sukses) Hal ini diwujudkan dengan perilaku yang mantap dalam melaksanakan sesuatu sebagai hasil pertimbangan yang baik. Perilaku ini diwujudkan dalam perilaku diri sendiri (Titib dan Sapariani, 2004:188).

Jadipercaya diri adalah tekad seseorang pada dirinya sendiri yang bersumber dari hati nurani untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidupnya. "Kepercayaan diri atau keyakinan diri diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap individu dalam kehidupannya, serta bagaimana individu tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri" (Rakhmat, 2000). Lauster (dalam Fasikhah, 1994), menyatakan bahwa:

kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal - hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Menurut Lauster (dalam Fasikhah, 1994), bahwa:

terdapat beberapa karakteristik untuk menilai kepercayaan diri individu, diantaranya: (a) percaya kepada kemampuan sendiri, yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut, (b) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap apa yang dilakukan secara mandiri tanpa adanya keterlibatan orang lain. Selain itu, mempunyai kemampuan untuk meyakini tindakan yang diambilnya tersebut, (c) memiliki konsep diri yang positif, yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri, (d). berani mengungkapkan pendapat, yaitu adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau hal yang dapat menghambat pengungkapan perasaan tersebut.

Angelis (1995:58-81) membagi konsep kepercayaan diri menjadi tiga jenis yaitu: (1) kepercayaan diri dalam tingkah laku, adalah kepercayaan diri yang dimiliki seseorang untuk melakukan apapun yang diinginkan secara maksimal; (2) kepercayaan diri emosional, adalah keyakinan yang dimiliki oleh seseorang untuk menguasai diri; dan (3) kepercayaan diri spiritual, adalah keyakinan yang dimiliki seseorang dalam hubungannya dengan keberadaan seluruh alam semesta ini.

Selanjutnya SUNY Postdam Counseling Center (1999:3) menawarkan strategi pengembangan percaya diri, yaitu: (1) Menekankan kekuatan. Memberikan penilaian bagi diri untuk segala sesuatu yang diupayakan. Melalui pemusatan kepada apa yang akan dilakukan, dengannya seseorang menghargai dirinya atas upaya-upaya yang dilakukannya dari pada menekankan akhir hasil kerja. (2) Mengambil risiko. Mengadakan pendekatan pengalaman baru dalam kehidupan sebagai kesempatan untuk belajar dari peristiwa menang atau kalah. Melakukan hal-hal dengan terbuka untuk membuka kemungkinan baru yang dapat meningkatkan rasa penerimaan diri. Jangan mengubah setiap kemungkinan menjadi kesempatan untuk gagal. (3) Berbicara pada diri sendiri. Berbicara pada diri sendiri adalah sebuah kesempatan untuk melawan asumsi-asumsi yang merugikan. Hal ini akan mengijinkan seseorang untuk menerima dirinya,

sementara ia masih berupaya untuk meningkatkan rasa percaya diri.

Angelis (1995:58-81) juga menawarkan cara untuk meningkatkan percaya diri dengan jalan menguasai dan mengembangkan ketiga jenis kepercayaan diri tersebut, yaitu: (1) mengembangkan percaya diri dalam tingkah laku meliputi empat ciri penting yakni: (a) percaya atas kemampuan sendiri untuk melakukan sesuatu, (b) percaya atas kemampuan diri untuk menindaklanjuti segala prakarsa sendiri secara konsekuen, (c) percaya atas kemampuan pribadi dalam menanggulangi segala kendala, (d) percaya atas kemampuan diri untuk memperoleh bantuan; (2) mengembangkan percaya diri emosional meliputi lima ciri yakni: (a) percaya terhadap kemampuan untuk mengetahui perasaan sendiri, (b) percaya akan kemampuan diri untuk mengungkapkan perasaan sendiri, (c) percaya terhadap kemampuan untuk menyatukan diri dengan kehidupan orang-orang lain, dalam pergaulan positif dan penuh pengertian, (d) percaya terhadap kemampuan diri untuk memperoleh rasa sayang, pengertian dan perhatian dalam segala situasi, khususnya di saat mengalami kesulitan, (e) percaya terhadap kemampuan untuk mengetahui manfaat apa yang dapat disumbangkan kepada orang lain; (3) mengembangkan percaya diri spiritual, meliputi tiga ciri yaitu: (a) percaya diri untuk memahami bahwa semesta ini adalah suatu misteri yang terus berubah, dan bahwa setiap perubahan dalam kesemestaan itu merupakan bagian dari suatu perubahan yang lebih besar lagi, (b) percaya diri untuk menghayati adanya kodrat alami sehingga segala yang terjadi tak lebih dari kewajaran belaka, (c) percaya diri dalam mengagungkan Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi, Yang Maha Tahu atau apapun ungkapan rohani kita pada Maha Pencipta semesta ini.

Untuk mengungkap variabel percaya diri, dalam penelitian ini digunakan teori yang dikemukakan oleh Angelis, bahwa percaya diri terdiri dari tiga aspek, yaitu: (1) percaya diri dalam tingkah laku, (2) percaya diri emosional, dan (3) percaya diri spiritual.

Seseorang yang memiliki keyakinan nurani dan ingin melaksanakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya disebut orang yang memiliki percaya diri. Karakteristik percaya diri meliputi kepercayaan diri dalam tingkah laku, kepercayaan diri emosional, dan kepercayaan diri spiritual. Individu yang memiliki percaya diri tinggi, ia akan memiliki keyakinan tinggi untuk mengerjakan sesuatu. Artinya ia memiliki sikap dan perilaku yang

positif terhadap apa yang ia yakini. Berdasarkan teori sikap yang dikemukakan oleh Fishbein (1975), bahwa keyakinan seseorang akan dapat menentukan sikap dan niat terhadap perilaku tertentu. Oleh karena kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan, maka percaya diri dapat pula menentukan sikap dan niat seseorang terhadap perilaku.

BAB VI KARAKTER SISWA HINDU

Orang yang berkarakter adalah orang yang melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan atau nilai-nilai spiritual dalam hidupnya. Secara alamiah setiap orang adalah pencari kebenaran atau menyukai kebenaran dan kebajikan sebab menurut laporan dari laboratorium Brain Front, bahwa otak manusia secara alami jujur dan tertarik dengan kebenaran. Itulah sebabnya mengapa orang yang memiliki akumulasi sifat-sifat kebaikan sering disebut manusia berkarakter. Chibber, penulis buku spiritual dan kepemimpinan menjelaskan, bahwa orang yang berkarakter adalah seseorang yang jujur; seseorang yang mempunyai rasa kewajiban dan tugas pada posisinya, apapun posisinya itu; orang yang mengatakan kebenaran; yang memberikan kepada orang lain apa yang menjadi haknya; orang yang memperhatikan orang yang lemah; orang yang mempunyai prinsip dan berdiri pada prinsip itu; orang yang tak tersanjung oleh keberuntungan dan tertekan oleh kemalangan; orang yang setia; dan orang yang dapat dipercaya (dalam Aryadharma, 2005:94).

Dalam kitab suci Bhagavadgita dinyatakan ada dua kecenderungan yang mempengaruhi karakter manusia, yaitu sifat-sifat kedewataan (*daivi sampat*) dan sifat-sifat keraksasaan (*asuri sampat*). Kedua kecenderungan ini secara langsung atau pun tidak langsung akan membantuk karakter manusia. "Bila seseorang kecenderungannya '*daivi sampat*' nya yang menonjol, maka orang tersebut senantiasa akan berbuat baik, namun bila kecenderungan '*asuri sampat*' nya yang dominan, maka ia akan menunjukkan sifat-sifat dan perilaku yang buruk" (Titib dan Sapariani, 2004:44). Sri Krsna dalam kitab suci Bhagavadgita, XVI.3. menyatakan, "berani, pemaaf, teguh, murni, bebas dari kedengkian dan kesombongan, yang semuanya ini, wahai putera Bharata (Arjuna) merupakan anugerah pada mereka yang lahir dengan sifat-sifat dewata (*daivi sampat*)". Pada bagian lain dalam Bhagavadgita, XVIII.42 dijelaskan oleh Sri Krsna: "*samo damas tapah saucam ksantir arjavan eva ca jnanam vijnanam astikyam brahma-karma svabhava-jam*, yang artinya kedamaian, mengendalikan diri, pertapaan, kesucian, toleransi, kejujuran, pengetahuan, kebijaksanaan dan taat pada prinsip-prinsip keagamaan, para brahmana bekerja dengan sifat yang wajar ini" (Prabhupada, 2000:820).

Koyan (2000:85) mengemukakan, bahwa “karakter yang baik terdiri atas pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan berbuat kebaikan, atau kebiasaan pikiran, kebiasaan perasaan dalam hati, dan kebiasaan bertingkah laku”. Ketiga hal inilah yang menentukan kehidupan bermoral. Adapun komponen karakter dari kehidupan bermoral terdiri atas: (1) pengetahuan moral, (2) perasaan moral, dan (3) tindakan moral. Komponen “*moral knowing*” atau pengetahuan moral terdiri atas enam unsur, yaitu: kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, kemampuan untuk memberi pandangan kepada orang lain, pertimbangan-pertimbangan moral, kemampuan pengambilan keputusan dalam menghadapi masalah moral, dan kemampuan untuk mengenal dan memahami diri. Komponen “*moral feeling*” atau perasaan moral terdiri atas enam unsur penting, yaitu: kata hati atau hati nurani, harga diri, empathy, cinta pada kebaikan, kemampuan untuk mengendalikan diri, dan kerendahan hati. Dan komponen “*moral action*” atau tindakan moral, terdapat tiga unsur penting, yaitu: kompetensi moral, kemauan, dan kebiasaan (Lickona, 1991:53).

Berikut ini adalah ciri-ciri manusia yang berkarakter atau memiliki sifat rohani menurut Kitab Suci Bhagavadgita (bab 16, sloka 1-3):

*sri-bhagavan uvaca
abhayam sattva-samsuddhirjnana-yoga-vyavasthith
danam damas ca yajnas casvadhyayas tapa arjavam*

*ahimsa satyam akrodhastyagah santir apaisunam
daya bhutesv aloluptvammardavam hrir acapalam
tejah ksama dhrtih saucamadroho nati-nanita
bhavanti sampadam daivimabhihjatasya bharata*

Artinya, Personalitas Tuhan Yang Maha Esa bersabda: “Kebebasan dari rasa takut; penyucian kehidupan; pengembangan pengetahuan rohani; kedermawanan; mengendalikan diri; pelaksanaan korban suci; mempelajari Veda; pertapaan; kesederhanaan; tidak melakukan kekerasan; kejujuran; kebebasan dari sikap marah; pelepasan ikatan; ketenangan; tidak mencari-cari kesalahan; kasih sayang terhadap semua makhluk hidup; bebas dari keserakahan (*lobha*); sifat lembut; sifat malu; ketabahan hati yang mantap; kekuatan; mudah mengampuni; sifat ulet; kebersihan; dan bebas dari rasa iri dan gila hormat. Sifat-sifat rohani tersebut dimiliki oleh orang suci yang diberkati dengan sifat rohani, wahai putra Bharata” (Prabhupada, 2000:734).

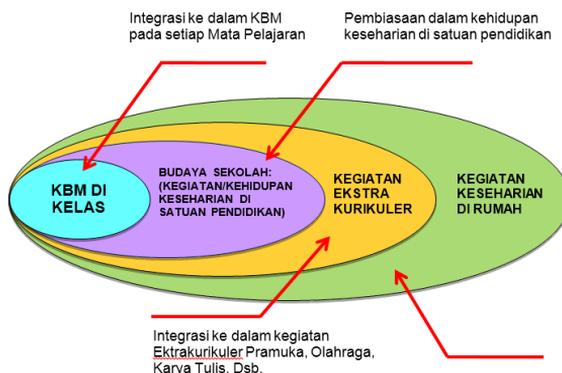
Pada tataran mikro di sekolah perlu dibudayakan nilai-nilai karakter agar dapat diinternalisasi sebagai kepribadian peserta didik, baik di dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan ekstra kurikuler, sehingga peserta didik dalam pengambilan keputusan sehari-hari dapat mempertimbangkan atau berorientasi terhadap nilai-nilai karakter yang telah membudaya dilingkungan sekolah. Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

Konteks mikro pengembangan nilai/karakter merupakan latar utama yang harus difasilitasi bersama oleh Pemerintah Daerah dan Kementerian Pendidikan Nasional. Dengan demikian terjadi proses sinkronisasi antara pengembangan nilai/karakter secara psiko-pedagogis di kelas dan di lingkungan sekolah, secara sosio-pedagogis di lingkungan sekolah dan masyarakat, dan pengembangan nilai/karakter secara social-kultural nasional. Untuk itu sekolah perlu difasilitasi untuk dapat mengembangkan budaya sekolah (*school culture*). Pengembangan budaya sekolah ini perlu menjadi bagian integral dari pengembangan sekolah sebagai entitas otonom seperti dikonsepsikan dalam manajemen berbasis sekolah (MBS). Dengan demikian setiap satuan pendidikan secara bertahap dan sistemik ditumbuh-kembangkan menjadi sekolah-sekolah yang dinamis dan maju (*self-renewal schools*) (Purkey dan Novak, 1990).

Secara mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*); kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat. Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embeded approach*). Khusus, untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, karena memang misinya adalah

mengembangkan nilai dan sikap maka pengembangan nilai/karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai (*value/character education*). Untuk kedua mata pelajaran tersebut nilai/karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effects*). Sementara itu untuk mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan nilai/karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring (*nurturant effects*) berkembangnya nilai/karakter dalam diri peserta didik.

Dalam lingkungan **sekolah** dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural sekolah memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga sekolah lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter. Dalam kegiatan **ko-kurikuler**, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran, atau kegiatan **ekstra kurikuler**, yakni kegiatan sekolah yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran, seperti kegiatan Dokter Kecil, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam dll, perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*) dalam rangka pengembangan nilai/karakter. Di lingkungan **keluarga dan masyarakat** diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di sekolah menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing.



Gambar 2.2 Konteks Mikro Pengembangan Nilai/Karakter (Ditjen Mendikdasmen – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010)

Adapun nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang harus diintegrasikan dalam pembelajaran adalah: (1) Religius; sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain; (2) Jujur; perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; (3) Toleransi; sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; (4) Disiplin; tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (5) Kerja Keras; perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. (6) Kreatif; berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. (7) Mandiri; sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. (8) Demokratis; cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. (9) Rasa Ingin Tahu; sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. (10). Semangat Kebangsaan; cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. (11) Cinta Tanah Air; cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. (12) Menghargai Prestasi; sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. (13) Bersahabat/Komunikatif; tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. (14) Cinta Damai; sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. (15) Gemar Membaca; kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. (16) Peduli Lingkungan; sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. (17) Peduli Sosial; sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan

masyarakat yang membutuhkan. (18) Tanggungjawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara nilai-nilai pendidikan budhi pekerti menurut Veda dan susastra Hindu yang diuraikan oleh Titib dan Sapariani (2004) terdapat 52 butir nilai-nilai karakter yaitu: bekerja keras, berani memikul resiko, berdisiplin, beriman, berhati lembut, berinisiatif, berpikir matang, berpikiran jauh ke depan, bersahaja, berpikir konstruktif, bersyukur, bertanggungjawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdas, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, wawas diri, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah tamah, kasih sayang (cinta kasih yang sejati), rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, setia, sikap adil, sikap hormat, sikap tertib, sopan santun, sportif, susila, tangguh, dan tegas (Titib:44-225).

BAB VII
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN
DENGAN KARAKTER SISWA HINDU

Pada bab ini diuraikan: (a) analisis deskriptif variabel penelitian, (b) evaluasi terhadap asumsi-asumsi *Structural Equation Model (SEM)*, (c) evaluasi terhadap uniindikatoranalitis, (d) kelayakan model, (e) pengujian hipotesis, dan (f) rangkuman hasil penelitian.

7.1 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Deskripsi data variabel penelitian dimaksudkan untuk menggambarkan jawaban responden terhadap variabel-variabel penelitian yang meliputi variabel pola asuh orang tua, tingkat religiusitas, iklim sekolah, percaya diri dan karakter siswa Hindu dilakukan terhadap parameter nilai minimum, maksimum, rata-rata dan simpangan baku pada skor total dari variabel dan skor total setiap indikator.

7.1.1 Pola asuh Orang Tua

Deskripsi variabel Pola Asuh Orang Tua mencakup 6 indikator (1) hubungan antara orang tua sebagai suami istri terdiri atas 5 item, (2) hubungan antara anak dengan orang tua terdiri atas 5, (3) kepemimpinan terdiri atas 5 item, (4) keteladanan terdiri atas 5 item, (5) komunikasi dialogis dalam memecahkan masalah terdiri atas 5 item, (6) keutuhan keluarga terdiri atas 5 item. Pengukuran setiap indikator menggunakan skala Likert yang bernilai 1-5. Total item yang digunakan untuk mengukur Pola Asuh Orang Tua adalah 30 item, sehingga skor pada variabel Pola Asuh Orang Tua adalah 30 -150 dengan nilai tengah (median) = $(30 + 150)/2 = 90$.

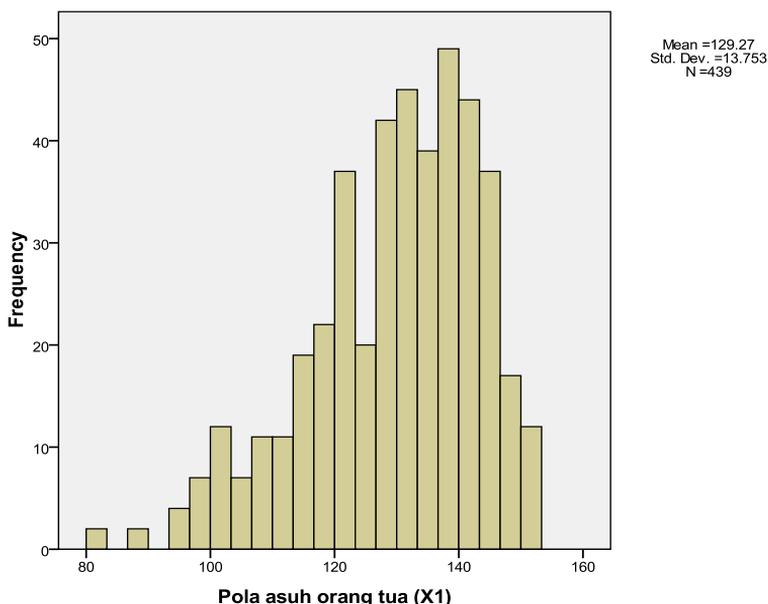
Tabel 7.1 Statistik Deskriptif Variabel Pola Asuh Orang Tua

Variabel	Teoritis		Aktual		
	Rentang	Median	Min	Maks	Rerata
Pola Asuh Orang Tua	30 – 150	90	80	150	129.27

Indikator

1.	hubungan antaraorang tua sebagai suami istri	5 – 25	15	13	25	21.03
2.	hubungan antara anak dengan orang tua,	5 – 25	15	15	25	21.92
3.	kepemimpinan	5 – 25	15	15	15	21.27
4.	keteladanan	5 – 25	15	13	25	20.5
5.	komunikasi dialogis dalam memecahkan masalah,	5 – 25	15	14	25	21.84
6.	keutuhan keluarga	5 – 25	15	10	25	22.68

Dari hasil pengukuran seluruh responden penelitian ini diperoleh gambaran bahwa Pola Asuh Orang Tua tergolong baik. Hal ini dijelaskan secara statistik deskriptif pada data aktual memiliki rentang nilai 80 – 150 dan rata-rata 129,27 yang jauh lebih besar dari nilai median teoritis = 90. Gambaran secara umum dari Pola Asuh Orang Tua menerangkan bahwa para siswa menilai Pola Asuh Orang Tua siswa Sekolah Menengah Atas di Provinsi Bali adalah baik. Distribusi data skor Pola Asuh Orang Tua dijelaskan pada Gambar 4.1 berikut.



Gambar 7.1. Histogram Skor Pola asuh orang tua

Sebaran skor pola asuh orang tua yang dideskripsikan oleh histogram pada Gambar 7.1 menerangkan bahwa distribusi data mendekati distribusi normal. Perhitungan nilai median teoritis untuk skor pola asuh orang tua adalah 90. Hasil distribusi skor pola asuh orang tua yang ada pada lampiran (lampiran 14-15) menerangkan bahwa sebanyak 4 responden (0,9%) memiliki skor di bawah atau sama dengan median. Proporsi ini menerangkan bahwa berdasarkan hasil penilaian para siswa yang diteliti, pola asuh orang tua yang mereka rasakan cenderung baik.

Tabel 7.2 Rekapitulasi Distribusi Frekuensi Variabel Pola asuh orang tua

Indikator	SKOR										RE
	1		2		3		4		5		RA
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	TA
1 Hubungan antara orang tua sebagai suami istri	0	0	1	1	2	2	5				4.3 1
	0	4	8	9	1	6	2	2	2		
	0	9	7	8	8	9	0	4			
	0	0	1	3	1	3	2	6			
2 Hubungan antara anak dengan orang tua	0	0	1	3	1	3	2	6			4.6 1
	0	0	5	4	1	8	4	4			
	0	0	4	0	4	4					
	0	0	5	4	0	4					

						9	7	
3	Kepemimpinan	0	0	1	3	2	5	4.4
		0	0	4	0	1	8	1
		.	.	6	.	6	2	.
		0	0	5	7	0	6	5
4	Keteladanan	0	1	1	4	1	4	4.2
		0	8	5	1	9	5	1
		.	.	2	.	9	8	.
		0	8	8	9	3	0	6
5	Komunikasi dialogis dalam memecahkan masalah	0	0	3	1	4	5	4.5
		0	0	1	3	2	4	1
		.	.	5	.	8	3	.
		0	0	4	7	.	7	0
6	Keutuhan keluarga	0	1	6	1	3	7	4.6
		0	7	3	8	8	3	3
		.	.	0	.	1	2	.
		0	6	8	.	1	1	1

Keterangan: 1 = sangat tidak baik; 2 = tidak baik; 3 = kurang baik; 4 = baik; 5 = sangat baik

Jawaban terhadap skor pola asuh orang tua belum menjelaskan secara terpisah tentang indikator-indikator yang ada di dalamnya, sehingga dipandang perlu untuk menjelaskan lebih lanjut secara deskriptif pada setiap indikator agar kecenderungan responden terhadap indikator-indikator pola asuh orang tua dapat diketahui. Secara deskriptif, semua indikator yang digunakan untuk membangun konstruk pola asuh orang tua memiliki nilai rata-rata lebih dari 4. Namun demikian pada beberapa indikator masih dijumpai sebagian kecil responden yang memberikan penilaian negatif (skor 1-3), yaitu hubungan kurang baik antara suami dan istri sebagai orang tua (91 responden atau 20,7%), hubungan kurang baik antara orang tua dan anak (15 responden atau 3,4%), rendahnya kepemimpinan (46 responden 10,5%), kurangnya keteladanan (60 responden atau 13,6%), lemahnya komunikasi dialogis dalam memecahkan masalah (15 responden atau 3,4%) dan permasalahan keutuhan keluarga (37 responden atau 8,4%). Pada paparan ini tampak bahwa secara deskriptif proporsi respon negatif yang paling tinggi terdapat pada indikator hubungan kurang baik antara suami dan istri sebagai orang tua, sedangkan respon negatif paling rendah terdapat pada

indikator hubungan kurang baik antara orang tua dan anak dan lemahnya komunikasi dialogis dalam memecahkan masalah .

7.1.2 Religiusitas

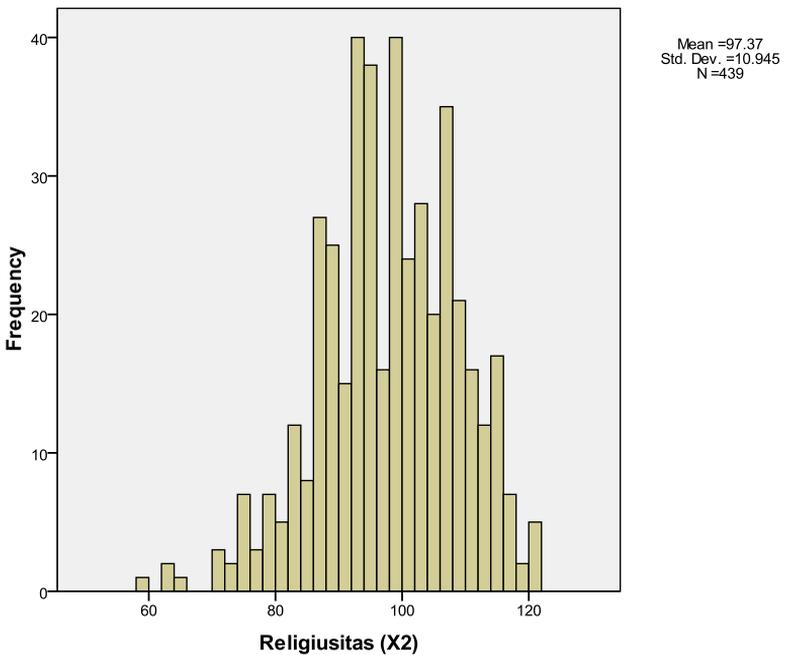
Deskripsi variabel Religiusitas mencakup 5 indikator,(1)keterlibatan ritual terdiri atas 5 item, (2) keterlibatan ideologi terdiri atas2 item , (3) keterlibatan intelettual terdiri atas 6 item,(4) pengalaman spektakuler terdiri atas 6 item , (5) pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari terdiri atas 5 item. Pengukuran setiap indikator menggunakan skala Likert yang bernilai 1-5. Total item yang digunakan untuk mengukur Religiusitasadalah24item, sehingga skor pada variabel Religiusitas adalah 24-120 dengan nilai tengah (median) = $(24 + 120)/2 = 72$.

Tabel 7.3Statistik DeskriptifVariabelReligiusitas

Variabel	Teoritis		Aktual		
	Rentang	Median	Min	Maks	Rerata
Religiusitas	24- 120	72	59	120	97.37
Indikator					
1. keterlibatan ritual,	5 – 25	15	12	25	20.26
2. keterlibatan ideologi,	2-10	6	4	10	8.98
3. keterlibatan intelettual	6-30	18	13	30	22.15
4. pengalaman spektakuler,	6-30	18	13	30	24.88
5. pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.	5 – 25	15	15	25	21.10

Dari hasil pengukuran seluruh responden penelitian ini diperoleh gambaran bahwa Religiusitas tergolong baik. Hal ini dijelaskan secara statistik deskriptifpada data aktual memiliki rentang nilai 59 – 120 dan rata-rata 97,37 yang jauh lebih besar dari nilai median teoritis = 72.Gambaran secara umum dari Religiusitasmenerangkan bahwa para siswa menilai Religiusitas

siswa Sekolah Menengah Atas di Provinsi Bali adalah baik. Distribusi data skor Religiusitas dijelaskan pada Gambar 4.2 berikut.



Gambar 7.2. Histogram Skor Religiusitas

Sebaran skor religiusitas yang dideskripsikan oleh histogram pada Gambar 7.2 menerangkan bahwa distribusi data mendekati distribusi normal. Perhitungan nilai median teoritis untuk skor religiusitas adalah 72. Hasil distribusi skor religiusitas yang ada pada lampiran (lampiran 16-17) menerangkan bahwa sebanyak 9 responden (2,1%) memiliki skor di bawah atau sama dengan median. Proporsi ini menerangkan bahwa berdasarkan hasil penilaian para siswa yang diteliti, religiusitas yang mereka rasakan cenderung baik.

Tabel 7.4. Rekapitulasi Distribusi Frekuensi Variabel Religiusitas

INDIKATOR	SKOR										RER ATA
	1		2		3		4		5		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1 Keterlibatan	0	0	6	1	3	7.	2	6	1	2	4.19

	ritual	.	.	3	5	7	1.	2	9.	
		0	4			1	7	9	4	
2	Keterlibatan ideologi	0	1	3	8.	8	1	3	7	
		.	.	8	7	0	8.	1	2.	4.61
		0	0	5	1		2	6	0	
3	Keterlibatan intelektual	0	2	1	3	1	3	9	2	
		.	1	.	6	8.	6	8.	1.	3.78
		0	0	0	3	8	3	8	3	2
4	Pengalaman spektakuler	0	0	2	5.	2	5	1	3	
		0	.	3	.	3	2	4	5.	4.32
		0	7				2	1	1	0
5	Pengalaman ajaran agama	0	0	2	6.	2	4	1	4	
		0	.	0	.	7	1	8.	9	4.39
		0	0		2	4	7	8	1	

Keterangan: 1 = sangat tidak baik; 2 = tidak baik; 3 = cukup baik; 4 = baik; 5 = sangat baik

Jawaban terhadap skor religiusitas belum menjelaskan secara terpisah tentang indikator-indikator yang ada di dalamnya, sehingga dipandang perlu untuk menjelaskan lebih lanjut secara deskriptif pada setiap indikator agar kecenderungan responden terhadap indikator-indikator religiusitas dapat diketahui. Secara deskriptif, sebagian besar indikator yang digunakan untuk membangun konstruk religiusitas memiliki nilai rata-rata lebih dari 4. Namun demikian pada beberapa indikator masih dijumpai sebagian kecil responden yang memberikan penilaian negatif (skor 1-3), yaitu rendahnya keterlibatan ritual (39 responden atau 8,9%), rendahnya keterlibatan ideologi (43 responden atau 9,8%), minimnya keterlibatan intelektual (178 responden 40,5%), sedikit pengalaman spektakuler (26 responden atau 5,9%) dan lemahnya pengalaman ajaran agama (27 responden atau 6,2%). Pada paparan ini tampak bahwa secara deskriptif proporsi respon negatif yang paling tinggi terdapat pada indikator minimnya keterlibatan intelektual, sedangkan respon negatif paling rendah terdapat pada indikator lemahnya pengalaman ajaran agama.

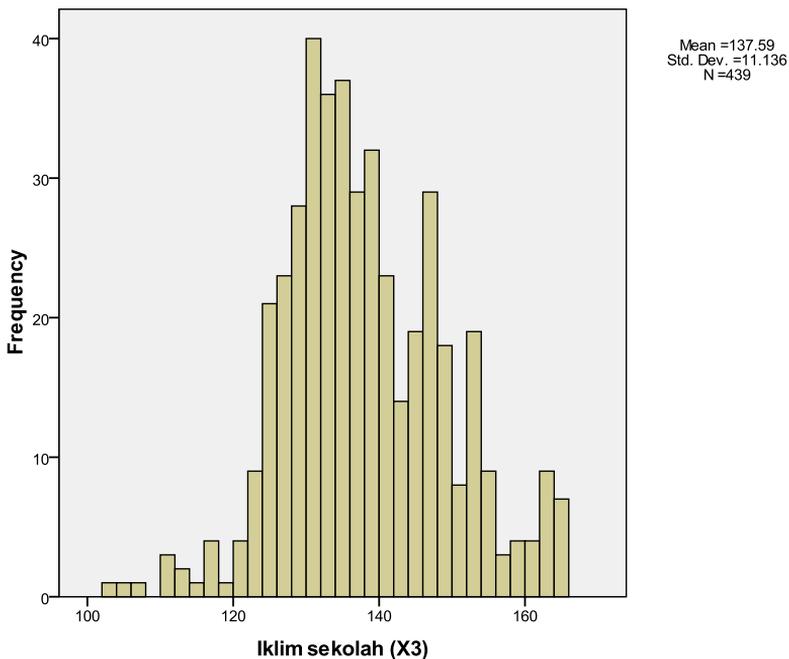
7.1.3 Iklim Sekolah

Deskripsi variabel Iklim Sekolah mencakup 5 indikator, (1) kondisi Fisik dan fasilitas sekolah terdiri atas 7 item, (2) cara kerja dan gaya kepemimpinan guru dan kepala sekolah: terdiri atas 6 item, (3) hubungan kerja terdiri atas 12 item, (4) Ketertiban/disiplin sekolah terdiri atas 8 item. Pengukuran setiap indikator menggunakan skala Likert yang bernilai 1-5. Total item yang digunakan untuk mengukur Iklim Sekolah adalah 33 item, sehingga skor pada variabel Iklim Sekolah adalah 33-165 dengan nilai tengah (median) = $(33 + 165)/2 = 99$.

Tabel 7.5 Statistik Deskriptif Variabel Iklim Sekolah

Variabel	Teoritis		Aktual		
	Rentang	Median	Min	Maks	Rerata
Iklim Sekolah	33- 165	99	103	165	137.59
Indikator					
1. Kondisi Fisik dan fasilitas sekolah:	7 – 35	21	22	35	29.21
2. Cara kerja dan gaya kepemimpinan guru dan kepala sekolah	6 – 30	18	17	30	25.91
3. Hubungan kerja:	12 – 60	36	39	60	50.69
4. Ketertiban/disiplin	8 – 40	24	23	40	31.78

Dari hasil pengukuran seluruh responden penelitian ini diperoleh gambaran bahwa Iklim Sekolah tergolong baik. Hal ini dijelaskan secara statistik deskriptif pada data aktual memiliki rentang rentang nilai 103 – 165 dan rata-rata 137,59 yang jauh lebih besar dari nilai median teoritis = 99. Gambaran secara umum dari Iklim Sekolah menerangkan bahwa para siswa menilai Iklim Sekolah siswa Sekolah Menengah Atas di Provinsi Bali adalah baik. Distribusi data skor Iklim Sekolah dijelaskan pada Gambar 7.3 berikut.



Gambar 7.3. Histogram Skor Iklim sekolah

Sebaran skor iklim sekolah yang dideskripsikan oleh histogram pada Gambar 7.3 menerangkan bahwa distribusi data mendekati distribusi normal. Perhitungan nilai median teoritis untuk skor iklim sekolah adalah 99. Hasil distribusi skor iklim sekolah yang ada pada lampiran (lampiran 18-19) menerangkan bahwa tidak ada satu responden memiliki skor di bawah atau sama dengan median. Proporsi ini menerangkan bahwa berdasarkan hasil penilaian para siswa yang diteliti bahwa, iklim sekolah yang mereka rasakan cenderung baik. Gambaran lebih rinci terhadap beberapa indikator pada variabel ini akan dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 7.6 Rekapitulasi Distribusi Frekuensi Variabel Iklim sekolah

INDIKATOR	SKOR										RE
	1		2		3		4		5		RA
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	TA
Kondisi fisik dan 1 fasilitas sekolah	0	0	1	2	5	1	4	1	4	1	4.3
	0	.	0	.	0	.	4	6	8	1	9
	0	0	0	3	8	.	1	.			

						5	2	
2	Cara kerja dan gaya kepemimpinan kepala sekolah	0	0	0	2	4	2	5
		0	0	3	1	8	2	4.5
		0	0	7	4	7	2	0
						5	2	4
3	Hubungan kerja	0	0	0	2	5	2	4
		0	0	4	3	2	0	4.4
		0	0	9	2	8	3	5
						7	1	2
4	Keterlibatan/disiplin sekolah	0	0	2	5	3	0	1
		0	0	4	1	0	0	3
		0	0	5	0	6	5	8
						6	9	

Keterangan: 1 = sangat tidak baik; 2 = tidak baik; 3 = kurang baik; 3 = baik; 4 = sangat baik

Jawaban terhadap skor iklim sekolah belum menjelaskan secara terpisah tentang indikator-indikator yang ada di dalamnya, sehingga dipandang perlu untuk menjelaskan lebih lanjut secara deskriptif pada setiap indikator agar kecenderungan responden terhadap indikator-indikator iklim sekolah dapat diketahui. Secara deskriptif, sebagian besar indikator yang digunakan untuk membangun konstruk iklim sekolah memiliki nilai rata-rata lebih dari 4. Namun demikian pada beberapa indikator masih dijumpai sebagian kecil responden yang memberikan penilaian negatif (skor 1-3), yaitu kondisi fisik dan fasilitas sekolah tidak baik (10 responden atau 2,3%), cara kerja dan kepemimpinan kepala sekolah belum baik (3 responden atau 0,7%), adanya persolan dalam hubungan kerja (4 responden atau 0,9%) dan lemahnya ketertiban (disiplin) sekolah (24 responden atau 5,5%). Pada paparan ini tampak bahwa secara deskriptif proporsi respon negatif yang paling tinggi terdapat pada indikator lemahnya ketertiban (disiplin) sekolah, sedangkan respon negatif paling rendah terdapat pada indikator cara kerja dan kepemimpinan kepala sekolah belum baik.

7.1.4 Percaya Diri

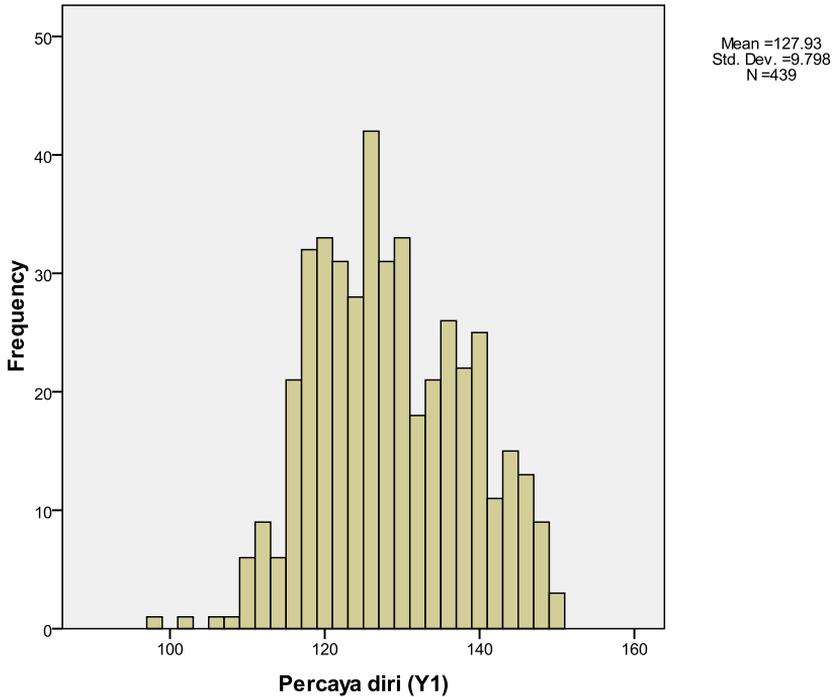
Deskripsi variabel Percaya Diri mencakup 3 indikator, (1) percaya diri dalam tingkah laku terdiri dari 10 item, (2) percaya diri emosional terdiri dari 10 item, dan (3) percaya diri spiritual

terdiri dari 10 item. Pengukuran setiap indikator menggunakan skala Likert yang bernilai 1-5. Total item yang digunakan untuk mengukur Percaya Diri adalah 30 item, sehingga skor pada variabel Percaya Diri adalah 30-150 dengan nilai tengah (median) = $(30+150)/2 = 90$.

Tabel 7.7 Statistik Deskriptif Variabel Percaya Diri

Variabel	Teoritis		Aktual		
	Rentang	Median	Min	Maks	Rerata
Percaya Diri	30- 150	90	98	150	127.93
Indikator					
1. percaya diri dalam tingkah laku	10 – 50	30	31	50	40.87
2. percaya diri emosional	10 – 50	30	28	50	41.46
3. percaya diri spiritual	10 – 50	30	38	50	45.59

Dari hasil pengukuran seluruh responden penelitian ini diperoleh gambaran bahwa Percaya diri tergolong baik. Hal ini dijelaskan secara statistik deskriptif pada data aktual memiliki rentang nilai 98 – 150 dan rata-rata 127,93 yang jauh lebih besar dari nilai median teoritis = 90. Gambaran secara umum dari Percaya Diri menerangkan bahwa para Siswa menilai Percaya Diri pada siswa Sekolah Menengah Atas di Provinsi Bali adalah baik. Distribusi data skor Percaya Diri dijelaskan pada Gambar 4.4 berikut.



Gambar 7.4. Histogram Skor Percaya diri

Sebaran skor percaya diri yang dideskripsikan oleh histogram pada Gambar 7.4 menerangkan bahwa distribusi data mendekati distribusi normal. Perhitungan nilai median teoritis untuk skor percaya diri adalah 90. Hasil distribusi skor percaya diri yang ada pada lampiran (lampiran 20-21) menerangkan bahwa tidak ada satu responden memiliki skor di bawah atau sama dengan median. Proporsi ini menerangkan bahwa berdasarkan hasil penilaian para siswa yang diteliti, percaya diri yang mereka rasakan cenderung baik. Gambaran lebih rinci terhadap beberapa indikator pada variabel ini akan dijelaskan pada tabel berikut

Tabel 7.8. Rekapitulasi Distribusi Frekuensi Variabel Percaya diri

INDIKA TOR	SKOR										RERA TA
	1		2		3		4		5		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1 Tingkah laku	0	0.	0	0.	2	4.	28	65.	13	30.	4.26
		0	0	0	6	6	1	3	3		

2	Emosional	0	0.	0	0.	9	2.	26	59.	16	38.	4.36
3	Spiritual	0	0.	0	0.	0	0.	10	22.	33	77.	4.77
			0		0		0	0	8	9	2	

Keterangan: 1 = sangat tidak baik; 2 = tidak baik; 3 = cukup baik; 4 = baik; 5 = sangat baik

Jawaban terhadap skor percaya diri belum menjelaskan secara terpisah tentang indikator-indikator yang ada di dalamnya, sehingga dipandang perlu untuk menjelaskan lebih lanjut secara deskriptif pada setiap indikator agar kecenderungan responden terhadap indikator-indikator percaya diri dapat diketahui. Secara deskriptif, sebagian besar indikator yang digunakan untuk membangun konstruk percaya diri memiliki nilai rata-rata lebih dari 4. Namun demikian pada beberapa indikator masih dijumpai sebagian kecil responden yang memberikan penilaian negatif (skor 1-3), yaitu rasa percaya diri yang rendah pada sisi tingkah laku (20 responden atau 4,6%) dan rasa percaya diri yang rendah pada emosional (9 responden atau 2,1%). Pada paparan ini tampak bahwa secara deskriptif proporsi respon negatif yang paling tinggi terdapat pada indikator rasa percaya diri yang rendah pada sisi tingkah laku, sedangkan respon negatif paling rendah terdapat pada indikator rasa percaya diri yang rendah pada sisi spiritual.

4.1.5 Karakter siswa Hindu

Deskripsi variabel Karakter Siswa Hindu mencakup 18 indikator, (1) religius terdiri dari 2 item, (2) jujur terdiri dari 2 item, (3) toleransi terdiri dari 2 item, (4) disiplin terdiri dari 2 item, (5) kreatif terdiri dari 2 item, (6) mandiri terdiri dari 2 item, (7) kerja keras terdiri dari 2 item, (8) demokratis terdiri dari 2 item, (9) rasa ingin tahu terdiri dari 2 item, (10) semangat kebangsaan terdiri dari 2 item, (11) cinta tanah air terdiri dari 2 item, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat terdiri dari 2 item, (14) cinta damai terdiri dari 2 item, (15) gemar membaca terdiri dari 2 item, (16) peduli lingkungan terdiri dari 2 item, (17) peduli sosial terdiri dari 2 item, (18) bertanggung jawab terdiri dari 2 item. Pengukuran setiap indikator menggunakan skala Likert yang bernilai 1-5. Total item yang digunakan untuk mengukur Karakter Siswa Hindu adalah 33 item, sehingga skor pada variabel

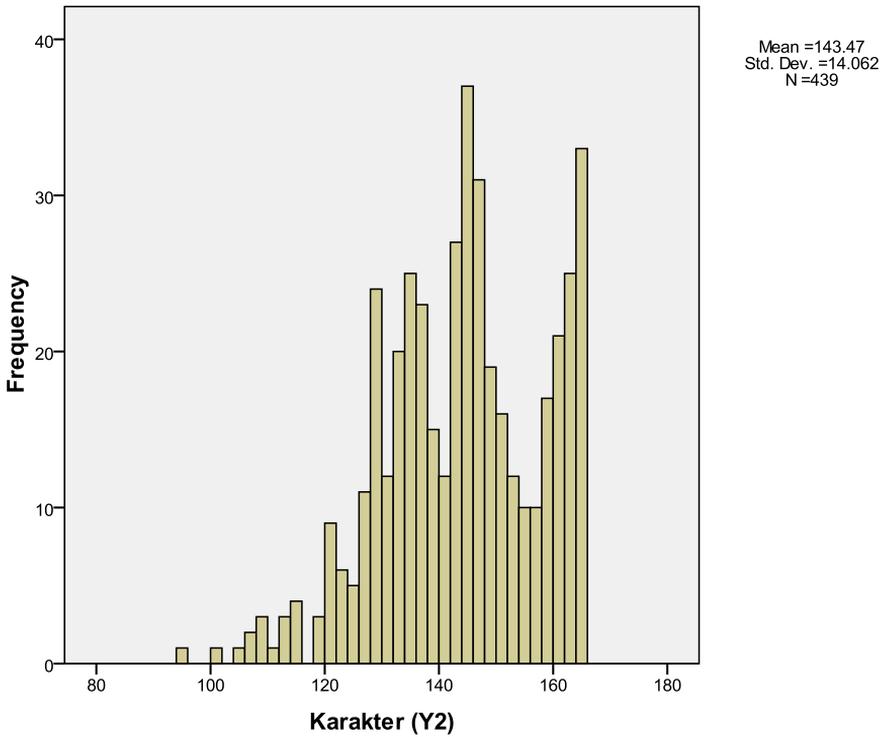
karakteristik siswa Hindu adalah 33-165 dengan nilai tengah (median) = $(33+165)/2 = 99$.

Tabel 7.9 Statistik Deskriptif Variabel Karakter Siswa Hindu

Variabel	Siswa	Teoritis		Aktual		
		Rentang	Median	Min	Maks	Rerata
Karakter Hindu		33- 165	66	67	110	95.13
Indikator						
Indikator						
1. religius.		2-10	6	6	10	9.32
2. jujur		2-10	6	6	10	8.39
3. toleransi		2-10	6	6	10	8.94
4. disiplin		2-10	6	5	10	8.51
5. kreatif		1-5	3	2	5	4.54
6. mandiri		1-5	3	1	5	4.12
7. kerja keras		1-5	3	1	5	4.13
8. demokratis		2-10	6	7	10	8.84
9. rasa ingin tahu		2-10	6	6	10	8.72
10. semangat kebangsaan		2-10	6	7	10	9.10
11. cinta tanah air		2-10	6	6	10	8.84
12 menghargai prestasi		2-10	6	6	10	9.02
13 bersahabat		2-10	6	7	10	8.80
14 cinta damai		2-10	6	6	10	8.87
15 gemar membaca		2-10	6	4	10	7.66
16 peduli lingkungan		2-10	6	5	10	8.14
17.pedulih sosial		2-10	6	5	10	8.62
18.bertanggung jawab		2-10	6	6	10	8.90

Dari hasil pengukuran seluruh responden penelitian ini diperoleh gambaran bahwa Karakter Siswa Hindu tergolong baik. Hal ini dijelaskan secara statistik deskriptif pada data aktual memiliki rentang nilai 98 – 150 dan rata-rata 127,93 yang jauh lebih besar dari nilai median teoritis = 90. Gambaran secara umum dari Karakter Siswa Hindu menerangkan bahwa para siswa menilai Karakter Siswa Hindu Sekolah Menengah Atas di Provinsi

Bali adalah baik. Distribusi data skor Karakter SiswaHindudijelaskan pada Gambar 7.5 berikut.



Gambar 7.5. Histogram Skor Karakteristik siswa Hindu

Sebaran skor Karakteristik Siswa Hindu yang dideskripsikan oleh histogram pada Gambar 4.5 menerangkan bahwa distribusi data mendekati distribusi normal. Perhitungan nilai median teoritis untuk skor karakteristik siswa Hindu adalah 90. Hasil distribusi skor karakteristik siswa Hindu yang ada pada lampiran (lampiran 22-23) menerangkan bahwa tidak ada satu responden memiliki skor di bawah atau sama dengan median. Proporsi ini menerangkan bahwa berdasarkan hasil penilaian para siswa yang diteliti, karakteristik siswa Hindu yang mereka rasakan cenderung baik. Gambaran lebih rinci terhadap beberapa indikator pada variabel ini akan dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 7.10 Rekapitulasi Distribusi Frekuensi Variabel Karakteristik Siswa Hindu

INDIKAT	SKOR	RER
---------	------	-----

	OR	1		2		3		4		5		ATA
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Religius	0	0.0	0	0.0	1	0.2	9	21.0	4	37.8	4.79
2	Jujur	0	0.0	0	0.0	9	2.1	25	58.5	7	39.4	4.37
3	Toleransi	0	0.0	0	0.0	4	0.9	4	33.0	9	66.1	4.65
4	Disiplin	0	0.0	1	0.2	1	0.4	1	48.5	0	46.9	4.42
5	Kreatif	0	0.0	4	0.9	2	0.5	4	33.3	6	60.8	4.54
6	Mandiri	2	0.5	2	0.5	6	1.3	8	42.4	1	37.8	4.12
7	Kerja keras	2	0.5	1	0.3	2	0.4	11	55.6	3	30.5	4.13
8	Demokratis	0	0.0	0	0.0	0	0.0	9	43.0	4	56.9	4.57
9	Rasa ingin tahu	0	0.0	0	0.0	3	0.7	8	41.5	5	57.9	4.57
10	Semangat Kebangsaan	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	23.4	3	76.3	4.76
11	Cinta tanah air	0	0.0	0	0.0	2	0.5	5	30.5	2	64.2	4.59
12	Menghargai prestasi	0	0.0	0	0.0	2	0.5	5	24.6	3	69.5	4.64
13	Bersahabat	0	0.0	0	0.0	0	0.0	1	41.7	2	58.3	4.58

							3	6			
1 4	Cinta damai	0 0	0 0	0 0	4 0	0 9	1 6 0	36 .4	2 7 5	62 .6	4.62
1 5	Gemar membaca	0 0	0 3	2 2	5 5	8 .4	19 2 0	50 .1	1 1 1	25 .3	3.95
1 6	Peduli lingkungan	0 0	0 2	1 7	2 3	1 3 0	3 0 0	56 .9	1 6 4	37 .4	4.29
1 7	Peduli sosial	0 0	0 5	1 1	1 8	1 8	2 0 5	46 .7	2 2 1	50 .3	4.46
1 8	Bertangun gjawab	0 0	0 0	0 0	5 1	1 1	1 6 7	38 .0	2 6 7	60 .8	4.60

Keterangan: 1 = sangat tidak baik; 2 = tidak baik; 3 = cukup baik; 4 = baik; 5 = sangat baik

Jawaban terhadap skor karakteristik siswa Hindu belum menjelaskan secara terpisah tentang indikator-indikator yang ada di dalamnya, sehingga dipandang perlu untuk menjelaskan lebih lanjut secara deskriptif pada setiap indikator agar kecenderungan responden terhadap indikator-indikator karakteristik siswa Hindu dapat diketahui. Secara deskriptif, sebagian besar indikator yang digunakan untuk membangun konstruk karakteristik siswa Hindu memiliki nilai rata-rata lebih dari 4. Namun demikian pada beberapa indikator masih dijumpai sebagian kecil responden yang memberikan penilaian negatif (skor 1-3), yaitu lemah religius (1 responden atau 0,2%), kurang jujur (9 responden atau 2,1%), rendah toleransi (4 responden atau 0,9%), kurang disiplin (20 responden atau 4,5%), kurang kreatif (26 responden atau 5,9%), kurang mandiri (87 responden atau 19,8%), kurang kerja keras (61 responden atau 13,9%), rendah rasa ingin tahu (3 responden atau 0,7%), rendah cinta tanah air (23 responden atau 5,25%), kurang menghargai prestasi (26 responden atau 5,9%), kurang cinta damai (4 responden atau 0,9%), rendah membaca (108 responden atau 24,6%), rendah peduli lingkungan (25 responden atau 5,7%), kurang peduli sosial (13 responden atau 2,9%) dan kurang bertanggung jawab (5 responden atau 1,1%). Pada paparan ini tampak bahwa secara deskriptif proporsi respon negatif yang

paling tinggi terdapat pada indikator rendah membaca, sedangkan respon positif seluruhnya terdapat pada indikator demokratis, semangat kebangsaan dan bersahabat.

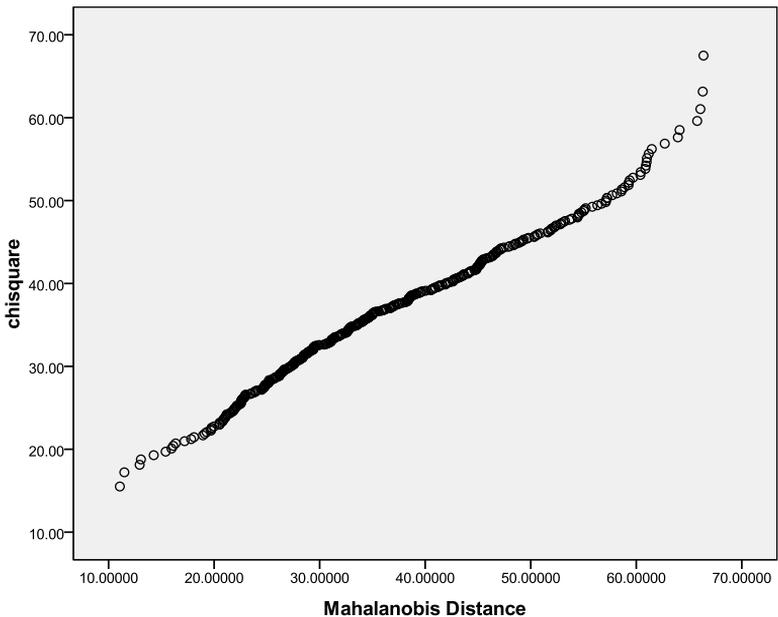
7.2. Evaluasi terhadap Asumsi-asumsi Structural Equation Model (SEM)

7.2.1. Evaluasi Terhadap Ukuran Sampel

Hair(1995) berpendapat bahwa ukuran sampel minimum yang harus dipenuhi dalam SEM adalah 100. Pada penelitian ini dikembangkan model struktural dengan 36 indikator, dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 439 sampel siswa sebagaimana telah dikemukakan. Sehingga dari evaluasi terhadap ukuran sampel data ini maka model hipotesis bisa dilanjutkan untuk dianalisis menggunakan SEM.

7.2.2. Evaluasi Terhadap Normalitas

Sebaran data secara *multivariate* harus dianalisis untuk melihat apakah asumsi normalitas dipenuhi sehingga data dapat diolah lebih lanjut untuk pemodelan SEM. Pemeriksaan distribusi normal secara *multivariate* dilakukan dengan menghitung korelasi jarak *Mahalanobis* terhadap harga *chi-square* pada derajat bebas sebanyak indikator yang digunakan (Sharma, 1996:380). Cara ini mirip dengan pemeriksaan distribusi sebuah data yang bersifat *univariate* dengan menggunakan *Q-Q plot*. Ada 4 langkah yang dilakukan pada pengujian ini. Pertama, mengurutkan jarak *Mahalanobis* dari kecil ke besar. Kedua, menghitung $(j-0,5)/N$ sebagai nilai persentil pada setiap observasi, dengan j menunjukkan nilai urutan. Ketiga, menghitung nilai *chi-square* berdasarkan luas daerah peluang persentil dengan derajat bebas sebesar 36. Keempat, menghitung koefisien korelasi *product moment* antara nilai *chi square* dengan jarak *Mahalanobis*. Selanjutnya harga korelasi yang diperoleh akan dibandingkan dengan harga korelasi untuk plot normal sebesar 0,987 pada $n = 439$ dan $\alpha = 0,05$. Data berdistribusi multinormal jika koefisien korelasi yang diperoleh adalah lebih besar dari nilai kritis koefisien korelasi untuk plot peluang normal. Seluruh proses perhitungan terhadap pengujian distribusi normal secara *multivariate* dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 15.0. Diperoleh nilai korelasi antara nilai *chi square* dengan *mahalanobis distance* sebesar 0,994 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi terhadap distribusi multinormal telah terpenuhi.



Gambar 7.6. Hasil Uji Distribusi Multinormal.

7.2.3. Evaluasi Terhadap *Outliers*

Pemeriksaan adanya *outlierunivariate* dapat dilakukan dengan menentukan nilai ambang batas yang dikategorikan sebagai *outlier* dengan cara mengkonversikan nilai data penelitian ke dalam skor standar atau yang biasa disebut *z-score*. Untuk sampel besar (di atas 80 observasi), evaluasi terhadap *outlier* secara *univariate* terjadi jika nilai *z-score* berada pada rentang 3 sampai dengan 4 (Hair, 1995:59).

Tabel 7.11. Pemeriksaan Outlier Univariate

Indikator	N	Minimum	Maximum
Zscore:x1.1	439	-2.469	1.223
Zscore:x1.2	439	-3.368	1.500
Zscore:x1.3	439	-2.385	1.421
Zscore:x1.4	439	-2.882	1.702
Zscore:x1.5	439	-3.210	1.296
Zscore:x1.6	439	-3.974	0.745
Zscore:x2.1	439	-2.766	2.218
Zscore:x2.2	439	-3.760	1.728
Zscore:x2.3	439	-2.914	2.319

Zscore:x2.4	439	-2.764	2.590
Zscore:x3.1	439	-3.467	1.988
Zscore:x3.2	439	-3.572	0.728
Zscore:x3.3	439	-2.355	2.021
Zscore:x3.4	439	-3.816	1.732
Zscore:x3.5	439	-2.760	1.766
Zscore:Y1.1	439	-2.583	2.390
Zscore:Y1.2	439	-3.317	2.103
Zscore:Y1.3	439	-2.331	1.352
Zscore:y2.1	439	-3.911	0.806
Zscore:y2.2	439	-2.501	1.682
Zscore:y2.3	439	-3.269	1.177
Zscore:y2.4	439	-3.371	1.437
Zscore:y2.5	439	-3.995	0.724
Zscore:y2.6	439	-3.563	1.010
Zscore:y2.7	439	-4.297	1.187
Zscore:y2.8	439	-1.901	1.201
Zscore:y2.9	439	-2.998	1.404
Zscore:y2.10	439	-2.591	1.106
Zscore:y2.11	439	-2.526	1.037
Zscore:y2.12	439	-2.580	0.978
Zscore:y2.13	439	-1.880	1.247
Zscore:y2.14	439	-3.031	1.186
Zscore:y2.15	439	-2.932	1.704
Zscore:y2.16	439	-2.826	1.675
Zscore:y2.17	439	-2.786	1.392
Zscore:y2.18	439	-3.150	1.189

Dengan menggunakan dasar bahwa observasi-observasi yang mempunyai $z\text{-score} \geq 4,00$ akan dikategorikan sebagai *outliers*, diketahui bahwa data yang digunakan pada penelitian ini tidak mengandung *outlier univariate*. Untuk mendeteksi *outlier* secara *multivariate* digunakan jarak *Mahalanobis* (*MahalanobisDistance* yang dapat dijumpai pada *output* hasil analisis dengan menggunakan AMOS 4.0. *Outlier multivariate* terjadi jika nilai $p1 < 0,05$. Hal ini telah menunjukkan bahwa beberapa responden menunjukkan adanya gejala *outliers multivariate*. Dalam

analisis ini, gejala outlier *multivariate* yang ditemukan pada beberapa nomor observasi tidak dihilangkan dari analisis selanjutnya, karena tidak terdapat alasan khusus pada profil responden. Untuk itu, beberapa observasi yang bersifat *outlier multivariate* tetap dianalisis.

7.3. Evaluasi Unidimensionalitas

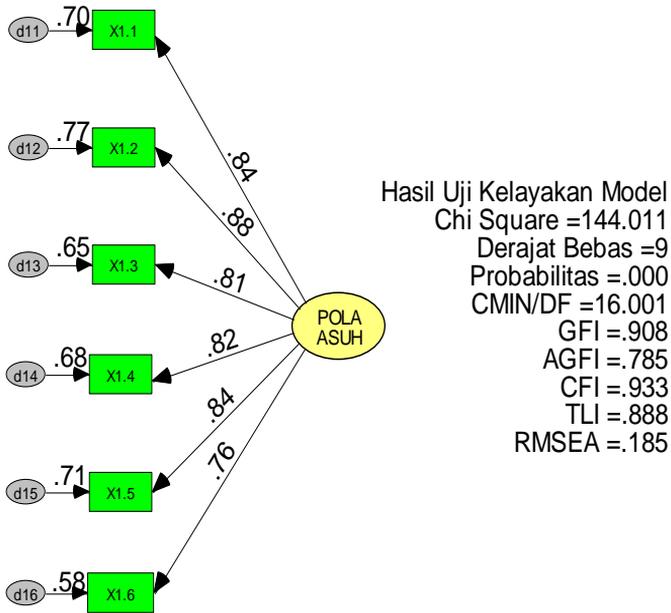
Unidimensionalitas adalah syarat yang diperlukan untuk analisis reliabilitas dan validitas *construct* (Anderson dan Gerbing, 1991 dalam Ferdinand, 2000). *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dapat digunakan untuk memeriksa unidimensionalitas dari sebuah konstruk. Model yang ada pada *confirmatory factor analysis* akan terbukti memiliki matriks kovarian hasil estimasi yang tidak berbeda dengan matriks kovarian asal pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ jika nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Kriteria lain yang digunakan untuk mengukur kelayakan model adalah nilai *goodness of fit index* (GFI). Nilai minimal yang diharapkan untuk GFI adalah 0,90 (Hair, 1995). Sehingga bila hasil perhitungan GFI lebih besar dari 0,90 berarti variabel manifest telah memiliki reliabilitas yang bisa diterima.

Dalam penelitian ini seluruh konstruk akan diukur oleh sekurang-kurangnya empat dimensi. Pemeriksaan validitas akan didasarkan pada besarnya nilai bobot (*loading*) faktor yang diperoleh. Hair. (2003) merekomendasikan bahwa bobot faktor di atas 0,5 telah menunjukkan adanya validasi yang cukup kuat dari sebuah indikator untuk mengukur suatu konstruk. Berikut hasil-hasil yang berhubungan dengan kelima konstruk yang ada pada penelitian ini. Unidimensionalitas dapat juga diukur dengan validitas konvergen dari delta Bentler–Bonnet. Koefisien delta ini adalah rasio perbedaan antara nilai chi-square dan *null measurement model* dan nilai *chi square* dari model yang dianalisis (Ferdinand, 2002; Wijanto, 2008). Nilai delta dengan nilai lebih dari 0.90 menunjukkan validitas konvergen yang tinggi.

1. Konstruk Pola asuh orang tua

Konstruk pola asuh orang tua terdiri atas 6 indikator yaitu: (1) hubungan antara orang tua sebagai suami istri, (2) hubungan antara anak, (3) dengan orang tua, (4) kepemimpinan, (5) keteladanan, (5) komunikasi dialogis dalam memecahkan masalah, (6) keutuhan keluarga. Gambar 4.7 menunjukkan hasil *confirmatory*

factor analysis (CFA) pada analisis unidimensionalitas yang ada pada konstruk pola asuh orang tua.



Gambar 7.7. Model Unidimensionalitas Konstruk Pola Asuh Orang Tua (sebelum modifikasi)

Untuk mengetahui apakah model pengukuran Pola Asuh Orang Tua memiliki *Goodness of Fit Indices* yang baik, dapat dilihat dari hasil evaluasi *Goodness of Fit Indices* pada dibawah ini.

Tabel 7.12 Evaluasi Kriteria *Goodness of Fit Indices* Unidimensionalitas Konstruk PolaAsuh OrangTua (sebelumModifikasi)

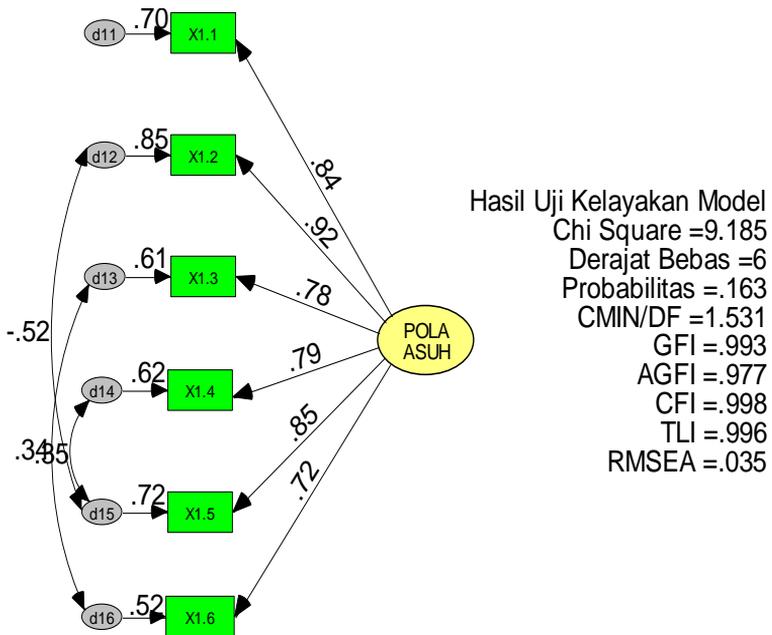
Kriteria	Hasil	Nilai Kritis	Evaluasi Model
Chi-square (χ^2)	144.011	$\leq 16,991$	Kurang baik
Derajat bebas	9	-	-
Probabilitas	0.000	$\geq 0,05$	Kurang baik
CMIN/DF	16.001	$\leq 2,00$	Kurang baik
GFI	0.908	$\geq 0,90$	Baik
AGFI	0.785	$\geq 0,90$	Kurang baik
CFI	0.933	$\geq 0,95$	Kurang baik

TLI	0.888	$\geq 0,95$	Kurang baik
RMSEA	0.185	$\leq 0,08$	Kurang baik

Sumber: Data primer diolah (2011), lampiran 24 1a

Dari hasil evaluasi dalam tabel 4.12 tersebut tergambar bahwa model pengukuran untuk variabel Pola Asuh Orang Tua belum memenuhi kriteria sebagai model yang baik, nilai CMIN /DF masih diatas 2.00. Setelah diadakan modifikasi dengan berpedoman pada daftar *modification Indices*, modifikasi dilakukan dengan menghubungkan antara factor-faktor error yaitu: d12 dengan d15, d13 dengan d16, d14 dengan d15 hasilnya dapat dilihat pada tabel 7.13

Konstruksi pola asuh orang tua terdiri atas 6 indikator pada gambar 4.8 menunjukkan hasil *confirmatory factor analysis* (CFA) pada analisis Unidimensionalitas yang ada pada konstruk pola asuh orang tua sesudah modifikasi (lampiran 24 1b).



gambar 7.8. Model Evaluasi Unidimensionalitas Konstruk Pola Asuh Orang Tua (sesudah dimodifikasi)

Tabel 7.13. Evaluasi Unidimensionalitas Konstruk Pola Asuh Orang Tua (sesudah dimodifikasi)

Kriteria	Hasil	Nilai Kritis	Evaluasi Model
Chi-square (χ^2)	9.185	$\leq 12,592$	Baik
Probabilitas	6	-	-
CMIN/DF	0.103	$\geq 0,05$	Baik
GFI	1.531	$\leq 2,00$	Baik
AGFI	0.993	$\geq 0,90$	Baik
CFI	0.977	$\geq 0,90$	Baik
TLI	0.998	$\geq 0,95$	Baik
RMSEA	0.996	$\geq 0,95$	Baik

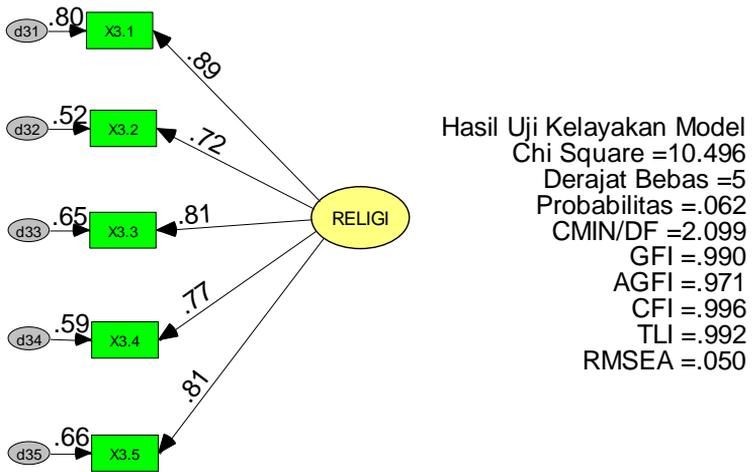
Sumber: Data primer diolah (2012)

Seluruh perhitungan hasil analisis unidimensionalitas konstruk pola asuh orang tua telah memenuhi syarat *confirmatory factor analysis*. Nilai GFI sebagai ukuran kelayakan dari model mencapai nilai 0,993 (lebih besar dari 0,90) dan nilai *chi square* sebesar 9,185 menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,163 (lebih besar dari 0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa telah ada bukti bahwa konstruk pola asuh orang tua berdasarkan ke-6 indikator memiliki unidimensionalitas yang dapat diterima. Berdasarkan nilai *loading* (λ), seluruhnya bernilai di atas 0,50, sehingga juga memberikan bukti bahwa semua indikator memiliki tingkat validitas yang tinggi terhadap konstruk.

2. Konstruk Religiusitas

Konstruk religiusitas terdiri atas 5 indikator yaitu: (1) keterlibatan ritual, (2) keterlibatan ideologi, (3) keterlibatan intelektual, (4) pengalaman spektakuler, (5) pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui apakah model pengukuran religiusitas memiliki *confirmatory factor analysis* (CFA) yang baik, dapat dilihat dari hasil evaluasi *confirmatory factor analysis* (CFA) pada tabel 7.14.

Gambar 7.9 menunjukkan hasil *confirmatory factor analysis* (CFA) pada analisis unidimensionalitas yang ada pada konstruk religiusitas.



Gambar 7. 9 Model Unidimensionalitas Konstruk Religiusitas

Tabel 7.14 Evaluasi Unidimensionalitas Konstruk Religiusitas

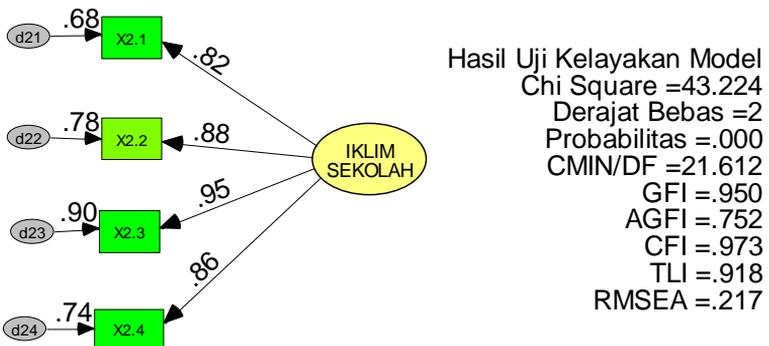
Kriteria	Hasil	Nilai Kritis	Evaluasi Model
Chi-square (χ^2)	10.496	$\leq 11,070$	Baik
Derajat bebas	5	-	-
Probabilitas	0.062	$\geq 0,05$	Baik
CMIN/DF	2.099	$\leq 2,00$	Baik
GFI	0.990	$\geq 0,90$	Baik
AGFI	0.971	$\geq 0,90$	Baik
CFI	0.996	$\geq 0,95$	Baik
TLI	0.992	$\geq 0,95$	Baik
RMSEA	0.050	$\leq 0,08$	Baik

Seluruh perhitungan hasil analisis unidimensionalitas konstruk religiusitas telah memenuhi syarat *confirmatory factor analysis*. Nilai GFI sebagai ukuran kelayakan dari model mencapai nilai 0,990 (lebih besar dari 0,90) dan nilai *chi square* sebesar 10,496 menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,062 (lebih besar dari 0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa telah ada bukti bahwa konstruk religiusitas berdasarkan ke-5 indikator memiliki unidimensionalitas yang dapat diterima. Berdasarkan nilai

loading(lambda), seluruhnya bernilai di atas 0,50, sehingga juga memberikan bukti bahwa semua indikator memiliki tingkat validitas yang tinggi terhadap konstruk.

3. Konstruk Iklim sekolah

Konstruktiklim sekolah terdiri atas 4 indikator yaitu: (1) Kondisi Fisik dan fasilitas sekolah, (2) Cara kerja dan gaya kepemimpinan guru dan kepala sekolah, (3)Hubungan kerja, (4) Ketertiban/disiplin sekolah. Gambar 7.10menunjukkan hasil *confirmatory factor analysis* (CFA) pada analisis unidimensionalitas yang ada pada konstruk iklim sekolah (lampiran 26 3a).



Gambar 7.10. Model Unidimensionalitas Konstruk Iklim Sekolah (sebelum modifikasi)

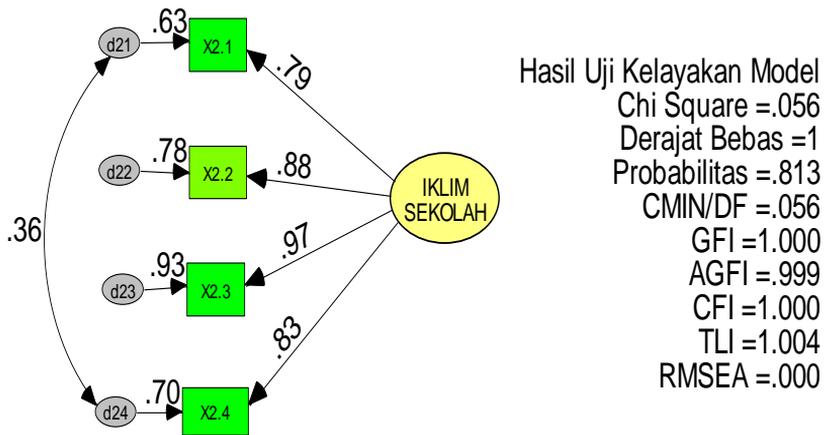
Untuk mengetahui apakah model pengukuran Iklim Sekolah memiliki *confirmatory factor analysis* yang baik, dapat dilihat dari hasil evaluasi *confirmatory factor analysis* dibawah ini.

Tabel 7.15Evaluasi Kriteria *confirmatory factor analysis* Unidimensionalitas Konstruk Iklim Sekolah (sebelumModifikasi)

Kriteria	Hasil	Nilai Kritis	Evaluasi Model
Chi-square (χ^2)	43.224	$\leq 16,991$	Kurang baik
Derajat bebas	2	-	-
Probabilitas	0.000	$\geq 0,05$	Kurang baik
CMIN/DF	21.612	$\leq 2,00$	Kurang baik
GFI	0.950	$\geq 0,90$	Baik

AGFI	0.752	$\geq 0,90$	Kurang baik
CFI	0.973	$\geq 0,95$	Baik
TLI	0.918	$\geq 0,95$	Baik
RMSEA	0.217	$\leq 0,08$	Kurang baik

Sumber: Data primer diolah (2012)
Lampiran 26 3b



Gambar 7.11 Model Unidimensionalitas Konstruk Iklim Sekolah (sesudah modifikasi)

Tabel 7.16 Evaluasi Unidimensionalitas Konstruk Iklim sekolah sesudah modifikasi

Kriteria	Hasil	Nilai Kritis	Evaluasi Model
Chi-square (χ^2)	0.056	$\leq 3,841$	Baik
Derajat bebas	1	-	-
Probabilitas	0.813	$\geq 0,05$	Baik
CMIN/DF	0.056	$\leq 2,00$	Baik
GFI	1.000	$\geq 0,90$	Baik
AGFI	0.999	$\geq 0,90$	Baik
CFI	1.000	$\geq 0,95$	Baik
TLI	1.004	$\geq 0,95$	Baik

RMSEA	0.000	$\leq 0,08$	Baik
-------	-------	-------------	------

Seluruh perhitungan hasil analisis unidimensionalitas konstruk iklim sekolah telah memenuhi syarat *confirmatory factor analysis*. Nilai GFI sebagai ukuran kelayakan dari model mencapai nilai 1,000 (lebih besar dari 0,90) dan nilai *chi square* sebesar 0,056 menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,813 (lebih besar dari 0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa telah ada bukti bahwa konstruk iklim sekolah berdasarkan ke-4 indikator memiliki unidimensionalitas yang dapat diterima. Berdasarkan nilai *loading* (λ), seluruhnya bernilai di atas 0,50, sehingga juga memberikan bukti bahwa semua indikator memiliki tingkat validitas yang tinggi terhadap konstruk.

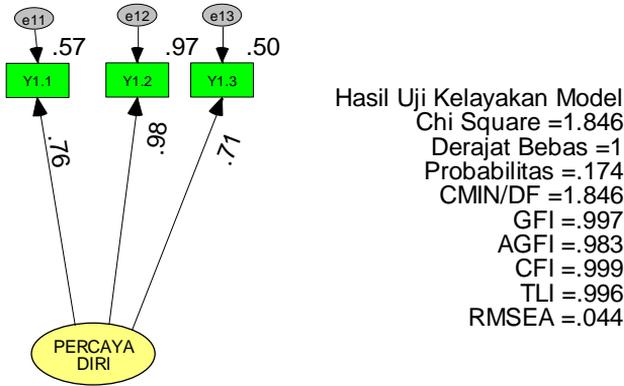
4. Konstruk Percaya diri

Konstruk percaya diri terdiri atas 3 indikator yaitu: (1)Percaya diri dalam tingkah Laku, (2)Percaya diri emosional, (3)Percaya diri spiritual. Untuk mengetahui apakah model pengukuran Percaya diri memiliki *confirmatory factor analysis* (CFA) yang baik, dapat dilihat dari hasil evaluasi *confirmatory factor analysis* (CFA) pada tabel 7.17.

Tabel 7.17. Evaluasi Unidimensionalitas Konstruk Percaya diri

Kriteria	Hasil	Nilai Kritis	Evaluasi Model
Chi-square (χ^2)	1.846	$\leq 3,841$	Baik
Derajat bebas	1	-	-
Probabilitas	0.174	$\geq 0,05$	Baik
CMIN/DF	1.846	$\leq 2,00$	Baik
GFI	0.997	$\geq 0,90$	Baik
AGFI	0.983	$\geq 0,90$	Baik
CFI	0.999	$\geq 0,95$	Baik
TLI	0.996	$\geq 0,95$	Baik
RMSEA	0.044	$\leq 0,08$	Baik

Gambar 7.12 menunjukkan hasil *confirmatory factor analysis* (CFA) pada analisis unidimensionalitas yang ada pada konstruk percaya diri (lampiran 27).



Gambar 7.12. Model Unidimensionalitas Konstruk Percaya diri

Seluruh perhitungan hasil analisis unidimensionalitas konstruk percaya diri telah memenuhi syarat *confirmatory factor analysis*. Nilai GFI sebagai ukuran kelayakan dari model mencapai nilai 0,997 (lebih besar dari 0,90) dan nilai *chi square* sebesar 1,846 menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,174 (lebih besar dari 0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa telah ada bukti bahwa konstruk percaya diri berdasarkan ke-3 indikator memiliki unidimensionalitas yang dapat diterima. Berdasarkan nilai *loading* (lambda), seluruhnya bernilai di atas 0,50, sehingga juga memberikan bukti bahwa semua indikator memiliki tingkat validitas yang tinggi terhadap konstruk.

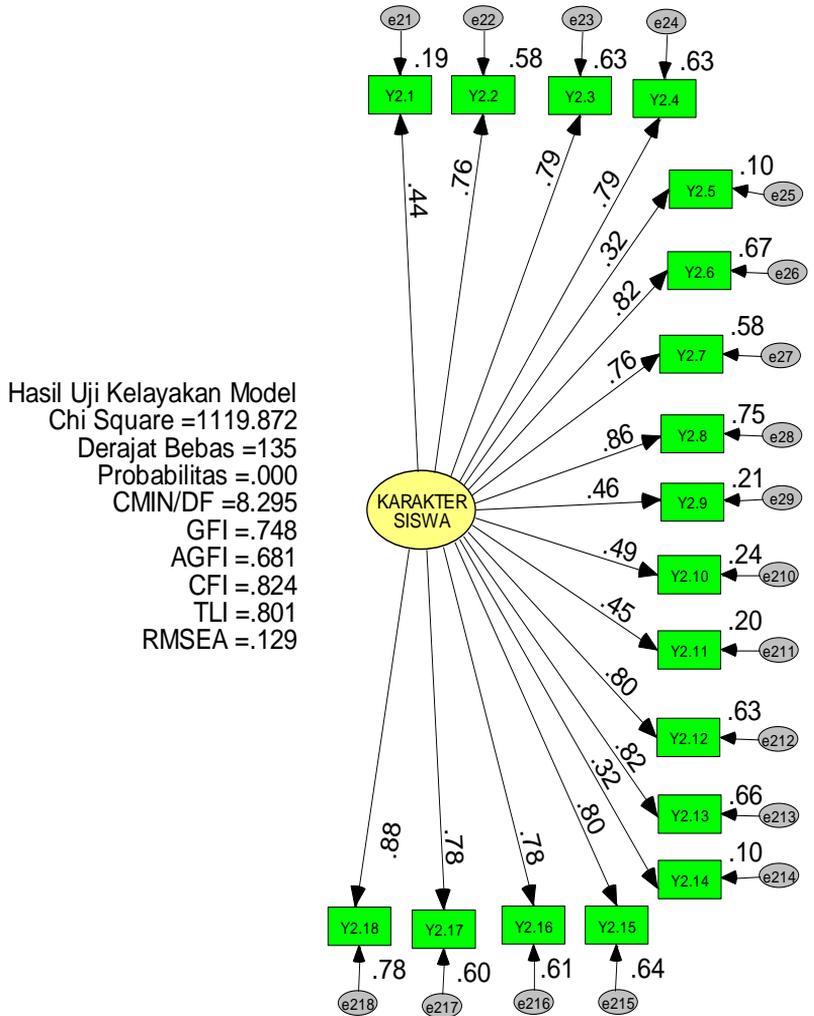
5. Konstruk Kualifikasi karakter siswa Hindu

Konstruk kualifikasi karakter siswa Hindu terdiri atas 18 indikator yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kreatif, (6) mandiri, (7) kerja keras, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi kerja, (13) bersahabat, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) bertanggung jawab.

Untuk mengetahui apakah model pengukuran karakter siswa Hindu memiliki *confirmatory factor analysis* (CFA) yang baik,

dapat dilihat dari hasil evaluasi *confirmatory factor analysis* (CFA) pada tabel 4.18.

Gambar 7.13 menunjukkan hasil *confirmatory factor analysis* (CFA) pada analisis unidimensionalitas yang ada pada konstruk karakter siswa Hindu unidimensionalitas yang ada pada konstruk kualifikasi karakter siswa Hindu.



Gambar 7.13. Model Unidimensionalitas Konstruk Karakter siswa Hindu (sebelum dimodifikasi)

Tabel 7.18Evaluasi Kriteria *confirmatory factor analysis*
Unidimensionalitas Konstruk karakter siswa Hindu
(sebelumModifikasi)

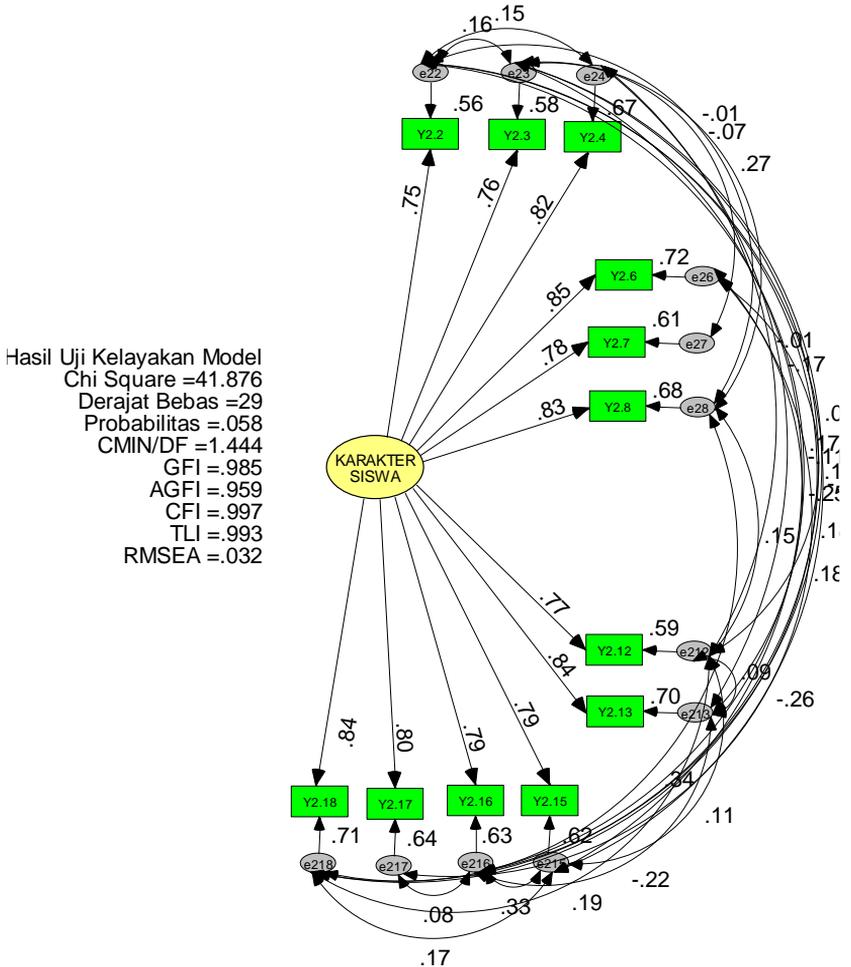
Kriteria	Hasil	Nilai Kritis	Evaluasi Model
Chi-square (χ^2)	1119.872	$\leq 16,991$	Kurang baik
Derajat bebas	0,135	-	-
Probabilitas	0,000	$\geq 0,05$	Kurang baik
CMIN/DF	8.295	$\leq 2,00$	Kurang baik
GFI	0.784	$\geq 0,90$	Kurang baik
AGFI	0.681	$\geq 0,90$	Kurang baik
CFI	0.824	$\geq 0,95$	Kurang baik
TLI	0.801	$\geq 0,95$	Kurang baik
RMSEA	0.29	$\leq 0,08$	Kurang baik

Sumber: Data primer diolah (2012)
(lampiran 28 5a)

Dari hasil evaluasi dalam table 7.18 tersebut tergambar bahwa model pengukuran untuk variabel karakter siswa Hindu belum memenuhi kriteria sebagai model yang baik, nilai CMIN/DF masih diatas 2.00. Setelah diadakan modifikasi dengan berpedoman pada daftar *modification Indices*, modifikasi dilakukan dengan menghubungkan antara factor-faktor error yaitu: e22 dengan e218, e23 dengan e27, e23 dengan e210, e23 dengan e217, e24 dengan e212, e28 dengan e212, e28 dengan e216, e29 dengan e216, e210 dengan e211, e211 dengan e218, e212 dengan e215, e215 dengan e23, e215 dengan e216 dan e216 dengan e27 hasilnya dapat dilihat pada table 4.19

Konstruk karakter siswa Hindu terdiri atas 18 indikator pada gambar 7.1 menunjukkan hasil *confirmatory factor analysis* (CFA) pada analisis Unidimensionalitas yang ada pada konstruk karakter siswa Hindu sudah modifikasi (lampiran 28 5b).

Gambar 7.14. Model Unidimensionalitas Konstruk Kualifikasi karakter siswa Hindu



Gambar 7.14. Model Unidimensionalitas Konstruk Kualifikasi karakter siswa Hindu(sesudah modifikasi).

**Tabel 7.19. Evaluasi Unidimensionalitas Konstruk Karakter siswa Hindu
 Sesudah dimodifikasi**

Kriteria	Hasil	Nilai Kritis	Evaluasi Model
Chi-square (χ^2)	41.876	$\leq 42,557$	Baik
Derajat bebas	29	-	-

Probabilitas	0.058	$\geq 0,05$	Baik
CMIN/DF	1.444	$\leq 2,00$	Baik
GFI	0.985	$\geq 0,90$	Baik
AGFI	0.959	$\geq 0,90$	Baik
CFI	0.997	$\geq 0,95$	Baik
TLI	0.993	$\geq 0,95$	Baik
RMSEA	0.032	$\leq 0,08$	Baik

Pada model unidimensionalitas awal, terdapat 6 indikator dengan *loading factor* dibawah 0,50 sehingga dilakukan evaluasi dengan mengeluarkan indikator tersebut. Seluruh perhitungan hasil analisis unidimensionalitas konstruk kualifikasi karakter siswa Hindu telah memenuhi syarat *confirmatory factor analysis*. Nilai GFI sebagai ukuran kelayakan dari model mencapai nilai 0,985 (lebih besar dari 0,90) dan nilai *chi square* sebesar 41.876 menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,058 (lebih besar dari 0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa telah ada bukti bahwa konstruk kualifikasi karakter siswa Hinduberdasarkan ke-12 indikator memiliki unidimensionalitas yang dapat diterima. Berdasarkan nilai *loading*(lambda), seluruhnya bernilai di atas 0,50, sehingga juga memberikan bukti bahwa semua indikator memiliki tingkat validitas yang tinggi terhadap konstruk (Sharma, 1996).

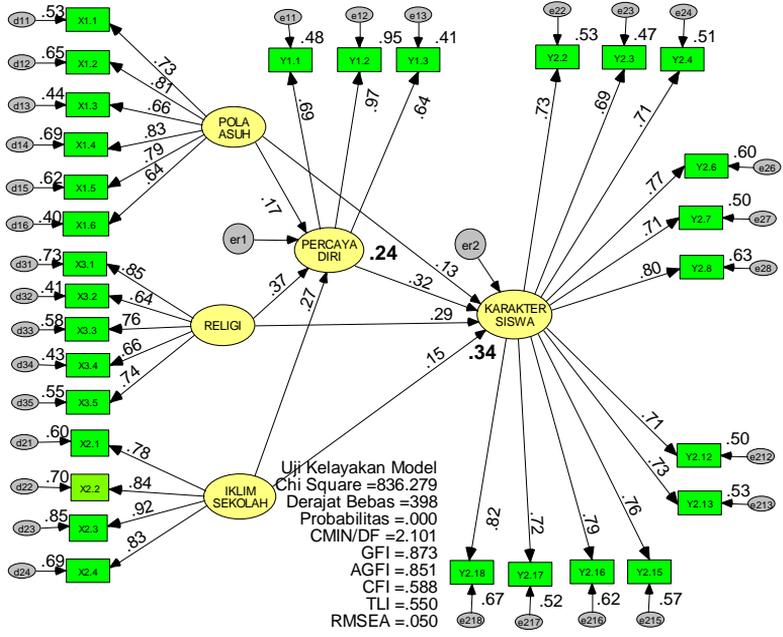
7.4. Kelayakan Model

7.4.1. Evaluasi Kriteria Kelayakan Model (*Goodness of Fit Model*)

Penggunaan *Structural Equation Modeling* (SEM) dalam kajian perilaku semakin populer sebagai metode statistik untuk menguji berbagai hubungan dalam suatu model. Metode ini memiliki fungsi yang lebih baik dibandingkan dengan teknik multivariat lainnya seperti analisis regresi berganda, analisis jalur dan analisis faktor (Maruyama dan McGarvey, 1980). SEM telah digunakan dengan sukses dalam menganalisis permasalahan-permasalahan dalam kajian ilmu sosial (Joreskog dan Sorbom, 1982). Untuk menganalisis, mengevaluasi validitas dan kausalitas antar konstruk dari model ini digunakan *software* AMOS 4.01 (Arbuckle & Wothke, 1999).

Berdasarkan komputasi AMOS 4.01 untuk model SEM ini, dihasilkan indeks-indeks kesesuaian model (*goodness of fit*) yang disajikan pada Tabel 7.20. Selanjutnya nilai-nilai indeks ini akan

dibandingkan dengan nilai kritis (*cut-off value*) dari masing-masing indeks. Sebuah model yang baik diharapkan akan mempunyai indeks-indeks *goodness of fit* yang lebih besar atau sama dengan nilai kritis. Gambar 4.15 adalah hasil awal dari model struktural yang diteliti (lampiran 29).



Gambar 7.15. Hasil Model Struktural Awal

Tabel 7.20 Evaluasi Kriteria Indeks-Indeks Kesesuaian Model Struktural awal

Kriteria	Hasil	Nilai Kritis	Evaluasi Model
Chi-square (χ^2)	836.279	≤ 445.516	Kurang Baik
Probabilitas	0.000	$\geq 0,05$	Kurang Baik
Derajat Bebas	398	-	-
CMIN/DF	2.101	$\leq 2,00$	Kurang Baik
GFI	0.873	$\geq 0,90$	Marginal
AGFI	0.851	$\geq 0,90$	Marginal
CFI	0.588	$\geq 0,95$	Kurang Baik
TLI	0.550	$\geq 0,95$	Kurang Baik

RMSEA	0.050	$\leq 0,08$	Baik
-------	-------	-------------	------

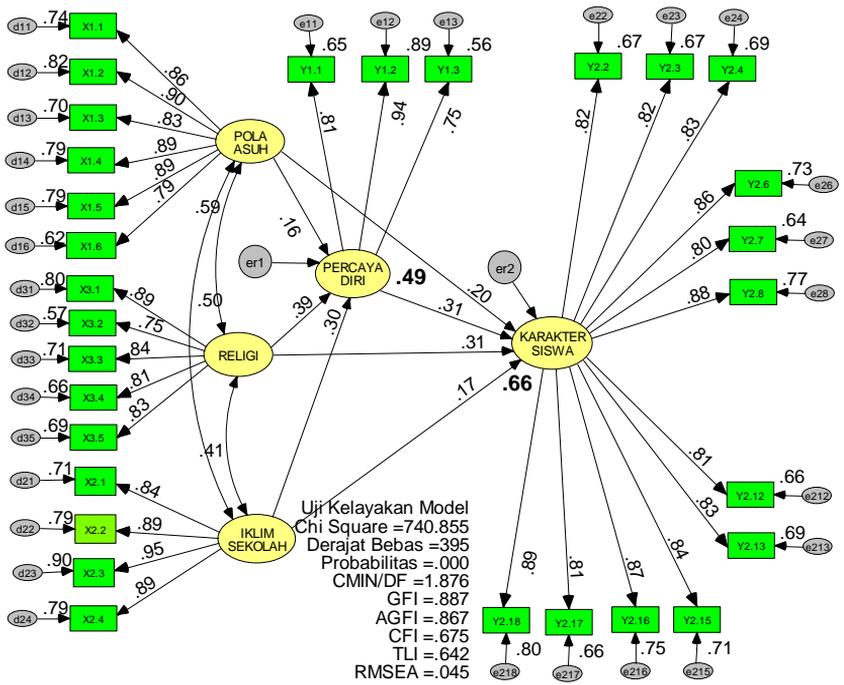
Sumber: Data primer diolah (2012).

Tabel 7.20 menunjukkan ringkasan hasil yang diperoleh dalam analisis dan nilai yang direkomendasikan untuk mengukur kelayakan model. Hasil uji kelayakan model pada model struktural menunjukkan bahwa pada bagian *absolute fit* yang terdiri atas nilai *chi square*, GFI dan RMSEA menunjukkan bahwa ada salah satu komponen yang memenuhi syarat. Nilai GFI sebesar 0,873 berstatus marginal baik karena bernilai antara 0,80-0,90 (Wijanto, 2008) sedangkan RMSEA = 0,050 adalah baik karena bernilai dibawah 0,08. Nilai GFI memiliki pengertian yang mirip dengan R^2 dalam analisis regresi yaitu hasil perhitungan proporsi tertimbang dari varians dalam matriks kovarians sampel yang dijelaskan oleh matriks kovarian populasi yang terestimasi (Bentler, 1993). Sehingga nilai GFI sebesar 0,873 berarti 87,3% matriks kovarian populasi dapat dijelaskan oleh matriks kovarian sampel. Nilai RMSEA merupakan indeks kelayakan model yang mengukur penyimpangan nilai parameter suatu model dengan matriks kovarian populasinya (Browne dan Cudek, 1993). Nilai RMSEA sebesar 0,050 telah memenuhi kriteria rekomendasi yang disarankan yaitu dibawah 0,08, sehingga kelayakan model berdasarkan RMSEA adalah baik. Hasil uji model dengan *chi-square* menghasilkan nilai 836,279 dengan probabilitas 0,000. Hasil ini menjelaskan bahwa matriks varian-kovarian dari data empiris **berbeda** dengan model yang diajukan ($prob < 0,05$). Sehingga pada komponen *absolute fit*, karena ada salah satu indeks kelayakan yang memenuhi maka model struktural ini adalah **dapat diterima**.

Pada kelayakan model di bagian *parsimonious fit* terdiri atas komponen CMIN/DF dan AGFI. Nilai AGFI memiliki arti yang sama dengan GFI akan tetapi nilai yang ada telah menyesuaikan dengan pengaruh derajat bebas (*degree of freedom*) pada suatu model. Nilai AGFI yang direkomendasikan adalah 0,90 atau sekurang-kurangnya 0,80 (Kelloway, 1998 dan Wijanto, 2008) dan dalam analisis ini dihasilkan AGFI sebesar 0,851. Nilai AGFI berstatus marginal karena nilai berada diantara 0,80-0,90 (Wijanto, 2008). Sedangkan nilai CMIN/DF sebesar 2,101 berstatus tidak baik karena bernilai lebih dari 2, sehingga pada komponen *parsimonious fit* model struktural ini adalah **dapat diterima**.

Indeks kelayakan model pada bagian *incremental fit* terdiri atas nilai CFI dan TLI. Nilai *Tucker Lewis Index* (TLI) merekomendasikan nilai lebih dari 0,95 atau sekurang-kurangnya 0,90 (Kelloway, 1998) dan hasil dari perhitungan model TLI baru mencapai 0,550. Sedangkan indeks kelayakan dengan *Comparative Fit Index* (CFI) merekomendasikan nilai lebih dari 0,95 atau sekurang-kurangnya 0,90 (Kelloway, 1998) dan hasil perhitungan baru mencapai 0,588. Sehingga pada komponen *incremental fit* model struktural ini adalah **tidak dapat diterima**.

Hasil-hasil analisis dari tinjauan ketiga unsur kelayakan model memberikan kesimpulan bahwa model structural ini memiliki kelayakan yang **belum dapat diterima**. Model awal seringkali akan dihadapkan pada hasil yang kurang memuaskan, sehingga akan dilakukan respesifikasi atau evaluasi model. Hasil evaluasi model ini diharapkan akan mampu meningkatkan kesesuaian model yang diteliti. Hal ini biasa dilakukan oleh para peneliti, walaupun oleh sebagian orang dikritisi dan menyebutnya sebagai "*data-driven statistical conclusion*" (Chin dan Todd, 1995). Seolah hal ini mengarah pada tindakan untuk merevisi model "apa kata data". Pendekatan dalam respesifikasi model ada dua yaitu pertama, '*trimming theory*' (Dillon, 1984 dan Pedhazur, 1982) yang berusaha menjawab tentang parameter mana yang akan dihilangkan agar bisa meningkatkan kesesuaian model. Kedua adalah '*theory building*' yang melakukan penambahan parameter untuk meningkatkan kesesuaian model. Cara kedua ini biasa dikenal dengan nama *modification indeces* (MI). Salah satu rekomendasi dari nilai MI adalah korelasi antar error indicator. Reddy (1992) menyarankan agar hasil perhitungan MI yang bernilai besar dan rasional untuk hubungan antar indikator sebaiknya jangan diabaikan, walaupun secara teori hubungan indikator ini sulit dicari akan tetapi bila pendekatan empiris ada, maka penambahan parameter ini bisa dilakukan. Evaluasi dilakukan dengan menambahkan korelasi antar konstruk eksogen. Gambar 4.16 adalah hasil analisis pada model evaluasi pertama (lampiran 30).



Gambar 7.16. Hasil Model Struktural Evaluasi Pertama

Berdasarkan komputasi AMOS 4.01 untuk model SEM ini, dihasilkan indeks-indeks kesesuaian model (*goodness of fit*) yang disajikan pada Tabel 7.21. Selanjutnya nilai-nilai indeks ini akan dibandingkan dengan nilai kritis (*cut-off value*) dari masing-masing indeks. Sebuah model yang baik diharapkan akan mempunyai indeks-indeks *goodness of fit* yang memenuhi nilai kritis. Gambar di atas adalah hasil evaluasi pertama dari model struktural yang diteliti.

Tabel 7.21 Evaluasi Kriteria Indeks-Indeks Kesesuaian Model Struktural Evaluasi Pertama

Kriteria	Hasil	Nilai Kritis	Evaluasi Model
Chi-square (χ^2)	740,855	≤ 442.341	Kurang Baik
Probabilitas	0,000	$\geq 0,05$	Kurang Baik
Derajat Bebas	395	-	-

CMIN/DF	1,876	$\leq 2,00$	Baik
GFI	0,887	$\geq 0,90$	Marginal
AGFI	0,867	$\geq 0,90$	Marginal
CFI	0,675	$\geq 0,95$	Kurang Baik
TLI	0,642	$\geq 0,95$	Kurang Baik
RMSEA	0,045	$\leq 0,08$	Baik

Keterangan: *= Status baik menurut Kelloway (1998) untuk CFI dan TLI adalah lebih dari 0,90.

Sumber: Data primer diolah (2012)

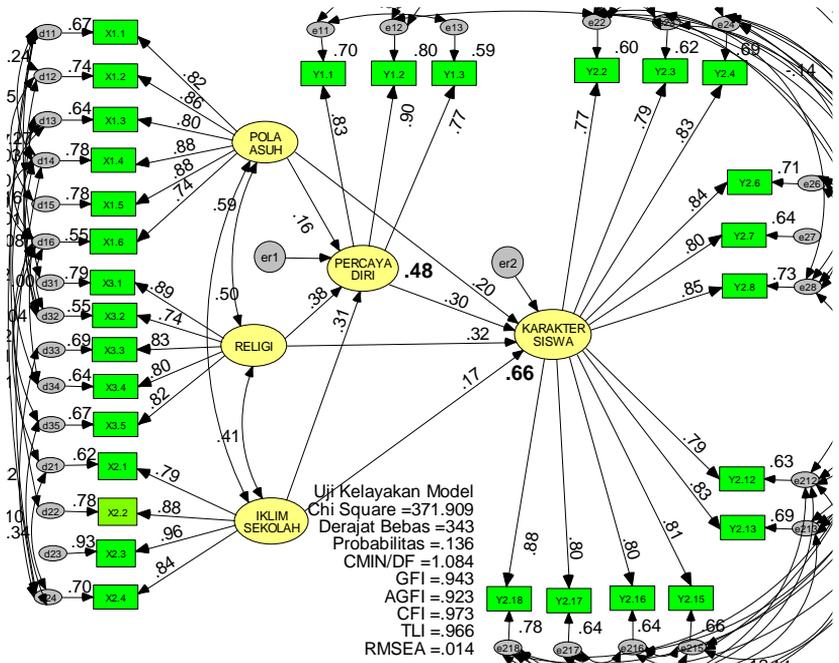
Tabel 7.21 menunjukkan ringkasan hasil yang diperoleh dalam analisis dan nilai yang direkomendasikan untuk mengukur kelayakan model. Hasil uji kelayakan model pada model evaluasi pertama adalah lebih baik dari pada model awal. Hal ini ditunjukkan oleh turunnya secara signifikan nilai chi square dari 836,279 menjadi 740,855. Hasil uji kriteria kelayakan tidak banyak berubah dari model awal.

Hasil uji kelayakan model pada bagian *absolute fit* yang terdiri atas nilai *chi square*, GFI dan RMSEA belum menunjukkan perubahan terhadap adanya komponen yang memenuhi syarat. Nilai GFI sebesar 0,887 masih marginal karena bernilai antara 0,80-0,90 (Wijanto,2008) sedangkan RMSEA = 0,045 adalah baik karena bernilai dibawah 0,08. Sehingga nilai GFI sebesar 0,887 berarti 88,7% matriks kovarian populasi dapat dijelaskan oleh matriks kovarian sampel. Hasil uji model dengan *chi-square* menghasilkan nilai 740,855 dengan probabilitas 0,000. Hasil ini menjelaskan bahwa matriks varian-kovarian dari data empiris **berbeda** dengan model yang diajukan ($\text{prob} < 0,05$). Sehingga pada komponen *absolute fit* model struktural ini adalah **dapat diterima**.

Perubahan juga tampak pada nilai CFI yang telah mencapai 0,675 tetapi juga belum mendapatkan status baik karena tidak melampaui nilai 0,90 (Kelloway, 1998). Nilai TLI juga baru mencapai 0,642, masih dibawah nilai rekomendasi. Sehingga kedua kriteria dalam *parsimony fit* belum terpenuhi. Hasil evaluasi model yang pertama ini tergolong **belum diterima**, karena komponen *parsimony fit* dan *incremental fit* belum ada yang memenuhi. Evaluasi berikutnya akan dilakukan dengan menambahkan korelasi *error* indikator berdasarkan perhitungan nilai MI agar dapat menurunkan nilai

chisquaredan meningkatkan nilai GFI. Gambar 7.17 adalah hasil model struktural evaluasi kedua yang diteliti (lampiran 31).

Berikut adalah hasil analisis pada model evaluasi kedua



Gambar7.17. Hasil Model Struktural Evaluasi Kedua

Berdasarkan komputasi AMOS 4.01 untuk model SEM ini, dihasilkan indeks-indeks kesesuaian model (*goodness of fit*) yang disajikan pada Tabel7.22.Selanjutnya nilai-nilai indeks ini akan dibandingkan dengan nilai *kritis (cut-off value)* dari masing-masing indeks. Sebuah model yang baik diharapkan akan mempunyai indeks-indeks *goodness of fit* yang memenuhi nilai kritis. Gambar di atas adalah hasil evaluasi kedua dari model struktural yang diteliti.

Tabel 7.22Hasil UjiKriteria Indeks-Indeks Kesesuaian Model Struktural Evaluasi Kedua

Kriteria	Hasil	Nilai Kritis	Evaluasi Model
Chi-square	371,909	≤ 387.188	Baik

(χ^2)			
Probabilitas	0,136	$\geq 0,05$	Baik
Derajat Bebas	343	-	-
CMIN/DF	1,084	$\leq 2,00$	Baik
GFI	0,943	$\geq 0,90$	Baik
AGFI	0,923	$\geq 0,90$	Baik
CFI	0,973	$\geq 0,95$	Baik
TLI	0,966	$\geq 0,95$	Baik
RMSEA	0,014	$\leq 0,08$	Baik

Sumber: Data primer diolah (2012)

Tabel 7.22 menunjukkan ringkasan hasil yang diperoleh dalam analisis dan nilai yang direkomendasikan untuk mengukur kelayakan model. Hasil uji kelayakan model pada model evaluasi kedua adalah lebih baik dari pada model awal. Seluruh kriteria telah memenuhi rekomendasi yang disarankan. Perubahan yang berarti tampak pada nilai chisquare, CFI dan TLI, sehingga hasil evaluasi model yang kedua ini **bisa diterima**. Hasil-hasil analisis memberikan kesimpulan bahwa model evaluasi kedua memiliki **kelayakan yang dapat diterima** dan menjadi model akhir untuk dilakukan interpretasi dan uji hipotesis.

7.4.2. Model Pengukuran

Pengujian model pengukuran berhubungan dengan lima buah konstruk laten yang dalam model penelitian ini. Berikut hasil uji yang berhubungan dengan model pengukuran.

Model Pengukuran Konstruk Pola asuh orang tua

Tabel 7.23 Hasil Uji Hipotesis Model Pengukuran Pola asuh orang tua

	Arah jalur	Loading	C.R	<i>p-value</i>	Keterangan
X11	<-- X1	0.821	17.984	0.000	Signifikan
X12	<-- X1	0.863	19.246	0.000	Signifikan
X13	<-- X1	0.798	-	Fixed	Signifikan
X14	<-- X1	0.885	18.167	0.000	Signifikan
X15	<-- X1	0.882	19.161	0.000	Signifikan
X16	<-- X1	0.739	19.292	0.000	Signifikan

Sumber: Data primer diolah (2012)

Keterangan:

- X11 = hubungan suami istri
- X12 = hubungan anak dan orang tua
- X13 = kepemimpinan orang tua
- X14 = keteladanan orang tua
- X15 = komunikasi dalam memecahkan masalah
- X16 = keutuhan keluarga

Pada Tabel 7.23 menunjukkan bahwa *loading* indikator konstruk pola asuh orang tua bernilai lebih dari 0,50 dan *p-value* lebih kecil dari 0,05. *Loading* dari keenam indikator berkisar 0,739 – 0,885. Hasil ini memberikan keputusan bahwa semua indikator adalah **signifikan** untuk mengkonstruk pola asuh orang tua, sehingga model pengukuran dari konstruk ini adalah dapat diterima. Secara substansial dari *loading factor* terbesar dari pola asuh orang tua dijelaskan oleh indikator keteladanan orang tua (X15). Pola asuh orang tua yang baik pada suatu keluarga lebih banyak dicerminkan oleh terbangunnya keteladanan yang dicontohkan oleh orang tua.

Model Pengukuran Konstruk Religiusitas

Tabel 7.24. Hasil Uji Hipotesis Model Pengukuran Religiusitas

	Arah jalur	Loading	C.R	<i>p-value</i>	Keterangan
x31	<-- X3	0.891	-	Fixed	Signifikan
x32	<-- X3	0.739	18.091	0.000	Signifikan
x33	<-- X3	0.831	21.737	0.000	Signifikan
x34	<-- X3	0.803	19.696	0.000	Signifikan
x35	<-- X3	0.821	21.548	0.000	Signifikan

Sumber: Data primer diolah (2012)

Keterangan:

- X31 = keterlibatan ritual
- X32 = keterlibatan ideologi
- X33 = keterlibatan intelektual
- X34 = pengalaman spektakuler
- X35 = pengamalan ajaran agama

Pada Tabel 7.24 menunjukkan bahwa *loading* indikator konstruk religiusitas bernilai lebih dari 0,50 dan *p-value* lebih kecil

dari 0,05. *Loading* dari kelima indikator berkisar 0,739 – 0,891. Hasil ini memberikan keputusan bahwa semua indikator adalah **signifikan** untuk mengkonstruksi religiusitas, sehingga model pengukuran dari konstruk ini adalah dapat diterima. Secara substansial dari *loading factor* terbesar dari religiusitas dijelaskan oleh indikator keterlibatan ritual (X31). Siswa akan tampak memiliki religiusitas yang kuat apabila sering melibatkan dirinya dalam kegiatan ritual.

Model Pengukuran Konstruk Iklim sekolah

Tabel 7.25. Hasil Uji Hipotesis Model Pengukuran Iklim sekolah

	Arah jalur	Loading	C.R	<i>p-value</i>	Keterangan
X21	<-- X2	0.788	21.990	0.000	Signifikan
X22	<-- X2	0.882	29.408	0.000	Signifikan
X23	<-- X2	0.964	-	Fixed	Signifikan
X24	<-- X2	0.837	25.488	0.000	Signifikan

Sumber: Data primer diolah (2012)

Keterangan:

X21 = kondisi fisik dan fasilitas sekolah

X22 = cara kerja dan gaya kepemimpinan guru dan kepala sekolah

X23 = hubungan kerja

X24 = ketertiban/kedisiplinan sekolah

Pada Tabel 7.25 menunjukkan bahwa *loading* indikator konstruk iklim sekolah bernilai lebih dari 0,50 dan *p-value* lebih kecil dari 0,05. *Loading* dari kelima indikator berkisar 0,788 – 0,964. Hasil ini memberikan keputusan bahwa semua indikator adalah **signifikan** untuk mengkonstruksi iklim sekolah, sehingga model pengukuran dari konstruk ini adalah dapat diterima. Secara substansial dari *loading factor* terbesar dari iklim sekolah dijelaskan oleh indikator hubungan kerja (X23). Iklim sekolah lebih tercermin oleh terbentuknya iklim hubungan kerja yang harmonis dalam organisasi sekolah antara kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan selain guru.

Model Pengukuran Konstruk Percaya diri

Tabel 7.26. Hasil Uji Hipotesis Model Pengukuran Percaya diri

	Arah jalur		Loading	C.R	<i>p-value</i>	Keterangan
Y1.1	<--	Y1	0.834	-	Fixed	Signifikan
Y1.2	<--	Y1	0.896	18.840	0.000	Signifikan
Y1.3	<--	Y1	0.770	14.489	0.000	Signifikan

Sumber: Data primer diolah (2012)

Keterangan:

Y₁₁ = percaya diri dalam tingkah laku

Y₁₂ = percaya diri emosi

Y₁₃ = percaya diri spiritual

Pada Tabel 7.26 menunjukkan bahwa *loading* indikator konstruk percaya diri bernilai lebih dari 0,50 dan *p-value* lebih kecil dari 0,05. *Loading* dari ketiga indikator berkisar 0,770 – 0,896. Hasil ini memberikan keputusan bahwa semua indikator adalah **signifikan** untuk mengkonstruksi percaya diri, sehingga model pengukuran dari konstruk ini adalah dapat diterima. Secara substansial dari *loading factor* terbesar dari percaya diri dijelaskan oleh indikator percaya diri emosi (Y12). Siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan memiliki tingkat emosi yang baik.

Model Pengukuran Konstruk Kualifikasi Karakter Siswa Hindu

Tabel 7.27 Hasil Uji Hipotesis Model Pengukuran Kualifikasi Karakter Siswa Hindu

	Arah jalur		Loading	C.R	<i>p-value</i>	Keterangan
Y2.2	<--	Y2	0.773	-	Fixed	Signifikan
Y2.3	<--	Y2	0.788	17.707	0.000	Signifikan
Y2.4	<--	Y2	0.832	18.955	0.000	Signifikan
Y2.6	<--	Y2	0.844	17.809	0.000	Signifikan
Y2.7	<--	Y2	0.798	16.603	0.000	Signifikan
Y2.8	<--	Y2	0.852	17.624	0.000	Signifikan
Y2.12	<--	Y2	0.791	15.754	0.000	Signifikan
Y2.13	<--	Y2	0.828	17.779	0.000	Signifikan

Y2.15	<--	Y2	0.811	17.610	0.000	Signifikan
Y2.16	<--	Y2	0.800	18.513	0.000	Signifikan
Y2.17	<--	Y2	0.797	17.527	0.000	Signifikan
Y2.18	<--	Y2	0.882	19.685	0.000	Signifikan

Sumber: Data primer diolah (2012)

Keterangan:

Y₂₂ = jujur

Y₂₃ = toleransi

Y₂₄ = disiplin

Y₂₆ = mandiri

Y₂₇ = kerja keras

Y₂₈ = demokratis

Y₂₁₂ = menghargai prestasi

Y₂₁₃ = bersahabat

Y₂₁₅ = gemar membaca

Y₂₁₆ = peduli lingkungan

Y₂₁₇ = peduli sosial

Y₂₁₈ = bertanggung jawab

Pada Tabel 7.27 menunjukkan bahwa *loading* indikator konstruk kualifikasi karakter siswa Hindu bernilai lebih dari 0,50 dan *p-value* lebih kecil dari 0,05. *Loading* dari ke-12 indikator berkisar 0,773 – 0,882. Hasil ini memberikan keputusan bahwa semua indikator adalah **signifikan** untuk mengkonstruk kualifikasi karakter siswa Hindu, sehingga model pengukuran dari konstruk ini adalah dapat diterima. Secara substansial dari *loading factor* terbesar dari kualifikasi karakter siswa Hindu dijelaskan oleh indikator bertanggung jawab (Y₂₁₈). Karakter seorang siswa sangat kuat tercermin dari sisi tanggung jawab.

7.4.3. Model Struktural

Hubungan kausalitas yang dikembangkan dalam hipotesis pada model ini diuji dengan hipotesis nol yang menyatakan bahwa koefisien regresi antara hubungan dua konstruk adalah tidak berbeda dengan nol melalui uji-t seperti yang ada dalam analisis regresi. Nilai statistik C.R akan berdistribusi t dengan derajat bebas sebesar 343. Berikut ini adalah uraian hasil uji terhadap 7 buah jalur pada model struktural yang diajukan pada penelitian ini. Pengujian hipotesis pada model struktural

berhubungan dengan hasil uji koefisien regresi pada setiap jalur yang dihasilkan yang dijelaskan pada Tabel 7.28 berikut.

Tabel 7.28. Hasil Uji Koefisien Regresi Hubungan Antar Variabel Pada Model Akhir

Hubungan					
Dari	Ke	Koef. Baku	CR	p-value	Keterangan
Blok 1					
Pola asuh orang tua	Percaya diri	0.159	2.703	0.007	Signifikan
Religiusitas	Percaya diri	0.382	6.487	0.000	Signifikan
Iklm sekolah	Percaya diri	0.308	5.897	0.000	Signifikan
Blok 2					
Pola asuh orang tua	Karakter siswa Hindu	0.201	4.228	0.000	Signifikan
Religiusitas	Karakter siswa Hindu	0.317	6.238	0.000	Signifikan
Iklm sekolah	Karakter siswa Hindu	0.175	3.955	0.000	Signifikan
Percaya diri	Karakter siswa Hindu	0.304	5.566	0.000	Signifikan

Keterangan: ns= *not significant* (p-value > 0,05); * = p-value < 0,05; ** = p-value < 0,01; CR = Critical Ratio (Nilai kritis)

5. Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis H1

Hipotesis: Terdapat hubungan langsung yang signifikan antara pola asuh orang tua (X1) dengan kualifikasi karakter siswa Hindu (Y4).

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut.

Ho: $\gamma_4 = 0$ Tidak ada hubungan langsung yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Ha: $\gamma_4 \neq 0$ Ada hubungan langsung yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Pada Tabel 7.28 menunjukkan bahwa koefisien regresi dari konstruk pola asuh orang tua terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu bernilai 0,201 dengan C.R. sebesar 4,228 (lebih besar dari 2) dan *p-value* 0,000 (lebih kecil dari 0,05), hasil ini memberikan keputusan untuk menolak H₀. Dengan kata lain bahwa diperoleh adanya hubungan **positif dan signifikan** dari konstruk pola asuh orang tua terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua berhubungan langsung terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu adalah **dapat diterima**.

2. Pengujian Hipotesis H2

Hipotesis: Terdapat hubungan langsung yang signifikan antara religiusitas dan kualifikasi karakter siswa Hindu pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut.

Ho: $\gamma_5 = 0$ Tidak ada hubungan langsung yang signifikan antara religiusitas terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Ha: $\gamma_5 \neq 0$ Ada hubungan langsung yang signifikan antara religiusitas terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Pada Tabel 7.28 menunjukkan bahwa koefisien regresi dari konstruk religiusitas terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu bernilai 0,317 dengan C.R. sebesar 6,238 (lebih besar dari 2) dan *p-value* 0,000 (lebih kecil dari 0,05), hasil ini memberikan keputusan untuk menolak H₀. Dengan kata lain bahwa diperoleh adanya hubungan **positif dan signifikan** dari konstruk religiusitas

terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh langsung terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu adalah **dapat diterima**.

Pengujian Hipotesis H3

Hipotesis: Terdapat hubungan langsung yang signifikan antara iklim sekolah dan kualifikasi karakter siswa Hindu.

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut.

Ho: $\gamma_6 = 0$ Tidak ada hubungan langsung yang signifikan antara iklim sekolah terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Ha: $\gamma_6 \neq 0$ Ada hubungan langsung yang signifikan antara iklim sekolah terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Pada Tabel 7.28 menunjukkan bahwa koefisien regresi dari konstruk iklim sekolah terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu bernilai 0,175 dengan C.R. sebesar 3,955 (lebih besar dari 2) dan *p-value* 0,000 (lebih kecil dari 0,05), hasil ini memberikan keputusan untuk menolak H₀. Dengan kata lain bahwa diperoleh adanya hubungan **positif dan signifikan** dari konstruk iklim sekolah terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa iklim sekolah berpengaruh langsung terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu adalah **dapat diterima**.

4. Pengujian Hipotesis H4

Hipotesis: Terdapat hubungan langsung yang signifikan antara percaya diri dan kualifikasi karakter siswa Hindu pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut.

Ho: $\beta_1 = 0$ Tidak ada hubungan langsung yang signifikan antara percaya diri terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Ha: $\beta_1 \neq 0$ Ada hubungan langsung yang signifikan antara percaya diri terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Pada Tabel 7.28 menunjukkan bahwa koefisien regresi dari konstruk percaya diri terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu bernilai 0,304 dengan C.R. sebesar 5,566 (lebih besar dari 2) dan *p-value* 0,000 (lebih kecil dari 0,05), hasil ini memberikan keputusan untuk menolak H_0 . Dengan kata lain bahwa diperoleh adanya hubungan **positif dan signifikan** dari konstruk percaya diri terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa percaya diri berpengaruh langsung terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu adalah **dapat diterima**.

5. Pengujian Hipotesis H5

Hipotesis: Terdapat hubungan langsung yang signifikan antara pola asuh orang tua dan percaya diri.

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut.

Ho: $\gamma_1 = 0$ Tidak ada hubungan langsung yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap percaya diri siswa pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Ha: $\gamma_1 \neq 0$ Ada hubungan langsung yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap percaya diri siswa pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Pada Tabel 7.28 menunjukkan bahwa koefisien regresi dari konstruk pola asuh orang tua terhadap percaya diri bernilai 0,159 dengan C.R. sebesar 2,703 (lebih besar dari 2) dan *p-value* 0,007 (lebih kecil dari 0,05), hasil ini memberikan keputusan untuk menolak H_0 . Dengan kata lain bahwa diperoleh adanya **hubungan positif dan signifikan** dari konstruk pola asuh orang tua terhadap percaya diri. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh langsung terhadap percaya diri adalah **dapat diterima**.

6. Pengujian Hipotesis H6

Hipotesis: Terdapat hubungan langsung yang signifikan antara religiusitas dan percaya diri siswa pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut.

Ho: $\gamma_2 = 0$ Tidak ada hubungan langsung yang signifikan antara religiusitas terhadap percaya diri siswa pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Ha: $\gamma_2 \neq 0$ Ada hubungan langsung yang signifikan antara religiusitas terhadap percaya diri siswa pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Pada Tabel 7.28 menunjukkan bahwa koefisien regresi dari konstruk religiusitas terhadap percaya diri bernilai 0,382 dengan C.R. sebesar 6,487 (lebih besar dari 2) dan *p-value* 0,000 (lebih kecil dari 0,05), hasil ini memberikan keputusan untuk menolak H₀. Dengan kata lain bahwa diperoleh adanya hubungan **positif dan signifikan** dari konstruk religiusitas terhadap percaya diri. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh langsung terhadap percaya diri adalah **dapat diterima**.

7. Pengujian Hipotesis H7

Hipotesis: Terdapat hubungan langsung yang signifikan antara iklim sekolah dan percaya diri siswa pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut.

Ho: $\gamma_3 = 0$ Tidak ada hubungan langsung yang signifikan antara iklim sekolah terhadap percaya diri siswa pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Ha: $\gamma_3 \neq 0$ Ada hubungan langsung yang signifikan antara iklim sekolah terhadap percaya diri siswa pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Pada Tabel 7.28 menunjukkan bahwa koefisien regresi dari konstruk iklim sekolah terhadap percaya diri bernilai 0,307 dengan C.R. sebesar 5,897 (lebih besar dari 2) dan *p-value* 0,000 (lebih kecil dari 0,05), hasil ini memberikan keputusan untuk menolak H₀. Dengan kata lain bahwa diperoleh adanya hubungan **positif dan**

signifikan dari konstruk iklim sekolah terhadap percaya diri. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa iklim sekolah berpengaruh langsung terhadap percaya diri adalah **dapat diterima**.

8. Pengujian Hipotesis H8

Hipotesis: Terdapat hubungan tidak langsung yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kualifikasi karakter siswa Hindu melalui percaya diri pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut.

Ho: $\gamma_1 = 0$ atau $\beta_1 = 0$, Tidak ada hubungan langsung yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap percaya diri dan tidak ada hubungan langsung yang signifikan antara percaya diri dengan kualifikasi karakter siswa Hindu pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Ha: $\gamma_1 \neq 0$ dan $\beta_1 \neq 0$, Ada hubungan langsung yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap percaya diri dan ada hubungan langsung yang signifikan antara percaya diri dengan kualifikasi karakter siswa Hindu pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali

Pengujian hipotesis ini berhubungan dengan hasil uji statistik untuk koefisien dari pola asuh orang tua ke percaya diri dan dari percaya diri ke kualifikasi karakter siswa Hindu. Pada Tabel 7.28 menunjukkan bahwa koefisien regresi dari asuh orang tua terhadap percaya diri bernilai 0,159 dengan C.R. sebesar 2,703 (lebih besar dari 2) dan *p-value* 0,007 (lebih kecil dari 0,05) adalah signifikan. Sedangkan koefisien regresi dari konstruk percaya diri terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu yang bernilai 0,304 dengan C.R. sebesar 5,566 (lebih besar dari 2) dan *p-value* 0,000 (lebih kecil dari 0,05) adalah signifikan, sehingga hasil uji kedua koefisien ini memberikan keputusan untuk menolak H₀. Dengan kata lain bahwa diperoleh adanya hubungan positif dan signifikan dari konstruk pola asuh orang tua terhadap percaya diri dan dari percaya diri ke kualifikasi karakter siswa Hindu. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa

terdapat hubungan tidak langsung yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kualifikasi karakter siswa Hindu melalui percaya diri adalah dapat diterima.

9. Pengujian Hipotesis H9

Hipotesis: Terdapat hubungan tidak langsung yang signifikan antara religiusitas dan kualifikasi karakter siswa Hindu melalui percaya diri pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut.

Ho: $\gamma_2 = 0$ atau $\beta_1 = 0$, Tidak ada hubungan langsung yang signifikan antara religiusitas terhadap percaya diri dan tidak ada hubungan langsung yang signifikan antara percaya diri dengan kualifikasi karakter siswa Hindu pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Ha: $\gamma_2 \neq 0$ dan $\beta_1 \neq 0$, Ada hubungan langsung yang signifikan antara religiusitas terhadap percaya diri dan ada hubungan langsung yang signifikan antara percaya diri dengan kualifikasi karakter siswa Hindu pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Pengujian hipotesis ini berhubungan dengan hasil uji statistik untuk koefisien dari religiusitas ke percaya diri dan dari percaya diri ke kualifikasi karakter siswa Hindu. Pada Tabel 7.28 menunjukkan bahwa koefisien regresi dari religiusitas terhadap percaya diri bernilai 0,382 dengan C.R. sebesar 6,487 (lebih besar dari 2) dan *p-value* 0,000 (lebih kecil dari 0,05) adalah signifikan. Sedangkan koefisien regresi dari konstruk percaya diri terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu yang bernilai 0,304 dengan C.R. sebesar 5,566 (lebih besar dari 2) dan *p-value* 0,000 (lebih kecil dari 0,05) adalah signifikan, sehingga hasil uji kedua koefisien ini memberikan keputusan untuk menolak H₀. Dengan kata lain bahwa diperoleh adanya hubungan **positif dan signifikan** dari konstruk religiusitas terhadap percaya diri dan dari percaya diri ke kualifikasi karakter siswa Hindu. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat hubungan tidak langsung yang signifikan antara religiusitas dan kualifikasi karakter siswa Hindu melalui percaya diri adalah **dapat diterima**.

10. Pengujian Hipotesis H10

Hipotesis: Terdapat hubungan tidak langsung yang signifikan antara iklim sekolah dan kualifikasi karakter siswa Hindu melalui percaya diri pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut.

Ho: $\gamma_3 = 0$ atau $\beta_1 = 0$, Tidak ada hubungan langsung yang signifikan antara iklim sekolah terhadap percaya diri dan tidak ada hubungan langsung yang signifikan antara percaya diri dengan kualifikasi karakter siswa Hindu pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Ha: $\gamma_3 \neq 0$ dan $\beta_1 \neq 0$, Ada hubungan langsung yang signifikan antara iklim sekolah terhadap percaya diri dan ada hubungan langsung yang signifikan antara percaya diri dengan kualifikasi karakter siswa Hindu pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Pengujian hipotesis ini berhubungan dengan hasil uji statistik untuk koefisien dari iklim sekolah ke percaya diri dan dari percaya diri ke kualifikasi karakter siswa Hindu. Pada Tabel 7.28 menunjukkan bahwa koefisien regresi dari iklim sekolah terhadap percaya diri bernilai 0,308 dengan C.R. sebesar 5,897 (lebih besar dari 2) dan *p-value* 0,000 (lebih kecil dari 0,05) adalah signifikan. Sedangkan koefisien regresi dari konstruk percaya diri terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu yang bernilai 0,304 dengan C.R. sebesar 5,566 (lebih besar dari 2) dan *p-value* 0,000 (lebih kecil dari 0,05) adalah signifikan, sehingga hasil uji kedua koefisien ini memberikan keputusan untuk menolak H0. Dengan kata lain bahwa diperoleh adanya hubungan **positif dan signifikan** dari konstruk iklim sekolah terhadap percaya diri dan dari percaya diri ke kualifikasi karakter siswa Hindu. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat hubungan tidak langsung yang signifikan antara iklim sekolah dan kualifikasi karakter siswa Hindu melalui percaya diri adalah **dapat diterima**.

11. Pengujian Hipotesis H11

Hipotesis: Terdapat hubungan secara simultan yang signifikan antara pola asuh orang tua, religiusitas, dan iklim sekolah terhadap percaya diri pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut.

$H_0: \gamma_1 = 0$ dan $\gamma_2 = 0$ dan $\gamma_3 = 0$, Tidak ada hubungan langsung yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap percaya diri, tidak ada hubungan langsung yang signifikan antara religiusitas dengan percaya diri, tidak ada hubungan langsung yang signifikan antara iklim sekolah dengan percaya diri pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

$H_a: \gamma_1 \neq 0$ atau $\gamma_2 \neq 0$ atau $\gamma_3 \neq 0$, Minimal ada salah satu hubungan langsung yang signifikan antara iklim sekolah terhadap percaya diri, religiusitas dengan percaya diri, dan antara iklim sekolah dengan percaya diri pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Pengujian hipotesis ini berhubungan dengan hasil uji statistik untuk koefisien dari pola asuh orang tua, religiusitas dan iklim sekolah terhadap percaya diri. Pada Tabel 7.28 menunjukkan bahwa koefisien regresi dari asuh orang tua terhadap percaya diri bernilai 0,159 dengan C.R. sebesar 2,703 (lebih besar dari 2) dan *p-value* 0,007 (lebih kecil dari 0,05) adalah signifikan. Koefisien regresi dari konstruk religiusitas terhadap percaya diri yang bernilai 0,382 dengan C.R. sebesar 6,487 (lebih besar dari 2) dan *p-value* 0,000 (lebih kecil dari 0,05) adalah signifikan. Selanjutnya koefisien regresi dari konstruk iklim sekolah terhadap percaya diri yang bernilai 0,308 dengan C.R. sebesar 5,897 (lebih besar dari 2) dan *p-value* 0,000 (lebih kecil dari 0,05) adalah signifikan, sehingga berdasarkan hasil uji ketiga koefisien ini memberikan keputusan untuk menolak H_0 . Dengan kata lain bahwa diperoleh adanya hubungan **positif dan signifikan** dari ketiga konstruk pola asuh orang tua, religiusitas dan iklim sekolah terhadap percaya diri. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat hubungan secara simultan yang signifikan antara pola asuh orang tua, religiusitas, dan iklim sekolah terhadap percaya diri adalah **dapat diterima**.

12. Pengujian Hipotesis H12

Hipotesis: Terdapat hubungan secara simultan yang signifikan antara pola asuh orang tua, religiusitas, iklim sekolah dan percaya diri terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut.

Ho: $\gamma_4 = 0$ dan $\gamma_5 = 0$ dan $\gamma_6 = 0$ dan $\beta_1 = 0$, Tidak ada hubungan langsung yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu, tidak ada hubungan langsung yang signifikan antara religiusitas terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu, tidak ada hubungan langsung yang signifikan antara iklim sekolah terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu dan tidak ada hubungan langsung yang signifikan antara percaya diri terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Ha: $\gamma_4 \neq 0$ atau $\gamma_5 \neq 0$ atau $\gamma_6 \neq 0$ atau $\beta_1 \neq 0$, Minimal ada salah satu hubungan langsung yang signifikan antara iklim sekolah terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu, religiusitas dengan kualifikasi karakter siswa Hindu, antara iklim sekolah dengan kualifikasi karakter siswa Hindu dan ada hubungan langsung yang signifikan antara percaya diri terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Pengujian hipotesis ini berhubungan dengan hasil uji statistik untuk koefisien dari pola asuh orang tua, religiusitas, iklim sekolah dan percaya diri terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu. Pada Tabel 4.28 menunjukkan bahwa koefisien regresi dari pola asuh orang tua terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu bernilai 0,201 dengan C.R. sebesar 4,228 (lebih besar dari 2) dan *p-value* 0,000 (lebih kecil dari 0,05) adalah signifikan. Koefisien regresi dari konstruk religiusitas terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu yang bernilai 0,317 dengan C.R. sebesar 6,238 (lebih besar dari 2) dan *p-value* 0,000 (lebih kecil dari 0,05) adalah signifikan. Koefisien regresi dari konstruk iklim sekolah terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu yang bernilai 0,175 dengan C.R.

sebesar 3,955 (lebih besar dari 2) dan *p-value* 0,000 (lebih kecil dari 0,05) adalah signifikan. Selanjutnya koefisien regresi dari konstruk percaya diri terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu yang bernilai 0,304 dengan C.R. sebesar 5,566 (lebih besar dari 2) dan *p-value* 0,000 (lebih kecil dari 0,05) adalah signifikan, sehingga berdasarkan hasil uji keempat koefisien ini memberikan keputusan untuk menolak H₀. Dengan kata lain bahwa diperoleh adanya hubungan **positif dan signifikan** dari keempat konstruk pola asuh orang tua, religiusitas, iklim sekolah dan percaya diri terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat hubungan secara simultan yang signifikan antara pola asuh orang tua, religiusitas, iklim sekolah dan percaya diri terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu adalah **dapat diterima**.

Berdasarkan hasil uji hipotesis seperti disajikan pada bahasan sebelumnya, ditemukan bahwa dari 12 hipotesis penelitian yang diuji, seluruhnya diterima pada taraf signifikansi 5% dan taraf kepercayaan 95%. Selanjutnya, dari hasil temuan penelitian tersebut dapat disusun ringkasan hasil pengujian hipotesis seperti disajikan pada tabel 7.29.

Tabel 4.29 .Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipo-Tesis	Pernyataan	Hasil Hipotesis
1	Terdapat hubungan langsung yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kualifikasi karakter siswa Hindu.	Diterima
2	Terdapat hubungan langsung yang signifikan antara religiusitas dan kualifikasi karakter siswa Hindu.	Diterima
3	Terdapat hubungan langsung yang signifikan antara iklim sekolah dan kualifikasi karakter siswa Hindu.	Diterima
4	Terdapat hubungan langsung yang signifikan antara percaya diri dan kualifikasi karakter siswa Hindu.	Diterima
5	Terdapat hubungan langsung yang signifikan antara pola asuh orang tua dan percaya diri.	Diterima
6	Terdapat hubungan langsung yang signifikan antara iklim sekolah dan percaya diri.	Diterima
7	Terdapat hubungan langsung yang signifikan	Diterima

Hipo-Tesis	Pernyataan	Hasil Hipotesis
	antara religiusitas dan percaya diri.	
8	Terdapat hubungan tidak langsung yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kualifikasi karakter siswa Hindu melalui percaya diri.	Diterima
9	Terdapat hubungan tidak langsung yang signifikan antara religiusitas dan kualifikasi karakter siswa Hindu melalui percaya diri.	Diterima
10	Terdapat hubungan tidak langsung yang signifikan antara iklim sekolah dan kualifikasi karakter siswa Hindu melalui percaya diri.	Diterima
11	Terdapat hubungan secara simultan yang signifikan antara pola asuh orang tua, religiusitas, dan iklim sekolah terhadap percaya diri.	Diterima
12	Terdapat hubungan secara simultan yang signifikan antara pola asuh orang tua, religiusitas, iklim sekolah, dan percaya diri terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu.	Diterima

7.5 Rangkuman Hasil Penelitian

Hasil Deskriptif

Kondisi Pola Asuh Orang Tua siswa SMA Negeri di Provinsi Bali yang diperoleh skor tertinggi yang dicapai adalah 150 dari skor maksimal ideal yang mungkin dicapai 150, sedangkan skor terendah yang dicapai adalah 80 dari skor minimal ideal yang mungkin dicapai 30. Rerata Pola Asuh Orang Tua siswa adalah 129,27 dan simpangan baku 13,753. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat Pola Asuh Orang Tua pada siswa SMA Negeri di Provinsi Bali tergolong dalam kategori sangat sangat baik, yakni berada pada rentangan skor lebih dari atau sama dengan 120 dari skor ideal.

Kondisi Religiusitas pada siswa SMA Negeri di Provinsi Bali diperoleh skor tertinggi yang dicapai adalah 120 dari skor maksimal ideal yang mungkin dicapai 120, sedangkan skor terendah yang dicapai adalah 59 dari skor minimal ideal yang mungkin dicapai 24. Rerata religiusitas adalah 97,33 dan simpangan baku 10,945. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat

kecenderungan religiusitas pada siswa SMA Negeri di Provinsi Bali tergolong dalam kategori tinggi, yakni berada pada rentangan skor lebih dari atau sama dengan 96 dari skor ideal.

Kondisi iklim sekolah pada siswa SMA Negeri di Provinsi Bali diperoleh skor tertinggi yang dicapai adalah 165 dari skor maksimal ideal yang mungkin dicapai 165, sedangkan skor terendah yang dicapai adalah 103 dari skor minimal ideal yang mungkin dicapai 33. Rerata iklim sekolah adalah 137,59 dan simpangan baku 11,136. Hasil ini menunjukkan bahwa iklim sekolah pada siswa SMA Negeri di Provinsi Bali tergolong dalam kategori sangat baik, yakni berada pada rentangan skor lebih dari atau sama dengan 132 dari skor ideal.

Kondisi Percaya Diri pada siswa SMA Negeri di Provinsi Bali diperoleh skor tertinggi yang dicapai adalah 150 dari skor maksimal ideal yang mungkin dicapai 150, sedangkan skor terendah yang dicapai adalah 98 dari skor minimal ideal yang mungkin dicapai 30. Rerata percaya diri adalah 127,93 dan simpangan baku 9,798. Hasil ini menunjukkan bahwa Percaya Diri pada siswa SMA Negeri di Provinsi Bali tergolong dalam kategori sangat baik, yakni berada pada rentangan skor lebih dari atau sama dengan 120 dari skor ideal.

Kondisi Karakter siswa Hindu pada siswa SMA Negeri di Provinsi Bali diperoleh skor tertinggi yang dicapai adalah 165 dari skor maksimal ideal yang mungkin dicapai 165, sedangkan skor terendah yang dicapai adalah 67 dari skor minimal ideal yang mungkin dicapai 33. Rerata karakter siswa Hindu adalah 95,13 dan simpangan baku 14,062. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat karakter siswa Hindu pada SMA Negeri di Provinsi Bali tergolong dalam kategori sangat baik, yakni berada pada rentangan skor lebih dari atau sama dengan 132 dari skor ideal.

Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji hipotesis seperti dipaparkan di atas, maka dapat ditarik simpulan inti dari temuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Pola Asuh Orang Tua, religiusitas iklim sekolah terdapat hubungan secara langsung dengan percaya diri pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali, dan hubungan Pola Asuh Orang Tua memiliki hubungan yang lebih kuat dengan iklim sekolah daripada pada religiusitas Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

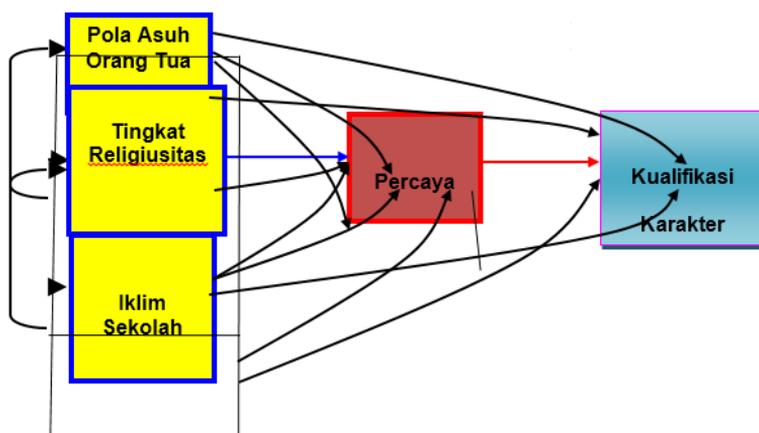
1. Pola Asuh Orang Tua, religiusitas iklim sekolah dan percaya diri terdapat hubungan secara langsung dengan kualifikasi Karakter siswa Hindu. Hubungan Pola Asuh Orang Tua, iklim sekolah dan percaya diri dengan kualifikasi karakter siswa Hindu adalah lebih kuat dibandingkan Pola religiusitas sekolah pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.
2. Terdapat hubungan tidak langsung antara Pola Asuh Orang Tua dengan kualifikasi karakter siswa Hindu melalui percaya diri. Hubungan percaya diri dengan kualifikasi karakter siswa Hindu adalah lebih kuat dibandingkan Pola Asuh Orang Tua dan religiusitas pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.
3. Terdapat hubungan tidak langsung antara religiusitas, dengan kualifikasi karakter siswa Hindu melalui percaya diri pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali. Religiusitas yang memenuhi standar dan baik berdampak pada terbentuknya percaya diri sehingga dapat mendorong meningkatnya kualifikasi karakter siswa Hindu.
4. Terdapat hubungan secara tidak langsung dari iklim sekolah terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu melalui percaya diri pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali. Iklim sekolah yang memenuhi standar dapat membantu situasi sekolah yang kondusif untuk meningkatkan percaya diri sehingga dapat mendorong terbentuknya karakter siswa Hindu yang lebih baik.
5. Terdapat hubungan secara tidak langsung antara Pola Asuh Orang Tua, religiusitas iklim sekolah terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu melalui percaya diri pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali. Percaya diri yang tinggi akan berkontribusi kuat religiusitas untuk lebih meningkatkan iklim sekolah sehingga dapat mendorong karakter siswa Hindu yang lebih baik.
6. Pola Asuh Orang Tua yang baik lebih terukur dari indikator terbangunnya keteladanan dan komunikasi dialogis dalam memecahkan masalah.
7. Religiusitas siswa yang tinggi di suatu sekolah lebih terukur dari indikator tingginya keterlibatan ritual.
8. Iklim sekolah yang kondusif lebih terukur dari indikator terselenggaranya hubungan kerja yang harmonis dalam

organisasi sekolah antara kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan.

9. Percaya diri yang baik lebih terukur dari indikator percaya diri emosional Siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan memiliki tingkat emosi yang baik.
10. Karakter siswa Hindu yang tinggi di suatu sekolah lebih terukur dari indikator tingginya bertanggungjawab. Karakter seorang siswa sangat kuat tercermin dari sisi demokratis dan tanggungjawab

Model Akhir

Hasil-hasil analisis sebelumnya menjelaskan bahwa pada model awal yang ada pada konstelasi hubungan antar variabel, semua jalur didukung oleh data yaitu hubungan langsung dan tidak langsung antara Pola Asuh Orang Tua, Religiusitas, Iklim Sekolah dan Percaya Diri dengan Karakter Siswa Hindu. Sehingga model akhir untuk menerangkan hubungan kelima variabel adalah sebagai berikut.



Gambar7.18. Model Akhir Konstelasi Hubungan antar Variabel

Berdasarkan Gambar7.18. dapat diketahui model struktural yang direkomendasi memperlihatkan bahwa terdapat hubungankelima variabel adalah (1) ada hubungan langsung yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kualifikasi karakter siswa Hindu, (2) ada hubungan langsung yang signifikan antara religiusitas dan kualifikasi karakter siswa Hindu. (3) ada hubungan langsung yang signifikan antara iklim sekolah

dan kualifikasi karakter siswa Hindu. (4) ada hubungan langsung yang signifikan antara percaya diri dan kualifikasi karakter siswa Hindu. (5) ada hubungan langsung yang signifikan antara pola asuh orang tua dan percaya diri. (6) ada hubungan langsung yang signifikan antara religiusitas dan percaya diri. (7) ada hubungan langsung yang signifikan antara iklim sekolah dan percaya diri. (8) ada hubungan tidak langsung yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kualifikasi karakter siswa Hindu melalui percaya diri. (9) ada hubungan tidak langsung yang signifikan antara religiusitas dan kualifikasi karakter siswa Hindu melalui percaya diri. (10) ada hubungan tidak langsung yang signifikan antara iklim sekolah dan kualifikasi karakter siswa Hindu melalui percaya diri. (11) ada hubungan secara simultan yang signifikan antara pola asuh orang tua, religiusitas, dan iklim sekolah terhadap percaya diri. (12) ada hubungan secara simultan yang signifikan antara pola asuh orang tua, religiusitas, iklim sekolah, dan percaya diri terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu. Jadi model struktural seperti gambar 7.18. Itulah yang paling sesuai menggambarkan hubungan kelima variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

BAB VIII
PEMBAHASAN FAKTOR-FAKTOR YANG
BERHUBUNGAN DENGAN KARAKTER SISWA HINDU

Bab ini mengkaji pentingnya pola asuh orang tua, religiusitas siswa dan iklim sekolah untuk menciptakan karakter siswa Hindu yang berkualitas setelah melalui pembentukan tingkat kepercayaan diri. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan menekankan pada pengaruh dari konstruk eksogen terhadap konstruk endogen dan kontribusi konstruk eksogen dalam menjelaskan konstruk endogen.

8.1 Analisis Deskriptif

Paparan pembahasan yang berhubungan dengan hasil analisis deskriptif meliputi empat harga statistik di masing-masing indikator antara lain: nilai rata-rata, prosentase respon negatif, prosentase respon positif dan *loading factor* model pengukuran. Nilai rata-rata akan memberikan gambaran umum terhadap hasil penilaian siswa pada setiap indikator. Rata-rata dengan nilai lebih dari 3 mendeskripsikan adanya kecenderungan positif. Prosentase respon negatif pada setiap indikator merupakan akumulasi jumlah responden yang berada pada kelompok dengan kategori sangat tidak baik hingga kurang baik, sedangkan prosentase respon positif merupakan akumulasi jumlah responden dengan kategori sangat baik hingga sangat baik. Sementara untuk *loading factor*, berperan untuk menjelaskan tingkat hubungan indikator dengan konstruk latennya. Beberapa indikator yang dihilangkan pada konstruk laten karakteristik siswa Hindu tidak dibahas. Tabel berikut adalah ringkasan harga-harga statistik deskriptif seluruh indikator yang ada pada penelitian ini.

Tabel 8.1 Analisis Deskriptif Variabel Pola Asuh Orang Tua

No	Indikator	Nilai Rata-rata	Respon Negatif (%)	Respon Positif(%)	<i>Loading factor</i>
1	Hubungan antara orang tua sebagai suami istri	4.31	20,7 ^T	79,3 ^R	0.821

2	Hubungan antara anak dengan orang tua	4.61	3,4 ^R	96,6 ^T	0.863
3	Kepemimpinan	4.41	10,5	89,5	0.798
4	Keteladanan	4.26 ^R	13,6	86,4	0.885 ^T
5	Komunikasi dialogis dalam memecahkan masalah	4.51	3,4 ^R	96,6 ^T	0.882
6	Keutuhan keluarga	4.63 ^T	8,4	91,6	0.739 ^R
	Variabel	4.46			

Keterangan: T = nilai tertinggi ; R = nilai terendah

Gambaran secara deskriptif dari variabel pola asuh orang tua berdasarkan nilai rata-rata indikator yang berkisar antara 4,26–4,63 dan skor rata-rata untuk variabel sebesar 4,46 menunjukkan bahwa di sebagian besar siswa memberikan penilaian bahwa pola pengasuhan orang tua tergolong sangat baik. Berdasarkan hasil analisis SEM pada model pengukuran, *loading factor* terkuat ada pada keteladanan (*loading* = 0,885). Hal ini bisa dimaknai bahwa keberhasilan pola asuh orang tua, sangat didominasi oleh banyaknya keteladanan yang diberikan orang tua terhadap anak. Pada penelitian ini, indikator keteladanan dideskripsikan lewat terciptanya kerukunan dan kedamaian dalam keluarga, keinginan orang tua untuk selalu mengajak anak untuk sembahyang, orang tua mengajak anak berolahraga, orang tua mencontohkan untuk menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan orang tua mencontohkan untuk menyempatkan membaca setiap hari. Indikator memiliki nilai rata-rata yang secara relatif paling rendah dibandingkan dengan indikator lainnya. Sebanyak 13,6% responden menyatakan belum menjumpai keteladanan yang cukup dari orang tua mereka. Deskripsi ini adalah menarik karena indikator dominan untuk mencerminkan pola asuh orang tua ternyata secara relatif dinilai kurang dibandingkan dengan indikator lainnya. Hal ini tentu saja tepat untuk menjadi prioritas utama bagi keluarga terutama orangtua untuk segera mengubah pola asuh terhadap anak dengan lebih banyak memberikan keteladanan-keteladanan positif bagi anak.

Indikator lainnya yang tergolong penting bila ditinjau dari *loading factor* adalah hubungan antara anak dan orang tua (*loading* = 0,863) serta indikator komunikasi dialogis dalam memecahkan masalah (*loading* = 0,882). Indikator hubungan antara anak dan orang tua dideskripsikan lewat perasaan sayang orang tua terhadap anak, pemberian teguran dan nasehat dari orang tua bila anak melakukan kesalahan, pemberian hadiah ulang tahun, usaha orang tua untuk mencukupi kebutuhan serta sikap marah dari orang tua pada anak dengan sebab-sebab yang jelas. Pada jawaban responden, indikator ini tergolong tinggi karena bernilai lebih besar dari rata-rata variabel. Jumlah responden yang memberikan respon negatif hanya 3,4% (respon positif 96,6%). Hasil ini menggambarkan bahwa indikator hubungan antara anak dengan orang tua adalah hal penting pada pola asuh orang tua dan telah dinilai baik oleh siswa. Pada indikator hubungan antara anak dengan orang tua bisa dikatakan bahwa ini adalah sebuah prestasi yang patut untuk dipertahankan.

Indikator komunikasi dialogis dalam memecahkan masalah dideskripsikan adanya saling menghargai pendapat antara suami dan istri dalam keluarga, orang tua menghargai pendapat anak, bila ada masalah penting seluruh anggota keluarga diajak untuk berbicara bersama dan keputusan yang diambil kepala keluarga selalu didasarkan pada musyawarah mufakat. Pada jawaban responden, indikator ini tergolong tinggi karena bernilai lebih besar dari rata-rata variabel. Jumlah responden yang memberikan respon negatif hanya 3,4% (respon positif 96,6%). Hasil ini menggambarkan bahwa indikator komunikasi dialogis dalam memecahkan masalah adalah hal penting pada pola asuh orang tua dan telah dinilai baik oleh siswa. Dengan kata lain, indikator komunikasi dialogis dalam memecahkan masalah adalah sebuah prestasi yang patut untuk dipertahankan.

Tabel 8.1 Analisis Deskriptif Variabel Religiusitas Siswa

No	Indikator	Nilai Rata-rata	Respon Negatif (%)	Respon Positif(%)	<i>Loading factor</i>
1	Keterlibatan ritual	4.19	8,9	91,1	0.891 ^T
2	Keterlibatan ideologi,	4.61 ^T	9,8	90,2	0.739 ^R

3	Keterlibatan intelektual,	3.78 _R	40,5 ^T	59,5 ^R	0.831
4	Pengalaman spektakuler	4.32	5,9 ^R	94,1 ^T	0.803
5	Pengamalan ajaran agama	4.39	6,2	93,8	0.821
	Variabel	4.26			

Keterangan: T = nilai tertinggi ; R = nilai terendah

Gambaran secara deskriptif dari variabel religiusitas siswa berdasarkan nilai rata-rata indikator yang berkisar antara 3,78–4,61 dan skor rata-rata untuk variabel sebesar 4,26 menunjukkan bahwa di sebagian besar siswa memberikan penilaian bahwa telah memiliki religiusitas yang tergolong sangat baik. Berdasarkan hasil analisis SEM pada model pengukuran, *loading factor* terkuat untuk indikator religiusitas ada pada keterlibatan ritual (*loading* = 0,891). Hal ini bisa dimaknai bahwa keberhasilan religiusitas siswa, sangat didominasi oleh kualitas keterlibatan ritual yang dilakukan siswa. Pada penelitian ini, indikator keterlibatan ritual dideskripsikan lewat pelaksanaan sembahyang setiap hari, membantu mempersiapkan upacara agama, memberikan sumbangan pada upacara agama, menyiapkan saran untuk upacara agama dan ikut serta melantunkan kidung suci saat pelaksanaan upacara agama. Indikator ini memiliki nilai rata-rata yang secara relatif tergolong rendah (dibawah rata-rata) dibandingkan dengan indikator lainnya. Sebanyak 8,9% responden menyatakan belum bisa menjalankan keterlibatan ritual secara baik. Deskripsi ini adalah menarik karena indikator dominan untuk mencerminkan religiusitas siswa ternyata memiliki nilai rata-rata yang relatif dinilai kurang dibandingkan dengan indikator lainnya. Hal ini tentu saja cocok untuk dijadikan prioritas utama bagi siswa orangtua untuk memperbaiki religiusitas dengan lebih banyak melibatkan diri dalam kegiatan ritual.

Indikator lainnya yang tergolong penting bila ditinjau dari *loading factor* adalah keterlibatan intelektual (*loading* = 0,831) serta indikator pengamalan ajaran agama (*loading* = 0,821). Indikator keterlibatan intelektual dideskripsikan lewat rasa suka mengikuti dharma wacana yang disiarkan dalam TV, senang mengikuti seminar keagamaan, suka membaca buku agama, sering melakukan diskusi tentang agama baik dengan teman maupun

orang tua dan suka menulis pengalaman spiritual. Pada jawaban responden adalah menarik untuk dicermati lebih lanjut karena nilai rata-rata indikator ini tergolong paling rendah tinggi. Jumlah responden yang memberikan respon negatif juga paling besar yaitu mencapai 40,5% (respon positif 59,5%). Hasil ini menggambarkan bahwa indikator keterlibatan intelektual adalah hal penting untuk mengukur religiusitas siswa akan tetapi tidak banyak dilakukan oleh siswa. Deskripsi ini dapat dinyatakan bahwa keterlibatan intelektual adalah sesuatu yang tergolong prioritas utama untuk ditingkatkan.

Indikator pengamalan ajaran agama dideskripsikan pada pelaksanaan puasa pada hari besar keagamaan, melakukan sembahyang secara teratur setiap hari, mengembangkan rasa cinta damai, menjaga kelestarian lingkungan serta tertib dalam menjaga kebersihan. Pada jawaban responden, indikator ini tergolong tinggi karena bernilai lebih besar dari rata-rata variabel. Jumlah responden yang memberikan respon negatif hanya 6,2% (respon positif 93,8%). Hasil ini menggambarkan bahwa indikator pengamalan ajaran agama adalah hal penting pada religiusitas siswa dan telah dinilai baik oleh siswa. Dengan kata lain, indikator pengamalan ajaran agama tergolong sebuah prestasi yang patut untuk dipertahankan.

Tabel 8.1 Analisis Deskriptif Variabel Iklim Sekolah

No	Indikator	Nilai Rata-rata	Respon Negatif (%)	Respon Positif (%)	Loading factor
1	Kondisi fisik dan fasilitas sekolah	4.39	2,3	97,7	0.788 ^R
2	Cara kerja dan gaya kepemimpinan guru dan kepala sekolah	4.50 ^T	0,7 ^R	99,3 ^T	0.882
3	Hubungan kerja	4.45	0,9	99,1	0.964 ^T
4	Ketertiban/disiplin sekolah	4.18 ^R	5,5 ^T	94,5 ^R	0.837
	Variabel	4.38			

Keterangan: T = nilai tertinggi ; R = nilai terendah

Gambaran secara deskriptif dari variabel iklim sekolah siswa berdasarkan nilai rata-rata indikator yang berkisar antara 4,18–4,50 dan skor rata-rata untuk variabel sebesar 4,38 menunjukkan bahwa di sebagian besar siswa memberikan penilaian bahwa telah memiliki iklim sekolah yang tergolong sangat baik. Berdasarkan hasil analisis SEM pada model pengukuran, *loading factor* terkuat untuk indikator iklim sekolah ada pada hubungan kerja (*loading* = 0,964). Hal ini bisa dimaknai bahwa iklim sekolah yang baik, sangat didominasi oleh terciptanya hubungan kerja yang bagus melalui terbentuknya komunikasi yang nyaman dan terjalinnya kerjasama pada seluruh unsur penyelenggara sekolah mulai kepala sekolah, guru dan karyawan lainnya.. Pada penelitian ini, indikator hubungan kerja dideskripsikan lewat komunikasi guru dengan siswa tentang tujuan dan program pembelajaran, update informasi dari kepala sekolah bagi guru, perhatian guru terhadap siswa terhadap hasil belajar atau masalah pribadi siswa, serta terbentuknya komunikasi yang harmonis di kalangan siswa sendiri. Indikator ini memiliki nilai rata-rata yang secara relatif tergolong tinggi (diatas rata-rata). Sebanyak 0,7% responden menyatakan merasakan ketidaknyaman hubungan kerja di sekolah, sedangkan 99,3% justru merasa bahwa di lingkungan sekolah telah tercipta suatu hubungan kerja yang baik. Deskripsi ini adalah menarik karena indikator ini dominan untuk mencerminkan iklim sekolah siswa dan memiliki nilai rata-rata yang relatif dinilai tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya, sehingga hal ini adalah sesuatu yang patut dipertahankan.

Indikator lainnya yang tergolong penting bila ditinjau dari *loading factor* adalah cara kerja dan gaya kepemimpinan guru dan kepala sekolah (*loading* = 0,882). Indikator ini dideskripsikan lewat kebijakan kepala sekolah untuk melibatkan para guru dalam merumuskan tujuan tujuan dan kebijakan sekolah, kepala sekolah menyampaikan ide-ide logis yang disinergikan dengan para guru, kepala sekolah memiliki kemampuan koordinasi yang baik terhadap guru, para guru berupaya menciptakan suasana kerja yang mampu menyerap keterlibatan siswa di dalam kelas dalam konteks pembelajaran. Respon siswa pada indikator ini adalah sangat positif, sebanyak 99,3% responden menyetujui bahwa cara kerja dan gaya kepemimpinan guru dan kepala sekolah di lingkungan sekolahnya telah terbentuk dengan baik. Hasil ini menggambarkan bahwa indikator cara kerja dan gaya kepemimpinan guru dan kepala sekolah adalah hal penting untuk

mencerminkan iklim sekolah yang sehat dan tidak banyak sekolah yang mengalami persoalan serius terhadap indikator ini, sehingga sehingga hal ini adalah sesuatu yang patut dipertahankan.

Suasana sekolah yang nyaman baik dari sisi lingkungan dan penyelenggara sekolah seyogyanya terus diupayakan. Iklim sekolah yang berkualitas akan menunjang tujuan dari penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang dikenal dengan 5K, yakni: (1) meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan; (2) memperluas keterjangkauan layanan pendidikan; (3) meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan; (4) mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan; dan (5) menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan. Terciptanya kualitas hubungan kerja yang kuat akan membantu semua pihak mulai siswa, guru, karyawan non guru, kepala sekolah serta orang tua siswa akan dapat membangun kerja sama yang baik.

Tabel 8.1 Analisis Deskriptif Variabel Percaya Diri

No	Indikator	Nilai Rata-rata	Respon Negatif (%)	Respon Positif(%)	<i>Loading factor</i>
1	Tingkah laku	4.26 ^R	4,6 ^T	95,4 ^R	0.834
2	Emosional	4.36	2,1	97,9	0.896 ^T
3	Spiritual	4.77 ^T	0,0 ^R	100,0 ^T	0.770 ^R
	Variabel	4.46			

Keterangan: T = nilai tertinggi ; R = nilai terendah

Gambaran secara deskriptif dari variabel percaya diri siswa berdasarkan nilai rata-rata indikator yang berkisar antara 4,26–4,77 dan skor rata-rata untuk variabel sebesar 4,46 menunjukkan bahwa di sebagian besar siswa memberikan penilaian telah memiliki percaya diri yang tergolong sangat baik. Berdasarkan hasil analisis SEM pada model pengukuran, *loading factor* terkuat untuk indikator percaya diri pada emosional (*loading* = 0,896). Hal ini bisa dimaknai bahwa tingkat percaya diri siswa, sangat dicerminkan oleh bagaimana kualitas emosional yang dimiliki siswa. Pada penelitian ini, indikator percaya diri secara emosional dideskripsikan lewat pengendalian perasaan, rasa gugup, sedih, bahagia, kemampuan menyesuaikan dalam pergaulan, rasa yakin dan ketabahan. Indikator ini memiliki nilai rata-rata yang secara relatif tergolong rendah (dibawah rata-rata)

dibandingkan dengan indikator lainnya. Sebanyak 2,1% responden menyatakan belum memiliki emosional yang bagus sehingga rasa percaya yang dimiliki rendah. Deskripsi ini adalah menarik karena indikator dominan untuk mencerminkan percaya diri siswa ternyata memiliki nilai rata-rata yang relatif dinilai kurang dibandingkan dengan indikator lainnya. Hal ini tentu saja cocok untuk dijadikan prioritas utama bagi orang tua dan guru untuk terus berupaya memperbaiki percaya diri dengan lebih banyak melatih tingkat emosi.

Indikator lainnya yang tergolong penting bila ditinjau dari *loading factor* adalah percaya diri dari sisi tingkah laku (*loading* = 0,834). Indikator tingkah laku dideskripsikan lewat keyakinan untuk menghadapi masalah di dalam sekolah seperti mampu mengerjakan tugas, bisa menjawab soal, bisa membuat laporan, belajar teratur untuk memperbaiki nilai, bisa melaksanakan perintah orang tua, meminta bantuan guru BK bila ada masalah dan tidak malu untuk meminta guru menjelaskan ulang hal yang belum dimengerti. Pada jawaban responden adalah menarik untuk dicermati lebih lanjut karena nilai rata-rata indikator ini tergolong paling rendah. Jumlah responden yang memberikan respon negatif juga paling besar yaitu mencapai 4,6% (respon positif 95,4%). Hasil ini menggambarkan bahwa indikator tingkah laku adalah hal penting untuk mengukur percaya diri siswa akan tetapi tidak banyak dilakukan oleh siswa. Deskripsi ini dapat dinyatakan bahwa percaya diri dari sisi tingkah laku tergolong prioritas utama untuk ditingkatkan.

Tabel 8.1 Analisis Deskriptif Variabel Karakteristik Siswa Hindu

No	Indikator	Nilai Rata-rata	Respon Negatif (%)	Respon Positif (%)	<i>Loading factor</i>
1	Jujur	4.37	2,1	97,9	0.773 ^R
2	Toleransi	4.65 ^T	0,9	99,1	0.788
3	Disiplin	4.42	4,5	95,5	0.832
4	Mandiri	4.12	19,8	80,2	0.844
5	Kerja keras	4.13	13,9	86,1	0.798
6	Demokratis	4.57	0,0 ^R	100,0 ^T	0.852
7	Menghargai prestasi	4.64	5,9	94,1	0.791
8	Bersahabat	4.58	0,0 ^R	100,0 ^T	0.828
9	Gemar	3.95 ^R	24,6 ^T	75,4 ^R	0.811

membaca					
10	Peduli lingkungan	4.29	5,7	94,3	0.800
11	Peduli sosial	4.46	2,9	97,1	0.797
12	Bertanggung jawab	4.60	1,1	99,9	0.882 ^T
Variabel		4.40			

Keterangan: T = nilai tertinggi ; R = nilai terendah

Gambaran secara deskriptif dari variabel karakteristik siswa Hindu siswa berdasarkan nilai rata-rata indikator yang berkisar antara 3,95–4,65 dan skor rata-rata untuk variabel sebesar 4,40 menunjukkan bahwa di sebagian besar siswa memberikan penilaian bahwa telah memiliki karakteristik siswa yang tergolong sangat baik. Berdasarkan hasil analisis SEM pada model pengukuran, *loading factor* terkuat untuk indikator karakteristik siswa Hindu ada pada karakter bertanggung jawab (*loading* = 0,882). Hal ini bisa dimaknai bahwa dari berbagai indikator siswa berkarakter, bertanggung jawab adalah ciri yang paling mudah untuk mengenali apakah seorang siswa memiliki karakter yang kuat atau tidak. Hubungan refleksif menerangkan bahwa bila rasa bertanggung jawab telah dimiliki siswa berarti pada indikator lainnya juga akan dimiliki oleh siswa tersebut. Pada penelitian ini, indikator bertanggung jawab dideskripsikan lewat kesiapan untuk menerima resiko atas perbuatan yang dilakukan dan mengerjakan dengan sebaik-baiknya semua tugas yang diberikan guru.

Indikator ini memiliki nilai rata-rata yang secara relatif tergolong tinggi (di atas rata-rata) dibandingkan dengan indikator lainnya. Sebanyak 1,1% responden menyatakan belum memiliki rasa bertanggung jawab yang besar. Deskripsi ini adalah patut dicermati karena indikator dominan untuk mencerminkan karakteristik siswa Hindu siswa ternyata memiliki nilai rata-rata tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya. Hal ini dimaknai bahwa rasa bertanggung jawab dapat terus dipertahankan untuk dijadikan ciri utama siswa yang memiliki karakter.

Indikator lainnya yang tergolong penting bila ditinjau dari *loading factor* adalah demokratis (*loading* = 0,852). Indikator demokratis dideskripsikan kemauan untuk mendengarkan dan memperhatikan masukan teman bila bekerja secara kelompok, memberikan kesempatan bagi teman untuk mengutarakan pendapat pada saat diskusi kelompok. Deskripsi ini juga patut

dicermati karena indikator demokratis untuk mencerminkan karakteristik siswa Hindu siswa ternyata memiliki nilai rata-rata tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya. Hal ini dimaknai bahwa sifat demokratis dapat terus dipertahankan untuk dijadikan ciri utama siswa yang memiliki karakter.

Siswa yang berakarakter menjadi harapan besar bagi bangsa Indonesia. Sekolah sebagai salah satu sumberdaya yang ikut berperan aktif untuk mewujudkan hal ini perlu mengenal lebih dalam bagaimana karakter siswa yang menjadi ciri khusus pada suatu wilayah. Secara umum, Ardana (2003) menyatakan bahwa dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu: (i) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (ii) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (iii) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis. Pada penelitian ini dari beberapa indikator siswa berakarakter, rasa bertanggung jawab dan perilaku demokratis merupakan ciri yang ada di lingkungan siswa SMA Provinsi Bali.

8.2 Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Kualifikasi Karakter Siswa Hindu

Hasil analisis serta pembuktian hipotesis yang pada penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan langsung yang signifikan dengan arah positif dari pola asuh orang tua terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu maupun hubungan secara tidak langsung melalui percaya diri. Bila dibandingkan dengan dua konstruk eksogen lainnya, pola asuh orang tua memiliki kontribusi yang tergolong tidak utama. Berdasarkan model pengukuran peran penting yang harus ditekankan pada pola asuh orang tua adalah pemberian keteladan yang cukup banyak terhadap anak.

Penelitian ini sejalan dengan apa yang diteliti oleh Ardana (2003), Farrington (1978), Rutter (1978), Lutfi (1991), Nur Hidayah (1993, 1994) dan Nur Hidayah dkk. (1995) bahwa hubungan orang

tua dalam arti sebagai suami dan istri akan berkontribusi signifikan terhadap karakter anak. Rutter (1978) menemukan bahwa pola asuh yang diciptakan oleh orang tua terhadap anak berkorelasi kuat dengan karakter anak yang ingin diharapkan. Ia menyatakan bahwa hubungan yang baik dalam keluarga antara anak dengan orang tua dan antara ayah dengan ibu dapat mencegah anak berperilaku agresif dan hubungan yang tidak harmonis di antaranya membuat anak berperilaku agresif. Pada penelitian ini didapatkan fakta empiris bahwa keteladanan adalah salah satu indikator penting yang seharusnya lebih banyak diberikan pada anak, akan tetapi sisi ini dinilai siswa masih kurang bila dibandingkan dengan indikator lainnya. Selain keteladanan, indikator penting dalam pola asuh orang tua adalah upaya untuk menciptakan komunikasi dialogis dalam memecahkan masalah. Ketidakmampuan orang tua untuk membangun komunikasi yang nyaman akan menurunkan rasa percaya diri anak dan melemahkan terbentuknya karakter positif anak. Rutter (1978) mengingatkan bahwa orang tua yang selalu memberikan kecaman terhadap anak membuat anak berperilaku agresif dan orang tua yang sering memberikan penghargaan kepada anak dapat membuat anak tidak berperilaku agresif.

Kebutuhan terhadap komunikasi dialogis juga diperoleh pada hasil penelitian Lutfi (1991) dan Nur Hidayah (1993 dan 1994) bahwa dalam pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan. Oleh sebab itu, anak remaja yang merasa diterima oleh orang tua memungkinkan mereka untuk memahami, menerima, dan menginternalisasi "pesan" nilai moral yang diupayakan untuk diapresiasi berdasarkan kata hati. Hasil ini memberikan implementasi bahwa bagi orang tua seharusnya terus belajar untuk bisa menghargai pendapat antara suami dan istri dalam keluarga, orang tua menghargai pendapat anak, bila ada masalah penting seluruh anggota keluarga diajak untuk berbicara bersama dan keputusan yang diambil kepala keluarga selalu didasarkan pada musyawarah mufakat.

Ayah dan ibu berperan besar dalam menumbuhkan rasa percaya diri serta pada gilirannya akan membentuk karakter positif pada siswa. Keduanya memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi. Menurut Satrock (2000), dalam

keluarga yang ideal (lengkap) ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ibu dan ayah.

3. Peran ibu adalah: (1) memenuhi kebutuhan fisik, (2) merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten, (3) mendidik, mengatur dan mengendalikan anak, (4) menjadi contoh dan teladan bagi anak.
4. Peran ayah adalah: (1) sebagai pencari nafkah, (2) memberi rasa aman dan pengertian, (3) pelindung dan mendidik anak, (4) sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana dan mengasahi keluarga.

Teori ini sejalan dengan fakta empiris dari data penelitian bahwa keteladanan dan komunikasi ada 2 landasan penting yang perlu ditumbuhkembangkan pada setiap keluarga. Hubungan antara suami istri yang harmonis membuat anak tidak berperilaku agresif dan ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu membuat anak berperilaku agresif.

Jika hubungan antara ayah dan ibu terjalin dengan harmonis yang didasari dengan cinta kasih yang tulus yaitu saling asah, saling asih, dan saling asuh, maka akan tercipta suasana rumah tangga yang nyaman dan damai. Suasana keluarga yang demikian merupakan faktor yang sangat positif yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Anak akan merasa bangga dan percaya diri memiliki keluarga yang harmonis serta anak-anak akan belajar untuk bersikap dan bertindak agar dapat menjaga nama baik keluarga. Hubungan kasih sayang antara orang tua dan anak tercermin dalam upaya orang tua untuk memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya, seperti kebutuhan akan makanan, pakaian, kesehatan, pendidikan, rekreasi, dan masa depan anak-anaknya. Anak merasa bangga dan percaya dirimemiliki orang tua yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan keluarganya. Begitu pula, jika orang tua memiliki kepemimpinan yang demokratis akan memberikan kesempatan kepada putra-putrinya untuk mengajukan pendapat dan mau mendengarkan berbagai pendapat yang berbeda-beda. Suasana keluarga yang demikian akan dapat menumbuhkembangkan sikap percaya diri anak dan perilaku yang berkarakter.

Jika dalam keluarga tercipta hubungan yang terbuka dan dialogis antara orang tua dan anak, maka anak akan memiliki kepercayaan diri untuk berani mengajukan pendapat, menghargai dan menerima perbedaan pendapat, dan dalam menyelesaikan masalah keluarga didasarkan atas pengambilan keputusan yang berkarakter, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam

keluarga, masyarakat, negara, dan ajaran agama Hindu. Orang tua akan menjadi contoh atau teladan bagi putra-putrinya. Orang tua yang menunjukkan pola perilaku yang berkarakter akan diteladani oleh anak-anaknya dalam menjalani hidup sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai keteladanan dari orang tua dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak dan membentuk sikap dan perilaku yang berkarakter. Orang tua yang dapat menjaga keluarga tetap utuh artinya tidak ada percetakan yang berarti atau perceraian, sehingga anak akan sepenuhnya mendapat kasih sayang dan pendidikan dari kedua orang tuanya. Jika anak mendapat kasih sayang sepenuhnya dari kedua orang tuanya dan orang tua secara kompak mendidik dan membimbing anak-anaknya maka anak akan memiliki kepercayaan diri menjadi bagian dari keluarga yang harmonis dan akan terbentuk kepribadian anak yang berkarakter.

Pada penelitian ini menerangkan bahwa dari hasil uji model hipotesis, pola asuh orang tua memiliki peran ganda yaitu dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi serta terbentuknya karakter siswa yang berkualitas. Hasil analisis juga menerangkan bahwa peran keteladanan dan komunikasi dialogis yang dibangun oleh suatu keluarga akan berdampak khusus pada terbentuknya percaya diri yang tinggi pada sisi emosional dan membentuk karakter siswa yang memiliki rasa tanggung jawab tinggi. Secara teori para orang tua bisa memilih pola asuh yang diinginkan dalam keluarga apakah pola otoriter, permisif atau demokratis. Pada sebagian besar keluarga sangat sering dijumpai kombinasi dari ketiga pola asuh. Pilihan pola asuh ini sangat tergantung pada karakteristik orang tua itu sendiri. Pada orang tua yang kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang dan simpatik, memaksa anak untuk patuh, cenderung mengekang keinginan anak, tidak mendorong dan memberikesempatan anak untuk mandiri, jarang memberi pujian, membatasi anak tapi menuntut tanggung jawab seperti orang dewasa akan lebih memilih pola asuh otoriter. Berbeda halnya dengan karakter orang tua dengan kontrol yang kurang, bersikap longgar atau bebas, kurang bimbingan terhadap anak lebih cenderung menerapkan pola asuh permisif pada anak. Sedangkan pada kelompok orang tua yang memiliki karakter memandang sama hak dan kewajiban antara anak dan orang tua, secara bertahap memberikan tanggung jawab kepada anak terhadap segala sesuatu yang diperbuat, selalu berdialog dengan anak-anak, saling memberikan menerima, selalu mendengar keluhan dan pendapat anak-anak, dalam bertindak

selalu memberi alasan kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara objektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian akan memilih untuk menerapkan pola asuh demokratis.

Karakter siswa Hindu dapat dibentuk dan berkembang melalui proses belajar, proses internalisasi, dan proses sosialisasi dalam semua lingkungan pendidikan. Dalam kaitan ini, proses belajar itu dapat berlangsung di dalam keluarga, di sekolah, dan di dalam masyarakat melalui pendidikan non formal. Pengaruh pendidikan dalam keluarga terhadap anak cukup dominan, sebab keluarga adalah institusi pertama dan utama yang dikenal oleh anak sejak lahir. Pola asuh orang tua (Ayah dan Ibu) akan menentukan karakter anak kelak jika mereka sudah dewasa. Pola pikir, pola sikap, dan pola tingkah laku orang tua sehari-hari akan menjadi panutan atau teladan bagi putra-putrinya. Pola asuh orang tua yang meliputi aspek hubungan suami istri, hubungan anak dengan orang tua, kepemimpinan orang tua, keteladanan orang tua, komunikasi dialogis dalam memecahkan masalah, dan keutuhan keluarga akan dapat membentuk watak atau kepribadian anak kelak.

Banyak keluarga mengalami disorientasi bukan hanya karena menghadapi krisis ekonomi, tetapi juga karena serbuan globalisasi nilai-nilai dan gaya hidup yang tidak selalu kompatibel dengan nilai-nilai dan norma-norma agama, sosial-budaya nasional dan lokal Indonesia. Sebagai contoh saja, gaya hidup hedonistik dan materialistik; dan permisif sebagaimana banyak ditayangkan dalam telenovela dan sinetron pada berbagai saluran TV Indonesia, hanya mempercepat disorientasi dan dislokasi keluarga dan rumahtangga. Akibatnya, tidak heran kalau banyak anak-anak yang keluar dari keluarga dan rumahtangga hampir tidak memiliki watak dan karakter. Banyak di antara anak-anak yang alim dan bajik di rumah, tetapi nakal di sekolah, terlibat dalam tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, dan bentuk-bentuk tindakan kriminal lainnya, seperti perampokan bis kota dan sebagainya. Inilah anak-anak yang bukan hanya tidak memiliki kebajikan (*righteousness*) dan *inner beauty* dalam karakternya, tetapi sebaliknya mengalami kepribadian terbelah (*split personality*).

Dengan demikian, rumahtangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan watak dan pendidikan karakter pertama dan utama mestilah diberdayakan kembali. Sebagaimana disarankan Phillips (2000), keluarga hendaklah kembali menjadi

"*school of love*", sekolah untuk kasih sayang. Dalam perspektif Hindu, "keluarga sebagai '*school of love*' dapat disebut sebagai 'keluarga *sukhinah*'. Keluarga *sukhinah* berarti keluarga bahagia tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang". Keluarga merupakan basis dari bangsa; dan karena itu keadaan keluarga sangat menentukan keadaan bangsa itu sendiri. Bangsa terbaik yang merupakan bangsa yang satu dan bangsa yang moderat, sebagaimana dicita-citakan oleh umat Hindu hanya dapat terbentuk melalui keluarga yang dibangun dan dikembangkan atas dasar "*saling asah, saling asih, dan saling asuh, paras-paros sarpanaye, salunglung sabayantake*". Hasil penelitian ini pada akhirnya merekomendasikan untuk lebih menekankan pada pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis agar timbul komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan.

8.4 Hubungan antara Religiusitas dan Kualifikasi Karakter Siswa Hindu

Hasil analisis serta pembuktian hipotesis yang pada penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh langsung yang signifikan dengan arah positif dari religiusitas terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu maupun pengaruh secara tidak langsung melalui percaya diri. Bila dibandingkan dengan dua konstruk eksogen lainnya, religiusitas memiliki kontribusi yang paling utama (dominan). Berdasarkan model pengukuran peran penting yang harus ditekankan pada religiusitas adalah keterlibatan ritual, keterlibatan intelektual dan pengamalan ajaran agama.

Penelitian ini sejalan dengan apa yang diteliti oleh Ardana (2003), Farrington (1978), Rutter (1978), Lutfi (1991), Nur Hidayah (1993, 1994) dan Nur Hidayah dkk. (1995) bahwa hubungan orang tua dalam arti sebagai suami dan istri akan berkontribusi signifikan terhadap karakter anak.

Pola sikap dan perilaku siswa ditentukan pula oleh nilai-nilai agama yang dianut oleh siswa yang bersangkutan. Siswa yang tekun mempelajari ajaran agama dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari akan menunjukkan sikap percaya diri spiritual dan perilaku yang berkarakter. Religiusitas siswa ditunjukkan oleh keterlibatan ritual, keterlibatan ideologi, keterlibatan intelektual, pengalaman spektakuler, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan

sehari-hari. Keterlibatan ritual adalah tingkatan sejauhmana orang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya. Misalnya, melaksanakan sembahyang sesuai dengan kepercayaan dan agamanya masing-masing. Keterlibatan ideologi adalah tingkatan sejauhmana orang-orang menerima hal-hal dogmatis; misalnya, apakah percaya tentang adanya surga dan neraka atau hukum *karmaphala* (hukum sebab-akibat).

Keterlibatan intelektual ialah kedalaman seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya, seberapa jauh aktivitasnya di dalam usaha untuk memperdalam pengetahuan agamanya; apakah mereka membaca buku-buku agama. Pengalaman spektakuler adalah pengalaman tentang keajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya, apakah seseorang pernah merasakan bahwa doanya dikabulkan oleh Tuhan, apakah seseorang merasakan bahwa jiwanya selamat dari bahaya berkat lindungan Tuhan. Selanjutnya, pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari ialah dimensi yang berisikan tentang perilaku seseorang yang didorong oleh ajaran agama. Misalnya, penerapan ajaran agama dalam kehidupan sosial sehari-hari, seperti: pergi mengunjungi tetangga yang sakit, melaksanakan derma atau memberikan sumbangan kepada fakir miskin, dan perbuatan sosial lainnya yang diamanatkan oleh ajaran agama Hindu.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Koyan (2000) menyimpulkan, adanya kontribusi positif dan nyata religiusitas terhadap sikap untuk berperilaku disiplin. Lingkungan keluarga, iklim sekolah, dan religiusitas berkorelasi positif dengan sikap terhadap perilaku disiplin dengan besar $R = 0,465$, $F = 30,85$, $\alpha = 0,01$ dengan kontribusi sebesar 21,60%. Sementara penelitian Sukadi (1994), menyimpulkan bahwa tingkat religiusitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai-nilai modern, dengan kontribusi sebesar 33,95%. Kemudian penelitian Dantes (1992), menyimpulkan bahwa tingkat religiusitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pembentukan nilai-nilai modern. Selanjutnya penelitian Fatimah (2004), menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan religiusitas dengan kemandirian siswa. Bila remaja memiliki religiusitas tinggi maka kemandiriannya tinggi. Dimensi keagamaan yang memberi sumbangan paling besar adalah aspek aqidah dan ilmu agama (<http://www.fatimah.org/artikel/religiusitas.htm>).

Dengan demikian dapat dirumuskan suatu kerangka pemikiran bahwa jika siswa memiliki sikap religius yang

ditunjukkan dalam keterlibatan ritual, keterlibatan ideologi, keterlibatan intelektual, pengalaman spektakuler, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, maka akan terbentuk kepercayaan diri dan pola pikir, sikap, dan perilaku yang berkarakter.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Koyan (2000) menyimpulkan, adanya kontribusi positif dan nyata religiusitas terhadap sikap untuk berperilaku disiplin. Lingkungan keluarga, iklim sekolah, dan religiusitas berkorelasi positif dengan sikap terhadap perilaku disiplin dengan besar $R = 0,465$, $F = 30,85$, $\alpha = 0,01$ dengan kontribusi sebesar 21,60%. Sementara penelitian Sukadi (1994), menyimpulkan bahwa tingkat religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai-nilai modern, dengan kontribusi sebesar 33,95%. Kemudian penelitian Dantes (1992), menyimpulkan bahwa tingkat religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan nilai-nilai modern. Selanjutnya penelitian Fatimah (2004), menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan religiusitas dengan kemandirian siswa. Bila remaja memiliki religiusitas tinggi maka kemandiriannya tinggi. Dimensi keagamaan yang memberi sumbangan paling besar adalah aspek aqidah dan ilmu agama (<http://www.fatimah.org/artikel/religiusitas.htm>.)

8.5 Hubungan antara Iklim Sekolah dan Kualifikasi Karakter Siswa Hindu

Hasil analisis serta pembuktian hipotesis yang pada penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh langsung yang signifikan dengan arah positif dari iklim sekolah terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu maupun pengaruh secara tidak langsung melalui percaya diri. Bila dibandingkan dengan dua konstruk eksogen lainnya, iklim sekolah memiliki kontribusi utama kedua setelah religiusitas. Berdasarkan model pengukuran peran penting yang harus ditekankan pada iklim sekolah adalah hubungan kerja dan serta cara kerja dan gaya kepemimpinan guru dan kepala sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peranan strategis dalam pengembangan sumber daya manusia yang bermutu. Sekolah dengan lingkungan yang kondusif akan memberikan iklim belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa. Dengan demikian iklim sekolah dapat menentukan proses

pembelajaran aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan. Dengan iklim sekolah yang demikian dapat menumbuhkembangkan sikap percaya diri siswa dan perilaku yang berkarakter di antara personal sekolah. Iklim sekolah yang kondusif ditunjukkan melalui aspek-aspek seperti: kondisi fisik dan fasilitas sekolah, cara kerja dan gaya kepemimpinan guru dan kepala sekolah, interaksi personal sekolah, dan ketertiban/ disiplin sekolah.

Jika kondisi fisik sekolah bersih, asri, indah dan fasilitas belajar cukup memadai dan lengkap maka akan menjadi kebanggaan bagi siswa sehingga menumbuhkan rasa kepercayaan diri siswa dan siswa akan berusaha untuk menjaga nama baik sekolah melalui perilaku yang berkarakter. Begitu juga, apabila sekolah tersebut memiliki guru-guru yang profesional, penuh dedikasi, dan tanggung jawab serta memberikan pendidikan, bimbingan, dan pelatihan kepada siswa secara tulus ikhlas dengan kasih sayang, dan kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis yang berorientasi kepada kemajuan sekolah, maka akan tercipta iklim sekolah yang kondusif yang menjadi kebanggaan bagi siswa sehingga menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Guru dan kepala sekolah yang demikian akan menjadi teladan bagi siswa, sehingga siswa akan mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma-norma moral, kemanusiaan, dan spiritual, yaitu perilaku yang berkarakter.

Pola interaksi sosial antara personal sekolah juga menentukan suasana dan iklim sekolah. Terjadinya hubungan interaksi yang harmonis di antara personal sekolah seperti hubungan antara guru dan guru, guru dan murid, guru dan kepala sekolah, guru dan pegawai, murid dan murid, saling menghormati satu sama lain, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya akan menciptakan suasana dan iklim sekolah yang kondusif dan berdampak kepada rasa bangga dan percaya diri siswa menjadi bagian dari komunitas sekolah tersebut. Hal ini pula akan membentuk kepribadian siswa yang berkarakter. Apabila semua personal sekolah secara tertib mengikuti aturan dan peraturan sekolah dan disiplin dalam menjalankan tugas dan kewajibannya masing-masing maka akan tercipta suasana sekolah yang kondusif sehingga akan menjadi kebanggaan bagi siswa yang pada gilirannya membentuk rasa percaya diri dan perilaku yang bermoral atau berkarakter.

Terkait dengan penelitian ini iklim organisasi yang dimaksudkan adalah iklim organisasi sekolah. Sekolah adalah

sebuah organisasi pendidikan formal. Dengan iklim organisasi sekolah dimaksudkan suasana yang menggambarkan perasaan para guru dan tenaga kependidikan lainnya terhadap sekolahnya. Hoy dan Miskel (1987) mengatakan bahwa iklim sekolah adalah seperangkat karakteristik internal yang membedakan sebuah sekolah dengan sekolah lainnya dan mempengaruhi anak-anak yang ada di dalamnya. Senada dengan pandangan ini, De Roche (1985) mengatakan bahwa iklim sekolah adalah saling keterkaitan antara faktor-faktor personal, sosial dan budaya yang mempengaruhi perilaku individu dan kelompok di dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa iklim sekolah adalah karakteristik internal yang bersumber dari lingkungan sekolah yang dirasakan oleh dan yang sekaligus mempengaruhi perilaku guru, para siswa dan tenaga kependidikan lainnya.

Dengan demikian, dapat dirumuskan suatu kerangka pemikiran bahwa kondisi fisik sekolah yang bersih, asri, indah dan fasilitas sekolah yang memadai dan lengkap, cara kerja dan gaya kepemimpinan guru serta kepala sekolah yang profesional, penuh dedikasi, dan tanggung jawab, serta interaksi personal sekolah yang harmonis dan mengikuti ketertiban/disiplin sekolah, maka akan menumbuhkan kepercayaan diri siswa dan kemampuan perilaku pengambilan keputusan yang berkarakter. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Cheng (1993) sebagai contoh, menunjukkan bahwa sekolah (cita-cita, keyakinan, dan misi) yang kokoh cenderung dipandang lebih efektif dalam hal produktivitas, adaptasi dan keluwesan. Dalam sekolah efektif, perhatian khusus diberikan kepada penciptaan dan pemeliharaan iklim yang kondusif untuk belajar (Reynolds, 1994). Iklim yang kondusif sangat penting agar siswa merasa tenang, aman dan bersikap positif terhadap sekolahnya, agar guru merasakan diri dihargai, dan agar orangtua dan masyarakat merasa dirinya diterima dan dilibatkan (Townsend, 1994). Hal ini dapat terjadi melalui penciptaan norma dan kebiasaan yang positif, hubungan dan kerja sama yang harmonis yang didasari oleh sikap saling menghargai satu sama lain. Begitu juga penelitian Rahmat Murbojono (2005: 240), menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara iklim sekolah dengan keefektifan sekolah pada SD Negeri di Kota Yogyakarta. Hal ini berarti makin terbukanya iklim sekolah akan diikuti dengan makin meningkatnya keefektifan sekolah dalam mengembangkan budaya dan perilaku yang berkarakter.

Dalam hal pembentukan karakter, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah memiliki peranan yang sangat strategis, karena keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama berfungsi mewariskan nilai-nilai agama, budaya, etika, moral, dan spiritual kepada putra-putrinya. Sementara sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertugas untuk menstranformasikan sains dan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai sosial-budaya yang dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu dan memiliki daya saing tinggi, sehingga unggul dalam persaingan global.

Terbentuknya pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku berkarakter siswa remaja merupakan hasil belajar yang ditentukan oleh faktor dirinya sendiri (internal) dan juga faktor lingkungan (eksternal). Seperti diungkapkan oleh Nurkencana (2001:44) bahwa:

faktor-faktor yang terdapat dalam individu sendiri disebut faktor internal atau faktor endogen. Sedang faktor yang datang dari luar atau dari lingkungan di luar individu disebut faktor eksternal atau faktor eksogen. Faktor internal atau faktor endogen yang berasal dari dalam individu yang belajar meliputi: motif, kematangan, kondisi jasmani, keadaan alat-alat indera, kapasitas belajar, sikap batin dan minat. Faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap perolehan hasil belajar siswa antara lain: penghargaan, hadiah dan hukuman, suasana tempat belajar, latihan, faktor lingkungan dan faktor instrumental.

Selanjutnya hasil penelitian Rahmat Murbojono (2005: 240), menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara iklim sekolah dengan keefektifan sekolah pada SD Negeri di Kota Yogyakarta. Hal ini berarti makin terbukanya iklim sekolah akan diikuti dengan makin meningkatnya keefektifan sekolah dalam mengembangkan budaya dan perilaku yang berkarakter. Iklim sekolah termasuk karakteristik yang secara konsisten ditemukan berkorelasi positif dengan prestasi belajar. Penelitian Cheng (1993) sebagai contoh, menunjukkan bahwa sekolah (cita-cita, keyakinan, dan misi) yang kokoh cenderung dipandang lebih efektif dalam hal produktivitas, adaptasi dan keluwesan.

8.6 Hubungan antara Percaya Diri dan Kualifikasi Karakter Siswa Hindu

Hasil analisis serta pembuktian hipotesis yang pada penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh langsung yang signifikan dengan arah positif dari percaya diri terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu. Peran percaya diri sebagai variabel mediasi adalah terbukti, hal ini tampak dari hasil uji yang signifikan untuk pengaruh ketiga konstruk eksogen terhadap percaya diri dan hubungan yang signifikan dari percaya diri terhadap karakter siswa Hindu. Berdasarkan model pengukuran hal penting yang harus ditekankan pada percaya diri adalah rasa percaya diri yang berhubungan dengan emosional.

Percaya diri adalah tekad seseorang pada dirinya sendiri yang bersumber dari hati nurani untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidupnya. Percaya diri siswa ditunjukkan melalui percaya diri dalam tingkah laku meliputi empat ciri penting yakni: (1) percaya atas kemampuan sendiri untuk melakukan sesuatu, (2) percaya atas kemampuan diri untuk menindaklanjuti segala prakarsa sendiri secara konsekuen, (3) percaya atas kemampuan pribadi dalam menanggulangi segala kendala, (4) percaya atas kemampuan diri untuk memperoleh bantuan; percaya diri emosional meliputi lima ciri yakni: (1) percaya terhadap kemampuan untuk mengetahui perasaan sendiri, (2) percaya akan kemampuan diri untuk mengungkapkan perasaan sendiri, (3) percaya terhadap kemampuan untuk menyatukan diri dengan kehidupan orang-orang lain, dalam pergaulan positif dan penuh pengertian, (4) percaya terhadap kemampuan diri untuk memperoleh rasa sayang, pengertian dan perhatian dalam segala situasi, khususnya di saat mengalami kesulitan, (5) percaya terhadap kemampuan untuk mengetahui manfaat apa yang dapat disumbangkan kepada orang lain; dan percaya diri spiritual, meliputi tiga ciri yaitu: (1) percaya diri untuk memahami bahwa semesta ini adalah suatu misteri yang terus berubah, dan bahwa setiap perubahan dalam kesemestaan itu merupakan bagian dari suatu perubahan yang lebih besar lagi, (2) percaya diri untuk menghayati adanya kodrat alami sehingga segala yang terjadi tak lebih dari kewajaran belaka, (3) percaya diri dalam mengagungkan Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi, Yang Maha Tahu atau apapun ungkapan rohani kita pada Maha Pencipta semesta ini.

Jadi, dapat dirumuskan suatu kerangka pemikiran bahwa jika semua indikator percaya diri tersebut diimplimentasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam keluarga, di

sekolah, dan di masyarakat maka siswa akan memiliki suatu perilaku yang berorientasi pada nilai moral, kemanusiaan dan spiritual atau yang berkarakter. Rumusan pemikiran tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Thalib (1999) dalam temuan penelitiannya menyimpulkan, bahwa percaya diri berkorelasi secara signifikan dan memberikan sumbangan efektif sebesar 9,445% terhadap kemampuan bergaul mahasiswa. Kemampuan bergaul dengan baik merupakan bentuk atau wujud dari perilaku yang berkarakter. Dengan demikian percaya diri dapat pula berhubungan dengan kualifikasi karakter siswa. Kemudian dalam penelitian Lase (2001) ditemukan, percaya diri berhubungan secara positif dan signifikan dengan prestasi kerja pejabat, besarnya koefisien korelasi = 0,821. Tinggi rendahnya prestasi kerja seseorang, tergantung pula oleh kualifikasi karakter seseorang. Dengan demikian percaya diri berhubungan pula dengan kualifikasi karakter siswa. Hasil penelitian Sri Weni Utami (2009) di Islamic Boarding School Lamongan, menunjukkan uji korelasi antara kepercayaan diri dan kompetensi sosial menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = 0.673$, $p = 0.00$ 0.01 , artinya ada korelasi antara kepercayaan diri dan kompetensi sosial. Semakin tinggi kepercayaan diri maka akan diikuti dengan tingginya kompetensi sosial seorang remaja. Kompetensi sosial sebagai salah satu aspek dari nilai karakter.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan

Terdapat fenomena lain lagi tentang perilaku siswa yang tidak berkarakter di kalangan siswa. Seperti diberitakan media Bali Post (19 Maret 2010), sudah menjadi tradisi menjelang ujian nasional (UN) masih ada kelompok siswa yang bisik-bisik untuk mendapatkan bocoran soal. Motifasinya mendapatkan nilai tinggi secara instan. Hasil pengamatan Bali Post di sekitar Jalan Kamboja, Melati, dan Pasar Kereneng, Kamis (18/3-2010), sejumlah siswa yang dihubungi, sebagian menunggu bocoran soal, sebagian

cuek. Mereka mengaku jika ada bocoran soal akan dihubungi lewat SMS. Siswa yang cuek dengan UN mengaku hanya mengejar target lulus saja karena ia menilai UN tak bisa diandalkan mencari PTN apalagi mencari kerja. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kepercayaan diri dan tidak memiliki motif yang jelas dalam menghadapi ujian nasional.

Penelitian lain, seperti Thalib (1999) dalam temuan penelitiannya menyimpulkan, bahwa percaya diri berkorelasi secara signifikan dan memberikan sumbangan efektif sebesar 9,445% terhadap kemampuan bergaul mahasiswa. Kemampuan bergaul merupakan bentuk atau wujud perilaku yang sebelumnya terdapat Karakter siswa. Dengan demikian percaya diri dapat pula berhubungan dengan karakter Siswa. Kemudian dalam penelitian Lase (2001) ditemukan, percaya diri berhubungan secara positif dan signifikan dengan prestasi kerja pejabat, besarnya koefisien korelasi = 0,821. Tinggi rendahnya prestasi kerja seseorang, tergantung pula oleh variasi keputusan yang diambil terhadap pekerjaan tersebut. Dengan demikian percaya diri berhubungan pula dengan keputusan yang diambil berorientasi karakter.

BAB IX PENUTUP

9.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan pada sebelumnya, secara komprehensif model hubungan konseptual yang dikembangkan dalam bentuk jalur hubungan struktural adalah baik atau fit. Hal ini berarti model hubungan struktural variabel-variabel: Pola asuh Orang Tua, religiusitas, iklim sekolah, percaya diri, dan karakter siswa Hindu berada pada taraf sangat baik karena seluruh indikator memiliki koefisien hubungan di atas 0,40 yang menurut Sharma (1996) merekomendasikan bahwa telah menunjukkan adanya validasi yang cukup kuat dari sebuah indikator untuk mengukur suatu konstruk.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian ini, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Hasil analisis deskripsi mengenai gambaran kelima variabel yang diteliti yaitu *Pertama*, pola asuh orang tua siswa pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali yang ada telah mencapai harapan di keempat indikator. Artinya pola asuh orang tua berada pada kategori sangat baik. Temuan deskriptif ini sangat positif, karena sebagian besar siswa di lokasi penelitian menerangkan bahwa para siswa pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali memiliki pola asuh terkuat, hal ini tampak jelas pada banyaknya keteladanan yang diberikan orang tua terhadap anak seperti komunikasi dialogis dalam memecahkan masalah, sehingga tercipta kerukunan dan kedamaian dalam keluarga. *Kedua*, religiusitas siswa pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali tergolong sangat baik. Temuan deskriptif ini cukup positif, karena sebagian besar siswa di lokasi penelitian memiliki persepsi terhadap religiusitas adalah kualitas keterlibatan ritual yang dilakukan siswa, keterlibatan intelektual dan pengamalan ajaran agama. *Ketiga* indikator tersebut tergolong sebuah prestasi yang patut untuk dipertahankan. *Ketiga*, iklim sekolah siswa pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali berada pada kategori sangat baik. Temuan deskriptif ini sangat positif, karena sebagian besar siswa di lokasi penelitian memberikan persepsi bahwa siswa Sekolah Menengah Atas

Negeri di Provinsi Bali sudah memiliki iklim sekolah adalah kondisi fisik dan fasilitas sekolah, cara kerja dan gaya kepemimpinan kepala sekolah, hubungan kerja yang harmonis, keterlibatan/disiplin sekolah yang baik. *Keempat*, percaya diri siswa pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali berada pada kategori *sangat baik*. Temuan deskriptif ini sangat positif, karena sebagian besar siswa di lokasi penelitian memberikan penilaian percaya diri yang tergolong sangat baik, dicerminkan oleh kualitas emosional yang dimiliki siswa *Kelima*, karakter siswa Hindu berada pada kategori sangat baik. Temuan deskriptif ini sangat positif, karena sebagian besar siswa di lokasi penelitian memiliki persepsi terhadap percaya diri siswa pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali adalah sangat baik, pembentukan karakter dari sisi tanggung jawab. Hubungan reflektif menerangkan bahwa bila rasa bertanggung jawab telah dimiliki siswa berarti pada indikator lainnya juga akan dimiliki oleh siswa tersebut. indikator bertanggung jawab dideskripsikan lewat kesiapan untuk menerima resiko atas perbuatan yang dilakukan dan mengerjakan dengan sebaik-baiknya semua tugas yang diberikan guru.

2. Ada Hubungan langsung yang signifikan antara Pola asuh orang tua terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali. Hal ini berarti bahwa pola asuh orang tua yang baik karena diikuti oleh pemberian keteladanan dan komunikasi yang cukup banyak terhadap anak. Keteladanan dan komunikasi adalah 2 landasan penting yang perlu ditumbuhkembangkan pada setiap keluarga, pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis agar timbul komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan dan tumbuh perilaku yang berkarakter.
3. Ada Hubungan langsung yang signifikan antara Religiusitas terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali. Peran penting yang harus ditekankan pada religiusitas adalah keterlibatan ritual, keterlibatan intelektual dan pengamalan ajaran agama. Jika siswa memiliki sikap religius yang ditunjukkan dalam keterlibatan ritual, keterlibatan ideologi, keterlibatan intelektual, pengalaman spektakuler, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, maka akan terbentuk

kepercayaan diri dan pola pikir, sikap, dan perilaku yang berkarakter.

4. Ada Hubungan langsung yang signifikan antara Iklim sekolah terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin terpenuhinya karakter siswa maka diikuti oleh iklim sekolah yang semakin baik. Dengan kata lain karakter siswa yang memenuhi kriteria baik menjadi faktor pendorong terbentuknya iklim sekolah yang kondusif terutama dengan kondisi fisik dan fasilitas sekolah, cara kerja dan gaya kepemimpinan guru dan kepala sekolah, interaksi personal sekolah, dan ketertiban/disiplin sekolah. Kondisi fisik sekolah yang bersih, asri, indah dan fasilitas sekolah yang memadai dan lengkap, cara kerja dan gaya kepemimpinan guru serta kepala sekolah yang profesional, penuh dedikasi, dan tanggung jawab, serta interaksi personal sekolah yang harmonis dan mengikuti ketertiban/disiplin sekolah, maka akan menumbuhkan kepercayaan diri siswa dan kemampuan perilaku pengambilan keputusan yang berkarakter.
5. Ada Hubungan langsung yang signifikan antara Percaya terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali. Dengan demikian ditegaskan bahwa pada percaya diri adalah rasa percaya diri yang berhubungan dengan emosional yakni percaya terhadap kemampuan untuk mengetahui perasaan sendiri, percaya akan kemampuan diri untuk mengungkapkan perasaan sendiri, percaya terhadap kemampuan untuk menyatukan diri dengan kehidupan orang-orang lain, dalam pergaulan positif dan penuh pengertian, percaya terhadap kemampuan diri untuk memperoleh rasa sayang, pengertian dan perhatian dalam segala situasi, khususnya di saat mengalami kesulitan, percaya terhadap kemampuan untuk mengetahui manfaat apa yang dapat disumbangkan kepada orang lain. Percaya diri tersebut diimplimentasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat maka siswa memiliki suatu perilaku yang berorientasi pada nilai moral, kemanusiaan dan spiritual atau yang berkarakter
6. Ada Hubungan langsung yang signifikan antara Pola asuh orang tua terhadap percaya diri siswa pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali. Hal ini berarti semakin baik pola asuh orang tua yang diikuti oleh percaya

diri siswa, maka anak akan memiliki kepercayaan diri untuk berani mengajukan pendapat, menghargai dan menerima perbedaan pendapat, dan dalam menyelesaikan masalah. Dengan semakin baik orang tua menunjukkan pola perilaku yang akan diteladani dan komunikasi yang dialogis, anak-anaknya dalam menjalani hidup sehari-hari maka akan terbentuk percaya diri yang tinggi pada sisi emosional dan membentuk karakter siswa yang memiliki rasa tanggung jawab tinggi

7. Ada Hubungan langsung yang signifikan antara Religiusitas terhadap percaya diri pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali. Hal ini berarti makin tinggi religiusitas siswa yang ditunjukkan dengan keterlibatan ritual, keterlibatan ideologi, keterlibatan intelektual, pengalaman spektakuler, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari maka akan terbentuk kepercayaan diri yang baik.
8. Ada Hubungan langsung yang signifikan antara Iklim sekolah terhadap percaya diri siswa pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali. Hal ini berarti semakin baik iklim sekolah lebih mudah mendorong siswa untuk meningkatkan percaya diri. Begitu pula sebaliknya semakin tidak baik iklim sekolah akan lebih sulit mendorong siswa untuk meningkatkan percaya diri. Sumbangan efektif iklim sekolah terhadap percaya diri.
9. Ada hubungan tidak langsung yang signifikan antara Pola asuh orang tua dan kualifikasi karakter siswa Hindu melalui percaya diri siswa pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali. Artinya, bahwa untuk meningkatkan kualifikasi karakter siswa Hindu siswa, lebih efektif dengan mengubah atau meningkatkan pola asuh orang tua daripada meningkatkan percaya diri. Sebab, dengan meningkatkan percaya diri ternyata tidak efektif untuk meningkatkan kualifikasi karakter siswa.
10. Ada hubungan tidak langsung yang signifikan antara religiusitas dan kualifikasi karakter siswa Hindu melalui percaya diri pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali. Artinya, bahwa untuk meningkatkan kualifikasi karakter siswa Hindu, lebih efektif dengan mengubah atau meningkatkan religiusitas daripada meningkatkan percaya diri siswa. Sebab, dengan meningkatkan percaya diri ternyata tidak efektif untuk meningkatkan kualifikasi karakter siswa Hindu.

11. Ada hubungan tidak langsung yang signifikan Iklim sekolah terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu melalui percaya diri pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali. Artinya, bahwa untuk meningkatkan kualifikasi karakter siswa Hindu, lebih efektif dengan mengubah atau meningkatkan iklim sekolah daripada meningkatkan percaya diri. Sebab dengan meningkatkan percaya diri ternyata tidak efektif untuk meningkatkan iklim sekolah yang kondusif.
12. Ada hubungan langsung yang signifikan Pola asuh orang tua, religiusitas, dan iklim sekolah secara simultan terhadap percaya diri pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali. Hubungan ini menunjukkan bahwa, semakin baik Pola asuh orang tua dan tingkat Religiusitas serta Iklim sekolah yang makin kondusif maka diikuti oleh semakin meningkatkan percaya diri siswa.
13. Ada hubungan langsung yang signifikan Pola asuh orang tua, religiusitas, iklim sekolah dan percaya diri secara simultan terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin baik Pola asuh orang tua dan tingkat Religiusitas serta Iklim sekolah yang makin kondusif maka diikuti oleh semakin menumbuhkan kembangkan kualifikasi karakter siswa .

9.2. Implikasi Penelitian

Seperti yang telah diuraikan di atas, ketiga konstruk eksogen yakni pola asuh orang tua, religiusitas dan iklim sekolah memiliki pengaruh yang signifikan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui percaya diri terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu. Peranan religiusitas siswa berkontribusi utama baik terhadap percaya diri maupun kualifikasi karakter siswa. Temuan ini membawa implikasi baik bagi siswa, para orang tua, pihak sekolah dan peneliti berikutnya.

Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini memberikan justifikasi yang memperkuat bangun teori yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Uraian pada bab IV menjelaskan hubungan-hubungan antar variabel yang diteliti. Sebagian besar hubungan variabel yang diteliti mendukung teori yang telah dikembangkan oleh para pakar terdahulu. Seperti terdapat hubungan signifikan

antara variabel pola asuh orang tua, tingkat religiusitas, iklim sekolah, tingkat percaya diri, dan karakter siswa Hindu.

Penelitian menggunakan model SEM AMOS tidak bertujuan untuk menemukan besarnya hubungan atau pengaruh. Penelitian dengan pendekatan SEM bertujuan untuk menguji model hubungan yang telah dikembangkan berdasarkan pada justifikasi teoritik yang kuat (Ferdinand, 2002). Meskipun demikian dapat dijadikan pijakan bagi penelitian selanjutnya untuk menelusuri faktor-faktor penyebab lemahnya hubungan tidak langsung tersebut.

Hasil penelitian ini juga memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu, khususnya dalam pengembangan ilmu pendidikan. Hal-hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan pola asuh orang tua, tingkat religiusitas, iklim sekolah, tingkat percaya diri, dan karakter siswa, sebagai variabel-variabel penelitian yang diteliti, metodologi yang digunakan, serta relevansi antara teori dengan kondisi empirik saat dilaksanakan penelitian.

Penentuan variabel-variabel dalam penelitian tentang pola asuh orang tua, tingkat religiusitas, iklim sekolah, tingkat percaya diri, dan karakter siswa, sangat penting. Variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian sebaiknya disesuaikan dengan realita yang ada di Indonesia. Artinya perlu dilakukan pra penelitian untuk mengetahui apakah ada dukungan empirik terhadap variabel-variabel yang akan diteliti. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkecil kemungkinan terjadinya bias.

Metodologi penelitian yang dipakai sebaiknya mengikuti perkembangan permasalahan yang akan dikaji. Semakin kompleks permasalahan yang diteliti, memerlukan kajian multi dimensional, memerlukan metodologi penelitian yang relevan. Permasalahan di bidang pendidikan, merupakan permasalahan yang kompleks, bahkan berstruktur (Scheerens & Bosker, 1997). Oleh karena itu penggunaan model analisis SEM sangat tepat untuk bidang ilmu pendidikan Agama.

Implikasi Praktis.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi secara praktis terhadap upaya meningkatkan pola asuh orang tua yang berpengaruh langsung yang signifikan terhadap kualifikasi karakter siswa Hindu maupun pengaruh secara tidak langsung melalui percaya diri. Peningkatan pola asuh orang tua dapat

dilakukan dengantetap menjalin hubungan suami istri, hubungan anak dengan orang tua, kepemimpinan orang tua, keteladanan orang tua, komunikasi dialogis dalam memecahkan masalah, dan keutuhan keluarga dengan.

Pada aspek religiusitas; terdapat hubungan langsung yang signifikan antara religiusitas dan kualifikasi karakter siswa Hindu. Peningkatan religiusitas siswa dapat dilakukan dengan keterlibatan ritual, keterlibatan ideology, keterlibatan intelektual, pengalaman spektakuler, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat religiusitas seseorang akan menentukan karakter, sikap, dan pola perilaku seseorang. Siswa yang taat pada nilai-nilai agama akan menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama tersebut, sebaliknya siswa yang tidak taat terhadap nilai-nilai agama cenderung menunjukkan perilaku kekerasan.

Pada aspek iklim sekolah; terdapat hubungan langsung yang signifikan antara iklim sekolah dan kualifikasi karakter siswa Hindu. Untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif dapat dilakukan melalui kondisi fisik dan fasilitas sekolah, cara kerja dan gaya kepemimpinan guru dan kepala sekolah, interaksi personal sekolah, dan ketertiban/disiplin sekolah dengan baik.

Pada aspek percaya diri; terdapat hubungan langsung yang signifikan antara percaya diri dan kualifikasi karakter siswa Hindu. Untuk meningkatkan dan mengetahui percaya diri siswa dapat diketahui dari: percaya diri dalam tingkah laku, percaya diri emosional, dan percaya diri spiritual. Jadi, dapat dirumuskan suatu kerangka pemikiran bahwa jika semua indikator percaya diri tersebut diimplimentasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat maka siswa akan memiliki suatu perilaku yang berorientasi pada nilai moral, kemanusiaan dan spiritual atau yang berkarakter.

9.3. Saran

1. Kepada orangtua orangtua untuk segera mengubah pola asuh terhadap anak dengan lebih banyak memberikan keteladanan-keteladanan positif bagi anak.
2. Kepada Kepala Sekolah disarankan agar selalu menciptakan iklim sekolah yang kondusif, yaitu dengan membina hubungan yang harmonis dengan seluruh warga sekolah. Selain itu kepala sekolah juga disarankan untuk selalu memperhatikan kebersihan dan kenyamanan lingkungan

sekolah agar guru-guru dan siswa merasa nyaman dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

3. Untuk dapat meningkatkan keefektifan guru dalam mengajar, maka kepada kepala sekolah disarankan agar: (1) lebih mengenal dan mengetahui kebutuhan guru, (2) meningkatkan pemberian penghargaan kepada guru yang berprestasi, (3) membantu guru mengklarifikasi harapannya dengan memberi contoh usaha yang mengarah pada kinerja yang tinggi, (4) mengurangi hambatan-hambatan yang membuat frustrasi guru, dan (5) menguasai teknik supervisi dengan baik sehingga dapat membantu guru-guru yang mengalami kesulitan dalam mengajar.
4. Agar sarana prasarana sekolah berpengaruh terhadap peningkatan keefektifan mengajar guru dan mutu akademik lulusan, kepada kepala sekolah disarankan untuk memperbaiki manajemen sarana prasarana sekolah dengan: (1) mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana sekolah melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan seksama, sehingga sekolah memiliki sarana dan prasarana yang baik sesuai dengan kebutuhan sekolah, (2) mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana sekolah secara tepat dan efisien, (3) mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan, sehingga keberadaannya selalu dalam kondisi siap pakai setiap diperlukan oleh guru dan siswa. Selain itu, di setiap sekolah hendaknya disiapkan dana, serta tenaga yang memiliki ketrampilan dalam bidang elektronik dan komputer.
5. Bagi para ilmuwan, dalam rangka pengembangan Pola asuh orang tua dan karakter siswa secara khusus tentang iklim sekolah upaya meningkatkan religiusitas, disarankan perlu melakukan penelitian secara mendalam supaya dapat ditemukan secara nyata tentang keadaan sebenarnya yang menjadi faktor penyebab rendahnya mutu iklim sekolah yang dilihat dari faktor guru dan kepala sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Anak Agung Gede. 2009. Hubungan Kepemimpinan Transformasional, Kelelahan Emosional, Karakteristik Individu, Budaya Organisasi, dan Kepuasan Kerja dengan Komitmen Organisasional para Guru SMA di Kota Denpasar. *Disertasi* (tidak dipublikasikan). Malang: Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *ESQ. Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga.
- Ajzen, Icek and Martin Fishbein. 1980. *Understanding Attitude an Predicting Social Behavior*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Ali, Ibrahim. Akbar.2010. *Pendidikan Karakter* (akhmadsudrajat.wordpress.com, diakses 20Agustus 2010).
- Anastasi, Anne dan Susana Urbina. 1998. *Tes Psikologi. Psychological Testing 7th ed.* Jilid 2. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Anderson, J. C. dan Gerbing, D. W. 1998. Structural Equation Modelling in Practice: A Review and Recommended Two-Step Approach. *Psychological Bulletin*, 193(3), pp. 411- 423.
- AntonM. Muliono, 1998. *Kamus Besar Indonesia*.Jakarta: BalaiPustaka.
- Ardana, 2003. *Sikap Terhadap Perilaku Spiritual Para Siswa SMU Negeri di Kabupaten Klungkung. Tesis* (tidak dipublikasikan). Singaraja: Pascasarjana IKIP Negeri.
- Ardhana, W. 1987. *Bacaan Pilihan dalam Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Arikunto, S. 1989. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ary, D.; Jacobs, L. C. & Razavich, A. 1985. *Introduction to Research in Education*. Third Edition. New York: Holt, Rinechart and Winston.
- Aryadharma, Ni Kadek Surpi. 2010. *Melahirkan Generasi Berkarakter Dewata. Kiat Sukses Siswe Menurut Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2002. "Pengembangan Kemampuan Nonkognitif dalam Pendidikan di Keluarga". *Makalah* disampaikan dalam Seminar dalam Rangka Memperingati Hari Kebangkitan Nasional 20 Mei 2002 tidak diterbitkan. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Azwar, Saipuddin. 1988. *Sikap Manusia. Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Bali Post, 19 Maret 2010." *Cari Bocoran SoalUN SMA/SMK*" Denpasar. hlm.19.
- Bawengan, 1977. *Masalah Kejahatan dengan sebab dan akibat*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Best, J.W. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Terjemahan Sanafiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso. Surabaya: Usaha Nasional.
- Berger B. LA, and Shaffer D. (editor) *Aggression and Anti-Social*. Malang: LEMLIT IKIP Malang.
- Cheng, Y. C. 1993. *Profiles of organizational culture and effective schools*. Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Cohen, J. dan Cohen, P. 1983. *Applied Multiple Regression/Correlation Analysis for the Behavioral Sciences*. 2nd Ed. Englewood Cliffs, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.

- Dalen, V. & Deobold, B. 1973. *Understanding Educational Research*. New York.
- Dantes, 1989. *Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Nilai Modern Di Kalangan Siswa Remaja Kelas III Sekolah Menengah Atas Negeri di Bali (1987/1988)*. Disertasi. Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta.
- Davis, K. and Newstrom, J.W. 1985. *Human Behavior at Work: Organization Behavior*. New York: Mc.Graw-Hill.
- Dayakisni, Tridan Hudaniah. 2001. *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- De Angelis, Barbara. 2000. *Confidence; Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. Terjemahan Baty Subakti. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- De Roche, E.F. 1985. *How School Administrators Solve Problems*. Englewood.
- Depdiknas, 2005. *Standar Nasional Pendidikan* Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Rencana strategis Depdiknas 2005-2025*, Jakarta: Balitbang.
-, 2010. *Pendidikan Karakter* (<http://www.dep.dik.nasd.go.id>), Di akses 2 Juni 2010.
- Djahiri, Kosasih dan Aziz Wahab. 1996. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Jakarta: Dirjen Dikti-Depdikbud.
- Dodson, F 1991. *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang* Terjemahan Hadi Education. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Erwin, Tuti Nuriah. 2001. *Sikap Siswa SLTP Terhadap Pelajaran Sejarah*. Tesis. Tidak diterbitkan. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Farrington, D.P. 1978. " *The Family Background of Aggressive Youths*" dalam Herson.

- Fatimah. 2004. *Religiusitas dan kemandirian*. <http://www.fatimah.org/artikel/religiusitas.htm>.
- Fausan Lufti, 1991. *Peranan Anak Asuh Orang Tua terhadap Diri Siswa*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Ferdinand, A. 2000. *Structural Equation Modelling dalam Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Fernandez, 1980. *The Concept of Reliability*. Jakarta: Puslit BP3K Dep.Pdan K.
- Fishbein, Martin dan Icek Ajzen. 1975. *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. London: Addison-Wesley Published Company.
- Fraenkel, J. R. & Wallen, N.E. 1993. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Gay, L. R.1990. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. Third edition. New York: McMillan Publishing Company.
- Gerungan, WA. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Ghozali, Imam. 2004. *Model Persamaan Struktur, Konsep dan Aplikasi dengan Program Amos Ver. 4,0*. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Gibson, J.L. Ivancevich, J.M. and Donnelly, J.H. 1985. *Organization Behavior: Structure, Process*. Plano Texas: Business Publications Inc.
- Glock, C. And Stark, R. 1965. *Religion And Society in Transition*. Chicago. Rand Mc Nally.
- Gorton, R.A. 1976. *School Administration*. Iowa: Wm. C. Brown Company.

- Greenberg, J. And Baron, R.A. 1995. *Behavior in Organizations, Understanding and Managing the Human Side of Work*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Griffith, R.T.H. 2005. *Yajurveda Samhita*. 2005. Surabaya: Paramita.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Halpin, A.W. & Croft. 1971. *Organizational Climate of School*. New York: USD Project.
- Hasan, Iqbal, 2004. *Pengambilan Keputusan Jakarta: Gunung Agung*.
- Havigurst, Haris. 1978. *Relationship Between EEG Abnormality and Agresive and anti-sosial Behaviour Acrylical Appraisal*. Dalam Herson L.A. Berger b. and Shffer D. (editor) *Aggression and Anti-sosial Behaviour in Chilldood and Adolescence*. New York. Pergamon Press Ltd.
- Hendropuspito, O.C. 1989. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Horton, Hunt. 1991. *Developmental Psychology*. Alih Bahasa. Jakarta: Erlangga.
- <http://icmijabar.or.id/?p=226>. Diakses tanggal 20-8-2010.
- <http://ditaruhinduu.blogspot.com/2009/06/keluarga-sukinah-dari-perspektif-agama.html> Diakses tanggal 4-4-2010.
- Imam Hambali dan Syamsul Arifin, 1994. *Pengaruh Kondisi Keluarga Terhadap Anak Berperilaku Brelion*. Malang: LEMLIT IKIP Malang.
- Ira Puspitarini, 2002. *Psikoanalisis* .(terjemahan). Yogyakarta. Penerbit Ikon Teraritera.
- Jacinta, R.2002. *Konsep Diri*, (Online), (<http://www.dep.dik.nasd.go.id>, diakses 20 Maret 2007
- Kamaludin, 1989. *Manajemen*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.

- Kerlinger. Fred N. 2002. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Koyan, I Wayan. 1985. Sikap Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas Terhadap Pekerjaan Kasar di Bali. *Tesis* tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta.
1992. Determinasi Faktor Sosio Kultural Keluarga, Tingkat Religiusitas, dan Status Ekonomi terhadap Pembentukan Nilai-Nilai Modern di Kalangan Remaja Bali. *Laporan Penelitian*. Singaraja: STKIP Negeri Singaraja.
2000. Kontribusi Tri Pusat Pendidikan dan Religiusitas dalam — Pembentukan Sikap Terhadap Perilaku Disiplin Pada Para Siswa Sekolah Menengah Umum Di Bali. *Laporan Penelitian*. Singaraja: STKIP Singaraja.
- Krech and Crutchfield, R.S. 1948. *Theory and Problems of Social Psychology*. Tokyo: Kogakusha Company.
- Kukul, Media HIV/AIDS, 27 April. 2007. *Remaja pengguna Narkotika dan Pengidap HIV/AIDS*. hlm.4.
- Lase, 2001. Korelasi Kemampuan Bergaul Mahasiswa terhadap Pengambilan keputusan. *Disertasi* tidak diterbitkan Malang: Universitas Brawijaya Malang.
- Lin, N. 1976. *Foundation of Social Research*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Lindzey, G. 1981. *The Handbook of Social Psychology*, Vol.3. New Delhi: Amerind Publishing Co.
- Lutfi, Lasley, T.J. 1991, "Fostering Nonaggression in The Classroom: an Antropological Perspective". Dalam *Journal of the College of Education, Theory Into Practice, USA*: Vol.xxiv, No. 4.
- Manning, M. et. Al, 1978. "Styles of Hostility and Sosial At Nursery, At School, and At Home, An Extended Studi Of Children". Dalam Herson L.A.: Berger B. and Shaffer D, (editor),

Aggression and Anti-Social Behavior in Childhood and Adolescence. New York: Academic Press.

Maswinara, I Wayan. 2004. *Rgveda Samhita*. Terjemahan. Surabaya: Paramita

Mayer, JD.Salovey.P &Caruso.D. 2000b. Emotional Intelligence as Zeigeist, as Personality, and as a Mental Ability. *The Handbook of Emotional Intelligence* (pp. 92-117). New York: Jossey-Bass, (Online), (<http://www.eqi.org>, diakses 7 Januari 2007).

Mc Brien, J.L. and Brandi, R.S. 1997. *The Lenguangge of Learning: A Guide to Education Terms*, Alexandria, VA. Associationfor Supervision and Curriculum Development. p.89. McGraw-Hill Company.

Minner, J.B. 1988. *Organizational Behavior, Performance and Productivity*. New York: Random House Inc.

Munandar, S.C. Utami. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Murbojono, R.2005, Hubungan Kapabilitas Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah, Harapan dan Kualitas Mengajar Guru dengan Keefektifan sekolah Pada SDN di Kota Yogyakarta. *Disertasi*(tidak diterbitkan). Malang: Program Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Murbojono, Rahmat.2005, *Pemodelan Statistika Structurral Equation Modeling (SEM)*Aplikasi Amos 4,0. Malang: Program Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Naga, Dali S. 1992. *Pengantar Teori Sekor Pada Pengukuran Pendidikan*. Jakarta: Gunadarma.

Nartha, Aryanta. 1994. Agresivitas Remaja dalam Hubungannya dengan Latar Belakang Keluarga, Motivasi Berprestasi dan Aspirasi Pendidikan. *Laporan Penelitian*. Singaraja: STKIP Negeri Singaraja.

- Ngurah, I Gusti Made. 1999. *Buku Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*, Surabaya: Paramita.
- Ningsih, R. 2004. Hubungan pola asuh Orang Tua dengan Kemandirian Emosi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. No. 037. (Online), (<http://www.dep.dik.nas.go.id>, di akses 20 Juni 2007).
- Nottingham, Elisabeth. K. 1985. *Agama dan masyarakat* . Jakarta:CV. Rajawali.
- Nurkencana, I Wayan. 2001. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan. *Makalah* . Denpasar:IHD Negeri Denpasar.
- O'dea, F.Thomas. 1990. *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*. Yogyakarta: PT. Rajawali.
- Osbone, D. and Gaebler, T. 1992. *Reinventing Government: How the Entrepreneurial Spirit is Transforming the Public Sector*, Addison-Wesley, Reading, MA.
- Owens, R.G. 1991. *Organizational Behavior in Education*. (4th ed). Boston: Allyn and Bacon.
- Paramartha, Wayan. 2011. Hubungan Karakteristik Sekolah, Partisipasi Masyarakat, Iklim Sekolah dan Kemampuan Manajemen dengan Keefektipan Sekolah pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali. *Disertasi* (tidak dipublikasikan) Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Phillips,F &Dale. 2000.Self Belief and School Success, Self Efficacy, Self Concept and School Achievement. *Journal ofEducationalPsikology*. 24 (17) 239-266.
- Pitana, I Gde (ed). 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: BP Prestasi Pustaka.
- Prabhupada, A.C. Bhaktivedanta Srila. 2000. *Bhagawad Gita Menurut Aslinya*. Jakarta: Hanuman Sakti.

- Purky, S.C. and Smith, M.S. 1983. *Effective Schools: a review*. The Elementary School Journal, 83 (4), 427-452.
- Rencana Strategis Depdiknas tahun 2005-2009 "Menuju Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang 2025"*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Reynolds, D. dkk. 1994. *Advances In School Effectiveness Research and Practice*. Great Yarmouth: Galliard Printers. Ltd.
- Riccio, J.A. 1979. Religious Affiliation And Socioeconomic Achievement, in Robert Wuthnow (ed). *Religious Dimention*. New Direction in quantitative Reseach. (PP.199-230). New York. Academic Press.
- Ridwan. 1993. *Keprofesionalan Pembimbing Sekolah Pada Sekolah Menengah di Lombok NTB. Tesis (tidak dipublikasikan)*. Jakarta: Fak. Pasca Sarjana IKIP Jakarta.
- Rokeach, M. 1969. *Belief, Attitude and Values*. San Fransisco: Jossey-Bass, Inc., Publisher.
- Ruseffendi, H.E.T. 2001. *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta Lainnya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rutter, M. Mugham, B. Mortimore, P.&Quston, J. 1979. *Fifteen Thousand Hours*, London: Open Books.
- Sakalov dan Huton, 1990 *Bagaimana menjadi Orang Tua yang Efektif dan Berhasil di Era Modern*(terjemahan) Meitasari Tjandrasa. Jakarta. Binarupa Aksara.
- Salusu, J. 1996. *Pengambilan Keputusan Stratejik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Jakarta: Grasindo.
- Santoso, S. 2000. *SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: Media Komputindo.
- Santrock, J.W.. 2000. *Adolescence . Education*. Seven Edition. Boston: MC GrawHill.

- Sargent, S. Stansfeld. 1980. *Social Psychology, An Integrative Interpretation*. New York: Rolan Press Company.
- Sayekti Pujosuwarno, 1991, *Makna Interaksi Antar Anggota Keluarga Dipandang Dari Sudut Konseling Keluarga*, Bandung: PPS IKIP Bandung(tidak dipublikasikan).
- Sears, David O. et.all. 1992. *Psikologi Sosial*. Alih Bahasa: Michael Adryanto dan Savitri Soekrisno. Jakarta: Erlangga.
- Sergiovanni, T.J. 1987.*The Principalship: A Reflective Practice Perspective*Boston, MA: Allyn Bacon, Inc.
- Shochid, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua. Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siagian, Sondang P. 1990. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soejono Dirjosisworo, 1985. *Bunga Rampai Kriminologi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 1977. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Solimun, 2002. *Structurral Equation Modeling (SEM) Lisrel dan Amos* cetakan I Malang: Universitas Negeri Malang.
- Squires, D.A., William G. Huitt, and Jonh K. Segars. 1983. *Effective School and Class Room: Research Based Perspective*. Virginia: Association for Supervision Curriculum Development.
- Steers, R.M. 1985. *Efektivitas Organisasi, terjemahan Magdalena Jamin*. Jakarta: Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen dan Penerbit Erlangga.
- Steers, Richard M. and Porter, L.W. 1979. *Motivation and Work Behavior*. New York: Mc-Graw-Hill.
- Sudiastawan, I Wayan. 2005. *Atharvaveda Samhita*. Terjemahan.Surabaya: Paramita.

- Sudjana, 1982. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, 1996. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*. Bandung: Tarsito.
- Sudrajat, Ahmad. 2010. *Pendidikan Karakter untuk SMP (Online)*, (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>). Di akses 20 Agustus 2010.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadi. 1994. *Tingkat Religiusitas dan Nilai Modern Siswa SMTA di Bali (Studi tentang Hubungannya dengan Faktor-Faktor Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, dan Interaksi Remaja dengan Wisatawan)*. Tesis. (tidak dipublikasikan). Jakarta: Pascasarjana IKIP Negeri Jakarta.
- Surahmad, Winarno. 1986. *Psikologi Pemuda. Sebuah Pengantar dalam Perkembangan Pribadi dan Interaksi Sosialnya*. Bandung: Jemmars.
- Suwarsyah Anastasia, 1987. *Pengaruh Persepsi Remaja terhadap Pola asuh orang tua pada Tingkah laku Agresi ditinjau dari Urutan Kelahiran dan Jenis kelamin*. Tesis (tidak dipublikasikan). Yogyakarta. Program Pascasarjana. UGM.
- Suyanto. 2001. "Formula Pendidikan Nasional Era Global". *Makalah*. Malang: Forum Komunikasi Mahasiswa Program Pascasarjana UNM.
- Syafaruddin, 2002. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan. Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Syaodih, Ernawulan. 1999. *Pengasuhan Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya dalam Pengembangan Program Bimbingan Perilaku Sosial Anak Taman Kanak-Kanak*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. November 1999, Jilid 6, Nomor 4.
- Taguiri, R., & Litwin, G.H. 1988. *Organizational Climate: Exploration and A Concept*. Boston: Harvard Business School.
- Tap MPR No. IV/MPR/1999 GBHN 1999-2004. 2002. Jakarta: Sinar Grafika.

- Tarmuji, T. 2002. Hubungan pola Asuh Orang Tua dengan Agresifitas Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. No.037, (Online), (<http://www.dep.dik.nas.go.id>). Di akses 20 Juni 2007.
- Tillich, Taris, T.W. and G.R. Semin. 1997. "Passing on The Faith: How Mather-Chold Communication Influences Transmission of Moral Values". *Journal of Moral Education*. 26,1997,211-220.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. 1994. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Dirjendikti-Depdikbud.
- Titrib, I Made. 1996. *VedaSabda Suci Pedoman Praktis kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Titrib, I Made, Sapariani, Ni Ketut. 2006. *Keutamaan Manusia dan Pendidikan Budhi Pekerti*. Surabaya: Paramita.
- Townsend, T. 1994. *Effecting Schooling For the CommUllity*. London and New York: Routledge.
- Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Sinar Grafika.
- Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU-RI No.2 Tahun 1989) dan Peraturan Pelaksanaannya*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Universitas Negeri Jakarta. tt. *Pedoman Praktikum Aplikasi Komputer Kalibrasi Instrumen, Pengolahan Data, dan Pemanfaatan Internet*. Jakarta: Laboratorium Komputer Pascasarjana UNJ.
- Wach, Wuthnow, Robert (ed), 1978. *The Religion Dimension*. New Direktion in Quantitative Resech New York: Academic Press.
- Wahyudi, Elizabeth L. 1999. *Pengaruh TV Terhadap Perkembangan Jiwa Anak*. <http://bk.penabur.org/tv.htm>

- Walgito, Bimo. 1980. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Yayasan Fakultas Psikologi UGM.
- Warwick. Donald P. and Charles A. Lininger. 1975. *The Sample Survey "Theory and Practice"* New York: McGraw-Hill Book Company.
- William G. Cochren, 1991. *Teknik Penarikan Sampel*. Universitas Indonesia Jakarta.
- Wiana, I Ketut. 2011. *Weda Wakya III*. Surabaya: Paramita.
- Yudha Triguna, Ida Bagus Gde. 2011. *Strategi Hindu*. Jakarta: Pustaka Jurnal Keluarga.

TENTANG PENULIS

Dr. Dra. Ni Ketut Srie Kusuma Wardhani, M.Pd lahir di Singaraja, 20 Agustus 1958. Beliau adalah dosen pada Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar yang saat ini sedang menjabat sebagai Asisten Direktur Pasca Sarjana, IHDN Denpasar. Saat ini bersama keluarga tinggal di JalanAntasura Gang Manggis No.2 Denpasar- Bali. Tamat S1 pada tahun 1997 di STKIP AH Singaraja bidang Ilmu Pendidikan Agama Hindu. Tamat S2 (Magister) tahun 2004 di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. S3 (Doktor)ditamatkan di Universitas Hindu Indonesia Denpasar ditamatkan tahun 2012 bidang Pendidikan Agama Hindu.

Sebagai Dosen penulis pernah menjabat sebagai Kajar Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali Fakultas Dharma Acarya, IHDN Denpasar tahun 2005 s/d 2009; Pembantu Dekan II Fakultas Dharma Acarya tahun 2009 s/d 2013; Asisten Direktur II Program Pascasarjana tahun 2014 s/d Sekarang. Mata Kuliah yang pernah diampunya untuk S1, S1 dan S3, yakni: Metodologi Penelitian, Statistik, Evaluasi Pendidikan, Pengembangan Kurikulum, Teori Penulisan Karya Tulis Ilmiah, Desain Interaksional, Landasan Pembelajaran, dan Seminar.

Beberapa faktor yang berhubungan dengan upaya pembentukan karakter siswa ditelaah secara apik di dalam karya ini. Faktor tersebut diantaranya pola asuh orang tua, religiusitas, iklim lingkungan sekolah dan rasa percaya diri. Oleh karena itu, jika pemerintah ingin secara serius membentuk karakter anak-anak bangsa, maka keempat faktor tersebut harus dipenuhi. Pola asuh orang tua ditempatkan pertama oleh karena hal inilah yang menjadi tonggak awal bagaimana karakter itu bisa ditumbuhkan dalam diri anak. Jika pola asuh orang tua salah, maka sekolah dan lingkungan akan susah mengubahnya menjadi lebih baik. Faktor kedua adalah masalah religiusitas siswa. Hal ini berhubungan dengan rasa kedekatan dengan Sang Pencipta. Ketiga masalah lingkungan sekolah, yang juga sangat berpengaruh sebab nilai-nilai moral secara terus-menerus ditanamkan di wilayah ini. Terakhir berhubungan dengan rasa percaya diri. Sifat dan sikap ini sebenarnya berhubungan dengan faktor pertama, sebab jika orang tuanya sejak dini menanamkan sifat keteladanan, kepahlawanan, kemandirian dan sejenisnya, maka anak akan memiliki rasa percaya diri yang kuat.

ISBN 978-602-74837-3-6

